NEAYOZ

Sweet Destiny

SEAN & ALUNA

Sweet Destiny

By Neayoz

Diterbitkan secara pribadi
Oleh Neayoz
Wattpad. @neayoz
Instagram. @neaiyoz
Facebook. Rosnia
Email. rosnia041@gmail.com

Bersama Eternity Publishing
Telp. / Whatsapp. +62 888-0900-8000
Website. www.eternitypublishing.com
Email. eternitypublishing@hotmail.com
Wattpad | Instagram | Fanpage | Twitter. @eternitypublishing

Pemasaran Eternity Store
Telp. / Whatsapp. +62 888-0999-8000

Desember 2020
265 Halaman; 13x20 cm

PROLOG

Kesalahan tak sengajanya bersama pria itu berhasil menjungkirbalikkan kehidupan seorang Aluna. Dunianya yang sempurna pun harus runtuh saat itu juga, tak hanya kehilangan cinta sang kekasih saja, Aluna pun juga harus rela kehilangan jabang bayi di perutnya. Dan semua itu terjadi karena pria itu ... pria yang membawanya pada rasa sakit tak bertepi.

Kini ia di tinggalkan, hidup tersisihkan dalam dunianya yang baru.

Aluna hanya berusaha menjalani takdir yang sudah di goreskan Tuhan padanya menjadi dirinya yang baru.

Ia tidak menyangka setelah 4 tahun menghilang, takdir mempertemukannya kembali dengan pria itu.

Sean Mesach Brawijaya, penyebab kesakitannya di masa lalu, layaknya mengulang kisah lama keduanya berperan sebagai atasan dan bawahan. Dan kesialan yang tak terhindarkan pun kini kembali terulang.

Sekali lagi, Aluna harus rela terjebak dalam kehidupan pria itu.

Namun Aluna cukup bersyukur karena identitas barunya ini membuat ia tidak lagi di kenali.

Tapi apakah ia bisa selamanya menyembunyikan bocah kecil bermata hezel itu dari Sean?

×××××

BAB 1

Lift itu sudah hampir menutup, dan Aluna harus lebih cepat lagi berlari agar ia tidak di tinggalkan. 20 menit lagi ia harus tiba di departemennya, ada beberapa proposal yang harus ia serahkan pagi ini pada atasannya, yang mana seharusnya sudah ia kerjakan dari kemarin.

Aluna merasa bersyukur saat salah seorang rekan kerja yang di kenalnya menahan pintu lift untuknya.

"Buru-buru banget Lun?" Seseorang menyapanya.

Aluna hanya tersenyum tipis, tanpa menanggapi pertanyaan itu sama sekali. Nafasnya masih memburu di dalam lift yang padat akan karyawan. Aluna yakin, kini semua orang sedang menatap ke arahnya, keringat yang mulai mengucur dari dahi dan juga rambut yang sedikit berantakan, pastilah menjadi penyebab dirinya menarik perhatian mereka. Tapi sungguh, Aluna tidak peduli. Toh, dia bukan lagi wanita yang kerap menjaga penampilannya seperti 4 tahun lalu. Kini, Aluna selalu tampil apa adanya, dan tidak pernah berminat untuk menonjolkan penampilannya demi bisa menarik perhatian lawan jenis.

Dan begitu tiba di lantai tujuan, Aluna langsung berlari menuju ruangannya. Tiba disana, ia tertegun saat melihat hampir semua rekan kerjanya sudah berada pada kubikelnya masing-masing. Mereka seperti sedang membahas sesuatu yang seru, namun Aluna tidak berminat untuk mengetahuinya. Dengan reflek, Aluna memeriksa jam di tangannya, biasanya di jam segini hanya akan ada dirinya dan juga beberapa staff yang tergolong rajin dalam bekerja di sana. Tapi ada apa dengan hari ini, hingga Milka saja yang

biasa datang terlambat, kini sudah duduk manis pada kubikelnya.

Seperti biasa, Aluna memilih untuk bersikap abai pada sekitarnya. Dia langsung duduk di kursinya, lalu menyalakan komputernya, menginput beberapa data yang belum di masukkan ke dalam proposal yang akan ia serahkan pagi ini.

"Eh Mbak Luna, udah tahu belum, kalau hari ini Pak Mesach mau kunjungan kemari?"

Tiba-tiba rekan kerjanya yang bernama Della menegurnya, dia bahkan sampai harus menyeret kursi ke sebelah Aluna supaya bisa berbicara lebih dekat dengan wanita yang tampak sudah tidak lagi peduli pada apapun itu, selain pada komputer dan beberapa berkas di hadapannya.

"Elah, Mbak Luna mana tahu coba! Dia kan bukan biang gosip kayak lo-lo pada!" timpal Tito dengan gayanya yang menyebalkan.

Celetukan itu sontak membuat si pemilik suara mendapatkan pelototan berbahaya dari teman-temannya, terutama Della yang langsung melemparinya dengan bolpoin.

"Sewot sih? Gue kan ngomongin fakta!"

"Faktanya adalah elu naksir si Milka, sementara dia kagak!" seru Della dengan nada kesal.

Milka yang tengah sibuk berhias di kubikelnya mau tak mau menoleh ke tempat mereka. "Ko' gue di bawa-bawa sih, resek lu Del!"

Dengan reflek Milka melempar spons bedak ke arah keduanya, tapi langsung di tangkap oleh Tito untuk kemudian di ciumnya dengan gaya berlebihan.

"Cium beginiannya doang juga gue mah udah seneng, suwer deh!" kata Tito dengan kerlingan jahilnya.

Della sudah seperti akan muntah, sementara wajah Milka sudah terlihat merah padam, entah karena malu atau karena kesal. Tidak lagi mengatakan apapun, Milka langsung merebut spons itu kembali, dengan raut galak yang sama-setiap kali ia berhadapan dengan Tito. Pria yang hampir dua tahun ini terus mengejarnya dengan tidak tahu malu.

"Nggak salah deh, gue suka sama lo. Marah aja udah cakep, gimana kalau senyum, bisa makin meleleh gue." Tito kembali tergelak usai Milka menjulurkan lidah padanya.

"Ya Tuhan, kenapa gue di kelilingi sama manusia-manusia *absurb* kayak mereka sih?" cela Della lebih kepada dirinya sendiri.

"Jangan gitu, nanti kalau kamu yang jodoh sama si Tito, gimana?"

Kali ini Aluna ikut menimpali, sebenarnya dia bukan orang yang suka mengomentari urusan orang, tapi tiap kali mendengar perdebatan yang sama dari teman-temannya tak jarang ia pun ikut bersuara.

Della sudah terlihat akan menyahut, namun kalah cepat oleh si Tito.

"Idiih ... ya nggak lah Mbak, dari pada sama Della. Aku sih mending sama Mbak Luna."

Della seketika memutar bola matanya, sebelum memasang tampang jijik pada pria itu.

"Masalahnya si Luna-nya mau nggak sama lo?" Arin yang dari tadi hanya memperhatikan kini ikut menyela, rasanya memang sangat menyenangkan kalau tiap hari bisa saling membully satu sama lain, sebelum berhadapan dengan sekelumit pekerjaan yang menguras pikiran.

Aluna tidak terlalu menanggapi ucapan teman-temannya, toh baginya apa yang Tito katakan tidak lebih

dari sekedar bualan semata. Usia Aluna yang berada di atas mereka semua, membuatnya lebih bisa membatasi sikap. Lika-liku perjalanan hidupnya selama 30 tahun, sudah cukup memberinya banyak sekali pelajaran. Terutama untuk selalu menjaga jarak dengan makhluk berjakun tersebut.

"Berisik lo! Namanya juga orang lagi usaha, nggak dapat Milka, Mbak Luna pun nggak masalah buat gue." Begitu Tito berargumen... membuat seluruh temannya yang mendengarkan jelas-jelas menampakkan raut mual yang ketara.

Aluna hanya menggeleng singkat, dan kembali memfokuskan dirinya pada layar monitor di depannya. Sungguh, jika seperti ini terus kerjaannya tidak akan selesai.

"Lagi ngerjain apaan sih Lun?" tanya Arin sembari melongok ke kubikel Aluna.

"Proposal untuk acara event di resort Sawangan, di minta pagi ini sama pak Exel," jawab Aluna pelan.

"Santai aja sih, palingan lo nggak nyerahin juga dia nggak akan marah. Secara doi kan ngebet banget deketin lo." Diantara rekan kerjanya, Aluna paling dekat dengan Arin, selain karena mereka seusia, ibu beranak dua itu kerap membantunya selama ia bekerja di sana.

"Yah, nggak gitu juga lah, Rin. Gimana pun juga ini kan udah jadi tugasku" Aluna menghela nafas dengan berat, teringat kalau kemarin justru dia yang tidak bersikap profesional, karena meninggalkan pekerjaan demi mengurusi putranya yang demam.

"Bener tuh, emangnya kalian. Liat peluang sedikit langsung di sikat!" sambar Tito lagi. "Contoh tuh Mbak Luna, biar kata di demenin sama Pak Exel juga, doi nggak gede

kepala. Pantes aja sih walaupun baru empat bulan kerja di sini, Mbak Luna udah jadi anak emasnya Bu Cici."

Lagi-lagi sebuah bolpoin nyasar ke kepala Tito, dan tidak ada yang tahu siapa pelakunya.

Aluna tidak lagi menanggapi, dia sudah benar-benar fokus pada pekerjaannya. Tinggal 2 menit lagi, dan dia baru menyelesaikan tiga perempatnya, bagaimana ini?

"Lun, kamu di tunggu di ruangan Pak Exel sekarang, udah selesaikan laporannya?" Seorang wanita bertubuh gempal dengan rambut di potong pendek berbicara di depan kubikelnya, membuat semua orang yang semula nimbrung di kubikel Aluna kembali ke kubikelnya masing-masing. Dia adalah Bu Cici, wanita berusia 40 tahunan yang menjabat sebagai kepala divisi di sana.

Aluna mengangkat pandangannya. "Sedikit lagi bu," jawab Aluna apa adanya.

Bu Cici tampak berpikir sejenak, kendati merasa kecewa dengan jawaban Aluna tapi dia mencoba memakluminya. Kemarin, setelah mendapatkan kabar anaknya sakit, Aluna memang meminta ijin padanya untuk pulang lebih awal. Dan hari ini dia pikir Aluna akan kembali tidak masuk, tapi siapa sangka kalau karyawatinya itu masih bertanggung jawab pada tugas yang ia berikan kemarin.

"Tapi yang di Nusa Dua udah kan, Lun?"

"Udah Bu, ini tinggal yang di Sawangan aja."

"Ya udah, yang di Sawangan biar Milka aja yang kerjakan. Kamu buruan ikut aku ke ruangannya Pak Exel, hari ini kita ada rapat dadakan, sebelum Pak Mesach datang."

Aluna seketika menghentikan pekerjaannya, dia menoleh pada Milka dan merasa tidak enak hati pada

temannya itu. Meski ini memang bukan kali pertama Cici memintanya untuk menemani rapat bersama Exel, namun tetap saja Aluna kadang selalu merasa tidak enak hati dengan rekan kerjanya yang lain--saat lagi-lagi hanya dirinya saja yang di ajak oleh atasannya itu.

"Yah, ko aku Bu? Kan kerjaan aku udah banyak," protes Milka cepat.

"Apanya yang banyak? Dari tadi Saya lihat kamu hanya sibuk sama penampilan."

Milka langsung menggaruk tengkuknya dengan salah tingkah, sementara semua temannya yang pura-pura sibuk dengan pekerjaan kini mulai menahan diri untuk tertawa.

"Yaudah, buruan nih kamu kerjakan punya Luna," kata Bu Cici pada Milka. "Ayo Lun, kamu ikut saya."

Aluna kemudian menjelaskan sebentar pada Milka mengenai tugasnya, sebelum menghela dirinya mengikuti Bu Cici yang sudah melangkah duluan ke ruangan Pak Exel.

Sampai di depan ruangan manajer team-nya, Aluna mengetuk sekali, kemudian di susul oleh Exel yang mempersilahkan untuk masuk. Meski sekarang, dia terbilang cuek dengan penampilannya, namun untuk bertemu dengan atasan tidak ada salahnya jika Aluna mulai merapikan rambutnya yang sedikit berantakan, dengan menguncirnya ekor kuda.

Sungguh, Aluna tidak bermaksud untuk menggoda siapapun, namun nyatanya penampilan sederhananya yang seperti biasa, lagi-lagi selalu berhasil menarik perhatian sang menejer setiap kali mereka bertemu. Exel tampak tertegun saat melihat kemunculannya begitu pintu terbuka.

"Oh Lun, ayo bergabung, saya akan menjelaskan sedikit dengan kalian," kata Exel saat sudah berhasil menguasai diri.

Aluna berjalan menuju meja Exel, lalu menyerahkan laporan yang di bawanya pada pria itu sebelum menghela dirinya ke sebelah Cici, menghadap Exel yang kini tengah memeriksa laporan.

"Ini belum semua ya, Lun?" tanya Exel tanpa mengangkat wajahnya.

Aluna dan Cici saling melempar pandang dengan gelisah.

"Maaf Pak, untuk proposal Sawangan, sedang di kerjakan oleh Milka. Kemarin Aluna ijin pulang cepat, jadi dia belum sempat mengerjakan semuanya."

Exel hanya mengangguk singkat, seolah tidak ingin memperpanjang masalah itu. "Oke, ini juga nggak masalah. Lagian Pak Mesach juga mintanya laporan yang ini dulu sih."

Aluna menghembuskan nafas lega, padahal tadi dia sudah cemas setengah mati.

Mulanya, Exel berniat membreafing dua karyawatinya tersebut, namun ketukan di pintu membuatnya menunda niatannya itu.

"Masuk!" kata Exel dengan nada tegas.

Usai Exel melemparkan jawaban, pintu ruangannya di buka, senada dengan kemunculan seorang pria dengan setelan jas mewah memasuki ruangan.

"Selamat pagi," sapa suara bariton itu.

Exel sontak terbangun dari duduknya, sebelum bergerak memutari meja untuk kemudian berjalan menghampiri pria itu.

"Pak Mesach? Kenapa Anda harus repot-repot datang keruangan saya?" tanya Exel dengan suara yang jelas-jelas menunjukkan keterkejutan.

"Tidak apa-apa, saya sekalian mau lihat-lihat kantor ini. Sudah lama sekali saya tidak mengunjungi tempat ini," jawab suara bariton itu dengan ramah.

Sementara di tempatnya berdiri, Aluna masih belum mampu mengangkat wajahnya. Suara itu terdengar begitu familiar di indera pendengarannya. Terdengar suara ketukan sepatu pantofel itu semakin dekat kearahnya, senada dengan keringat dingin yang kini mulai bermunculan di keningnya. Aluna tidak mungkin salah mengenalinya, suara itu... benar-benar milik pria yang telah menghancurkan kehidupannya. Jadi bagaimana Aluna bisa lupa?

Aluna masih menatap lantai granit di bawahnya, jemarinya yang terasa dingin kini sudah saling meremas dengan gelisah.

"Anda pasti sibuk sekali di pusat hingga beberapa bulan terakhir ini jadi sangat jarang berkunjung kemari?" Exel mencoba beramah tamah.

Pria itu hanya mengangguk pelan, sembari menyelipkan salah satu tangannya di saku celana, ia melangkah perlahan ke arah meja kayu yang di lapisi kotak kaca, dimana terdapat miniatur resort di bagian dalamnya. Kemudian memandanginya dengan serius.

"Jadi bagaimana dengan eventnya? Ku dengar kalian akan mengadakan event akhir tahun ini?"

Exel sontak gugup begitu mendapatkan pertanyaan tiba-tiba itu. "Kami sudah membuat proposal perencanaannya Pak, mungkin Anda ingin melihatnya?"

Pria itu tidak sedikitpun mengalihkan pandangannya, tampaknya ia lebih menyukai keindahan miniatur itu dari pada hal lainnya yang ada di sana.

"Nanti saja, untuk saat ini saya masih ingin melihat-lihat dulu resort ini. Kamu tidak keberatan kan untuk menemani saya berjalan-jalan dulu?"

Exel tersenyum singkat. "Tentu tidak Pak, malah saya merasa terhormat bisa menemani Anda berjalan-jalan disini."

Pria itu menoleh senada dengan wajahnya yang kini mulai terbingkai senyuman.

"Kalau begitu, kami berdua mohon pamit dulu Pak," kata Cici setelah lama berdiam diri.

"Ya, nanti kita akan *breafing* lagi di lain waktu," jawab Exel singkat.

Aluna merasa lega mendengarnya, karena kini ia tidak perlu lagi berlama-lama berada di sana. Dia sudah berniat untuk ambil langkah seribu, sebelum suara bariton itu menghempas kelegaannya kembali.

"Apa Saya mengganggu kalian?"

"Oh, tidak Pak. Ini hanya *breafing* pagi antara saya dan *staff* saya," sahut Exel dengan gugup.

Pria itu mengulas senyuman singkat dan mengangguk saja.

"Kalau begitu, kami permisi dulu Pak. Selamat pagi," kata Cici sembari mengangguk dengan wajah ramah pada kedua pria itu.

Sementara Aluna pun melakukan hal yang sama, bedanya ia hanya mengangguk singkat dengan wajah menunduk, sebelum mengikuti Cici di belakang. Gerak-geriknya yang terlihat aneh, tanpa sadar menarik perhatian pria itu.

Aluna melangkah dengan terburu-buru, dia sudah tidak sabar untuk segera keluar dari ruangan dengan oksigen

menipis itu, paru-parunya sudah menyesak sejak tadi. Seketika dia merasa menyesal karena sudah mengikat rambutnya, membuatnya harus semakin menundukkan wajah saat melewati pria itu. Sialnya, hal itu membuatnya tidak memperhatikan langkah. Tanpa sadar salah satu kakinya tersandung kaki sebelahnya dan hal itu membuat dia nyaris terjatuh, jika saja tidak ada yang menahan lengannya saat ini.

"Kau tidak apa-apa?" tanya suara itu.

Aluna sontak menoleh, dan netranya seketika bertemu dengan sepasang iris hazel yang sudah 4 tahun ini tidak pernah lagi dilihatnya. Aluna meneguk ludahnya dengan kesulitan, jantungnya bahkan telah melompat dari rongga dadanya saat berbagai peristiwa kelam di masa lalu itu kembali menyeruak kepermukaan. Ya Tuhan ... Aluna benci sekali dengan pria beriris hazel ini.

"Hello? Kau tidak apa-apa?" Pria itu kembali bertanya, saat melihat Aluna hanya bergeming menatapnya.

Aluna mengerjap, sepasang iris hazel itu tampak begitu tulus saat menanyakan keadaannya, Aluna bisa merasakannya. Dengan reflek Aluna langsung menarik lengannya dari genggaman pria itu begitu ia berhasil menguasai dirinya kembali. Dan kembali menundukkan wajahnya dengan gugup, seraya berkata.

"Saya tidak apa-apa, permisi." Tanpa mempedulikan kesopanannya, Aluna segera meninggalkan tempat itu.

BAB 2

"Hello? Kau tidak apa-apa?" Pria itu kembali bertanya, saat melihat Aluna hanya bergeming menatapnya.

Aluna mengerjap, sepasang iris hazel itu tampak begitu tulus saat menanyakan keadaannya, Aluna bisa merasakannya. Dengan reflek Aluna langsung menarik lengannya dari genggaman pria itu begitu ia berhasil menguasai dirinya kembali. Dan kembali menundukkan wajahnya dengan gugup, seraya berkata.

"Saya tidak apa-apa, permisi." Tanpa mempedulikan kesopanannya, Aluna segera meninggalkan tempat itu.

×××××

Aluna buru-buru melangkah keluar, meninggalkan sumber yang membuatnya merasa tidak nyaman. Dan saat akhirnya ia berhasil menutup pintu di belakangnya, dengan reflek ia meraba dadanya, merasakan detak jantungnya yang menderu karena peristiwa mengejutkan beberapa saat lalu itu.

"Lun, kamu nggak kenapa-napa?"

Pertanyaan itu sontak menyeret kembali kesadaran Aluna yang sempat berlarian kemana-mana, seketika itu ia merasa gelagapan saat menemukan Cici masih berdiri di sampingnya dengan wajah khawatir.

"A—aku baik-baik aja ko' bu." Wajah Aluna langsung menunduk, merasa tidak nyaman dengan tatapan penuh selidik yang atasannya itu berikan padanya.

"Uhh, kamu pasti gerogi ya abis di tolongin sama Pak Mesach tadi?" goda Cici dengan raut wajah yang tidak biasa.

"Kamu mimpi apa sih Lun semalam bisa di pegang-pegang gitu sama Mesach? Astaga, kenapa bukan saya saja tadi yang pura-pura jatuh?"

Aluna sontak mengangkat pandangan, tak habis pikir dengan pemikiran wanita itu. Apa Cici tidak bisa membedakan mana yang pura-pura dan mana yang sungguhan? Bahkan kalau boleh di kata, Aluna tidak akan keberatan untuk bisa menukar posisinya dengan siapapun itu, asalkan ia tidak perlu bersinggungan lagi dengan pria itu.

"Ka—kakiku benar-benar tersandung, Bu. Aku tidak bermaksud...."

Aluna belum menyelesaikan ucapannya, namun Cici yang merasa yakin pada pemikirannya sendiri, tidak lagi mau mendengar apapun yang Aluna katakan. Wanita itu kemudian menepuk bahu Aluna sembari menyunggingkan senyuman yang teramat menyebalkan layaknya ia yang paling tahu.

"Sudahlah, saya paham ko. Kayak saya nggak pernah muda saja!"

Usai mengatakan kalimat itu, Cici kemudian meninggalkan Aluna begitu saja.

Sementara Aluna sendiri, yang masih terguncang memilih menuju toilet alih-alih kembali ke kubikelnya. Memasuki toilet, embusan nafas lega ia keluarkan seraya menatap cermin di hadapannya. Air matanya yang ia tekankan sedari tadi kini mulai memenuhi setiap sudut netranya, Aluna kemudian menyentuh wajahnya, bersamaan dengan bulir bening yang tumpah membasahi pipinya. Aluna merasa bersyukur karena wajah ini ... pria itu dan bahkan semua orang yang telah memberinya luka di masa lalu, tidak bisa lagi mengenalinya.

Sejurus kemudian, Aluna menyalakan keran dan beberapa kali membasuh wajahnya yang kuyu dengan air. Sekali lagi, ia menatap bayangannya di cermin, memastikan posisinya untuk tetap aman. Seharusnya tak ada lagi yang perlu ia khawatirkan, seharusnya wajah ini membuatnya merasa terlindungi dari orang-orang yang pernah membuatnya tersakiti. Tapi bagaimana, karena luka masa lalu itu nyatanya masih menganga bahkan di saat ia terus mencoba tekankan keberadaanya. Dan pertemuannya kembali dengan pria itu sudah cukup untuk membuktikan bahwa sejauh apapun ia melangkah nyatanya luka itu masih menjadi ketakutan terbesar di hidupnya, yang mana membuatnya tidak pernah lupa pada kehilangan terbesar yang pernah ia alami, dan pria itulah penyebabnya.

Usai menetralkan dentuman keras di rongga dadanya, dan mengusir kekalutan yang merundung jiwanya, Aluna kemudian menghela langkah menuju kubikelnya. Dia sudah membuat keputusan beberapa saat lalu, dan dia yakin jika keputusannya tersebut adalah hal yang sangat tepat—yang harus ia lakukan sebelum semuanya terlambat.

Tiba di kubikelnya, semua temannya menerornya dengan banyak pertanyaan. Aluna tidak tahu dari mana mereka semua bisa tahu tentang kejadian memalukan antara dirinya dan pria itu di ruangan Exel.

Apa mungkin Bu Cici yang memberitahu pada mereka semua?

Sayangnya Aluna tidak mau repot-repot memikirkan semua itu, kepalanya sudah di penuhi oleh rasa cemas yang menggebu-gebu, hingga pertanyaan-pertanyaan dari teman-temannya itu hanya di angguki malas olehnya tanpa benar-benar menyimaknya sama sekali.

"Tahu gitu, tadi gue aja ya yang gantiin Mbak Luna ke ruangan Pak Exel," celetuk Milka, entah sudah yang keberapa kalinya. "Nggak tahu sih kalau tadi mau kedatengan Pak Mesach."

"Lha kan yang di panggil sama Pak Exel si Luna bukannya elu Mil," timpal Arin.

"Ya kan gue bisa pura-pura mau ada perlu apa kek dateng keruangannya, pura-pura aja gitu ... supaya bisa cuci mata lihat Pak Mesach di sana," sahut Milka sembari mengetuk-ngetuk dagu dengan telunjuknya.

"Tai lu, urus aja tuh si Tito, kasian dia demen sama lu udah lama!" Della ikut menimpali sembari menahan senyum.

"Yakkk!" Milka menoleh pada Tito dengan wajah jijik yang tidak bisa ia tutupi, sementara pria itu yang merasa namanya telah di sebut sontak melongok dari kubikelnya dengan wajah polos tanpa dosa, menjadikannya bahan tertawaan tiga wanita yang sejak tadi masih sibuk bercengkerama.

"Eh Lun, gimana menurutmu Pak Mesach? Doi ganteng kan ya, kayak artis-artis *hollywood* gitu!"

Itu bukan pertanyaan melainkan pernyataan, jadi Aluna merasa tidak perlu untuk menjawabnya. Dia hanya mencoba memfokuskan dirinya pada kerjaan yang tadi sempat ia tinggalkan—yang mana ternyata belum di kerjakan sama sekali oleh Milka.

"Kayaknya ada tuh 5 bulanan doi nggak kunjungan kemari."

Aluna seketika menghentikan aktifitasnya, dia memejamkan matanya sekejap sembari merutuki kebodohannya. 4 bulan dia baru bekerja di kantor ini dan dia

baru mengetahui kalau perusahaan tempatnya bekerja selama ini adalah milik pria itu.

Ya Tuhan! Adakah hal yang lebih bodoh dari ini? 4 bulan lalu, saat mendapatkan informasi kalau perusahaan ini membutuhkan tenaga kerja, tanpa banyak berpikir Aluna langsung melamarnya, dan ketika akhirnya ia di terima bekerja di kantor ini, dia pikir Tuhan telah menjawab doa-doanya selama ini untuk kehidupan yang lebih baik bagi keluarga kecilnya yang sepenuhnya hanya bergantung padanya. Tapi kenapa malah berujung seperti ini? Kenapa Tuhan menariknya kembali ke masa lalu yang menjadi sumber kesakitannya?

"Denger-denger sih katanya doi lagi deket sama si Cantika, model sekaligus penyanyi yang lagi naik daun itu lho, Lun," sambung Arin tanpa menyadari kesuraman yang tersirat di wajah Aluna.

"Memang bener deh kayaknya Mbak, soalnya selain infotainmen yang nayangin, gosipnya juga udah sampe ke lamtur sih. Beberapa kali gue mantengin ig, dan yang nongol beritanya mereka mulu perasaan," tutur Milka dengan raut serius yang di buat-buat.

"Ngapain dih mantengin ig-nya lamtur, kayak kurang kerjaan aja!" gerutu Della sebelum menyeruput tehnya.

Keduanya semakin berisik, dengan Arin yang tidak berhenti tertawa layaknya mendapat hiburan gratis dari kedua temannya itu. Keasyikan tersebut membuat ketiganya larut dalam obrolan kosong yang rupanya terus berlanjut tanpa tahu caranya untuk berhenti, sampai-sampai tidak menyadari kalau di dalam kubikelnya, Aluna ikut mendengarkan obrolan tersebut dengan wajah mendung yang amat ketara. Tanpa sadar, sepasang jemarinya tengah

meremas beberapa kertas sekaligus dengan kekuatan maksimum, hingga membuat berkas-berkas penting yang sedang di kerjakannya itu menjadi gumpalan yang tidak berbentuk.

Bukan, Aluna bukannya sedang merasa cemburu dengan kabar itu!

Aluna hanya sedang merasa marah pada keadaan ini, kehidupan sempurnanya yang dulu telah di hancurkan. Di masa lalu, dia tidak hanya kehilangan cinta dari pria yang menjadi pusat dunianya, tapi dia juga telah kehilangan buah hatinya. Sedangkan pria itu ... penyebab kehancurannya di masa lalu, malah sekarang mendapatkan kehidupan yang lebih baik di banding dirinya.

Dimanakah letak keadilan-Mu yang sesungguhnya, Tuhan?

Bolehkah untuk kali ini saja Aluna memberontak dan menuntut pada Tuhan atas ketidakadilan yang ia jalani selama ini?

"Eh Eh, doi lewat! Doi lewat!" seru Milka dengan begitu hebohnya seraya menatap jendela kaca yang menghubungkan ruangan mereka dengan lorong di bagian luar.

"Kayaknya mau masuk kesini, eh ... beneran dia kesini, siap siap guys!" timpal Della dengan suara pelan namun tak bisa menyembunyikan semangatnya. Sembari menggeser kursi ke arah kubikelnya, iapun merapikan diri, berharap penampilannya akan dilirik oleh sang bos.

Sementara Arin pun melakukan hal yang sama, ketiganya pura-pura serius pada pekerjaannya. Aluna yang pikirannya masih kemana-mana, masih belum mampu mengumpulkan fokusnya. Dengan polosnya, ia yang sedari

tadi menunduk langsung mengangkat wajahnya begitu suara dekhaman terdengar tepat di depan kubikelnya.

Seketika itu juga, pandangannya kembali bertemu dengan sepasang iris hazel yang beberapa waktu lalu di lihatnya. Dan menciptakan atmosfer masa lalu yang tiba-tiba menyeruak memenuhi dadanya saat wajah pria itu tepat berada di hadapannya--dengan senyuman yang sama dan juga situasi yang sama--antara atasan dan bawahan.

Sean Mesach Brawijaya, sumber segala kehancurannya di masa lalu, kini tengah berdiri di hadapannya—terlihat tampan, rapih dan berwibawa. Tampaknya dia hidup dengan begitu baik beberapa tahun ini setelah berhasil meluluhlantakkan kehidupannya di masa lalu.

BAB 3

Seketika itu juga, pandangannya kembali bertemu dengan sepasang iris hazel yang beberapa waktu lalu di lihatnya. Dan menciptakan atmosfer masa lalu yang tiba-tiba menyeruak memenuhi dadanya saat wajah pria itu tepat berada di hadapannya--dengan senyuman yang sama dan juga situasi yang sama--antara atasan dan bawahan.

Sean Mesach Brawijaya, sumber segala kehancurannya di masa lalu, kini tengah berdiri di hadapannya-tampak hidup dengan baik setelah berhasil meluluhlantakkan kehidupannya di masa lalu.

Bola mata Aluna yang sejak tadi terasa panas, kini mulai berpendar dengan dingin. Tak ada sorot ketakutan lagi disana seperti yang ia perlihatkan beberapa waktu lalu, seakan semua memori itu berhasil mengikis dengan cepat rasa takut yang menyelimuti hatinya detik itu juga. Mereka berpandangan untuk beberapa saat lamanya, dan bisa Aluna lihat kerutan samar di dahi pria itu saat melihat tatapan tak bersahabat darinya. Bisa jadi, ini kali pertamanya dia mendapatkan jenis tatapan seperti itu mengingat betapa baiknya *image* yang melekat padanya selama ini.

Dan saat merasakan kebencian itu sudah kian meluap, Aluna segera memalingkan wajahnya, dan tindakannya itu membuatnya tersadar kalau semua temannya disana sudah menegakkan diri, entah sejak kapan. Dan yang terburuk, kini semua orang tengah menatapnya, seakan Aluna adalah makhluk asing yang di anggap aneh berada disana. Otak Aluna masih terasa tumpul untuk bisa memahami mengapa dirinya mendadak menjadi bahan tontonan semua teman-

temannya, termasuk pria yang kini masih setia menatapnya di depan sana. Itupun kalau tebakan Aluna benar, karena sejak tadi ia sudah tidak memiliki cukup keberanian untuk mengangkat wajahnya kembali. Aluna takut ia akan lepas kendali saat melihat betapa baiknya kehidupan yang pria itu jalani. Sudah cukup kemarahannya ia salurkan pada kertas-kertas yang kini bernasib mengenaskan di atas mejanya sejak beberapa saat yang lalu.

Tiba-tiba sebuah dekhaman yang terdengar begitu *manly* tetapi lembut di waktu yang bersamaan, menyentak kesadarannya--membuatnya harus mengerahkan segala keinginannya untuk tidak menoleh ke sosok di hadapannya sekarang.

"Kamu, yang tadi hampir mau jatuh itu kan?"

Pertanyaan itu terdengar santai, namun cukup untuk membuat sekujur tubuh Aluna gemetaran. Pria itu mengingatnya, apa dia juga akan bisa mengenalinya? Ya Tuhan! Aluna tidak mau itu terjadi.

Sudah cukup kesialan demi kesialan yang menimpa kehidupannya di masa lalu, dia benar-benar tidak ingin lagi hidup bersinggungan dengan pria itu!

"Benar Pak, dia Aluna, promotor team kita. Nanti untuk event kita yang di Nusa Dua dan Sawangan juga dia yang pegang."

Keterangan itu di sampaikan Exel lamat-lamat, Aluna bahkan tidak tahu kapan manajernya itu ada disana, karena kemunculan pria itu secara otomatis langsung menarik penuh perhatiannya, membuatnya tidak bisa lagi memikirkan hal apapun saat kenangan menyakitkan itu mulai menari-nari di kepalanya.

Pria itu tidak membalas yang Exel sampaikan, dia hanya menganggguk singkat sembari tidak berhenti menatap karyawatinya tersebut. Dia sendiri tidak mengerti kenapa merasa perlu melakukan hal itu, seingatnya dia bukanlah pria yang kerap mencuri pandang pada lawan jenisnya seperti ini. Namun entah kenapa sejak pertemuan pertamanya dengan wanita itu beberapa waktu yang lalu, berhasil menyita perhatiannya. Membuatnya tidak bisa menghentikan keinginannya untuk tidak menatapnya.

Bukan! Ini bukan seperti *Love at first sight* seperti yang ada di dalam *Love Story,* dimana *male lead* akan jatuh cinta pada lawan mainnya saat pandangan pertama. Sean sangat yakin kalau perasaannya pada wanita bernama Aluna itu bukanlah hal-hal seperti itu.

Ia hanya penasaran, apa yang membuat wanita itu tampak tidak menyukainya bahkan di detik pertemuan mereka yang pertama, sementara mereka bukanlah dua orang yang saling mengenal sebelum ini. Dan andai wanita itu tidak menunjukkan sikap yang sama di pertemuan kedua mereka, mungkin Sean akan menyimpulkan kalau sikap ketus yang wanita itu berikan padanya adalah satu bentuk reaksi diri si wanita yang merasa malu saat hampir terjatuh di hadapannya.

Tapi kali ini, Sean semakin yakin kalau ada apa-apanya dengan wanita itu--wanita asing yang memilih memalingkan wajah darinya, sementara di sekitarnya ada begitu banyak wanita yang akan merasa bersyukur dengan hanya bisa melihatnya saja. Sean yang sudah terbiasa mendapatkan tatapan memuja dari banyak wanita, seketika merasa heran saat ada seorang wanita yang memberinya tatapan tidak bersahabat seperti yang Aluna lakukan beberapa saat yang

lalu. Sean bukannya sedang merasa jemawa dengan kehidupan baiknya selama ini, hanya saja sangat wajar kan jika dia merasa kalau wanita itu ... aneh?

"Lun, kamu ko masih di posisimu? Ada Pak Mesach sama Pak Exel lo di sini?"

Suara Cici yang sudah tiba di ruangan seketika menyadarkan Aluna, sekarang dia mengerti kenapa semua teman-temannya memberinya tatapan aneh sejak tadi. Jadi ini sebabnya! Jadi karena sikapnya di anggap tidak sopan pada atasan, makanya semua orang memberinya tatapan menegur yang seperti Cici lakukan saat ini.

Aluna memejamkan matanya sekilas seiring dengan ia yang mulai bangkit dari tempat duduknya. Baiklah, anggap kalau yang ia lakukan sekarang semata-mata karena ia menghargai Exel, bukan untuk sosok pria di sampingnya yang telah menggoreskan begitu banyak luka dihidupnya.

"Maaf Pak, saya hanya kurang fokus, tadi soalnya saya lagi lanjutin ngerjain proposal yang Anda minta," cicit Aluna dengan suara tenang yang sudah ia optimalkan.

"Dan sudah?" Exel bertanya.

Aluna mengangkat wajahnya sebentar lalu pandangannya kembali jatuh pada gumpalan-gumpalan kertas yang terletak di atas meja kerjanya, memberikan rasa getir di hati saat mengingat akan kebodohan yang sudah ia lakukan.

Aluna kemudian menggeleng pelan, dengan raut menyesal yang tidak bisa ia tutupi lagi. "Sepertinya saya harus mengulanginya lagi Pak, karena ada banyak data yang salah saya masukan dari awal," terangnya dengan jemari yang saling meremas.

"Siang ini, bisa selesai tidak, Lun?" lagi Exel bertanya, biasanya dia tidak terlalu mendesak seperti ini, tapi Aluna mengerti mungkin Exel melakukannya karena perbincangan ini di saksikan langsung oleh sang pemilik dari perusahan sendiri.

"Pasti! Saya usahakan secepatnya," Aluna tersenyum lembut pada Exel, anggaplah untuk mengurai kecemasan yang terpancar di wajah atasannya tersebut.

"Sudah berapa lama kamu bekerja di sini?"

Pertanyaan itu mengudara, bersamaan dengan jawaban *Oke* yang Exel keluarkan. Membuat semua orang yang berada di ruangan itu menatap ke sumber suara dengan tatapan terkejut yang terang-terangan. Terkecuali Aluna tentu saja, dia masih setia menatap wajah Exel, kendati pikirannya tidak lagi berfokus kesana.

Sean sendiri sudah tidak peduli, jika pertanyaannya kali ini terdengar sinis, biarlah jika *image cool*nya harus pupus di saat sekarang. Rasanya seperti ada yang menyulut amarah di dalam dirinya saat melihat wanita itu sejak tadi terus menghindari tatapannya. Apakah di usia 33 tahun, wajahnya sudah tidak lagi menarik seperti dulu.

Ya Tuhan, ini sungguh gila! Sejak kapan dirinya memikirkan hal-hal konyol seperti ini?

"Aluna baru bekerja selama 4 bulan, Pak," balas Exel.

Membuat Aluna seketika merasa lega, sebelum menundukkan wajahnya di detik itu juga.

"Saya bertanya padanya!"

Lagi-lagi nada sinis itu keluar dari bibirnya, dan Sean masih tidak mengerti apa yang terjadi dengan dirinya. Sungguh, ia pun bingung sendiri.

Aluna menahan nafasnya meresapi detakan jantungnya yang bertaluan di dalam sana saat mendengar pria itu lagi-lagi berusaha mengajaknya berbicara, kali ini bahkan dengan nada lebih tegas dari sebelumnya. Namun, jangankan untuk menyahuti perkataannya, sekedar untuk menatapnya saja, Aluna tidak mampu. Pria itu adalah bagian kelam dari masa lalunya, sudah sejauh ini Aluna melangkah dan menekan ingatannya kuat-kuat pada berbagai peristiwa menyakitkan yang ia alami di kehidupannya yang dulu. Hal itu ia lakukan semata karena dia tidak ingin terus memupuk kebencian di hatinya pada mereka yang telah menyakitinya begitu dalam.

Tapi hari ini pertemuannya dengan pria itu seakan menyeretnya kembali pada kenangan menyedihkan itu--memaksanya untuk mengingat kisah tragis tersebut. Layaknya mengorek-ngorek luka yang memang belum memulih di dalam sana.

"Apa di bawah sana ada sesuatu yang menarik, dibandingkan untuk menjawab pertanyaan saya?"

Aluna tahu siapa yang baru saja bertanya, menjadi bawahan pria itu selama beberapa waktu cukup untuk membuatnya mengenali suara tersebut. Dan jangan lupakan kalau mereka pernah berbagi kehangatan ranjang bersama, bahkan suara desahannya saja Aluna masih mengingatnya--meski bukan namanyalah yang pria itu sebut ketika itu.

Dan jika ada wanita yang bodoh di dunia ini, maka Aluna adalah orangnya--mengkhianati kekasihnya sendiri hanya demi bisa bercinta dengan pria yang bahkan hanya menganggapnya sebuah pelarian. Terlebih, karena kejadian itu membuatnya harus kehilangan sesuatu yang berharga di hidupnya--buah cintanya dengan sang kekasih.

Cukup, Aluna tak sanggup lagi rasanya jika harus menjabarkan kesalahan pria itu di hidupnya satu persatu. Aluna tidak mau lepas kendali dengan mengingat itu semua. Demi Tuhan, sejak tadi dia sudah menahan keinginan untuk tidak melempari pria itu dengan sesuatu yang ada di sana.

"Aluna, Pak Mesach sedang bertanya padamu!" ucap Cici yang tahu-tahu sudah ada di sebelahnya.

Masih menunduk, Aluna hanya melirik Cici dari ekor matanya. Dia tahu sejak tadi keanehan sikapnya sudah menjadi tontonan semua orang yang ada disana. Usai menenangkan kekalutan hati serta pikirannya, Aluna akhirnya memberanikan diri untuk mengangkat wajahnya dan pandangannya seketika langsung jatuh pada sepasang iris hazel milik pria itu. Dan saat akhirnya tatapan mereka bertaut, kemarahan itu kian membuncah di dada, namun Aluna begitu hebat menahannya.

"Maaf Pak, kalau sikap saya sudah membuat Anda merasa tersinggung, tadi Pak Exel sudah membantu menjawabnya, jadi saya pikir Anda tidak membutuhkan jawaban lagi dari saya," jawab Aluna dengan nada sedatar raut wajahnya.

Sean tidak langsung menanggapi, dia justru hanya mengamati wajah Aluna dengan tatapan tajam yang tidak pernah ia perlihatkan pada siapapun. Lalu pandangannya jatuh pada sepasang tangan Aluna yang mengepal sedari tadi, yang tidak luput dari pengawasannya. Dia bisa memahami reaksi apa yang wanita itu tunjukkan saat ini, namun dengan tenang Sean kembali menatap wajahnya, memilih untuk tidak terlalu memikirkan sikap tak menyenangkan yang Aluna perlihatkan saat ini. Namun alih-alih merasa tenang, Sean justru semakin merasa resah saat

netra kelam itu menyorotnya dengan dingin, mengingatkannya pada seseorang yang juga memberinya tatapan tidak bersahabat seperti itu bertahun-tahun lalu.

Tapi bagaimana bisa, jelas-jelas mereka dua orang yang berbeda!

"Saya ingin kamu menemani saya berkeliling resort siang ini!"

Itu bukan permintaan, Aluna tahu kalau kalimat bernada perintah itu, tidak akan mau menerima bantahan. Membuatnya merasa seperti seekor tikus yang terpojok, yang tidak menemukan jalan keluar untuk melarikan diri.

Disisi lain, Sean sadar kalau ucapannya lagi-lagi mengejutkan semua orang, karena dia sendiripun merasakan hal yang sama, merasa terkejut kenapa tiba-tiba mulutnya mencetuskan permintaan konyol itu. Bahkan tanpa sadar garis bibirnya membentuk senyum saat melihat bibir Aluna terbuka kecil.

BAB 4

"Saya ingin kamu menemani saya berkeliling resort siang ini!"

Itu bukan permintaan, Aluna tahu kalau kalimat bernada perintah itu, tidak akan mau menerima bantahan. Membuatnya merasa seperti seekor tikus yang terpojok, yang tidak menemukan jalan keluar untuk melarikan diri.

Disisi lain, Sean sadar kalau ucapannya lagi-lagi mengejutkan semua orang, karena dia sendiripun merasakan hal yang sama, merasa terkejut kenapa tiba-tiba mulutnya mencetuskan permintaan konyol itu. Bahkan tanpa sadar garis bibirnya membentuk senyum saat melihat bibir Aluna terbuka kecil.

×××××

Aluna menuruni satu persatu anak tangga dengan langkah cepat, membawa dirinya berlari dengan melompati dua anak tangga dalam sekali lompat. Peluh dan air mata kini telah bercampur dengan rasa anyir darah yang keluar dari sudut bibirnya. Tiba di anak tangga paling bawah ia terjatuh. Dengan reflek ia memegangi perutnya, berharap kali ini Tuhan tidak akan mengambil lagi calon anaknya.

'Yang kuat ya Nak, Mama janji akan membawamu pergi dari sini!'

Usai menggumamkan kalimat itu pada malaikat kecil di perutnya, tiba-tiba suara derap langkah kaki terdengar tak jauh darinya.

"Sialan kau! Dasar wanita jalang tidak tahu di untung, berani-beraninya kau melakukan ini padaku!"

Ucapan itu menggelegar di penjuru ruangan, menyentak keras kesadaran Aluna yang kini tampak sangat ketakutan di tempatnya.

Dengan reflek Aluna mencoba untuk bangkit, namun beberapa kali ia mencoba, ia kembali terjatuh di lantai granit yang dingin. Pergelangan kakinya yang terkilir terasa sakit luar biasa, membuatnya sangsi untuk bisa berlari menyelamatkan diri. Namun dia harus secepatnya pergi dari sana, dia harus menyelamatkan diri dan juga kandungannya dari pria itu.

Debar jantung Aluna makin kencang, ia tahu pria mengerikan itu sudah semakin dekat dengannya, buru-buru ia berpegangan pada pembatas tangga terdekat sebelum mencoba mengangkat dirinya perlahan. Namun sebelum ia sempat melangkah dan berlari, rambutnya sudah keburu di tarik dari belakang.

"Mau kemana kamu sekarang, huhh?" gertak pria itu seirama dengan gerakan tangannya yang kembali menarik rambut Aluna, membuat wajah wanita itu yang sudah berurai air mata terdongak keatas dengan raut kesakitan yang tidak bisa di tutupi.

"Ku mohon, lepaskan aku! Kau boleh ambil semuanya, asalkan kau mau melepaskanku dan juga anakku!" ucap Aluna dengan terpatah-patah, dia akan mengernyit setiap kali pria itu menarik rambutnya.

Alih-alih merasa iba dengan wajah pucat Aluna dan juga penampilannya yang berantakan, pria itu malah menertawakannya, tawa dingin yang terdengar mengerikan di telinga Aluna, hingga ia berpikir mungkin ajalnya juga sudah tiba.

"Lepaskan ya? Setelah kau mengkhianatiku lagi, kau pikir aku akan mau memaafkanmu kali ini, huhh?" Pria itu kembali menarik rambut Aluna, senada dengan tangan besarnya yang mulai mencengkeram kuat dagu wanita itu.

Air mata semakin merebak keluar dari sudut matanya, mengaliri wajahnya yang kian memucat. Dulu, selalu ada kekasih yang akan melindunginya, hingga si berengsek ini tidak pernah berani macam-macam dengannya, namun kini Aluna sendirian, tidak ada lagi sosok pelindung di hidupnya. Terburuk adalah saat Tuhan mengambil sang ibu satu bulan yang lalu, sosok yang ia pikir sebagai pelindung terakhirnya itu kini tidak bisa lagi menjaganya dari sosok berbahaya sang ayah tiri yang sejak dulu sudah tergila-gila padanya.

"Kau pikir untuk apa aku melakukan ini? Kau pikir untuk apa aku menikahi ibumu itu, huhh?" Pria itu meraung tepat di wajah Aluna yang kian memucat.

Pukulan-pukulan keras Aluna di lengannya, seakan tidak berpengaruh. Rasa kecewanya saat tahu wanita itu tengah mengandung anak dari pria lain lagi, membuat rasa cintanya yang sejak awal memang buta, kini semakin menggelapkan mata hatinya.

Jika ia tidak bisa mendapatkan wanita itu, maka tak ada yang berhak memilikinya. Sepasang tangannya kini sudah beralih menggenggam leher jenjang wanita itu, mencekiknya dengan kuat, berharap membinasakannya saat ini juga. Hatinya sudah sakit oleh penolakan-penolakan yang wanita itu lontarkan di tiap kali ia mengatakan kalau ia menginginkannya, dan sekarang hatinya semakin remuk redam saat akhirnya ia berhasil menyingkirkan wanita tua itu namun Aluna tetap menolak untuk ia miliki.

Sementara itu, Aluna mencoba bicara, tapi hanya suara erangan yang terdengar dari tenggorokannya, dia bahkan sudah kesulitan untuk bernafas. Rasa ngilu di sekujur badan yang pria itu ciptakan beberapa saat lalu, seakan tak seberapa sakitnya dengan cekikan di lehernya saat ini. Dia tahu kalau pria itu sudah di luar ambang batas kesabarannya. Tapi Aluna tidak sudi untuk menggugurkan anaknya dan merelakan dirinya menjadi milik pria itu, meskipun kenyataannya sudah tidak ada lagi yang menginginkannya sebanyak pria itu menginginkan dirinya. Tapi sungguh, Aluna tidak akan menyerahkan dirinya begitu saja.

Wajah Aluna yang pucat kini memerah sepenuhnya saat aliran darah itu terhenti di kepala, dia bahkan bisa merasakan nyawanya telah sampai ke ubun-ubun saat cekikan itu kian mengencang.

"Kau lebih baik mati di tanganku, dari pada aku harus menyaksikanmu lagi-lagi mengandung anak dari pria lain," ucap pria itu dengan nada dingin, sembari menatap Aluna dengan kilat menakutkan.

Di tengah kesakitannya, Aluna mencoba untuk memejamkan matanya, berharap ada keajaiban yang akan menghampirinya kali ini.

'Tuhan, ku mohon ... kali ini saja, tolong biarkan anakku untuk terlahir kedunia,'

"Tidaaaakkkkkk!!!!"

Aluna terbangun di ranjang kamarnya, titik-titik peluh mulai bermunculan di pelipis, leher dan sekujur tubuhnya. Menyadarkannya kalau ia baru saja kembali memimpikan masa lalunya. Padahal sudah begitu lama kejadian

mengerikan itu tidak lagi hadir menemani tidurnya, ini pasti karena pertemuannya kembali dengan Sean.

Aluna mendudukkan dirinya di kepala ranjang yang kemudian mulai meraup wajahnya dengan tangan yang gemetaran entah sejak kapan--mencoba mengenyahkan bayang-bayang mengerikan itu dari ingatannya.

Tiba-tiba pintu kamarnya terbuka, menampilkan sesosok wanita tengah baya yang kini mulai berjalan ke arahnya dengan wajah khawatir.

"Luna ada apa?" tanya wanita itu.

Aluna mendesah nafas lega, sebelum menghambur kepelukan hangat wanita paruh baya itu.

"Aku takut, Bu," isak Aluna seraya memeluk wanita yang ia panggil ibu tersebut.

Wanita itu bernama Mita, dan seolah tahu tentang ketakutan yang tengah mendera anaknya, seketika ia langsung mengusap-usap punggung sang anak dengan lembut, mencoba memberikan rasa nyaman seperti yang selama ini sering ia lakukan.

"Kamu mimpi buruk, Nak?" tanyanya lembut seraya membimbing Aluna untuk duduk di ranjang kembali.

Aluna diam saja saat Mita mulai mendudukkannya, dia masih pada posisinya semula--memeluk Mita erat-erat seperti anak kecil yang mencari perlindungan di dekapan ibunya.

"Cerita sama ibu ada apa? Dari sore ibu lihat, kamu jadi semakin pendiam, ibu tahu ada sesuatu yang tengah mengganggu pikiranmu saat ini, dan jika kamu ingin bercerita pada ibu, ibu akan dengan senang hati mendengarnya."

Aluna seketika mendongak, menatap wajah Mita dengan pendar kegelisahan yang tampak jelas di sepasang matanya.

"Dia datang bu! Pria yang sudah membawaku pada kesakitan ini, kini muncul kembali di hadapanku," kata Aluna dengan lirih, sebelum kemudian terisak keras sambil menutupi wajahnya dengan telapak tangan.

Tanpa kata, Mita langsung merangkul anaknya kembali kepelukan. Terakhir kali melihat Aluna serapuh ini adalah bertahun-tahun yang lalu. Anaknya itu bukanlah tipe wanita yang gemar membagi masalahnya pada orang lain, apalagi pada orang asing seperti dirinya.

"Maksudmu, ayah tirimu Nak?"

Dalam dekapannya, Aluna menggeleng, dan Mita tahu kalau tebakannya keliru. Namun ia tidak lagi bertanya, memilih untuk memberikan Aluna waktu untuk menceritakan masalahnya.

"Ayah Kenzo,"

Gumaman pelan itu tetap bisa di dengar oleh Mita, wanita paruh baya itu dengan reflek melepaskan Aluna sebelum menoleh pada ranjang di belakang mereka, dimana seorang bocah kecil tengah tidur meringkuk dengan mulut yang sedikit terbuka, hingga tetesan air susu dari botol nipple yang tergenggam di tangan mungilnya--menetes membasahi bantal di bawahnya.

Dengan alami, Mita meraih botol itu, untuk kemudian melepaskannya dengan perlahan dari genggaman tangal mungil bocah itu seraya menepuk-nepuk pelan bokongnya yang padat berisi.

Sementara Aluna yang pikirannya masih berceceran kemana-mana, hanya bisa menyaksikan pemandangan itu dengan raut kosong, seakan pertemuannya dengan Sean

adalah hal menakutkan yang harus semaksimal mungkin ia hindari di dalam hidupnya.

"Dia ternyata adalah atasanku di kantor, kenapa Tuhan mempermainkan hidupku seperti ini, Bu? Kenapa aku bisa-bisanya tidak tahu kalau kantor itu adalah miliknya?" cecar Aluna dengan sepasang mata yang terus mengawasi bocah kecil itu, senada dengan air matanya yang terus mengalir.

Mita menggenggam jemari Aluna, seraya menatapnya hangat. "Ibu tahu apa yang kamu rasakan, Nak. Tapi mungkin pria itu bisa membantumu untuk...."

"Tidak! Kenapa ibu bisa berpikir seperti itu, Bu? Dia yang sudah membuatku seperti ini!" pungkas Aluna dengan keras.

Mita terdiam, dia sangat mengerti bagaimana perasaan Aluna sekarang. Setelah peristiwa tragis yang di alaminya bertahun-tahun silam, tentu bukan hal yang mudah bagi wanita itu saat di hadapkan kembali pada masa lalunya.

"Ibu mengerti, Nak," katanya dengan nada lembut seirama dengan gerakan tangannya yang mengusap-usap punggung Aluna

BAB 5

"Tidak! Kenapa ibu bisa berpikir seperti itu, Bu? Dia yang sudah membuatku seperti ini!" pungkas Aluna dengan keras.

Mita terdiam, dia sangat mengerti bagaimana perasaan Aluna sekarang. Setelah peristiwa tragis yang di alaminya bertahun-tahun silam, tentu bukan hal yang mudah bagi wanita itu saat di hadapkan kembali pada masa lalunya.

"Ibu mengerti, Nak," katanya dengan nada lembut seirama dengan gerakan tangannya yang mengusap-usap punggung Aluna.

×××××

"Apa ini Lun?"

Pertanyaan itu sontak membuat Aluna mau tak mau mengangkat wajahnya, untuk kemudian menatap Cici yang duduk di seberangnya dengan tatapan penuh keterkejutan.

"I-itu surat pengunduran diri saya, Bu," jawab Aluna pelan sebelum kembali menunduk dan memerhatikan jemarinya yang kini tengah saling meremas di atas pangkuan.

"Kamu becanda kan, Lun?" tanya Cici yang masih tampak kesulitan mencerna.

Masih menunduk, Aluna menggeleng, sikap yang membuat atasannya itu semakin berkerut bingung.

"Tapi kenapa, Lun? Apa kamu sudah mendapatkan kerjaan lain yang lebih baik dari di kantor ini?"

Cici tampak heran, resort mereka adalah resort terbesar dan paling ramai di kunjungi oleh wisatawan, baik itu wisatawan domestik maupun wisatawan asing. Di luar sana

banyak orang yang ingin bekerja di resort itu, tapi mengapa Aluna malah ingin mengundurkan diri?

Aluna seketika mendongak, menatap Cici sebelum menggeleng cepat-cepat.

"Lantas?" desak Cici lengkap dengan tatapannya yang mulai terlihat tidak sabar.

"Sebelumnya saya minta maaf, tapi bolehkah kalau saya memilih untuk tidak mengatakannya?" tanya Aluna dengan kegamangan yang berpendar di kedua bola matanya.

Cici tertegun, beradu pandang sejenak dengan Aluna sebelum tersenyum masam, mencoba memaklumi jawaban Aluna yang menurutnya tidak memuaskan.

"Jika itu menyangkut urusan pribadimu, mungkin saya bisa memakluminya. Tapi saya harap kamu tidak akan lupa kalau kamu sudah terikat kontrak dengan perusahaan ini selama 2 tahun kedepan, dan jika kamu mengundurkan diri sebelum kontrakmu habis tentu kamu tahu konsekuensinya, bukan?"

Perkataan Cici berhasil memukul telak kesadarannya, Aluna lupa pada fakta itu. Bagaimana mungkin ia ingat, sedangkan sejak kemarin pikirannya di penuhi oleh rasa takut pada masa lalu yang ia coba enyahkan keberadaannya.

"Ko-konsekuensi? Maksud anda...."

"Maksud saya adalah ... jika kamu ingin mengakhiri kontrak kerja disini, maka kamu harus membayar sejumlah denda yang tercantum pada surat kontrak kerja yang kamu tanda tangani waktu itu."

Aluna tanpa sadar menelan ludahnya, gumpalan sesak mendadak menyumpal tenggorokannya saat mengingat sejumlah denda yang harus di bayar olehnya jika ingin

keluar dari perusahaan itu sebelum kontrak tersebut berakhir.

"Apapun alasan yang membuatmu ingin mengundurkan diri dari perusahaan ini, tapi jika kamu bisa membayar 300 juta pada perusahaan sekarang, maka akan saya pastikan kalau kamu bisa keluar dari perusahaan ini detik ini juga."

"Tapi Bu, dari mana saya bisa mendapatkan uang sebanyak itu?" tanya Aluna dengan nada seputus asa tatapannya.

"Kalau itu saya tidak mau tahu, karena perusahaan sudah punya peraturannya sendiri dan saya hanya berusaha menjalankan prosedur yang ada. Saya harap kamu mengerti posisi saya yang tidak bisa membantumu kali ini,"

Aluna terbungkam, dia mengerti tidak ada gunanya lagi meminta tolong pada atasannya itu, mengingat Cici hanya sedang menjalankan tugasnya saat ini. Tapi apa yang harus ia lakukan sekarang? Karena dia benar-benar tidak ingin lagi bekerja di perusahaan ini, namun memaksakan kehendak pada keadaan yang nyatanya masih senang bermain-main dengannya pun bukanlah keputusan yang benar.

Aluna tidak mungkin lari dari kenyataan ini. Dia hanya perlu mencari uang 300 juta itu agar ia bisa secepatnya menghilang kembali sebelum pria itu menyadari semua tentangnya.

Tapi bagaimana cara ia bisa mendapatkan uang sebanyak itu? Untuk kebutuhan hidup sehari-hari saja ia masih kekurangan.

Ya Tuhan! Kenapa kau malah mempersulit hidupku yang memang sudah sulit ini?

×××××

Waktu makan siang tiba, Aluna yang tengah membawa nampan berisikan makan siangnya tertegun saat pandangannya menemukan sosok yang ingin selalu ia hindari, kini duduk dengan santai bersama teman-temannya di meja paling sudut. Sepertinya keputusannya untuk tidak membawa bekal hari ini adalah sesuatu yang berakibat fatal baginya. Andai ia tidak lupa membawa bekal makan siangnya untuk menghemat uang gajinya seperti biasa--demi bisa membelikan susu untuk Kenzo, tentu kejadiannya tidak akan sesial ini.

"Luna! Sini Lun!" seru Arin saat melihat Aluna mematung di tengah-tengah kantin yang ramai.

Aluna mengerjap, menyadari kalau ia sudah terlambat untuk melarikan diri dari sana mengingat kini seluruh temannya sudah mengarahkan tatapan padanya, termasuk pria itu--pria yang kini sedang menatap dirinya dengan raut datar yang tidak biasa.

Aluna menarik nafasnya perlahan, mencoba untuk tetap tenang dan dalam kendali. Dia melempar senyuman pada teman-temannya, sebelum menyeret langkahnya yang tiba-tiba terasa berat. Aluna merasa bersyukur, melihat meja itu sudah penuh, kini ia memiliki alasan untuk tidak duduk berdekatan dengan pria itu disana.

"Yah, ko' duduk di situ Lun?" tanya Arin dengan nada kecewa saat melihat Aluna malah menempati meja di sebelah tempat mereka.

Aluna menoleh dan tersenyum saja pada temannya itu. "Di situ kan udah nggak muat," katanya pelan.

Lalu mencoba memfokuskan diri pada makanan di hadapannya, berusaha mengabaikan Sean yang sejak tadi masih menatap dirinya, entah apa maksudnya? Lagi pula,

untuk seorang pemilik perusahaan sepertinya tidakkah berada di kantin terlihat aneh? Aluna tiba-tiba teringat pada reaksi pria itu kemarin saat ia menolak ajakannya--dengan berbohong kalau ia sedang tidak enak badan. Apa mungkin pria itu masih kesal dengannya dan karena itulah ia berusaha menemui dirinya kembali? Ya Tuhan, sejak kapan ia percaya diri seperti itu?

Tapi bodo amat, Aluna tidak mau repot-repot memikirkannya, karena marah ataupun tidak bukanlah urusannya. Dia hanya perlu segera menghabiskan makan siangnya lalu pergi secepatnya dari sana.

"Kenapa ya, tiap kali melihatmu ... mengingatkanku pada seseorang."

Aluna yang tengah sibuk mengunyah hampir tersedak oleh makanannya saat tahu-tahu Sean sudah berada di sisinya, rupanya pria itu sudah menyeret kursi ke sebelahnya, tanpa Aluna sadari.

Aluna bahkan tidak sadar saat pria itu menyodorkan minuman untuknya, dengan reflek ia yang memang membutuhkan air untuk melegakan rasa gatal tenggorokannya langsung menandaskan air tersebut. Dan saat kesadaran itu berhasil ia raih, wajah Aluna pun merona karena malu, apalagi saat menyadari kalau punggungnya sempat di tepuk-tepuk oleh pria itu.

"Terimakasih," cicit Aluna dengan wajah menunduk.

"Kembali kasih," balas Sean tersenyum sembari melipat kedua lengannya di atas meja, memandang wajah Aluna terang-terangan.

Di bawah tatapan misterius pria itu, jantung Aluna kian berdebar. Dia benar-benar takut, Sean akan mengenalinya. Berbagai pemikiran burukpun kini mulai bermunculan di

kepalanya, membuat tidak lagi bisa memikirkan hal lainnya kecuali kabur dari sana.

"Ciye ciye mbak Luna, di liatin Pak Mesach sampe gerogi gitu," goda Milka di meja sana.

Aluna memejamkan matanya, jadi sikapnya sekarang malah di artikan lain oleh teman-temannya? Memalukan!

Sementara tanpa Aluna sadari, ledekan-ledekan yang teman-temannya lemparkan sejak tadi berhasil mengukir senyum di wajah pria itu.

"Saya tahu kamu nggak gerogi seperti yang teman-temanmu itu bilang," kata Sean dalam bahasa informal, dan sengaja di pelankan supaya hanya Aluna saja yang bisa mendengarnya.

Aluna menetralkan nafasnya, untuk kemudian mengangkat wajahnya-membalas tatapan pria itu. "Senang mengetahui Anda tidak salah paham seperti mereka,"

"Pak, udah dong Pak jangan di godain aja, itu kasihan Mbak Luna kapan makannya?" Kali ini bahkan si Tito pun ikut menimpali, habis sudah jika Aluna tidak segera pergi dari sana.

Sean bersikap tenang, dia sudah menarik dirinya bersandar pada punggung kursi, sementara tatapannya tidak lepas dari sosok Aluna--berharap menemukan jawaban dari pertanyaan yang ia sendiripun kesulitan untuk menjabarkannya.

"Tatapanmu membuatku teringat pada seseorang."

Lagi, Aluna mendengar kalimat menakutkan itu terlontar dari bibir Sean. Membuatnya terasa beku, dan bahkan terlalu terkejut hingga ingin sekali menenggelamkan diri di lantai di bawahnya, atau kemanapun asal tidak ada pria itu di dalamnya.

"Sepertinya, Anda sedang berhalusinasi," sahutnya tenang dengan wajah menunduk.

Terdengar nafas yang di tarik pelan, Sean melakukannya, entah karena apa. "Sepertinya memang begitu, jelas-jelas wajah kalian juga tidak sama," balas Sean.

Dan apakah hanya perasaan Aluna saja yang menangkap nada sedih dalam ucapan pria itu? Detik itu juga wajah Aluna terangkat, dan kembali beradu pandang dengan iris hazel di depannya yang berpendar sendu saat bersitatap dengannya.

"Maaf Pak, saya duluan," kata Aluna sopan, lalu senyum sekedarnya sebelum meninggalkan pria itu sendirian yang masih termangu menatap kepergiannya.

"Ko' buru-buru sih Lun?"

Tanpa mempedulikan gumaman protes dari teman-temannya, Aluna berlalu begitu saja, dia bahkan tidak menghabiskan makan siangnya. Percuma, bertahan disana pun, dia tidak akan mungkin bisa memakan makanannya dengan benar, mengingat kemunculan pria itu selalu saja menciptakan rasa sesak yang amat menyiksa di dalam sana.

Beruntung, karena begitu ia berhasil keluar dari sana, ponsel di sakunya berdering, Aluna sudah tahu siapa yang menghubunginya di jam makan siang seperti ini. Tersenyum, ia cepat-cepat memasuki tangga darurat yang berada tak jauh darinya, lalu mengangkat panggilan video itu sebelum menghadapkan wajahnya pada layar ponsel di depannya.

"Hai tampan," sapanya begitu ia mengangkat panggilan.

Bocah kecil di layar itu tersenyum, iris hazelnya berbinar-binar begitu panggilannya langsung di angkat oleh sang mama. Dan seketika itu juga dada Aluna menyesak, pasalnya bocah itu mau tak mau mengingatkannya pada

seseorang yang baru saja ia tinggalkan beberapa saat yang lalu.

"Hallo Mama," balas Kenzo yang kemudian langsung memasang wajah merajuk. "Kapan Mama pulang? Ken mau makan coklat, Oma bilang Ken harus ijin Mama dulu untuk memakannya,"

Aluna tidak bisa tidak tersenyum, raut wajah anak itu serta ucapan polosnya selalu saja berhasil mengangkat beban di pikirannya.

"Lo bukannya kemarin anak Mama baru saja makan coklat ya?" tanya Aluna, sengaja untuk menggoda anaknya.

"Tapi kan Ken mau makan lagi, Ma, Ken suka coklat," kata Kenzo seraya mencebik lucu, cara andalan yang kerap ia gunakan untuk mendapatkan keinginannya.

"Ya sudah, nanti pulang kerja Mama belikan lagi ya, tapi Ken harus janji dulu sama Mama ... nggak boleh nakal dan harus makan yang banyak, biar Oma nggak sedih lagi lihat masakannya nggak di makan sama Ken," kata Aluna lembut, menatap sayang wajah tampan anaknya.

"Siap Mama, Ken janji Ken nggak akan nakal lagi biar Oma sama Mama nggak sedih lagi," kata Kenzo, memunculkan senyuman geli di wajah Aluna. Pun, dengan Mita yang ikut tersenyum di belakang bocah itu.

BAB 6

"Ya sudah, nanti pulang kerja Mama belikan lagi ya, tapi Ken harus janji dulu sama Mama ... nggak boleh nakal dan harus makan yang banyak, biar Oma nggak sedih lagi lihat masakannya nggak di makan sama Ken," kata Aluna lembut, menatap sayang wajah tampan anaknya.

"Siap Mama, Ken janji Ken nggak akan nakal lagi biar Oma sama Mama nggak sedih lagi," kata Kenzo, memunculkan senyuman geli di wajah Aluna. Pun, dengan Mita yang ikut tersenyum di belakang bocah itu.

×××××

"Kamu yakin, Nak?"

Aluna menganggguk perlahan, setelah sebelumnya tampak bimbang. Dia merangkul bahu Mita yang sejak tadi tidak berhenti menangis—seolah ingin menenangkan wanita tua itu dari kekhawatirannya.

"Aku harus melakukannya, Bu. Karena ini satu-satunya cara untuk bisa keluar dari kantor itu," sahut Aluna dengan keras kepala.

"Tapi Nak, ini sangat berbahaya. Bagaimana jika nanti kamu malah kenapa-napa?"

Aluna menarik diri, menunduk sebentar sembari menatap jemarinya yang kini saling meremas. "Ini sudah jadi resikoku, Bu. Bagaimanapun aku harus segera keluar dari sana. Aku tidak mau dia sampai mengenaliku nantinya."

"Tapi apa tidak ada cara lain, Nak. Ibu sangat khawatir dengan keselamatanmu," kata Mita, mengelap salah satu matanya dengan lengan baju yang ia pakai.

Andai ada cara lain, tentu Aluna pun tidak akan menempuh cara seperti ini untuk bisa keluar dari perusahaan itu. Selama dua hari setelah kejadian di kantin itu, Aluna memang tidak pernah lagi melihat Sean. Namun, hal tersebut tidak lantas mengubah keputusannya untuk keluar dari perusahaan itu. Keputusan Aluna sudah bulat, dia harus cepat-cepat pergi sebelum semuanya terlambat.

Dan selama dua hari ini Aluna sudah mencari cara untuk mendapatkan uang itu—uang yang nominalnya tidak sedikit, namun mampu menyelamatkannya dari kubangan masa lalu yang berpeluang besar menenggelamkannya lagi.

Dan di sinilah ia berada, di dalam sebuah mobil mewah yang baru saja menjemputnya beberapa saat yang lalu. Aluna meremas ujung jaket hoody yang di pakainya malam ini. Beberapa kali ia melirik pria yang berada di belakang kemudi dengan cemas, dan beberapa kali juga mata mereka saling bertumbukan, membuat Aluna yang kini duduk di belakang merasa tak nyaman.

"Uhm, berapa lama lagi kita akan sampai?" tanya Aluna pada pria yang mengaku dirinya sebagai supir dari kenalannya itu.

"Sebentar lagi Mbak," jawab pria itu cepat, namun tidak menjelaskan kemana ia akan membawa Aluna.

Aluna mendadak di serang rasa tidak enak, penampilan pria itu jelas tidak bisa di katakan buruk, juga jauh dari kata pria baik-baik. Ada tato di lengan kirinya yang berotot, awal melihatnya Aluna sempat berpikir untuk mundur, apalagi Mita juga sempat menghalangi kepergiannya, membuatnya di rundung kebimbangan untuk kesekian kalinya. Namun uang senilai 50 juta yang sudah masuk ke rekeningnya sebagai tanda jadi, sedikit banyak membuatnya merasa

terikat, juga karena tekadnya yang kuat untuk bisa keluar dari perusahaan itu membuatnya tidak lagi menakutkan hal lainnya selain rasa sakit dari kenangan terkelam dimasa lalunya.

"Apa kita akan langsung ke rumah sakit?" tanya Aluna.

Pria itu kembali menatap Aluna dari spion, sebelum melempar pandangan ke jalanan. "Nyonya minta Anda untuk datang dulu ke rumah."

Aluna menatap sosok itu dari belakang, alisnya berkerut samar. "Ke rumah?" tanyanya seakan tidak percaya pendengarannya sendiri.

Pria itu menggeram, seolah tidak senang di cereweti seperti itu oleh Aluna.

Sementara perasaan Aluna semakin tidak enak, dengan cepat ia mengeluarkan ponsel dari dalam tasnya, untuk kemudian mendial salah satu nomer di kontaknya yang bertuliskan Nyonya Sandra—seorang wanita yang mengaku sedang membutuhkan donor ginjal untuk suaminya yang tengah koma.

Berulang kali, Aluna coba menghubungi nomer tersebut namun panggilan itu tidak juga terhubung seperti biasanya, padahal selama dua hari ini mereka intens berhubungan lewat udara, bahkan beberapa kali Aluna sempat melakukan video call dengan wanita paruh baya itu untuk sekedar memastikan kalau dirinya tidak sedang di tipu.

Aluna semakin di rundung gelisah, saat mobil yang di naikinya sudah tiba di sebuah bangunan yang cukup besar, dimana pagar bagian luarnya di jaga ketat oleh orang-orang yang berpenampilan seperti si supir.

"I—ini tempat apa?" tanya Aluna yang saat ini sudah mulai ketakutan dengan pemikirannya sendiri.

"Ini rumah Nyonya Sandra, dan jika Anda ingin menemuinya, beliau sudah menunggu Anda di dalam,"

Jawaban sang supir seketika membuat Aluna menelan ludah tanpa sadar. Aluna semakin di rundung gelisah saat mobil sudah memasuki pelataran bangunan itu, yang tampilannya seperti bukan rumah pada umumnya. Jejeran mobil mewah sudah terparkir anggun di sana, Aluna kemudian turun dengan ragu dan supir tadi yang membawanya langsung menghelanya untuk memasuki satu-satunya bangunan yang ada di tempat tersebut.

Pandangan Aluna langsung menyapu ruangan depan begitu ia memasukinya, ada beberapa sofa tunggu yang terletak di sana, yang mana tampilannya seperti lobby hotel namun memiliki aura yang terkesan suram, aroma tembakau juga alkohol seketika menusuk indra penciumannya, membuat perutnya mendadak mual dan segera ingin keluar dari sana. Tapi begitu, ia hendak berbalik, supir itu sudah meraih tangannya, menahannya untuk tidak pergi, dan tidak ketinggalan memberinya tatapan memperingatkan yang membuat bulu kuduk seketika berdiri.

"Nyonya sudah menunggu Anda, mari!" kenyataannya si supir tidak sedang mempersilahkan, karena yang ia lakukan adalah menyeret Aluna untuk mengikutinya.

"Tu—tunggu dulu! A—aku tidak tahu ini tempat apa, Nyonya Sandra tidak pernah mengatakan tentang tempat ini sebelumnya. Dan kau tidak punya hak untuk memaksaku seperti ini!" kata Aluna dengan tegas, seraya meronta untuk melepaskan diri.

Tanpa menjawab, pria itu hanya melemparkan *evil smirk* pada Aluna sebelum kembali menyeretnya. Dan Aluna tentu saja, tidak lagi bisa di kelabui, firasatnya mengatakan

ini tidak benar, dan merasa menyesal kenapa tidak mendengarkan ucapan Mita sejak awal. Pria itu membawanya melewati lorong yang kanan dan kirinya terdapat banyak pintu dengan tempelan nomer di setiap mukanya, dan sayup-sayup terdengar dentuman musik di beberapa pintu yang di laluinya, dan bahkan Aluna yakin baru saja ia mendengar suara desahan di dalam sana.

Tempat apa ini sebenarnya?

Tepat di saat pertanyaan itu muncul di benaknya, tiba-tiba salah satu pintu yang akan di lewatinya terbuka. Aluna memfokuskan pandangannya ke sana, dengan reflek tertegun saat dari ruangan itu muncul sepasang pria dan wanita, si wanita yang usianya tampak sepantar dengannya, memakai gaun seksi dengan warna menyala senada dengan warna liptik yang terpoles di bibirnya, tengah merangkul seorang pria paruh baya dengan perut buncit yang langsung tertegun begitu bersitatap dengan Aluna, membuat Aluna seketika di serang rasa mual saat membayangkan hal-hal yang baru saja di lakukan oleh pasangan itu di dalam sana.

Dan sekarang Aluna sudah menemukan jawaban atas pertanyaannya, meskipun ia belum pernah sekalipun menginjakkan kakinya di tempat-tempat seperti itu, tapi jelas Aluna bukan orang bodoh. Saat si supir itu tampak terpesona pada wanita bergaun seksi yang baru saja berpapasan dengan mereka, Aluna segera menarik lengannya yang masih di cengkeram oleh pria itu, sebelum berlari menyusuri lorong yang tadi di laluinya.

"Sialan! Lo pikir lo bisa kabur dari tempat ini?" umpat si supir saat kesadaran menghampirinya, dan langsung mengejar Aluna.

Aluna berlari cepat dan sempat menabrak pasangan yang ia temui tadi.

"Eh, ada anak baru ya?" tanya wanita bergaun seksi itu.

Namun Aluna tidak ada waktu untuk menyahutinya, ia harus segera kabur dari tempat itu, dia tidak mau bernasib sama seperti wanita itu yang harus melayani para pria hidung belang disana. Ya Tuhan! Aluna memang bukan wanita suci, meski dua kali ia mengandung di luar pernikahan, tapi ia menolak untuk di samakan dengan wanita-wanita disana, yang menjual dirinya demi bisa mendapatkan uang.

Berbagai sumpah serapah yang keluar dari mulut si supir, tidak Aluna hiraukan. Dia menoleh, hanya untuk memastikan sejauh apa dia sudah berlari. Keringat mengucur dari dahinya, nafasnya terengah-engah, saat langkahnya semakin cepat. Dia menoleh kekiri dan kanan, mencari jalan keluar yang tampaknya sudah ia lupakan. Namun tiba-tiba. Brukk....

Tubuhnya menabrak seseorang akibat kelengahannya, membuatnya terpental dan berakhir jatuh di lantai. Aluna seketika mendongak, lalu mendapati pria yang berpenampilan jauh lebih seram seperti si supir tengah berdiri menjulang di atasnya. Sayangnya, sebelum ia sempat melarikan diri kembali, si supir sudah berhasil memeganginya lagi.

"Le—paskan! Apa yang kalian inginkan dariku?" tuntut Aluna dengan nada keras, menatap kedua pria itu bergantian.

"Halah, jangan munafik deh lo! Ntar juga lo senang kerja disini!" pungkas pria yang baru saja ia tabrak tadi.

Mendengar itu, mulut Aluna reflek terbuka, dadanya kian berdebar dengan khawatir, bersamaan dengan itu seorang wanita paruh baya dengan penampilan seperti sosialita muncul di dekat mereka, Aluna mengenalinya sebagai Nyonya Sandra.

"Kamu sudah datang?" tanyanya tepat setelah beradu pandang dengan Aluna.

Aluna mendekatinya, namun di tahan oleh si supir itu.

"Nyonya tolong jelaskan ini ada apa? Anda bilang, Anda membutuhkan ginjal saya untuk suami Anda yang sedang koma di rumah sakit...."

Aluna belum menyelesaikan ucapannya ketika mendengar Sandra tertawa, hingga meruntuhkan keanggunan yang sempat melekat padanya beberapa saat yang lalu.

"Luna ... Luna ... itu situs online, siapapun bisa berbohong disana, dan kau dengan bodohnya masuk ke perangkapku!" kata Sandra lengkap dengan cemoohannya.

Sejenak Aluna terlihat *blank,* menyadari akan kebodohannya sendiri. "Ma—maksud Anda, saya sudah di bohongi sejak awal?" Aluna bertanya, dengan tatapan penuh antisipasi.

Sandra bersedekap, memandangi Aluna dengan menyeluruh. "Ku pikir, yang masuk perangkapku kali ini adalah seorang gadis kampung yang bodoh, tapi ternyata aku salah...." Sembari memindai Aluna, dia tersenyum puas. "Tidak sia-sia saya berani merogoh kocek 50 juta di muka untukmu, dan anggaplah uang itu adalah hutangmu padaku."

"Aku bisa mengembalikannya sekarang juga jika kau mau," jawab Aluna dengan cepat, mengubah bahasa formalnya.

Sandra kembali tertawa. "Sayangnya, aku tidak mau. Dua hari ini, kau sudah membuang waktuku yang berharga, dan aku tidak mau semua itu sia-sia tanpa adanya keuntungan yang kau berikan untukku!"

Aluna menggeleng ngeri. "Kau gila! Kalian semua disini gila! Aku pasti akan melaporkan kalian semua pada polisi!" kata Aluna kencang sembari menunjuk mereka bertiga bergantian.

Namun bukannya takut, ketiga orang itu malah tertawa. Beberapa pria yang tiba di sana ikut menatapa pada keempatnya dengan penuh minat.

"Silahkan saja laporkan kami, itupun jika kau bisa keluar dari sini!" ancam Sandra dengan kejam.

"Dasar iblis! Semoga Tuhan mengutuk kalian semua!"

Lagi-lagi ketiganya menertawakan ucapan Aluna, yang entah dimana letak kelucuannya.

"Baiknya kau mintalah pada Tuhanmu itu, supaya malam ini kamu di berikan pelanggan loyal yang bisa membuatmu membayar hutangmu padaku," balas Sandra dengan santainya, lalu bertukar pandang dengan si supir itu.

Hati Aluna mencelos ketakutan. Air mata bahkan tanpa sadar sudah mulai merebak keluar, membasahi wajahnya. Dan saat kesadaran itu berhasil di raihnya, tahu-tahu tubuhnya sudah di bopong paksa oleh supir itu dan di letakkan pada salah satu bahunya.

"Lepaskan! Turunkan aku berengsek! Aku tidak mau menjadi bagian dari kalian!" Aluna menjerit, meronta, memukul dan menendang supir itu, namun bagaikan tembok kokoh pria itu seakan begitu tangguh untuk ia kalahkan. Hingga berakhir dengan dirinya yang kalah saat supir itu berhasil memasukkannya pada salah satu ruangan di sana.

BAB 7

Hati Aluna mencelos ketakutan. Air mata bahkan tanpa sadar sudah mulai merebak keluar, membasahi wajahnya. Dan saat kesadaran itu berhasil di raihnya, tahu-tahu tubuhnya sudah di bopong paksa oleh supir itu dan di letakkan pada salah satu bahunya.

"Lepaskan! Turunkan aku berengsek! Aku tidak mau menjadi bagian dari kalian!" Aluna menjerit, meronta, memukul dan menendang pria itu, namun bagaikan tembok kokoh pria itu seakan begitu tangguh untuk ia kalahkan. Hingga berakhir dengan dirinya yang kalah saat pria itu berhasil memasukkannya pada salah satu ruangan di sana.

×××××

"Ku mohon buka pintunya! Aku tidak mau berada disini!" Aluna berulang kali menggebrak pintu ruangan itu usai di tinggalkan oleh si supir dalam keadaan ruangan yang terkuci.

Aluna tahu tindakannya itu hanyalah perbuatan yang sia-sia, karena tak akan ada yang mau menolongnya di sana. Ia merosot ke lantai sembari terisak keras, meratapi kebodohannya sendiri. Kenapa kehadiran Sean selalu saja membawa kesialan di hidupnya?

Aluna tidak menyangka kalau keputusannya untuk mendonorkan salah satu ginjalnya demi sejumlah uang yang di tawarkan oleh sebuah iklan di salah satu situs online, ternyata malah membawanya pada tempat mengerikan ini. Selama 4 tahun tinggal di kota itu, Aluna memang sudah tidak asing dengan keberadaan rumah bordil di sana,

mengingat banyaknya turis lokal maupun turis mancanegara yang sering mendatangi kota itu sebagai tempat berlibur mereka. Namun, sungguh ia tidak pernah menduga sedikitpun kalau dirinya akan terjerat dalam bisnis kotor ini.

Tidak, Aluna tidak mau menjadi bagian dari para sampah itu!

Sudah cukup ia menyesali kesalahannya di masa lalu, yang jika di ingat selalu saja memberikan rasa sesak di dada.

Tapi bagaimana caranya dia bisa keluar dari tempat ini?

Supir itu bilang, nanti malam Aluna akan mengikuti semacam pelelangan yang akan di hadiri oleh para pria hidung belang yang mencari wanita simpanan untuk di jadikan budak seks mereka. Dan jika di sana ia terjual dengan nilai mahal, lebih dari nominal yang sudah Sandra keluarkan untuknya maka ia akan di bebaskan. Tapi jika disana tak ada yang memilihnya, maka selamanya Aluna akan bekerja di rumah bordir itu untuk melayani pria hidung belang setiap harinya.

Rasa mual langsung menghantam perutnya saat membayangkan ia harus melayani pria-pria yang tak di kenalnya itu. Ya Tuhan! Aluna tidak mau hal itu terjadi padanya.

Ia berharap akan ada keajaiban Tuhan yang menyelamatkannya sekali lagi, seperti 4 tahun lalu. Saat dirinya berada di antara hidup dan mati.

×××××

"Wow Man, akhirnya kau datang juga!" ucap seorang pria pada temannya yang baru saja masuk ke ruangan VIP.

Tanpa menjawab sapaan itu, pria dengan kemeja putih tersebut menghempaskan bokongnya pada sofa di sebelah pria yang menyapanya tadi.

"Dimana Mike?" tanya pria itu pada temannya itu.

"Lagi setor sperma pada salah satu wanita disini!"

Jawaban tersebut sontak membuatnya menyemburkan alkohol yang tengah di tenggaknya itu.

"*Whats up man*?" tanya si temannya itu sambil menepuk-nepuk bahu pria berkemeja putih itu. "Itu hal yang wajar! Kita pria dewasa, jangan munafiklah kita memang membutuhkan hal-hal seperti itu di tempat ini!"

Sialan! Dia memang pria dewasa, tapi jelas dia menolak disamakan dengan mereka.

"Itu kalian! Aku jelas tidak sama!" ucapnya santai seraya menenggak kembali minumannya.

Temannya itu malah tertawa, seakan baru saja mengingat hal yang menurutnya lucu. Bersamaan dengan itu, pintu ruangan di buka oleh pria lainnya. Dia adalah Mike.

"*My Bro* Sean, ku pikir kau tidak akan datang?" tanya Mike yang tak bisa menyembunyikan rasa gembiranya.

Ya, pria berkemeja putih itu adalah Sean. Dia menatap kedua temannya satu persatu sebelum mengangkat bahunya santai.

"Hanya merasa jenuh sendirian di rumah," jawab Sean. Dia berkata jujur, di Bali dia tinggal sendirian, sementara anak semata wayangnya dia titipkan bersama kakaknya di Jakarta. Sean berjanji akan membawanya jika liburan nanti.

"Kali ini, kau mengambil keputusan yang tepat *Man.* Disini, kau tidak hanya akan mendapatkan hiburan tapi kau juga bisa memilih salah satu wanita disini sebagai teman tidurmu malam ini, benar kan Dud?"

"Yoi *Man!*" Pria bernama Dudy itu langsung menepuk bahu Sean sambil memasang senyum menggoda.

Sean menarik nafas panjang, senada dengan tatapannya yang terlihat muak. "Tidak tertarik!" jawabnya santai, lalu menghenyakkan dirinya pada punggung sofa dan memejamkan mata.

"Man Man, kapan sih kau berubah?" decak Mike dengan nada frustasi sekaligus kesal.

"Ayolah Bro, jangan hanya karena satu-satunya wanita yang bisa membuatmu berdiri sudah tiada, sekarang kau menganggap semua wanita tidak lagi menarik di matamu! *Come on,* burungmu juga perlu di manja *Man*!"

Sean menahan dirinya untuk tidak tersenyum pada kata-kata vulgar dua sahabatnya itu. Bersahabat sejak kuliah di Oxford membuat ketiganya saling mengenal dengan baik. Sejak dulu, Sean memang bukan pria yang mudah meniduri banyak wanita. Miliknya tidak akan berdiri pada sembarang wanita, kendati wanita itu sudah bugil di hadapannya. Pernah saat kuliah di Oxford dulu, Dudy dan Mike yang saat itu merasa gemas karena Sean selalu saja menolak ajakan kencan dari gadis-gadis di kampus mereka, memberi Sean obat perangsang. Namun alih-alih miliknya berdiri, Sean hanya merasa terbakar di sekujur badan hingga semalaman ia terpaksa berendam air dingin, yang mana membuatnya masuk angin keesokan harinya.

Sean sendiri tidak mengerti bagaimana hal itu bisa terjadi, awalnya ia sempat berpikir kalau ada yang salah dengan dirinya, tapi pertemuannya dengan Mirandha--ibu dari putrinya--membuktikan kalau ia adalah pria normal. Akhirnya iapun mulai paham, seks baginya tidak hanya sekedar berhubungan badan seperti yang sering di lakukan

oleh teman-temannya itu. Karena miliknya hanya akan bereaksi pada wanita yang tepat--wanita yang memiliki tempat khusus di hatinya, bukan wanita penghibur yang menjajakan tubuhnya pada semua pria.

"Sudah waktunya, *Come on*! Kita jangan sampai melewatkan acara itu!" pekik Mike sesaat setelah mengecek arlojinya, yang kemudian bangun dan menarik lengan Sean.

Sean sontak membuka mata, terkejut. "Aku tidak ikut, kalian saja yang pergi!"

"Ayolah *Man,* kali ini kau harus lihat betapa seksinya wanita-wanita disini! Siapa tahu nanti milikmu akan berdiri saat melihat salah satu di antara mereka!"

"Setuju! Kabar yang ku dengar malam ini akan ada perawan yang di lelang, apa kau tidak tertarik untuk merasakannya?" Timpal Mike antusias.

Sean mengurut keningnya, tiba-tiba merasa menyesal kenapa malam ini ia harus menerima ajakan mereka untuk datang ke tempat ini.

"Ayolah *Man* temani kami! Jauh-jauh kami kemari untuk acara ini, dan kau mau meninggalkan kami begitu saja?"

"Itu masalah kalian! Aku tidak segila kalian yang rela meninggalkan tender jutaan dollar demi urusan selangkangan?" ucap Sean dengan ketus.

Baik Dudy maupun Mike malah tertawa mendengar sindiran itu, katakanlah mereka sudah gila seperti yang Sean katakan. Tapi untuk seorang *casanova* seperti mereka bukankah hal itu tergolong normal, lagi pula uang masih bisa di cari. Sedangkan kebutuhan jasmani, jelas-jelas tidak bisa di abaikan begitu saja. Justru Sean-lah yang tidak normal, mengingat hanya dirinya saja yang tak sepaham diantara mereka.

×××××

Aluna duduk di salah satu kursi yang terletak diatas panggung kecil, di depan para pemburu kenikmatan yang duduk di kursi mereka dengan tatapan lapar yang terarah ke tengah panggung--tempat Aluna dan dua wanita lainnya berada. Seorang gadis muda yang duduk di sebelahnya, tidak berhenti menangis sejak mereka memasuki ruangan, sepertinya dia juga mengalami nasib yang sama dengannya, entahlah Aluna tidak sanggup membayangkannya, mengingat ia sendiripun di landa ketakutan yang sama.

Mereka memakai gaun yang sama, gaun minim dengan tali spageti berwarna merah menyala, membuatnya seketika mengutuk perancang gaun sialan tersebut. Ya Tuhan! Aluna bahkan merasa malu saat menatap dirinya di cermin, dia tampak seperti wanita penggoda saat sudah di dandani oleh salah seorang pelacur disana, hingga membuatnya merasa menjadi bagian dari mereka.

Aluna menajamkan telinganya saat pembawa acara itu kembali bersuara, jantungnya berdebar kencang menunggu tiba gilirannya untuk di lelang. Seorang wanita yang duduk di paling ujung dengan nomer urut 3 sudah laku dengan penawaran tertinggi seharga 500 juta oleh lelaki paruh baya dengan kepala pelontos yang duduk tak jauh dari panggung.

Aluna menelan ludah, membayangkannya saja ia sudah mual sendiri.

Tapi lebih dari itu, Aluna lebih takut jika dirinya sampai tidak laku dalam pelelangan itu. Jika wanita itu saja yang masih perawan laku senilai 500juta, lalu bagaimana dengan dirinya?

Bahkan membayangkan melayani satu pria saja ... itu akan jauh lebih baik di bandingkan harus melayani banyak pria dan terkurung selamanya di tempat terkutuk itu.

Oh Tuhan, ku mohon kirimkanlah satu saja dari kaum adam itu untuk menolongku. Setelah itu terserah padamu Tuhan....

Aluna menunduk tepat di saat air matanya terjatuh di atas jemarinya yang mengepal.

BAB 8

Bahkan membayangkan melayani satu pria saja itu jauh lebih baik di bandingkan harus melayani banyak pria dan terkurung selamanya di tempat terkutuk itu.

Oh Tuhan, ku mohon kirimkanlah satu saja dari kaum adam itu untuk menolongku. Setelah itu terserah padamu Tuhan....

Aluna menunduk tepat di saat air matanya terjatuh di atas jemarinya yang mengepal.

×××××

"Sial, kita sudah melewatkan satu wanita!" kata Mike saat ketiganya sudah memasuki tempat pelelangan di gelar.

Sean berdecih, tidak berusaha menimpali gerutuan itu sama sekali. Dia masih setia memainkan ponsel miliknya, mengetikkan beberapa kalimat untuk putri kesayangannya yang sejak tadi tidak berhenti mengiriminya pesan, memang tadinya dia sudah berjanji untuk meneleponnya malam ini, andai kedua temannya itu tidak memaksanya untuk datang ke tempat sialan itu.

Tanpa mengangkat pandangan dari layar gawainya, Sean hanya pasrah ketika dirinya di tarik oleh Dudy menuju meja yang sepertinya sudah di siapkan untuk mereka. Dia bahkan mengabaikan suasana bising yang menyerbu pendengarannya begitu menginjakkan kaki di ruangan itu. Beberapa pria yang duduk di belakang mereka, tidak berhenti berdecak kagum dan mengeluarkan kata-kata kotor yang bahkan lebih menjijikkan dari yang sering Mike dan Dudy ucapkan, namun Sean berusaha mengabaikannya. Dia

tidak tertarik sedikitpun pada wanita-wanita tersebut yang menjadi biang kemesuman para pria disana, termasuk kedua temannya yang sejak tadi sudah bergumam tak jelas di kanan dan kirinya.

"Oh *My God*, mereka malu-malu. Tapi tidak masalah, di latih sedikit mereka pasti bisa berubah liar di atas ranjang," ceracau Mike yang langsung di setujui oleh Duddy.

Sean menghempaskan punggungnya pada sandaran sofa, kendati ia ingin bersikap abai, namun tetap saja ia mulai merasa terganggu pada celetukan-celetukan itu. Dia mulai tidak nyaman dengan cara berpikir mereka semua--yang di yakininya sudah memiliki istri di rumah, termasuk Mike dan Dudy tapi masih saja mencari kehangatan di tempat ini. Apa jangan-jangan Darrel juga sampai sekarang masih sering melakukan hal seperti ini di belakang Kinara?

Sean menarik nafas panjang, berusaha mengusir semua rasa tak nyaman itu. Itu bukan lagi menjadi urusannya sekarang. Hubungannya dan Kinara sudah lama berakhir. Sekarang ia sedang berusaha menjalin hubungan yang baik dengan keduanya tanpa lagi ikut campur dengan urusan rumah tangga mereka.

"Wanita kedua ... Sofia, dua puluh dua tahun. Dan dia ... *virgin*."

Usai pembawa acara itu menyelesaikan ucapannya, terdengar riuh tepuk tangan para tamu yang hadir, pun dengan Mike dan Dudy yang tak kalah bersemangatnya.

"Wow ... *virgin Man*! Sudah lama aku tidak pernah *merasakannya* lagi!" timpal Dudy, seraya menggosokkan dua telapak tangannya, tampak tak sabar lengkap dengan wajah mesumnya.

"Baiklah, malam ini aku biarkan kau mendapatkannya," sahut Mike santai.

"Are you sure?" tanya Dudy, menatap Mike tidak percaya.

"*Yes, of course*. Lagi pula gadis itu bukan tipeku." Lalu menepuk bahu Dudy.

"1 miliar!" seru Dudy pada *mikrofon*-nya usai pembawa acara itu menyebutkan penawaran tertinggi di angka 700 juta.

"Apa ada tawaran tertinggi lainnya?" tanya pembawa acara tersebut pada para hadirin.

Senyap, semua tamu kini menatap kearah meja mereka, sementara di kursinya Dudy tampak tersenyum dengan bangganya saat tak ada lagi yang mampu menandingi penawarannya.

Saat di hitungan ke-10 dan tak ada yang merespon lagi, akhirnya pembawa acara itu mengumumkan Dudy sebagai pemenangnya.

Sean mulai merasa bosan, dia sudah tidak sabar untuk menghubungi putri kesayangannya. 4 hari berada di Bali, membuatnya merindukan bocah itu yang beberapa hari ini hanya bisa di hubunginya lewat udara.

Saat pembawa acara itu menawarkan wanita terakhir, Sean sudah memutuskan untuk pergi. Namun ia tercenung saat nama yang sudah tak asing di telinganya selama beberapa hari ini, di sebutkan oleh si pembawa acara, membuatnya otomatis mendongak dan mencari-cari sosok yang di maksud tersebut. Dan seketika itu juga tatapannya terpaku pada satu-satunya wanita yang kini tersisa di atas panggung.

Wanita itu menunduk, tapi Sean masih mampu mengenalinya. Ia ingat wanita itu. Dia Aluna, karyawati di

perusahaannya yang sejak awal pertemuan mereka berhasil mengganggu pikirannya. Tapi untuk apa dia mengikuti acara ini? Ataukah dia memang bagian dari wanita-wanita disini yang menjajakan tubuhnya pada pria hidung belang seperti dua temannya itu?

Ya Tuhan! Pemikiran itu, seketika membuat Sean merasa marah. Apa jadinya jika semua orang tahu kalau salah satu karyawatinya bekerja sampingan dengan menjual diri di tempat ini? Sean tidak mau jika perusahaannya yang telah di bangun oleh keluarganya tercoreng hanya karena kelakuan buruk dari salah satu karyawatinya.

Tapi, tunggu ... jika ia tak salah lihat, wanita itu tengah menangis di depan sana. Dia bahkan semakin terisak tiap kali seorang pria berhasil membandrolnya dengan tawaran tinggi, termasuk dengan Mike yang berani menawarnya dengan bandrol 600 juta. Hingga Sean menebak, kalau Mike sudah mengincar Aluna sejak awal, pantas saja dia membiarkan Dudy mendapatkan gadis tadi.

Seorang pria yang seusia dengan papanya yang kini sudah berada di surga, kembali menawar 800 juts untuk wanita itu. Sementara pria yang berada di belakangnya--yang sejak tadi tak kalah berisik, menaikkan tawarannya menjadi 1M. Sean mulai tertarik memperhatikan sekitar yang tampaknya jauh lebih ramai ketimbang saat wanita kedua di tawarkan.

"Gila, yang virgin saja bahkan tadi ada yang laku hanya 500juta. Kenapa perempuan itu mahal sekali?" protes Mike seraya memijat pelipisnya, dia pikir saat awal memutuskan untuk memilih Aluna, saingannya tidak akan sebanyak ini, tapi siapa sangka kali ini dia malah harus mengeluarkan

banyak sekali uang dari tabungannya hanya untuk wanita yang bukan perawan.

"Yang dewasa lebih menggoda *Man*!" sahut Dudy santai.

Alis Mike bertaut sebelum kembali meraih mikrofonnya. "1,5 miliar!" katanya.

"Wow, fantastik ... 1,5 miliar," seru pembawa acara itu tampak senang. "Apa masih ada penawaran tertinggi lagi setelah ini?"

Mike tampak puas, bibirnya tidak berhenti untuk tersenyum saat matanya mengamati semua orang di ruangan itu yang tampaknya tak ada lagi yang mampu menandingi tawarannya.

"Baiklah, saya akan hitung mundur kalau begitu. Dan jika dalam hitungan ke sepuluh tak ada yang menawar lebih tinggi lagi, maka Tuan Mike Anderson sudah berhak membawa pulang Aluna yang cantik ini," kata sang pembawa acara.

"Sepertinya kau akan menang *Man*!" kata Dudy seraya menepuk lengan Mike.

"Tentu saja," balas Mike dengan bangga. "Si cantik itu akan menjadi milikku, bagaimana menurutmu, *Man?"* Mike berbicara pada Sean yang hanya diam saja sejak tadi.

Tapi bukannya menjawab pertanyaan Mike, Sean malah menarik mikrofon yang ada di hadapan Mike. "2 miliar!" serunya kemudian.

Sontak ucapannya itu membuat semua orang yang ada disana kini mengarahkan tatapan padanya, pun dengan dua temannya yang kini tidak bisa menutupi keterkejutannya, namun Sean mengabaikannya.

"*Man,* apa kau Sean teman kami?" tanya Dudy dengan konyolnya, tampak belum bisa mempercayai yang ia saksikan saat ini.

Lagi-lagi Sean tidak menjawab, matanya ia fokuskan sepenuhnya pada wanita itu, yang kini sudah mengangkat wajahnya yang kuyup. Sesaat lamanya tatapan mereka bertemu, dan ia bisa menangkap raut penuh keterkejutan yang tergambar disana.

Di lain pihak, Aluna yang sejak tadi tidak berani mengangkat wajah saat namanya di sebutkan oleh si pembawa acara, hanya bisa berdoa di dalam hati agar ada seseorang yang akan menyelamatkannya dari tempat ini. Perutnya di serang mual tiap kali mendengar para pria itu membandrolinya dengan harga selangit. Namun sesungguhnya, ia sangat terkejut kalau dirinya akan laku semahal itu, mengingat dirinya bukan lagi seorang gadis--yang seharusnya lebih banyak di minati oleh para pemburu kenikmatan.

Dadanya berdebar kencang saat seorang pria dengan suara yang cukup familiar menyebutkan angka 2 miliar untuk membandroli dirinya. Dengan reflek ia mengangkat pandangan, dan matanya langsung menyapu ruangan untuk mencari sosok pria yang berani menawarnya dengan harga tinggi itu. Dan di meja paling tengah akhirnya ia menemukan pria itu, pria yang menatap lurus kearahnya dengan wajah tenang--bukan tatapan lapar seperti pria lainnya disana.

Sumber kehancurannya di masa lalu kini ada disana. Menyelamatkannya? Oh yang benar saja! Alih-alih merasa senang saat pembawa acara itu mengumumkan Sean Mesach Brawijaya sebagai pemenang atas dirinya, Aluna malah merasakan sebaliknya. Ketakutan kembali merambati

hatinya, dan saat itu juga Aluna merasa dunia kembali runtuh diatas kepalanya.

×××××

Sean menyeret Aluna menuju mobil mewah miliknya, sementara Aluna yang masih tampak syok tidak berusaha mengelak tarikan tangan itu yang terasa menyakiti dirinya. Seolah tidak memiliki pilihan lain, Aluna menurut saja saat Sean menyuruhnya masuk kedalam mobil. Bagaimana tidak, di sekitar tempat itu para *bodyguard* dengan wajah seram yang beberapa waktu lalu ia temui tengah berdiri tak jauh dari mereka, membuatnya ketakutan apalagi untuk melarikan diri. Lagi pula, menurutnya pergi bersama Sean adalah pilihan terbaik yang ia miliki saat ini dibandingkan harus kembali menghadapi orang-orang dengan tampilan menyeramkan di sana.

Untuk beberapa saat, mobil itu melaju dalam kebisuan. Aluna bergerak dengan resah di samping kemudi, memilin jemarinya dengan gugup, mengkhawatirkan kelanjutan nasibnya sendiri. Tanpa tahu kemana takdir akan membawanya sekarang.

"Apa itu pekerjaanmu?"

Aluna mendongak, pertanyaan itu mengejutkannya, ia menatap Sean yang menyetir dengan tenang.

"Hah?" tanyanya dengan polos.

"Maksudku, pekerjaan sampinganmu selain bekerja di kantorku," Sean memperjelas maksud pertanyaannya.

Mata Aluna reflek melebar, merasa tersinggung pada pemikiran pria itu. Tentu saja, dengan penampilan seperti itu, memangnya apa lagi yang orang lain pikirkan tentangnya? Bermaksud untuk menutupi pahanya yang

terekspos penuh, Aluna menarik-narik ujung dressnya--yang nyatanya percuma.

"Itu tidak benar! Aku...." Tiba-tiba Aluna kehilangan kalimatnya, ia tidak tahu bagaimana ia bisa menjelaskan pada pria itu tentang yang dialaminya beberapa waktu lalu. Lagi pula, ia rasa tidak ada gunanya juga ia menjelaskan tentang dirinya pada orang lain, apalagi orang itu adalah penyebab dirinya berada di tempat terkutuk itu.

Menyadari Aluna tidak juga menyelesaikan ucapannya, kali ini Sean pun menoleh, menatap wanita itu dengan sekilas, sebelum buru-buru membuang pandangannya kembali, tarikan nafasnya terdengar frustasi.

"Anda tidak perlu tahu," jawab Aluna ketus sebelum mengangkat dagunya seraya menoleh pada jendela di sampingnya.

Sean sontak mendengkus, mulai kesal dengan sikap Aluna yang selalu saja bersikap ketus padanya. "Begitu ya? Kau lupa kalau aku sudah membelimu 10 miliar? Oh My God, aku pasti sudah gila mengeluarkan uang sebanyak itu hanya untuk wanita sepertimu,"

Sean sendiri tidak mengerti apa yang terjadi dengan dirinya, mengeluarkan uang sebanyak itu hanya untuk membeli seorang wanita yang mungkin saja sudah banyak di jamah oleh banyak pria, jelas hal itu tidak ada di dalam rencana hidupnya. Namun demi menyelamatkan nama baik perusahaannya, ia rela merogoh kocek dengan jumlah banyak untuk hal yang selama ini dianggap konyol olehnya.

"Anda bisa membatalkan pembayarannya, dan jangan memaksa diri Anda untuk menolong wanita seperti saya,"

Terdengar kekehan keras dari balik kemudi, Aluna menahan diri untuk tidak terpancing emosi.

"Menolongmu? Tidak, kau salah paham Nona. Aku melakukan ini untuk menyelamatkan nama baik perusahaanku. Aku tidak bisa bayangkan, apa jadinya jika pesaing bisnisku tahu kalau salah satu karyawatiku menjual diri di rumah bordil? Bisa-bisa mereka menjadikan ini sebagai senjata untuk menjatuhkan perusahaanku."

Aluna memejamkan matanya sekejap sebelum menoleh pada sosok di balik kemudi itu yang kendati tampak tenang, namun auranya terasa begitu mengintimidasi.

"Kalau begitu, Anda tidak perlu khawatir karena besok saya akan mengirimkan surat pengunduran diri dari kantor Anda," kata Aluna berusaha tetap terkendali.

"Lalu 2 miliar ini bagaimana? Itu bukan nominal yang sedikit, Nona!" pungkas Sean dengan suara merendahkan yang sengaja ia keluarkan.

Wajah Aluna merona, rasa kesal membuatnya melupakan hal itu sejenak. Dan yeah, kini wajahnya terasa terbakar pada kata-kata yang begitu terus terang itu. Sekarang bahkan Aluna tidak punya keberanian lagi untuk sekedar mengangkat pandangan dari jemarinya yang saling meremas di atas pangkuan.

"Saya tahu itu bukan uang sedikit, meski sebenarnya saya tidak pernah meminta Anda untuk melakukannya, tapi tidak apa-apa ... Anda jangan khawatir, karena saya akan berusaha mengembalikan uang yang sudah Anda keluarkan malam ini."

Kalimat yang di ucapkan dengan nada pelan itu, berhasil membuat hati Sean berdesir. Ada nada pilu yang ia serap disana, dengan spontan iapun menoleh pada Aluna yang masih tertunduk di tempatnya, dan bersamaan dengan itu Sean kembali merasakan nafasnya tercekat saat melihat

penampilan seksi Aluna malam ini. Sial, lagi-lagi dirinya merasa terganggu pada pemandangan itu.

"Dimana rumahmu?" tanya Sean berusaha kembali fokus.

"Hah?"

"Rumahmu, biar ku antar kau pulang!"

Aluna menoleh. "Oh, tidak usah Pak. Biar saya turun di sini saja," jawaban itu terdengar panik dan buru-buru.

Sean menggeram kesal, meski ia sendiripun bingung kenapa harus merasakan hal itu. "Aku perlu tahu dimana rumahmu, setidaknya aku perlu memastikan kalau kamu tidak akan kabur!" pungkasnya dengan nada tajam.

Aluna menelan saliva kasar, sepertinya kali ini ia tidak lagi punya alasan untuk menghindar. Usai menyebutkan alamat rumahnya, mereka kembali di sergap kebisuan. Aluna dengan kekhawatirannya dan Sean dengan rasa kesalnya yang tidak ia pahami.

Tiba-tiba, suhu di dalam mobil terasa begitu panas dan membuat Aluna tidak nyaman. Dia tahu ada yang salah dengan dirinya, saat dinginnya AC mobil tidak juga berhasil meredam rasa terbakar yang ia rasakan. Aluna bergerak tak nyaman selama di dalam perjalanan, yang sialnya masih terlalu jauh untuk bisa sampai ke rumah.

Namun semakin lama bukannya mereda rasa panas itu semakin merambati dirinya, pun dengan deru nafasnya yang terasa berkejaran. Sebenarnya apa yang terjadi dengannya sekarang? Aluna bahkan tidak berhenti mengusap tengkuknya sejak tadi, lalu saat di rasa semua itu tidak cukup, usapan Aluna turun ke kulit lengannya yang telanjang, membuat matanya reflek terpejam oleh sensasi yang di hasilkan.

Ya Tuhan! Aluna sadar dirinya sudah mirip dengan jalang yang butuh buaian, tapi anehnya kenapa ia tidak bisa mengendalikan, seakan tiap gerakan yang ia lakukan sekarang di kontrol oleh sesuatu yang tidak ia mengerti.

"Kamu kenapa?" tanya Sean lengkap dengan kerutan kebingungan yang tercetak jelas di keningnya saat menoleh pada Aluna, namun detik itu juga ia terkejut saat sebuah benda kenyal tiba-tiba menempel di bibirnya.

BAB 9

Ya Tuhan! Aluna sadar dirinya sudah mirip dengan jalang yang butuh buaian, tapi anehnya kenapa ia tidak bisa mengendalikan, seakan tiap gerakan yang ia lakukan sekarang di kontrol oleh sesuatu yang tidak ia mengerti.

"Kamu kenapa?" tanya Sean lengkap dengan kerutan kebingungan yang tercetak jelas di keningnya saat menoleh pada Aluna, namun detik itu juga ia terkejut saat sebuah benda kenyal yang kini menempel pada bibirnya.

Mata Sean seketika melebar terkejut, ini memang bukan ciuman pertamanya, bahkan dalam satu bulan terakhir saja tak terhitung berapa kali sudah Cantika mencium bibirnya, namun tak lantas membuat sesuatu di dalam tubuhnya meremang seperti ini. Dia merasakan seluruh sendinya membeku saat wanita itu berhasil memagut bibirnya, dengan reflek ia membanting setir kemudi ke tepi jalan yang sepi, membuat ciuman itu terlepas seketika--dengan kepala masing-masing yang hampir mengenai dasbor mobil.

Seharusnya Sean marah karena tindakan wanita itu hampir saja membahayakan nyawanya, bukan malah sibuk menikmati debaran halus di dadanya saat sekali lagi wanita itu meraih tengkuknya dan menyambar bibirnya.

Ini gila, entah bagaimana caranya ciuman itu mampu merenggut kewarasannya. Benak Sean terasa melayang-layang dan di penuhi hal-hal yang mungkin akan ia sesali setelah ini. Kemudian kejadian selanjutnya terjadi begitu saja, layaknya air yang mengalir Seanpun tak kuasa menahannya—wanita itu berhasil membangunkan sesuatu di dalam dirinya.

Detik berikutnya, Sean mendorong Aluna untuk bersandar pada kursinya yang kini sengaja ia turunkan, lalu menindihnya dan mencium bibirnya dengan rakus dan terburu-buru. Ia menggeram saat merasakan lengan Aluna melingkari lehernya, seolah memintanya untuk memperdalam ciumannya. Sean sadar betul, ada yang salah dengan wanita ini, dia tidak lagi tampak seperti wanita yang beberapa saat lalu berjanji akan mengembalikan uangnya, wanita ini terlihat begitu berbeda. Tapi dari pada itu, Sean tidak lagi peduli, wanita itu sudah membangunkan sesuatu di bagian bawah tubuhnya, karena itu dia harus membayarnya. Sean tidak mungkin melepaskannya begitu saja, di saat ia akhirnya menemukan wanita yang berhasil melakukan hal itu padanya, setelah sekian lama.

Entah siapa yang memulai, tahu-tahu mereka kini sudah bertelanjang di dalam mobil. Di bawah kuasanya, Aluna menatap Sean dengan sayu, sorot matanya yang berkabut seolah mengisyaratkan permohonan tanpa kata agar Sean menyentuhnya lebih jauh. Sean sendiri yang sudah tidak kuasa menahan hasrat, usai memberikan Aluna kecupan di kedua puncak dadanya, perlahan mulai mengarahkan miliknya yang sudah tegak sejak tadi di kerapatan milik Aluna, membuat wanita itu mengerang kesakitan saat dirinya terbelah di bawah sana.

Entah milik Sean yang terlalu besar, ataukah milik Aluna yang terlampau sempit, namun penyatuan itu membuat Sean semakin melayang, terbang ke awang-awang, dan enggan untuk kembali berpijak kebumi. Aluna membuatnya merasakan kembali definisi nikmat sesungguhnya. Dan hal itu membuatnya tidak ingin berhenti disini.

Desah nafas keduanya mengudara di dalam mobil, titik-titik peluh menghiasi wajah sepasang manusia yang saling mengejar pelepasannya itu. Jemari Aluna reflek mencengkeram kedua lengan berotot Sean, saat pria itu menghujam miliknya lebih cepat dan panas. Dua paha Aluna di pegangi oleh Sean, membuatnya tidak berdaya saat pria itu semakin memompa dirinya dengan ritme yang seperti kesetanan.

"Sean...." Aluna mendesahkan nama itu tanpa sadar, sembari melentingkan tubuh saat pelepasannya datang.

Sean membeku sesaat lamanya, merasa ada yang janggal saat wanita itu menyebutkan namanya, namun kedutan nikmat di bawah sana membuat akal sehatnya terenggut kembali, di susul oleh terjangan klimak yang menderanya kemudian. Ia menyemprotkan cairannya pada lembah kehangatan Aluna.

Tanpa sadar, Sean menggeramkan kata-kata tidak jelas, dia mendongakkan kepalanya keatas, menikmati sisa-sisa orgasmenya yang luar biasa. Dan saat masih menetralkan desah nafasnya yang masih terputus-putus, tiba-tiba saja Aluna kembali meraih tengkuknya dan menciumnya lagi dengan panas.

Damn! Wanita ini....

Ini tidak bisa di biarkan, jelas ada yang tidak beres dengan wanita itu saat ini. Sean yang masih bisa berpikiran waras, buru-buru mendorongnya, sebelum akal sehatnya kembali pergi. Dia kemudian mengikat tangan Aluna dengan dasi miliknya, lalu memasangkan sabuk pengaman di tubuh wanita itu, hingga ia tidak bisa bergerak.

Setidaknya jika ingin adanya ronde kedua, bukan disini tempatnya.

Setelah memakai kembali pakaiannya dan menutupi tubuh Aluna dengan jas miliknya. Sean melajukan mobilnya kembali menuju rumahnya. Sebenarnya ia bisa saja membawa Aluna pulang, tapi jelas hal itu tidak mungkin ia lakukan mengingat kondisi Aluna saat ini. Jadi alih-alih memulangkan Aluna, Sean malah membawa wanita itu ke rumahnya. Siapa tahu akan ada babak selanjutnya disana.

Tapi sayangnya, ia harus kecewa saat mendapati wanita itu sudah tertidur di kursi tak lama kemudian, hingga ia terpaksa menggendongnya kedalam usai tiba di rumahnya.

Rumah Sean di Bali, memang tidak sebesar rumah kakeknya yang di Jakarta. Rumah itu hanya terdiri dari 2 kamar berukuran mimimalis dan juga 3 ruangan lainnya yang bisa di gunakan untuk apa saja. Biasanya Sean selalu mengunjungi rumah ini untuk berlibur dengan putri semata wayangnya, *view* pinggir pantai itu sangat cocok untuk melepas kepenatan dari dunia kerja yang melelahkan.

Sean kemudian membaringkan Aluna di ranjang sebelum menutupi tubuh telanjangnya dengan selimut, takut kalau-kalau ia akan kembali menerkam wanita itu di dalam tidurnya, mengingat sekarang saja celana yang di pakainya mulai menyempit kembali.

Oh Shittt! Apa yang terjadi dengan diriku?

Sean bukanlah pria yang mudah tergoda oleh wanita asing seperti Aluna, terlebih wanita itu baru di kenalnya belum lama ini. Tapi kenapa Aluna bisa mengubahnya? Sentuhan wanita itu seperti sihir yang mampu merenggut kewarasannya.

'Sean....'

Tiba-tiba, desahan itu seketika memenuhi isi kepalanya. Sean menatap wajah damai Aluna yang terpejam. Di

tatapnya lekat-lekat wajah cantik itu, senada dengan banyaknya pertanyaan yang kini mulai menghinggapi benaknya. Kenapa Aluna bisa menyebutnya dengan nama itu? Dan kenapa suara desahan itu mengingatkannya pada seseorang?

"Kamu siapa sebenarnya?" gumam Sean dengan suara pelan, seraya menyentuh wajah Aluna.

×××××

Aluna membuka matanya, mengerjap pelan sebelum kesadaran kembali ia raih. Ia bisa mengingat rentetan kejadian semalam, dan hal itu membuatnya langsung memaki dirinya sendiri. Ia mengedarkan pandangan ke penjuru ruangan dan seketika ia menjadi panik sendiri saat menemukan Sean tengah berbaring di sofa yang hanya beberapa langkah saja darinya. Kebodohan apa yang ia lakukan semalam? Bagaimana bisa ia menyerahkan dirinya dengan begitu mudah pada pria itu?

Tidak tidak! Jelas-jelas dia yang sudah menggodanya semalam.

Tapi mengapa hal itu bisa terjadi?

Rentetan pertanyaan itu membuat kepalanya terasa pusing tanpa bisa ia temukan jawabannya, namun ada hal lain yang lebih penting dari pada menyesali ketololannya itu. Aluna harus secepatnya pergi dari sana. Dia membenarkan letak lilitan selimut di tubuhnya, untuk kemudian bangun dari ranjang. Tapi ia mengernyit di detik selanjutnya saat merasakan semua sendinya seperti di lolosi sekaligus, terlebih rasa menyakitkan di bawah sana, membuatnya berpikir mungkin saja miliknya lecet mengingat sudah begitu lama tidak di jamah.

Sial! Tapi kenapa harus bersama pria itu ia melakukannya? Pria yang mati-matian ingin ia hindari, namun berakhir dengan menjadi teman ranjangnya kembali. *Oh Shitt*, semalam bahkan tidak ada ranjang sama sekali dan hal itu membuatnya seketika merasa seperti jalang murahan yang bisa di tiduri di manapun dan kapanpun.

Aish, Aluna yakin kalau setelah ini ia sudah tidak lagi berani menunjukkan wajahnya di depan Sean. Setelah membelinya di pelelangan itu, dan juga melewatkan malam panas di dalam mobil, Sean pasti semakin berpikiran buruk tentangnya.

Tanpa banyak berpikir lagi Aluna langsung memakai pakaian dalamnya dan mencari salah satu kemeja milik pria itu di dalam lemari, untuk kemudian di pakainya. Beruntung, kemeja itu bisa menutupi tubuh mungilnya hingga panjangnya mencapai lutut. Membuatnya merasa lebih nyaman di banding harus memakai gaun minim yang semalam ia pakai.

Matanya terus melirik Sean yang tertidur, berharap gerakannya yang sudah hati-hati ini tidak akan membangunkannya. Kemudian buru-buru mengambil tas miliknya sebelum pergi dari sana.

BAB 10

Tanpa banyak berpikir lagi Aluna langsung memakai pakaian dalamnya dan mencari salah satu kemeja milik pria itu di dalam lemari, untuk kemudian di pakainya. Beruntung, kemeja itu bisa menutupi tubuh mungilnya hingga panjangnya mencapai lutut. Membuatnya merasa lebih nyaman di banding harus memakai gaun minim yang semalam ia pakai.

Matanya terus melirik Sean yang tertidur, berharap gerakannya yang sudah hati-hati ini tidak akan membangunkannya. Kemudian buru-buru mengambil tas miliknya sebelum pergi dari sana.

×××××

Isak tangis terdengar sangat pilu di dalam ruangan kamar mandi yang sempit, Aluna berada di sana, menempatkan dirinya di bawah air shower yang menyiram sekujur badan sejak beberapa saat yang lalu, sementara tangannya tanpa henti menggosok bagian-bagian tubuhnya dengan gerakan kasar, terutama area kewanitaan yang masih terasa perih, namun tak hayal tindakannya itu berhasil mengusir rasa jijik yang menggerogoti jiwanya.

Aluna teringat, saat ia turun dari panggung itu, seorang wanita yang ia yakini salah satu pelacur disana, memberikan minuman dingin padanya, Aluna yang memang saat itu di landa gugup tanpa banyak berpikir menenggak minuman itu sekaligus. Ia benar-benar tidak tahu kalau kecerobohannya itu membuatnya mengulangi kembali kesalahannya di masa lalu.

Sekarang Aluna merasa jijik pada dirinya sendiri, bahkan ia akan lebih memilih terkurung selamanya di tempat terkutuk itu dari pada harus menjadi teman tidur pria itu lagi. Pertama kali mendapati mereka tidur di ranjang bersama, kesialan terbesar menimpanya kala itu, ia tidak hanya kehilangan cinta kekasihnya namun juga harus kehilangan buah cinta mereka. Lalu kali kedua, ia hampir kehilangangan nyawanya sendiri hanya karena ia mengandung anak pria itu. Lalu sekarang apa lagi.... Ya Tuhan! Aluna tidak sanggup lagi membayangkannya. Ketakutan itu seakan berhasil merenggut ketenangan jiwanya.

Aluna menggigit bibirnya menahan isakan yang keluar, semua makian ia rapalkan di dalam hati, merutuki kebodohannya sendiri. Sekarang pupus sudah kesempatannya untuk melarikan diri dari pria itu, Aluna ketakutan Sean akan bisa mengenalinya setelah peristiwa semalam. Tentu saja dua kali pernah melakukan percintaan di masa lalu, besar kemungkinan pria itu akan bisa mengingatnya, sekalipun wajah yang ia miliki tidak lagi sama.

Gedoran keras dari balik pintu, membuat Aluna terkejut.

"Mama? Mama sedang apa?"

Setelah pertanyaan dari Kenzho, disusul oleh suara Mita yang tak kalah khawatirnya.

"Luna, kamu kenapa lama sekali di dalam? Kami mengkhawatirkanmu, Nak?"

Aluna mengusap wajahnya, lalu cepat-cepat mematikan keran shower.

"Aku baik-baik saja ko, Bu. Hanya sedikit sakit perut. Sebentar lagi juga aku akan selesai," sahut Aluna dengan suara yang ia kontrol untuk tenang.

"Baiklah kalau begitu, Kami tunggu kamu di meja makan ya Nak. Kamu pasti sudah lapar."

Usai mendapatkan kepastian dari Aluna, keduanya pun pada akhirnya memilih untuk meninggalkan Aluna. Meskipun sebenarnya Mita sangat yakin, kalau Aluna sedang tidak baik-baik saja saat ini. Sejak kepulangan Aluna pagi ini, ia menaruh curiga namun memilih untuk tidak banyak bertanya dan menunggu sampai Aluna mau menceritakannya sendiri padanya.

Aluna memakai pakaiannya lalu menyapukan sedikit bedak di wajahnya, meski begitu ia yakin kalau make-up tipis yang di pakainya itu takan bisa menutupi sembab di wajahnya. Aluna mencoba bersikap biasa-biasa saja di depan Kenzho dan juga Mita yang sejak awal sudah menatap cemas kearahnya. Aluna tahu apa yang membuat ibu angkatnya itu tampak risau saat ini, pasti wanita tua itu sedang mengkhawatirkannya, mengingat pertanyaannya tidak juga mendapatkan jawaban saat menyambut kepulangannya tadi pagi. Lagi pula ini memang salahnya sedari awal, andai semalam ia memilih untuk mendengarkan nasihat wanita itu mungkin saja kejadiannya tidak akan seperti ini. Aluna tidak perlu lagi terlibat kesialan dengan pria itu.

"Apa tidak ada yang ingin kamu ceritakan dengan Ibu, Nak?" tanya Mita yang kini duduk di sebelah Aluna.

Aluna yang tengah membelai rambut Kenzho reflek berhenti, seharian ini dia sudah menemani bocah itu bermain hingga tertidur di pangkuannya. Bercengkrama dengan sang anak selalu saja berhasil membuatnya

melupakan masalahnya walau sejenak. Lagi pula ini hari minggu, sudah biasa bagi Aluna menghabiskan waktu liburnya dengan bermain bersama putranya itu.

Aluna menyentuh punggung tangan Mita, lalu tersenyum hangat sekedar untuk mengurai kekhawatiran yang tergambar di wajah tua wanita itu.

"Ibu benar, yang semalam itu aku memang sudah di tipu," kata Aluna lirih.

"Lalu bagaimana, Nak? Apa yang mereka inginkan darimu?"

Aluna membalas tatapan Mita dengan tenang, ia sudah sering membebani wanita itu dengan masalahnya, dan kali ini Aluna memilih untuk menyimpannya sendiri. Ia khawatir pada kesehatan Mita jika terus menerus di buat cemas olehnya.

Detik berikutnya Aluna menggeleng seraya tersenyum menenangkan. "Tidak ada, Bu. Untungnya aku bisa melarikan diri dari mereka," jawab Aluna.

Terlihat kelegaan yang tercipta di wajah Mita tak lama kemudian, ia mengelus dadanya seraya tersenyum senang. "Syukurlah, Nak. Ibu senang mendengarnya." Lalu memeluk Aluna.

Di dalam dekapan hangat wanita itu, Aluna menitikkan air mata. Beruntunglah ia, peristiwa tragis 4 tahun lalu itu memertemukannya dengan Mita, sesosok wanita paruh baya yang memberikan kasih sayang tulus padanya dan menganggapnya seperti anak kandung sendiri.

Tiba-tiba sebuah notifikasi masuk ke gawainya, pesan dari M-Banking yang menyatakan kalau saldo rekeningnya baru saja bertambah menjadi 100 juta. Tak lama pesan masuk menyusul dari nomer Sandra. Sungguh terkutuk

wanita itu, dia hanya mendapatkan bagian yang tidak seberapa dari hasil pelelangannya yang fantastik itu.

Namun sebuah ide melintas bersama rasa marah itu sendiri.

×××××

Di lain tempat, Sean menggeliat pelan, saat dering ponsel terdengar, suara nyaringnya memekakkan gendang telinga, dan dengan reflek Sean langsung mengangkat panggilan itu tepat ketika deringan akan berakhir.

"Ya Sayang?" suara seraknya menyapa saat benda pipih itu ia hadapkan ke wajahnya, dan menampilkan sosok bocah perempuan bermata hazel seperti dirinya.

"Papa baru bangun?" tanya bocah itu dengan raut kesal seperti nada bicaranya.

Sean duduk bersandar pada sofa, lalu menutup mulutnya yang tengah menguap. "Memangnya ini jam berapa? Kenapa masih pagi anak cantiknya Papa cerewet sekali?"

"Pagi? Apa Papa sedang bermimpi? Lihat, matahari bahkan sedang panas-panasnya di luar!" kata bocah itu lagi.

Sean reflek menoleh ke jendela dan menemukan fakta seperti yang di sampaikan oleh putrinya itu. Sial, ia kesiangan. Kemudian ia mengingat sesuatu, sebelum mengedarkan pandangan ke seisi kamar. Lalu terkejut di detik berikutnya saat tidak menemukan Aluna di sana.

"Halo Papa? Kenapa Papa malah diam saja? Apa Papa tahu kalau semalaman Leta sudah menunggu telepon Papa?"

Sean mengerjap-ngerjap seakan potongan-potongan kejadian semalam itu berhasil membuatnya melupakan sambungannya dengan Aleta.

"Sayang ... nanti Papa telepon kamu lagi ya, Okay? Sekarang Papa mau mandi dulu, *Bye* Sayang!"

Tanpa menunggu jawaban Aleta, Sean langsung memutuskan panggilan itu. Dengan cepat ia mencari Aluna ke dalam kamar mandi, entah mengapa ia berharap kalau wanita itu ada di dalam sana, namun saat mendapati wanita itu tak ada dimanapun di dalam rumahnya. Sean tiba-tiba saja merasa kesal.

Sial, bisa-bisanya wanita itu meninggalkannya setelah berhasil menggodanya semalam.

Dan kenapa juga ia berharap kalau Aluna masih berada disini bersamanya?

Aish, ini pasti karena egonya yang terluka, di saat di luar sana ada begitu banyak wanita yang rela menjadi penghangat ranjangnya, dirinya justru di tinggalkan oleh wanita yang semalam baru saja ia beli di sebuah rumah bordil. Tidakkah ini terlalu ironis?

Sean merasa ini lucu, tapi anehnya kenapa ia tidak bisa tertawa, justru rasa kesal yang kini hadir di dalam hati.

Sigh....

×××××

Esoknya....

Aluna berangkat kerja seperti biasanya, dengan jantung berdebar ia menginjakkan kakinya di kantor itu, berharap tidak akan bertemu Sean disana, dan sebisa mungkin ia akan menghindari pria itu. Aluna kemudian mengunjungi ruangan Cici usai ia menaruh tas di kubikelnya, dia kembali menyodorkan surat pengunduran dirinya seperti waktu itu. Kali ini disertai dengan uang 100juta yang ia bawa. Jika ia

beruntung, kali ini Cici akan meng-acc permohonannya dan dia berjanji akan melunasi sisanya dengan cara mencicil.

Namun ia kecewa kembali, saat surat pengunduran diri itu kembali di tolak mentah-mentah, alasannya tentu saja karena uang yang di bawa Aluna masih belum cukup untuk membayar denda perusahaan, dan Aluna sangat paham kalau atasannya itu berusaha untuk bersikap profesional sesuai dengan prosedur yang ada, hanya saja Aluna berharap sedikit saja akan ada keajaiban disini. Bolehkah?

"Jadi tidak bisa ya Bu?" tanya Aluna sekali lagi, berharap kali ini ia akan mendapatkan jawaban yang berbeda dari sebelumnya.

Cici menggeleng dengan gurat penyesalan yang terpatri jelas. "Maaf Lun, kali ini saya benar-benar tidak bisa membantumu. Kecuali...."

Wajah murung Aluna seketika berbinar, seolah baru saja mendapatkan secercah harapan untuk kelangsungan hidupnya. "Kacuali apa Bu?"

"Kecuali kalau kamu sendiri yang mengatakan hal ini pada Pak Mesach. Mungkin saja ia akan bermurah hati mau menyetujui surat pengunduran diri darimu."

Jawaban itu sontak membuat Aluna membeku, wajahnya bahkan sudah terlihat pucat. Dia tidak mungkin menemui pria itu di saat ia sendiri sedang berusaha untuk menghindar. Apa tidak ada syarat lainnya lagi yang lebih masuk akal, seperti naik turun tangga di gedung ini misalnya. Ya Tuhan, bahkan Aluna akan dengan senang hati melakukan apapun saja, asal syaratnya bukan menemui pria itu.

Dengan berat hati ia kembali menuju kubikelnya setelah menolak saran yang Cici berikan padanya. Bagaimanapun ia

harus menerima kenyataan ini, mungkin memang belum saatnya ia untuk keluar dari sini. Yang terpenting sekarang adalah bagaimana caranya bekerja di sana tanpa harus bersinggungan dengan Sean. Ah, Aluna sangat berharap kalau tidak lama lagi pria itu akan kembali ke *habitat*nya, jadi mereka tidak perlu lagi bertemu terus-menerus.

Namun, kaki Aluna yang sudah mencapai pintu tiba-tiba berhenti saat melihat pria itu sedang berada di dalam ruangannya—mengobrol santai dengan rekan-rekan kerjanya yang lain. Aluna tadinya sudah berniat untuk membalik arah, namun terlambat karena kemunculannya sudah di sadari oleh yang lain, termasuk pria itu yang kini sudah menoleh padanya. Ya Tuhan....

"Kenapa malah berdiri di situ?" tanya Sean tenang, gurat wajahnya bahkan tak terpeta.

Aluna mengerjap bingung, tidak tahu harus menampilkan sikap seperti apa.

"Luna sini, Lun!" panggil Arin padanya.

Aluna menurut, ia berjalan dengan langkah kaku ke kubikelnya di bawah tatapan Sean yang dingin.

"Pak Mesach tadi nanyain soal *event*, proposalnya masih ada di kamu kan Lun?" tanya Arin begitu Aluna sampai di dekatnya.

"Itu ... proposalnya sudah aku serahkan ke Pak Exel." Suara Aluna terdengar gugup begitu bersitatap dengan Sean.

Sean menyilangkan lengan, tanpa melepaskan pandangan, ia kemudian berkata. "Pak Exel hari ini tidak masuk. Jadi kamu yang harus ikut saya untuk menjelaskan *event* tersebut!" titahnya enteng, sebelum keluar dari ruangan itu.

Sementara di tempatnya, Aluna gemetaran. Dia baru tahu kalau CEO super sibuk seperti Sean masih sempat-sempatnya mengurusi soal *event* yang perusahaannya adakan. Tapi sebagai bawahan, ia sadar kalau ia tidak memiliki hak untuk menolak perintah tersebut, paling tidak ia tidak mau bersikap yang nantinya malah akan membuat teman-temannya curiga.

BAB 11

Sean menyilangkan lengan, tanpa melepaskan pandangan, ia kemudian berkata. "Pak Exel hari ini tidak masuk. Jadi kamu yang harus ikut saya untuk menjelaskan event tersebut!" titahnya enteng, sebelum keluar dari ruangan itu.

Sementara di tempatnya, Aluna gemetaran. Dia baru tahu kalau CEO super sibuk seperti Sean masih sempat-sempatnya mengurusi soal event yang perusahaannya adakan. Tapi sebagai bawahan, ia sadar kalau ia tidak memiliki hak untuk menolak perintah tersebut, paling tidak ia tidak mau bersikap yang nantinya malah akan membuat teman-temannya curiga.

Hanya butuh satu detik dari punggung kokoh itu menghilang di balik pintu, Aluna kemudian mengikutinya. Saking tegangnya, ia bahkan tidak terlalu jelas menangkap godaan yang di lemparkan oleh teman-temannya begitu ia beranjak dari sana. Aluna mengikuti Sean yang berjalan di depannya tanpa sekalipun menoleh padanya. Dadanya tak hentinya bertaluan setiap kali kakinya melangkah, berbagai spekulasi kini tengah bersarang di dalam kepalanya. Aluna khawatir kalau ini hanya akal-akalan Sean saja supaya bisa berduaan dengannya, bagaimana kalau pria itu ingin membahas masalah yang semalam? Ya Tuhan, apa yang harus ia katakan padanya. Sean pasti semakin berpikiran buruk padanya mengingat betapa murahannya sikap ia semalam. Apa sebaiknya ia berkata jujur saja mengenai dirinya yang telah di cekoki minuman yang mengandung obat perangsang, agar Sean tidak berpikir yang bukan-bukan mengenai dirinya? Tapi bagaimana jika Sean tidak percaya,

lagipula siapa yang akan percaya ucapan seorang wanita dari rumah bordil sseperti dirinya?

Sean memasuki lift dan Aluna pun mengikutinya, pria itu masih belum membuka suara, dan hal itu semakin membuat Aluna menjadi serba salah.

Apa Sean akan membawanya ke ruangannya yang ada di lantai teratas gedung itu? Apa itu berarti mereka akan kembali berduaan di dalam satu ruangan? Ya Tuhan, Aluna sontak menjadi panik sendiri saat berbagai pemikiran tak enak lagi-lagi melintas di dalam otaknya.

Dan benar dugaan Aluna, Sean memang membawanya keruangannya. Sepasang jemari Aluna saling meremas dengan gugup, berkali-kali ia melirik Sean yang bersikap tenang di depannya. Seharusnya ia sudah lari sejak tadi, tapi Anehnya Aluna menurut saja saat Sean membukaan pintu ruangan untuknya. Dan setelah mempersilahkannya masuk, Sean dengan tenangnya berjalan menuju lemari pendingin.

"Mau minum apa?" tanya Sean pada Aluna yang sejak tadi hanya bergeming di depan pintu. Pria itu bersikap seakan tidak ada yang pernah terjadi di antara mereka.

"Tidak usah Pak, saya tidak terlalu suka minuman dingin," jawab Aluna sebelum menunduk kembali.

Sean mengangkat kedua alisnya, terdiam sejenak sebelum menjawab. "Oke!" dia kemudian berjalan menuju kursi kebesarannya. "Kalau begitu langsung saja, jelaskan perencanaan event itu, sekarang!"

Aluna mendongak kemudian mengerjap, dia yang di serang gugup seketika menjadi salah tingkah sendiri saat mendapati kalau dugaannya telah salah. Pria itu jelas-jelas hanya ingin membahas perihal pekerjaan dengannya. Bukan melakukan hal yang iya-iya seperti yang ia khawatirkan.

"Hallo?" Suara barithon itu kembali mengudara, membuat Aluna kesulitan mengumpulkan fokusnya yang berlarian kemana-mana.

"Uhmm, itu ... sebenarnya itu hanya *event* tahunan biasa Pak," timpal Aluna sesaat kemudian.

"Kalau soal itu, sepertinya saya yang lebih tahu dari Anda!" Sindir Sean dengan nada tajam.

Aluna mencelos, sadar kalau saat ini ia tampak bodoh. Reflek, dia menelan ludah saat tatapan tidak berdayanya di balas tajam oleh Sean, membuat mulutnya terkunci rapat-rapat.

"Maksud pertanyaan saya adalah ... event seperti apa yang sudah kalian rencakan kali ini? Dan ... bisakah kamu kemari? Saya tidak punya penyakit menular, jadi kamu tidak perlu takut! Dan sekalipun saya memilikinya ... mungkin saja saya sudah menularimu dari kemarin malam."

Ucapan itu memang di ucapkan sambil lalu dan dengan nada yang teramat santai, tapi cukup untuk memunculkan semburat merah di wajah Aluna. Dia tahu Sean tengah menyindir aktifitas mereka di dalam mobil, dan hal itu seketika membuat Aluna ingin menghilang secepatnya dari sana. Namun pura-pura tidak mengerti, Aluna mencoba mengabaikan sindiran tersebut dengan mengikuti perintah pria itu. Mencoba meyakinkan diri, kalau pria di hadapannya saat ini adalah sosok bos yang harus ia hormati, bukannya pria yang kemarin malam telah mencuri kesempatan dalam kesempitan padanya. Namun demikian, tetap saja Aluna merasa tidak nyaman, dengan terpaksa ia menyeret langkah ke arah pria itu.

Sean mendengkus kasar, seraya menjatuhkan diri pada punggung kursi sebelum melipat kedua lengannya.

Tatapannya tampak kesal, ataupun makna lainnya yang tidak Aluna pahami.

"Maaf ... maksud saya, *event* kali ini tidak jauh berbeda dengan *event-event* sebelumnya, mungkin yang membedakannya tahun ini adalah kami akan membuatnya lebih spesial dengan menyusun serangkaian acara untuk memeriahkan event itu. Dan jika anda ingin tahu lebih detail, saya akan menjelaskan konsepnya seperti apa."

"Jelaskan!" titah Sean dengan nada dingin, membuat kegugupan semakin ketara Aluna rasakan.

Aluna menarik nafas pelan, mengusir rasa tak nyaman saat ingatan akan pria itu kembali menyeruak keluar. Ia sadar kalau Sean sedang berusaha bersikap profesional dengan tidak membahas kejadian semalam, karena itulah tidak seharusnya ia berpikir macam-macam mengenai pria itu. Lagi pula, ingatan masa lalu ... bukankah hanya dirinya saja yang menyimpan, mengingat sejak dulu Sean hanya menganggapnya pelampiasan, bisa jadi pria itu juga sudah melupakannya.

Aluna kemudian menjelaskan perihal konsep yang sudah di susunnya, ia menjelaskannya dengan tenang, ia bahkan berkata dengan sangat yakin kalau *event* kali ini akan berhasil mengundang banyak tamu yang akan memilih resort mereka sebagai tempat perayaan akhir tahun.

Diam-diam, Sean merasa kagum dengan ide konsep yang di usung oleh Aluna, tidak heran jika *event* mereka beberapa bulan lalu sukses menarik banyak tamu untuk menginap di *report* mereka. Wanita secerdas Aluna seharusnya bisa berkembang dengan bekerja di posisi yang lebih menjanjikan, mungkin saja ia tidak akan kekurangan secara

finansial dan tidak perlu menjual dirinya di rumah bordil seperti yang kemarin malam wanita itu lakukan.

Rumah bordil?

Ya Tuhan! Ingatan itu seakan menyeretnya kembali pada kejadian kemarin malam. Dan hal itu membuat celananya mendadak terasa ... sempit.

Shitt!

Padahal sejak bangun pagi ia berusaha untuk mengubur ingatan itu! Bukan, Sean bukannya ingin melupakan peristiwa itu, sedikitpun ia tidak berniat untuk melakukannya. Hanya saja ia sedang berusaha menghindari ingatan yang bisa membangunkan *miliknya* seperti ini. Karena sungguh, ingatan itu telah menyiksanya sepanjang hari. Ingatan akan kerapatan dan juga kehangatan saat ia berada di dalam tubuh Aluna membuatnya menjadi pria tak waras, dan parahnya Sean menginginkannya lagi.

Namun ingatan bahwa dirinya telah di tinggalkan keesokan harinya, membuat egonya di lukai. Sejauh ini, ia banyak di gilai oleh banyak wanita, namun wanita dari rumah bordil ini bersikap seakan-akan ia menyesali kejadian kemarin malam—meninggalkannya sendirian disaat ia sudah berhasil melakukan yang belum pernah di lakukan wanita manapun padanya.

Karena itulah Sean memilih untuk bersikap seakan-akan kejadian kemarin malam itu bukanlah sesuatu yang penting baginya. Sejak tadi ia berusaha menekan ingatan akan kenikmatan itu, ia tidak mau Aluna menjadi besar kepala jika tahu kalau ia tidak bisa melupakan kejadian waktu itu dan bahkan menginginkannya lagi. Namun kendati demikian, Sean tidak bisa mengikis keinginannya untuk melihat wanita itu, seperti pagi ini.

"A—apa masih ada yang ingin Anda tanyakan lagi Pak?" Ragu-ragu Aluna bertanya, dengan jemari terpilin.

Pertanyaan itu menyentak kesadaran Sean, tatapan yang sebelumnya terlihat kosong kini kembali menajam. "Kau boleh pergi," ucapnya dengan tenang dan terkendali.

Terlihat gurat kelegaan yang terpeta di wajah Aluna, ia tersenyum yang nampak di paksakan, ia kemudian berpamitan dengan sopan, namun Sean tidak menjawabnya, pria itu malah menutup kedua matanya sembari mendongakkan kepalanya keatas. Rautnya tidak terpeta sedikitpun.

Tapi Aluna berusaha mengabaikannya, ia hanya ingin segera enyah dari ruangan itu. Tanpa menunggu jawaban, Aluna buru-buru menghela langkah keluar. Namun ketika pintu sudah berhasil ia buka, sebuah tangan menahannya dan membuat pintu itu tertutup kembali.

Aluna tentu saja terkejut, kejadian itu begitu tiba-tiba hingga ketika dirinya di putar paksa, Aluna tidak siap untuk mengelak. Tersadar begitu ia sudah berada di himpitan antara pintu dan kedua lengan pria itu. Sean, kini sudah berdiri tepat di hadapannya dengan jarak yang bisa di katakan intim, mengingatkan kalau mereka pernah berada di dalam jarak yang bahkan lebih dekat dari ini sebelumnya.

Aluna menelan ludah, sementara hembusan nafas pria itu mengantarkan rasa hangat yang menyebar ke seluruh tubuhnya. "A—apa yang Anda lakukan?" tanya Aluna dengan panik.

Seperti patung, Sean membeku, ia sendiri tidak tahu apa yang membuatnya melakukan ini. "Apa kau masih bekerja disana?" tanya Sean nyaris tanpa nada, sementara iris hazel itu tidak menampakkan emosi apapun.

Jantung Aluna merosot ke perut, seolah pertanyaan itulah yang di takutinya saat ini. "A—Anda salah paham Pak?" Aluna merasakan seluruh wajahnya memanas saat Sean masih saja berpikiran buruk mengenai dirinya.

Bibir Sean menyeringai kecil. "Kau tidak takut, kalau bisa saja saya memecatmu dari sini? tanyanya.

Aluna menelan salivanya kembali. "I—itu ... Anda berhak untuk melakukannya, saya tidak keberatan jika harus keluar dari sini!" sahut Aluna, kegugupan yang melandanya seketika tergantikan oleh asa yang perlahan menyebarkan rasa senang. Lagi pula ini memang yang ia inginkan bukan?

Kening Sean mengernyit, ia pikir ancaman ini akan membuat Aluna ketakutan lalu melemparkan diri padanya, tidak menyangka kalau kebahagiaan yang terpancar di wajah wanita itu malah membuat benaknya semakin kesal.

"Dan kau pikir dengan keluar dari sini, kau bisa terlepas dariku?"

Pertanyaan itu mengalun dengan pelan namun cukup untuk membuat Aluna membeku di tempat, apalagi saat pria itu mengukir senyum di wajahnya.

"Tidak semudah itu, Nona! Kau sudah berhutang banyak padaku."

Usai mengatakan itu, Sean menangkup wajah Aluna dan mencium bibir merah alami wanita itu. Memagutnya dengan agresif, seakan menyalurkan hasrat yang tertahan sejak tadi.

BAB 12

"Dan kau pikir dengan keluar dari sini, kau bisa terlepas dariku?"

Pertanyaan itu mengalun dengan pelan namun cukup untuk membuat Aluna membeku di tempat, apalagi saat pria itu mengukir senyum di wajahnya.

"Tidak semudah itu, Nona! Kau sudah berhutang banyak padaku."

Usai mengatakan itu, Sean menangkup wajah Aluna dan mencium bibir merah alami wanita itu. Memagutnya dengan agresif, seakan menyalurkan hasrat yang tertahan sejak tadi.

Mata Aluna melebar terkejut, lalu mendorong wajah Sean dengan jemarinya.

"Jangan sentuh saya!" sembur Aluna dengan dadanya yang turun naik.

Sean mengusap wajahnya yang dilukai oleh kuku-kuku Aluna, ia menatap tajam wanita di depannya yang kini tampak begitu berang padanya. Ada apa ini, bukankah kemarin malam Aluna sendiri yang merayunya? Wanita itu yang sudah melemparkan diri padanya, lalu sekarang mengapa dia menolak sentuhan darinya?

Detik berikutnya, Sean yang mulai kesal sekarang merasa tidak terima dirinya baru saja di tolak oleh seorang wanita yang sudah di belinya dari rumah bordil, bukannya melepaskan dia justru semakin memepet tubuh Aluna ke dinding, mengikis ruang yang tersisa, kendati Aluna tak henti mendorong dadanya.

"Anda mau apa?"

Ya Tuhan! Aluna sudah gemetaran sejak tadi, jarak mereka yang begitu dekat membuat nafas Aluna tercekat. Sorot mata tajam pria itu, wajah maskulinnya yang rupawan kini tampak menahan amarah, dan Aluna baru melihat sisi Sean yang seperti ini. Karena seingatnya, Sean adalah tipe pria yang tenang--sikap tenangnya itulah yang membawanya pada keberhasilan hingga ia di segani lawan bisnisnya. Selain itu, di ingatannya Sean bukan tipe pria yang gemar mencari wanita untuk bercinta satu malam, dan sebenarnya Aluna cukup terkejut menemukan pria itu berada di rumah bordil waktu itu, tapi pikirnya mungkin saja 4 tahun ini sudah banyak yang berubah dari Sean yang tidak ia ketahui.

Bahkan kini, Sean yang ada di hadapannya tidak sama dengan bosnya kala itu--yang sedang patah hati karena putus dari kekasihnya. Sean yang sekarang benar-benar berbeda dengan pria yang saat itu senang menghabiskan waktunya berlama-lama di sebuah kelab malam hanya untuk minum, yang kemudian akan menelepon dirinya untuk minta di jemput.

Pria itu sudah banyak berubah, dan Aluna sudah menyadarinya sejak di pertemukan kembali dengannya.

Ia meremang saat tangan Sean menyentuh salah satu sisi wajahnya dan membelainya pelan.

"Saya ingin menagih hutangmu!" tangan Sean berhenti di dagu, menjepitnya pelan dengan ibu jari dan telunjuknya, hingga wajah ketakutan Aluna bisa ia lihat dengan jelas.

"Hu—hutang? Bu-bukankah kita sudah sepakat kalau Anda akan memberi saya waktu untuk mengembalikannya?" tanya Aluna dengan bibir gemetar.

Sean mendengkus kecil. "Sepakat? Kapan saya pernah menyetujui hal itu? Karena seingat saya, kau malah kabur esok harinya saat berhasil memperkosa saya malam itu?"

Semu merah menghiasi wajah Aluna yang tadinya sempat memucat karena ketakutan. "I-itu tidak benar ... saya tidak mungkin melakukan hal seperti itu!" kilahnya.

Sean memundurkan langkah, menjauhi tubuh wanita itu, ia tersenyum saat menemukan kepanikan yang tergambar di wajah merah padam Aluna. "Itu benar, Nona! Kau yang menciumku, kau mencumbu seluruh tubuhku dan bahkan kau tidak berhenti memohon padaku malam itu," katanya dengan sudah tak lagi memakai bahasa formal.

Sean tidak merasa kalau ia telah melakukan sebuah kebohongan, karena memang malam itu Aluna-lah yang memulai segalanya. Lagipula, wanita itu yang menciumnya lebih dulu, dan Sean hanya berusaha melanjutkan apa yang sudah di mulai oleh Aluna.

"Sudah ingat sekarang?" desak Sean sembari mengukir seringai.

Di lain pihak, Aluna yang hanya mengingat sebagian kecil dari yang di lakukannya malam itu, mencoba untuk tetap menampik ucapan Sean. Namun karena keterbatasan daya ingatnya akibat pengaruh obat perangsang sialan itu, Aluna tidak punya jawaban kuat untuk membela dirinya.

"Ma-malam itu ... sebenarnya sebelum pergi dengan Anda mereka sudah mencekik saya dengan obat perangsang, dan apa yang telah saya lakukan malam itu benar-benar di luar kendali. Saya bahkan tidak sadar apa yang sudah saya lakukan pada Anda." Aluna menunduk, perlahan air mata mengaliri wajahnya.

"Percayalah ... saya bukan wanita seperti itu," lanjut Aluna pelan.

Sean tercenung, kata-kata itu berhasil merasuki jiwanya, dan seketika membangkitkan sisi manusiawinya, namun ingatan akan acara pelelangan di rumah bordil membuat sisi kejamnya kembali mendominasi. Lagipula, bukankah tidak ada wanita baik-baik yang berada di tempat terkutuk seperti itu? Jelas-jelas Aluna juga tampak sangat berpengalaman dalam *melakukannya.*

Sean menyilangkan lengan sembari menatap Aluna dengan tatapan menghakimi. "Tidak akan ada yang percaya dengan ucapanmu, Nona. Apa kau ingin ku ingatkan dari mana aku mendapatkanmu?" kemudian maju kembali, mengikis jarak di antara mereka.

"Tentu, menggoda pria dan melayaninya sudah menjadi kebiasaanmu selama ini!"

Aluna mendongak, menatap Sean dengan mata melebar terkejut. Kalimat itu amat melukai hatinya, lengkap sudah kebenciannya pada pria itu sekarang.

"Anda tidak berhak menuduhku seperti itu!" lengking Aluna dengan sepasang mata berairnya yang kini berkilat amarah.

Emosi Sean kembali terpancing, dan ia masih tidak mengerti kenapa keposesifannya mendadak muncul dengan hanya mendengar jawaban wanita itu. "Kenapa aku tidak berhak? Aku sudah membelimu 2 miliar! Bahkan dalam mimpimu saja, ku yakin kau tidak sanggup untuk memilikinya!" tanpa sadar ia mencengkeram dua bahu Aluna sebelum menghentaknya keras.

Aluna merasa kesakitan di kedua bahunya, tapi ia tidak menunjukkannya. Ia mengangkat dagunya tinggi, untuk

kemudian membalas tatapan Sean dengan penuh keberanian.

"Jangan mendebatku lagi, Aluna!" Sean menggeram bertepatan dengan mulut Aluna yang mulai terbuka. "Jangan menguji kesabaranku di sini." Sean kemudian melepaskan Aluna sebelum berbalik.

"Nanti malam, aku ingin kau datang ke tempatku! Dan jangan berani-beraninya kau kabur dariku! Sebelum kau mampu membayar utang 2 miliar itu, kau masih sepenuhnya menjadi milikku!"

Jantung Aluna seperti terjatuh dari tempat ketinggian, ia merasa perutnya melilit saat mendengar ancaman itu.

Sean menoleh ke sisi tubuhnya, bersikap seakan enggan untuk menoleh kebelakang. "Pergilah, atau kau ingin aku *melakukannya* disini?"

Ancaman itu kembali menyentak Aluna layaknya alarm yang membuatnya seketika waspada, dan tak menunggu waktu lama ia memutar kenop pintu sebelum berlari keluar.

Aluna kemudian berlari, memasuki lift dan menyandarkan diri pada dindingnya usai menekan tombol-lantai tujuannya. Aluna menutupi wajahnya dengan tangan sejenak, menarik nafas gusar perlahan senada dengan tangan yang mengelap kasar kedua matanya.

Mengapa hidupnya semakin rumit seperti ini?

Dia nekad ingin menjual ginjalnya, demi bisa menjauh dari Sean, namun mengapa takdir begitu kejam dan malah membuatnya terlibat masalah sekali lagi dengan pria itu?

Saat dentangan lift terdengar, Aluna segera membenahi diri sebelum keluar dari kotak besi tersebut. Ia kemudian menuju kubikelnya, di ruangan itu semua kawannya sedang berkutat dengan tugasnya, hingga tak ada yang menyadari

kedatangannya di sana, membuatnya merasa lega karena tidak lagi perlu capek-capek untuk menjawab pertanyaan mereka.

Duduk di kursinya, ia terkejut saat sebuah pesan masuk ke ponselnya. Ia kemudian membuka dan membaca isinya, lalu menegang di saat berikutnya.

Nanti malam, ku tunggu kau di rumahku! Dan ingat, jangan pernah berpikir untuk lari atau kabur dariku, atau kau akan menyesal melakukannya!

Aluna langsung memasukkan ponsel itu kedalam tasnya, tanpa sadar mengepalkan jemari di atas meja kerjanya. Cukup terkejut saat mendapati nomernya kini sudah di ketahui oleh pria itu.

Ya Tuhan! Bagaimana jika hal yang sama juga akan di alami oleh Kenzho? Bagaimana jika tak lama lagi Sean akan mengetahui keberadaan anak mereka? Sungguh, Aluna sangat ketakutan jika hal itu sampai terjadi. Sean layaknya sebuah ranjau di kehidupan Aluna, jika dekat dia akan sangat membahayakan, namun apabila berusaha menghindar pun akan meledakan dirinya dan membuatnya berada dalam bahaya.

Cukup di masa lalu ia mengalami kesialan itu, dan kini Aluna tidak ingin masa-masa itu kembali terulang di hidupnya yang sekarang.

×××××

Aluna duduk di sisi ranjang, membelai wajah Kenzho yang baru saja terlelap. Aluna tak henti memandangi wajah sang anak, tak menampik Kenzho memang memiliki wajah yang nyaris sama dengan Sean. Ada rasa hangat yang menyelusup kedalam sanubari saat mengingat fakta yang

sebenarnya. Pembicaraannya dengan Mita untuk meminta tolong pada Sean, sedikit banyak berhasil mengusik pendiriannya. Mungkin memang benar, hanya Sean yang bisa menolong mereka saat ini. Tapi dengan mengatakan tentang Kenzho pada Sean, sama artinya dia harus membuka jati dirinya pada pria itu dan juga pada dunia.

Lalu bagaimana jika ayah tirinya sampai tahu dan akan kembali menerornya seperti dulu? Tuhan pernah menyelamatnya sekali di masa lalu, apa mungkin kali ini Tuhan juga akan kembali melindungi dirinya dari kegilaan pria itu?

Lalu bagaimana jika Sean tidak mempercayai ucapannya, seperti di masa lalu?

Aluna memejamkan mata sembari meringis, ingatan akan penolakan Sean pada kehamilannya di masa lalu membuat dada Aluna menyesak. Dulu Aluna pikir setelah percintaan tak sengaja mereka yang kedua kalinya itu, Sean adalah jawaban atas doa-doanya selama ini. Dengan bodohnya Aluna sempat berniat untuk memaafkannya--yang mana sudah membuatnya kehilangan cinta sang kekasih dan juga anaknya, bahkan ia sampai berniat untuk membuka hatinya pada pria itu mengingat usaha Sean tak henti mendekatinya saat itu, tapi ternyata ia salah. Karena nyatanya pria itu bukanlah sosok pangeran yang di kirim Tuhan di dalam hidupnya.

Aluna masih jelas mengingat, saat Sean lebih mempercayai ucapan si gila itu--yang mengatakan kalau anak yang di kandungnya adalah anaknya--di bandingkan ucapan dirinya. Dia juga diam saja saat tuduhan-tuduhan itu di lemparkan padanya.

Bahkan bisa di katakan kesalahan Sean di hidup Aluna jauh lebih besar di bandingkan yang telah ayah tirinya lakukan. Bagaimana tidak, dulu Sean pernah mengulurkan tangan padanya disaat dunia meninggalkannya, tapi ketika Aluna menyambutnya Sean justru melepaskannya tepat di sisi jurang curam yang membuat Aluna terpelosok kedalamnya.

Jadi jelas, memilih tetap merahasiakan identitas adalah suatu keputusan yang benar, dan Aluna tidak akan menyesal telah melakukannya.

BAB 13

Aluna masih jelas mengingat, saat Sean lebih mempercayai ucapan si gila itu--yang mengatakan kalau anak yang di kandungnya adalah anaknya--di bandingkan ucapan dirinya. Dia juga diam saja saat tuduhan-tuduhan itu di lemparkan padanya.

Bahkan bisa di katakan kesalahan Sean di hidup Aluna jauh lebih besar di bandingkan yang telah ayah tirinya lakukan. Bagaimana tidak, dulu Sean pernah mengulurkan tangan padanya disaat dunia meninggalkannya, tapi ketika Aluna menyambutnya Sean justru melepaskannya tepat di sisi jurang curam yang membuat Aluna terpelosok kedalamnya.

Jadi jelas, memilih tetap merahasiakan identitas adalah suatu keputusan yang benar, dan Aluna tidak akan menyesal telah melakukannya.

×××××

Sean berjalan mondar mandir di dalam rumahnya, berulang kali ia mengecek arloji di tangan hanya untuk memastikan keterlambatan seseorang. Dia kesal, seharusnya satu jam lalu wanita itu sudah datang menemuinya. Apa Aluna sedang mencoba menguji kesabarannya?

Sean memang tidaklah sama dengan kakaknya, yang rela melakukan apapun demi mendapatkan Kinara. Namun, entah mengapa sekarang ia merasa ingin melakukan cara kotor sekalipun agar wanita itu tidak menganggap remeh ancamannya. Tidak, tapi Sean ingin Aluna ada di sini, dia membutuhkannya, bukan hanya sebagai penyalur kebutuhan biologisnya saja tapi rasa penasarannya pada

wanita itu yang membuatnya tidak tenang. Sumpah mati Aluna sudah membuatnya penasaran.

Sean akan menungguinya 10 menit lagi, jika wanita itu tidak muncul juga maka jangan salahkan Sean jika malam ini juga dia yang akan datang langsung ke rumahnya. Lagi pula bukankah Sean sudah membeli Aluna dengan harga yang luar biasa mahal? Bahkan jika ia kejam, ia bisa saja memberi aturan kalau Aluna tidak bisa menghirup udara dengan bebas tanpa seijin darinya.

Tapi 2 menit sebelum waktu yang di berikannya habis, ia mendengar bel rumahnya berbunyi. Sean yang berdiri di dekat-dekat sana dengan segera membukanya, dan berdirilah wanita itu disana, dengan hanya memakai celana panjang pipa warna hitam serta kaos coklat yang di balut kardigan warna mustard.

Sean mengangkat sebelah alisnya, menelusuri penampilan sederhana wanita itu, yang jauh berbeda dengan penampilannya di malam itu. Sean buru-buru berdekham, mengusir bayangan-bayangan mesum yang mulai kembali menari-nari di kepalanya.

"Masuk!" titahnya dengan suara yang mendadak terdengar parau.

Aluna mengerjap, tanpa membantah ia menuruti perintah Sean.

"Kau...." Alih-alih bersikap cool seperti yang ia niatkan, namun suara serak itu lagi-lagi keluar dari mulutnya. Kembali berdekham untuk menjaga wibawa, ia pun berjalan menuju meja makan dan duduk di salah satu kursinya.

"Kau terlambat satu jam! Sekarang temani aku makan, perutku sudah kelaparan sejak tadi."

Aluna masih tidak menimpali, namun ia menempatkan dirinya berdiri di sekitar meja makan, tidak ingin membuat Sean marah hanya karena ia menjaga jarak terlalu jauh dengannya seperti tadi siang.

"Duduk!"

Dan saat titah dingin itu di arahkan padanya, Aluna pun kembali mematuhinya. Meja makan itu berbentuk persegi panjang, dan hanya terdapat 6 buah kursi yang mengelilinginya. Mulanya Aluna akan menempati kursi yang berseberangan dengan pria itu, namun rupanya Sean sudah mempersiapkan semuanya, pria itu menarik kursi di sisi kanannya pada Aluna, dan dengan ragu akhirnya Aluna pun mendudukinya.

"Kau sudah makan?" tanya Sean sembari menyentong nasi ke piringnya. Sean sudah meminta pelayan untuk menyiapkan makanan itu sebelum memintanya untuk meninggalkan tempat itu.

"Sudah," jawab Aluna pelan dan singkat. Ia bahkan tidak mau mengangkat wajahnya.

Sean mendengkus kesal. "Bagus! Disini aku menunggumu sampai kelaparan dan kau ternyata sudah makan disana!"

Aluna memejamkan mata, sementara di bawah meja sepasang jemarinya mengepal. "Saya tidak meminta Anda untuk menunggu."

Tangan Sean terhenti, ia menaruh kembali piringnya dengan sedikit menyentak hingga Aluna yang terkejut reflek mengangkat wajah. "Kau memang tidak meminta, tapi kau membuatku terpaksa menunggu, kau sudah membuang waktuku yang berharga hanya untuk menunggui wanita

seperti dirimu." Ia mulai kesal, Aluna dengan caranya selalu saja berhasil memancing emosinya.

"Kalau begitu Anda jangan menunggu saya lagi, dan maaf sudah membuang waktu Anda yang berharga hanya untuk menunggu wanita seperti saya," sahut Aluna sebelum membuang wajah kemanapun, merasa kesal saat Sean kembali merendahkan harga dirinya.

Sean menegakkan posisi duduknya, menyilangkan lengan sembari menyorot tajam wajah Aluna yang muram. Dia sadar, kalau ia telah berbicara keterlaluan, tapi sejak awal wanita itu selalu saja menguji kesabarannya, dan sialnya Sean selalu saja terpancing di buatnya.

"*Fine*! Lagi pula siapa yang mau selalu menunggumu?"

Sean menahan senyum saat Aluna hanya merespon ucapannya dengan lirikan tajam sebelum wajahnya di palingkan kembali dengan gugup.

"Aku memanggilmu kemari, bukan hanya untuk menemaniku makan, kau tahu? Aku sudah membelimu dengan mahal, maka kau harus melayaniku untuk membayarnya!"

Kalimat itu mengejutkan Aluna, dengan reflek ia menggigit bibirnya saat rasa panas itu mulai merambati wajahnya. Oh Ya, Dia mengerti maksud ucapan Sean. Untuk itulah dia di minta datang kemari, dan Aluna yang tidak memiliki pilihan lain hanya bisa menuruti keinginan pria itu.

"Sekarang, tuangkan makanan kepiringku! Setelah itu kau bisa melayaniku dengan cara lain." Sean tersenyum miring, merasa senang saat melihat sepasang mata Aluna membelalak karena ucapannya.

"Ayo lakukan!" titah Sean dengan mengangkat alisnya begitu melihat Aluna masih bergeming pada posisinya.

Aluna mengerjap, helaan nafas di tariknya dengan cepat sebelum kemudian melakukan permintaan Sean.

Sean memperhatikan Aluna dengan terang-terangan, ia sadar kalau hal itu telah membuat Aluna menjadi gugup, tapi entah mengapa Sean tidak bisa untuk tidak melihat wanita itu. penampilan Aluna yang sederhana, *make up* tipis yang di poles antara ada dan tiada dan juga rambut yang di ikat asal-asalan, seharusnya cukup memberinya alasan untuk memalingkan wajah.

Baiklah, sejak dulu dia memang suka wanita yang berpenampilan sederhana. Tapi bukan itu yang membuatnya betah berlama-lama menatap Aluna. Seperti pemikiran awalnya, Sean masih merasa ada sesuatu di dalam diri Aluna yang membuat wanita itu selalu saja berhasil menarik perhatiannya. Dan sayangnya Sean tidak tahu apa itu.

Sepiring nasi dan lauk sudah di letakkan Aluna ke hadapan Sean, tanpa kata Sean mulai memakan makanannya. Dia tidak mengada-ngada saat mengatakan kalau perutnya lapar, Aluna bisa melihatnya saat makanan di piring itu habis tak bersisa. Sedikit rasa bersalah hinggap di dadanya, namun kemudian langsung ia tepis saat amarah kembali menguasai jiwanya.

Lagi pula, siapa yang menyuruh menunggu? Dia bisa memakan kapanpun ia mau, kenapa juga sampai harus menungguku datang?

Sean memberikan Aluna segelas anggur, sebelum mengisi gelasnya sendiri. "Minumlah, untuk menghilangkan keteganganmu!" ucap Sean saat melihat Aluna hanya memandangi gelas di genggamannya.

Aluna merona, ia berdekham untuk mengusir gugup sialan yang merongrong jiwanya sejak tadi. Barang kali Sean

benar, ia membutuhkan anggur saat ini. Gelas itu di tenggak Aluna hingga tandas sepenuhnya. Dan Yeah, Sean memang benar gugup itu tidak lagi ia rasakan, hanya saja sekarang kepalanya mulai pusing.

Sean masih mengamati Aluna, sembari menenggak gelas anggurnya dengan perlahan. "Kenapa kau terlambat? Apa kau berniat untuk tidak datang?" tanyanya sembari memutar-mutar gelas anggurnya.

"Saya harus menidurkan anak saya dulu sebelum kemari, jika itu yang ingin Anda dengar!"

Sean pasti tahu dirinya sudah memiliki seorang anak, jadi Aluna merasa tidak perlu untuk berbohong. Namun Aluna akan sekuat tenaga untuk menutupi identitas anaknya, lagi pula tak ada orang luar yang tahu wajah Kenzho, karena Aluna memang sengaja menyembunyikannya.

Kernyitan dalam terbentuk di dahi Sean saat mendengar jawaban Aluna, dia teringat pada bekas luka operasi secar yang ada di perut bagian bawah Aluna. Sebenarnya Sean sudah menduganya, namun ia masih belum yakin jika ia belum mendengar dari mulut Aluna sendiri.

"Kau sudah punya anak?"

Aluna mengerjap, bodoh! Ternyata prediksinya salah. Tapi tidak apa-apa berkata jujur sekarang, toh cepat atau lambat Sean pasti juga akan mencari tahu tentangnya, nomer ponselnya yang sudah di miliki oleh Sean, bisa ia jadikan alasan terkuat mengapa ia sampai berpikiran seperti itu.

"Dan suamimu kemana?" Sean kembali melemparinya pertanyaan padahal pertanyaan pertama saja Aluna masih kesulitan untuk menjawabnya. "Kenapa dia membiarkanmu bekerja di rumah bordil?"

"Apa itu juga menjadi urusan Anda?" Aluna menyahuti sinis, berusaha untuk tetap waras saat kesadarannya mulai di tarik pelan-pelan.

Sean mendengkus kesal. Reflek, ia memukul meja di depannya dengan keras. Sejak awal ia tidak menyukai fakta itu, maka jangan salahkan jika jawaban Aluna yang terkesan menantang menyulut emosinya kembali.

Aluna hampir terlonjak dari kursinya, rahang Sean yang mengeras mengingatkannya pada kejadian itu--saat pria itu termakan hasutan si iblis itu.

"Apa perlu kuingatkan, kalau segalanya tentang dirimu sekarang sudah menjadi urusanku?" Sean mencengkeram lengan Aluna, memaksa wanita itu untuk melihat kemarahannya.

Aluna gemetaran, pria itu jelas sedang marah tanpa Aluna ketahui penyebabnya. Keberaniannya yang hanya setipis lapisan kaca pun kini telah menguap di bawah tatapan menusuk mata hazel pria itu. Dia membenci mata itu, sepasang mata yang dulu pernah sempat memberinya secercah harapan sebelum mendorongnya ke kehancuran yang lebih dalam. Dan sekarang saat atmosfer masa lalu itu mengudara, Aluna bagai terjebak di dalam ingatan paling kelam di sepanjang hidupnya, membuatnya harus kembali merasakan kesakitan yang teramat sangat.

"Kenapa?" tanya Aluna dengan suara lirih. "Kenapa kau selalu saja memberikan rasa sakit di hidupku?"

Setelah mengatakan kalimat yang menimbulkan tanda tanya di benak Sean, Aluna kemudian menarik kaos biru yang Sean pakai, sebelum membungkam mulutnya dengan ciuman.

BAB 14

Kenapa?" tanya Aluna dengan suara lirih. "Kenapa kau selalu saja memberikan rasa sakit di hidupku?"

Setelah mengatakan kalimat yang menimbulkan tanda tanya di benak Sean, Aluna kemudian menarik kaos biru yang Sean pakai, sebelum membungkam mulutnya dengan ciuman.

Cengkeraman tangan Aluna pada kaos Sean mengetat seiring dengan ciuman mereka yang mengerat, tak berjeda. Tubuh Sean sudah condong ke arahnya, membuat Aluna terdorong ke belakang, tapi dengan lihai Sean mengangkat Aluna untuk duduk ke tepian meja.

Sean menjauhkan wajahnya dari Aluna, memutus ciuman mereka sesaat lamanya, menatap sepasang mata Aluna yang terlihat sayu, menunggu dengan atisipasi kalau-kalau wanita itu akan menamparnya lagi.

Sepasang jemari Aluna naik ke leher sebelum melingkarinya di sana, Aluna juga menekan dirinya untuk mendekat, dan ciuman selanjutnya pun tak terelakan. Lidah mereka saling membelit, rasa manis bibir Aluna seakan benar-benar menenggelamkan akal sehatnya, dan juga menghanyutkan kesadarannya dalam gelombang gairah yang tak mampu ia kendalikan.

Untuk kedua kalinya, Sean kembali terhipnotis pada sentuhan Aluna.

"Kau yang minta ya, ingat?" bisik Sean dengan suara serak di tengah-tengah ciuman mereka.

Aluna tidak menanggapi, wanita itu hanya mengerjap-ngerjapkan mata sayunya, di susul oleh lelehan cairan bening yang menuruni sisi wajahnya.

Sean termangu sejenak sebelum akal sehatnya terhempas kembali, Aluna sudah membangunkan harimau yang lapar, jadi wanita itu harus membayar perbuatannya.

Aluna yang tanpa perlawanan sedikitpun, memudahkan Sean untuk melepaskan celana miliknya. Kini tubuh bagian bawah Aluna tanpa pelindung, tak menunggu lama Sean pun melakukan hal yang sama pada dirinya, membuat kejantannya terpampang dengan begitu gagahnya.

Aluna menelan ludah, sejenak merasa terhipnotis pada keperkasaan pria itu. Pantas aja, waktu itu miliknya yang telah lama tidak tersentuh begitu perih ia rasakan usai percintaan mereka malam itu. Tapi sudah terlambat, sekarang ia tidak bisa lari. Di bawah pengaruh alkohol seperti ini, tentunya membuat akal sehatnya tidak lagi berfungsi dengan baik.

Sean membuka kedua kaki Aluna lalu menempatkan dirinya di sana, mengarahkan miliknya pada bagian terdalam wanita itu. Diiringi geraman keduanya yang membahana, yang satu terdengar menahan sakit sedang satunya lagi meluapkan kenikmatan yang tiada duanya.

Pinggul Aluna yang meronta, Sean pegangi dengan kuat, tak rela penyatuan mereka yang luar biasa nikmat itu harus terputus saat itu juga. Ia kemudian menarik tengkuk Aluna dan membungkam bibirnya dengan ciuman, menggodanya agar terasa nyaman.

Lidah bertemu lidah, panas bertemu panas dan mereka terbakar bersama di dalam penyatuan. Aluna begitu rapat, begitu licin dan begitu hangat, hingga gerakan Sean tak terkendali. Ia memompa Aluna dengan cepat, kesetanan dan seolah tak ada hari esok. Hanya beberapa saat ia mengurai

ciuman, sebelum di susul oleh desah nafas keduanya yang berkejaran di sana.

Bibir Aluna yang membengkak, peluh yang mengucur di kening dan juga beberapa helai rambut yang menempel disana, membuat penampilan Aluna terlihat semakin seksi di mata Sean. Hingga tanpa sadar, Sean menggerakkan miliknya semakin keras dan cepat.

"Sean.... Aahhh."

Sean tertegun sedetik, desahan itu kembali membuatnya terhipnotis.

"Kau menyebutku apa?" Sean menghentikan gerakannya.

Aluna tampak kecewa, reflek ia menggigit bibir sembari menatap Sean dengan memohon.

"*Please*...." Aluna menarik tengkuk Sean, namun Sean bertahan, ingin mendengar panggilan itu sekali lagi.

"Sebutkan itu sekali lagi! Aku ingin mendengarnya!"

"Sean ... Sean...." Aluna nampak menyerah, gairah itu mengalahkan kewarasannya.

Sean tersenyum lebar. *"Good Baby*." Lalu kembali menghunjam lagi miliknya ke liang kenikmatan wanita itu.

Kepala Aluna mendongak keatas, desahan demi desahan memenuhi penjuru ruangan, disana tidak ada siapapun jadi Sean merasa bebas melakukannya. Kaki meja berderit, setiap kali Sean menghunjamkan miliknya.

"Sial! Apa yang sudah kau lakukan padaku Aluna? Kenapa kau membuatku nyaris gila seperti ini?" ceracau Sean senada dengan gerakannya yang semakin cepat.

Tangannya menyentuh pinggang Aluna, membuat penyatuan mereka semakin dalam, pun dengan pompaannya yang sudah tak terhitung kecepatannya. Sean masih

memaju-mundurkan miliknya mengejar pelepasannya yang sudah berada di ujung.

"Fuck! Fuck up your pussy!"

Kalimat itu seolah menjadi kalimat kotor terakhirnya malam ini, karena tak lama dari itu Sean mendapatkan pelepasannya. Dengan reflek, ia mendongak ke atas, menikmati sensasi surga dunia yang baru saja ia raih.

Nafas Sean masih terputus-putus, begitu pun dengan Aluna yang tampaknya juga merasakan hal yang sama. Wajah wanita itu tampak merah, saat Sean memandangi wajahnya yang di banjiri peluh.

"Ini belum berakhir."

Usai mengatakan kalimat itu, tanpa aba-aba Sean langsung membopong Aluna menuju kamar. Dan Aluna yang tenaganya sudah terserap habis, hanya bisa pasrah mengikuti kemanapun dirinya akan di bawa.

×××××

'Sayang, aku masih di jalan, kamu tidak apa-apa kan kalau harus menunggu?'

Hembusan nafas Aluna keluarkan dengan lelah, saat mendengar ucapan kekasihnya di seberang sana

"Kalau gitu, aku pulang naik taxi saja ya? Jadi kamu bisa langsung pulang dan istirahat!"

'Tidak apa-apa, nanti biar aku yang menjemputmu. Sudah ya jangan membantah, aku tutup dulu teleponnya. Bye!'

Aluna belum sempat menimpali saat sambungan itu terputus, selama mereka berhubungan kekasihnya itu memang belum pernah ingkar janji. Jadi, Aluna percaya saja saat pria itu mengatakan kalau ia akan langsung

menjemputnya begitu tiba dari luar kota. Tapi sekarang sudah malam, mau sampai kapan ia harus menunggunya di sana.

Aluna menolehkan kepalanya, menatap sekitar dengan tak nyaman. Pasalnya saat ini dia sedang berada di loby restaurant disalah satu hotel terkenal di ibu kota, bukan tanpa sebab ia datang kesana. Beberapa waktu lalu, Aluna baru saja menemani bosnya serta dua orang relasi bisnis mereka disana. Usai makan malam dan membicarakan masalah bisnis, Aluna berpamitan untuk pulang. Namun tak menyangka ia malah berakhir duduk di loby seperti ini.

Beberapa tamu hotel yang lewat memberinya tatapan yang membuat Aluna merasa risih, hingga rasa tak nyaman berada di sana mendorongnya untuk masuk kembali kedalam restaurant. Ternyata sang bos juga masih ada di sana, duduk sendirian di meja paling sudut. Aluna teringat, bosnya ada janji temu dengan seseorang disana. Tapi kenapa ia malah terlihat sendirian, jadi karena penasaran Aluna berinisiatif untuk mendekatinya.

"Pak?" Aluna menyapa canggung.

"Del?" Sean yang hampir menenggak minumannya, terpaksa meletakkan kembali gelas itu di atas meja. "Kamu belum pulang?"

Aluna menggeleng pelan seraya meringis menahan malu.

"Pacarmu belum jemput?" tanya Sean lagi seraya menenggak santai minumannya.

"Dia ... masih di jalan," jawab Aluna murung.

Sean mengangguk, memaklumi. "Kalau gitu, kamu tunggu di sini saja. Di luar gak aman."

"Tapi, Anda bilang ... Anda sedang ada janji temu dengan seseorang," kata Aluna dengan sopan.

"Memang, tapi tidak masalah ... sekalipun ada kau disini memangnya kenapa?" Dengan santai Sean mengangkat bahu seraya tersenyum menenangkan pada Aluna.

"Tapi kan saya merasa tidak enak, Pak. Apa sebaiknya saya pindah meja saja?" Aluna menunjuk salah satu meja, tapi Sean menahannya.

"Apa sih, disini saja! Kami hanya teman!"

"Tapi Pak?"

"Percayalah, kami hanya teman. Ayo duduk, dia sedang di jalan, sebentar lagi juga datang."

Dengan kikuk Aluna mulai menjatuhkan bokongnya pelan ke atas kursi, merasa menyesal kenapa tadi memilih untuk menyapa. Sekarang Aluna hanya tinggal berharap kekasihnya akan segera datang menjemput.

"Ada apa, Pak?" tanya Aluna heran saat melihat Sean mengumpat pelan usai membaca pesan di ponselnya.

"Temanku tidak jadi datang, dia bilang mendadak sakit perut karena kebanyakan minum obat pelangsing."

Aluna menahan senyum. "Anda terlihat kesal."

"Tentu saja, dia sudah membuatku menunggunya disini," jawab Sean sembari menenggak kembali gelasnya.

"Saya pikir, Anda kesal karena tidak bisa bertemu dengannya malam ini."

"Jangan mengejek, aku tahu apa yang ada di pikiranmu saat ini!"

Aluna menutupi mulutnya dengan tangan, menahan dirinya untuk tidak tersenyum. "Pacarmu harus tahu, kalau kau itu sangat menyebalkan! Tidak ada seorang sekertaris yang berani mentertawakan bosnya seperti ini, kau tahu? Kau bisa saja ku pecat!"

"Kalau begitu, pecat saja! Hidup saya pasti lebih damai, karena tidak ada lagi bos kejam yang akan mengganggu tidur saya malam-malam, hanya untuk mendengarkan curhatannya yang sedang mabuk!"

"Berani kau ya...."

Ucapan Sean terpotong, saat seorang pramusaji membawakan minuman untuk mereka.

BAB 15

Aluna menutupi mulutnya dengan tangan, menahan dirinya untuk tidak tersenyum. "Pacarmu harus tahu, kalau kau itu sangat menyebalkan! Tidak ada seoarng sekertaris yang berani mentertawakan bosnya seperti ini, kau tahu? kau bisa saja ku pecat!"

"Kalau begitu, pecat saja! Hidup saya pasti lebih damai, karena tidak ada lagi bos kejam yang akan mengganggu tidur saya malam-malam, hanya untuk mendengarkan curhatannya yang sedang mabuk!"

"Berani kau ya...."

Ucapan Sean terpotong, saat seorang pramusaji membawakan minuman untuk mereka.

×××××

Aluna membuka matanya perlahan, ia memijit keningnya yang tersengat sakit begitu cahaya lampu kamar menyerbu indera penglihatannya. Kenyamanan dan juga rasa hangat yang sepasang lengan kokoh itu berikan saat melingkari tubuh rampingnya, membuatnya enggan untuk beranjak. Sudah 3 hari ia tidak bertemu dengan sang kekasih, jadi wajar bukan jika kerinduan itu membuat mereka lepas kendali, terlebih sudah hampir satu bulan Darrel tidak pernah lagi menyentuhnya—sejak dokter mengatakan kandungannya lemah. Tapi semalam entah setan apa yang merasuki pria itu, hingga ia melanggar perintah dokter, padahal sudah sejauh ini mereka berkomitmen untuk tidak bercinta selama kandungan Aluna masih dinyatakan lemah oleh dokter.

Kepala Aluna yang menempel di dada pria itu mendongak, bermaksud untuk melihat wajahnya yang masih terlelap. Aluna selalu suka menatap wajah pria itu ketika ia membuka mata, wajah polos Darrel-nya saat terpejam selalu saja berhasil membuatnya jatuh hati. Tapi sudah satu bulan ini Darrel menolak untuk tidur di tempatnya, sejak ia dinyatakan hamil, Darrel mati-matian menjaga jarak dengannya, karena itu sekarang Aluna merasa senang saat ia memiliki kesempatan itu lagi.

Tapi begitu Aluna mendongak, bukan wajah Darrel yang ia temukan tapi wajah pria lain yang juga sudah tidak asing baginya. Sean. Ya, ternyata pria itulah yang kini sedang memeluknya. Bukan Darrel, kekasihnya.

Dengan reflek Aluna menarik diri, ia menggeser tubuhnya ke tepi ranjang sembari memegangi ujung selimut agar tubuhnya yang telanjang bisa tertutupi.

Aluna mencoba memutar ingatan, mencoba mengumpulkan potongan-potongan kejadian semalam.

"Loh memangnya siapa yang pesan?" tanya Sean kala itu pada pramusaji yang mengantarkan minuman ke meja mereka.

"Pesanan atas nama Nona Cantika, Tuan. Saya hanya di suruh mengantarnya kemari."

Aluna mengernyit, Cantika? Apakah Cantika yang dimaksud adalah teman wanita Sean?

Jika sudah memesan minuman, berarti wanita itu sempat mendatangi tempat ini, lalu mengapa mengatakan tidak bisa datang saat Sean meneleponnya?

Tiba-tiba ingatan Aluna malah jatuh pada Cantika tantenya, orang yang sudah bersekongkol dengan ayah tirinya untuk menguasai harta peninggalan ayahnya.

Wanita itu juga yang sudah merebut kasih sayang mamanya dan membuatnya terbuang dari rumah.

Untungnya saja, sekarang Aluna sudah menemukan dunianya sendiri bersama Darrel dan calon anak mereka. Pernikahannya dengan Darrel yang akan berlangsung 2 minggu lagi, membuatnya tidak lagi memikirkan apapun selain masa depan mereka bersama buah cinta mereka.

"Cantika? Maksudmu, tadi dia ada disini?" tanya Sean heran.

"Benar Tuan, ini tadi Nona Cantika sendiri yang memesannya. Apa masih ada yang Anda butuhkan Tuan?"

Kening Sean mengernyit, lalu detik berikutnya ia menggeleng. Usai mendapatkan jawaban dari Sean, pramusaji itupun pergi.

"Aneh sekali, dia datang tapi kenapa tidak menemuiku?" Seolah tidak bersungguh-sungguh menanyakan hal itu, Sean kemudian mengeluarkan ponsel miliknya dan mulai menghubungi seseorang di seberang sana.

Setelah melakukan panggilan yang ternyata sia-sia, Sean memasukan kembali benda pipih itu ke dalam sakunya.

"Menurutmu, kenapa dia datang tapi mengatakan padaku kalau dia tidak bisa datang lewat telepon, padahal kalau mau membatalkan dia bisa kan menemuiku langsung disini?"

"Mungkin dia marah, karena ada saya disini." Aluna menjawab asal.

Sean mengernyit sebelum terkekeh. "Semua orang juga tahu kalau kau itu sekertarisku, Del!"

Aluna hanya tersenyum menanggapinya, merasa tidak enak hati bagaimana jika wanita yang bernama Cantika itu memang salah paham pada keberadaannya.

"Menurutmu, apa aku bisa melupakannya?" tanya Sean tiba-tiba, menyadarkan Aluna dari lamunan.

Aluna mengerjap, ia jelas tahu siapa yang Sean maksudkan. "Semua itu hanya Anda yang bisa menjawabnya, Pak! Jika cinta itu membuat Anda bahagia, maka kejarlah, tapi jika sebaliknya... maka melupakan adalah jalan terbaik! Anda berhak mendapatkan kehidupan yang lebih baik disini."

"Bagaimana caranya? Bisa kamu beritahu aku?"

Aluna terpaku, dia kebingungan mencari jawaban yang tepat. Aluna tidak pernah jatuh cinta dengan pria lain, selain Darrel. Tapi selama mereka menjalin hubungan, pria itu selalu memberinya kebahagiaan, jadi Aluna tidak tahu rasanya patah itu seperti apa?

"Mungkin berkencan dengan wanita lain adalah solusi terbaik dari masalah Anda saat ini."

Wajah Sean semakin muram, dan Aluna merasa menyesal telah mengatakannya.

"Maaf Pak, saya tidak bermaksud untuk...."

"Kalau begitu, kamu saja yang jadi teman kencanku, bagaimana?"

"Apa?"

Mulut Aluna terbuka kecil tanpa ia sadari, dan hal itu membuat kekehan Sean kembali terdengar.

"Lihat, wajahmu memerah!" sindir Sean sembari mengacak rambut Aluna. "Aku hanya bercanda!" Kemudian menenggak coklatnya yang mulai dingin.

Aluna meringis malu, kenapa juga rona sialan itu harus muncul di wajahnya? Padahal ia sangat hafal, sifat bosnya itu seperti apa. Bekerja selama 3 bulan menjadi sekertaris dan juga asisten pria itu membuat Aluna cukup dekat dengannya,

dia tahu kalau Sean adalah pria yang bersahaja, terlebih selama ini Sean memang kerap menggodanya dengan lelucon-lelucon konyol yang tidak pernah ia tampakkan di depan semua orang.

"Ayo diminum, nanti juice-nya mencair," pinta Sean.

"Tapi ini kan bukan punyaku."

"Berhubung yang sudah memesannya tidak ada, jadi minuman itu untukmu. Apa kau mau minum punyaku saja, nih?"

Bibir Aluna mengerucut, ragu-ragu akhirnya ia menuruti ucapan Sean--menyeruput juice itu perlahan.

Lalu kejadian berikutnya yang Aluna ingat adalah saat sekujur tubuhnya terasa meremang di dalam mobil Sean. Usai mendapatkan pesan dari Darrel yang mengatakan kalau mobilnya mogok di perjalanan dan memintanya untuk pulang dengan taksi, Sean langsung menawarinya pulang bersama, karena hari sudah malam, dan ia sangat yakin Sean juga takan membiarkan ia pulang dengan taksu, akhirnya Aluna menerima tawaran Sean dan terpaksa berbohong kepada Darrel.

Sekarang kepingan-kepingan ingatan itu berhasil ia kumpulkan semua, namun yang membuat ia tidak mengerti adalah mengapa ia dan Sean bisa lepas kendali seperti semalam? Bahkan saat teringat akan sikapnya yang selalu menyambut setiap sentuhan Sean, membuat Aluna merasa marah pada dirinya sendiri, mengapa bisa-bisanya ia mengkhianati cinta Darrel?

Sesosok tubuh yang masih terlelap itu kini mulai menggeliat, menampilkan otot-ototnya yang mulai terbentuk sempurna di sepasang lengan kekarnya—lengan yang sudah memeluk tubuhnya semalaman. Sejurus kemudian Seanpun

membuka mata, dan terkejut di detik berikutnya saat matanya menangkap Aluna tengah duduk di pinggir ranjang sembari menenggelamkan wajah di lekukan lututnya. Buru-buru ia memakai celana boxernya.

"Del?" Sean mencoba menyentuh Aluna, namun terhenti saat Aluna mengangkat wajahnya yang berurai air mata, wanita itu menangis.

"Del, maafkan aku," ucap Sean penuh rasa bersalah.

"Kenapa Anda melakukan ini, Pak? Ini ... ini salah!" balas Aluna dengan terisak, seiring dengan air matanya yang terus mengalir.

"Aku tahu, tapi... percayalah, aku juga tidak mengerti mengapa ini bisa terjadi." Sean mencoba mengungkapkan kejujurannya. Peristiwa semalam itu benar-benar di luar kendalinya. Ia bahkan tidak tahu apa yang membuatnya lepas kontrol seperti pemburu yang baru saja menemukan mangsanya. Sejak kehilangan Mirandha, sudah berulang kali ia mencoba melakukan hal itu kepada wanita-wanita yang ia kencani, tapi tidak ada yang bisa membuat miliknya berdiri seperti semalam. Tapi mengapa Adelia bisa?

Tapi ia yakin, ini bukan ia yang sewajarnya. Kendati tak menampik, dirinya memang sudah tertarik dengan Adellia sejak hari pertama wanita itu kerja, tapi begitu tahu kalau Adellia akan menikah sebentar lagi, Sean langsung menekan perasaannya saat itu juga. Lagi pula ia yakin, ia menyukai Adellia pasti karena wajah wanita itu yang sekilas mirip dengan Mirandha. Sean sangat yakin kalau perasaannya pada Adellia pun hanya sebatas hal itu. Buktinya, selama ini Sean masih bisa mengendalikan diirnya dengan baik di hadapan wanita itu, meskipun memang berulang kali kecantikan Adellia selalu saja berhasil mendebarkan hatinya.

Tidak lagi menjawab, Aluna kembali menenggelamkan wajahnya, isak tangis kembali memenuhi kamar itu. membuat Sean yang di serang rasa bersalah akhirnya memilih untuk mendekat. Ia menyentuh punggung wanita itu yang bergetar, lalu membawanya ke pelukan. Ia membiarkan pukulan-pukulan wanita itu mengenai tubuhnya. Lalu saat Aluna mulai tenang, dengan alami Sean mengecup sisi kepalanya.

"Sekali lagi maafkan aku, Del. Aku janji, takan pernah mengulanginya lagi, dan ini akan menjadi rahasia di antara kita."

Dan disaat ucapan itu baru saja Sean gaungkan, tiba-tiba pintu kamar terbuka. Baik dirinya maupun Aluna langsung mengarahkan tatapan mereka ke ambang pintu, yang mana tengah menampilkan sosok Darrel yang memucat.

"Apa yang kalian lakukan?" tanyanya dengan raut wajah perpaduan antara marah dan juga terluka. Rumah ini ia yang membelinya untuk wanita itu, jadi Darrel punya kuasa untuk keluar masuk ketempat itu.

"Darrel?" Aluna tampak syok, dengan mengetatkan selimutnya ia mendekati Darrel yang kini terlihat murka.

Namun Darrel menangkis tangannya, menolak untuk disentuh Aluna. Sementara matanya menatap Aluna dengan pedih.

"Apa salahku, Del? Mengapa kau tega mengkhianatiku seperti ini?" tuntut Darrel dengan suara serak menahan tangis yang tercekat oleh harga diri.

"Tidak Darrel, kamu salah paham!" Aluna mencoba untuk menjelaskan namun Darrel langsung mengangkat tangannya.

"Salah paham, kau bilang? Aku melihat kalian dengan mata kepalaku sendiri, dan kau bilang ini salah paham?" gertak Darrel.

"Kau harus mendengar penjelasan kami. Ini tidak seperti yang kau bayangkan, Darrel!"

Ucapan Sean tersebut seolah membuat Darrel tersadar akan keberadaan pria itu. Sejurus kemudian dia langsung memberikan tatapan membunuh pada Sean—adik tiri yang selalu saja merebut kebahagiannya.

Sialan! Kenapa harus dia lagi--perusak kebahagiaannya.

"Sialan kau!" Darrel sontak mendorong Sean ke dinding sebelum mencekik leher Sean dengan sekuat tenaga. "Apa masih belum puas kau merebut semuanya dariku, huhh?"

"Su—dah—ku—bil—ang—kauu—sal—ah—pa—"

Ucapan Sean terpotong saat Darrel membenturkan tubuhnya ke dinding. Fakta tentang Darrel yang menjadi kekasih Adellia membuat Sean sangat terkejut. Bagaimana ia bisa tidak tahu akan hal itu? Lagi pula, bukankah seharusnya Darrel sudah bahagia dengan Mirandha?

"Sekali lagi kau mengatakan itu, maka akan ku patahkan lehermu!" ancam Darrel, wajahnya tampak bengis, dan Sean tahu pria itu tidak main-main dengan ancamannya.

Sean tidak takut dengan Darrel, namun sayangnya rasa bersalahnya pada pria itu membuat Sean memilih untuk tidak melawan, dia bahkan diam saja saat wajahnya di jadikan samsak dadakan oleh Darrel hingga sudut bibir dan juga hidungnya mengeluarkan darah segar.

"Teruslah pukul aku, jika itu bisa membuatmu memaafkanku!" kata Sean dengan nafasnya yang terputus-putus.

Memaafkan? Jadi hal itu memang benar? Dan kalimat itu semakin membuat Darrel gelap mata, dia menghajar Sean yang tanpa perlawanan habis-habisan.

"Darrel, sudah Darrel! Ku mohon lepaskan dia...." Aluna memeluk punggung Darrel sembari terisak keras, air mata semakin menganak sungai di pipinya. "Kau bisa membunuhnya!"

Darrel tertegun, ia kemudian menarik kepalan tangannya yang menggantung di udara lalu melepaskan Sean, hingga tubuh Sean yang lemas merosot ke lantai. Kemudian Darrel mencengkeram tangan Aluna yang melingkari tubuhnya, sebelum menarik wanita itu untuk menghadap padanya.

"Pernikahan kita batal! Tapi kamu jangan khawatir, aku akan tetap bertanggung jawab pada anak kita." Darrel mendengkus dengan raut jijik. "Itupun jika memang benar anak yang sedang kau kandung adalah anakku!" kata Darrel tajam.

"Kenapa kamu ngomong seperti itu Darrel, ini memang anakmu!" isak Aluna sembari menutupi mulutnya dengan tangan.

Darrel berdecih. "Sekarang, aku bahkan tidak tahu kapan kau terakhir berkata jujur padaku!"

'Adel mengandung?'

Sean mendengarkan percakapan itu, sebuah fakta lagi yang mengejutkannya, seolah hari ini begitu banyak kejutan yang Tuhan sodorkan padanya.

"Bodoh! Bisa-bisanya kau mengatakan kalimat sekeji itu padanya, jika kau melihat air mata penyesalannya tadi mungkin kau tidak akan tega menuduhnya seperti itu!" Sean yang masih kesakitan, berusaha bangkit.

"Diam kau!" Darrel sudah akan menghajarnya kembali, namun Aluna menahan lengannya.

"Ku mohon Darrel ampuni kami, please ... ku mohon, katakan saja apa yang harus ku lakukan agar aku bisa mendapatkan kepercayaanmu kembali?"

Darrel terdiam, lalu menatap Aluna sesaat lamanya. "Kamu tahu, apa yang membuat kesalahanmu tak termaafkan? Pertama kau sudah mengkhianatiku, kedua ... kau sudah bersekutu dengan pria ini untuk menghancurkanku!"

"Itu tidak benar Darrel! Aku tidak pernah mengkhianatimu!" raung Aluna.

"Ku pikir, kau adalah obat dari segala kesakitan yang hatiku rasakan, tapi nyatanya kau malah mematahkannya lebih parah lagi. Sekarang, nikmatilah hasil dari perbuatan mu. Aku mengaku kalah!"

Usai mengucapkan kalimat itu dan juga memberikan Aluna tatapan penuh luka, Darrel berbalik pergi. Aluna kembali memegangi lengannya, namun di hentak kuat olehnya. Tanpa menoleh, ia pun pergi begitu saja, meninggalkan raungan tangis Aluna di sana.

Kini hatinya sudah terlanjur patah, karena wanita yang selama ini sanggup mengalihkannya dari rasa sakit saat seluruh dunia membuangnya, kini malah memberinya kepedihan yang luar biasa sakitnya.

3 bulan lalu ketika melihat Adellia tampak begitu bahagia saat di terima bekerja di perusahaan ayahnya, Darrel tidak berani melarangnya, ia juga tidak berkata jujur perihal dirinya dan Sean yang ternyata adalah saudara tiri.

Sejak di tendang dari keluarganya, Aluna memang hidup seorang diri di jalanan sebelum bertemu dengannya. Meski ia bisa mencukupi kebutuhan Aluna, namun sayangnya sifat wanita itu yang keras kepala selalu saja menolak hampir

semua pemberian darinya. Jadi ketika akhirnya Aluna mendapatkan pekerjaan, Darrel tidak tega untuk menghancurkan kebagiannya. Toh pikirnya, sebentar lagi juga mereka akan menikah, dia hanya perlu menunggu sebentar lagi sampai ia berhak atas wanita itu sepenuhnya, lalu meminta Aluna untuk keluar dari perusahaan itu.

Namun siapa sangka jika takdir akan mempermainkannya seperti ini!

Tanpa Darrel ketahui, Aluna yang berniat akan mengejarnya terjatuh karena kakinya tersandung kain selimut yang melilit tubuhnya. Wanita itu jatuh di lantai kamar dalam posisi duduk, dan sedetik kemudian, perutnya seperti di remas-remas di dalam sana. Aluna kesakitan bukan main, saat keram hebat mulai menyerang rahimnya.

"Del?"

Aluna yang tengah kesakitan mendongak, lalu menemukan Sean yang kini sudah berada di dekatnya, tengah menatap cemas dirinya.

"Kamu tdak apa-apa?"

"Pak ... perut saya sakit sekali!" Aluna mengucapkan itu dengan terpatah-patah, tangannya memeluk perutnya dengan kuat.

Sean semakin panik saat melihat cairan merah mulai merembes dari selimut ke lantai. Dengan cepat ia langsung membopong tubuh Aluna ke ranjang, sebelum menelepon rumah sakit terdekat.

BAB 16

Aluna yang tengah kesakitan mendongak, lalu menemukan Sean yang kini sudah berada di dekatnya, tengah menatap cemas dirinya.

"Kamu tdak apa-apa?"

"Pak ... perut saya sakit sekali!" Aluna mengucapkan itu dengan terpatah-patah, tangannya memeluk perutnya dengan kuat.

Sean semakin panik saat melihat cairan merah mulai merembes dari selimut ke lantai. Dengan cepat ia langsung membopong tubuh Aluna ke ranjang, sebelum menelopon rumah sakit terdekat.

×××××

Di ruangan iccu yang sepi, Aluna terbaring koma. Sudah 2 hari ia tidak sadarkan diri, dan ketika akhirnya ia membuka kedua matanya, tidak ada siapapun disana. Sunyi, hanya suara detak jantungnya di monitor yang memecah kebisuan itu.

Gemetaran, ia mengarahkan tangannya yang di infus pada tombol bantuan di samping ranjangnya. Tak lama dari itu, dokter beserta perawat muncul, yang kemudian langsung memeriksa keadaannya. Dari merekalah akhirnya Aluna tahu kalau dirinya baru saja mengalami keguguran. Sepintas kejadian yang mampu di ingatnya yaitu saat Sean membawanya ke rumah sakit, sebelum kegelapan memenjarakan kesadarannya.

Aluna tak henti menangis usai mendengar kabar itu, anak yang sudah di nantikan kehadirannya kini telah di ambil oleh

Tuhan. Ia sungguh menyesali kebodohannya, andai saat itu dia tidak melakukan perbuatan biadap itu bersama Sean, mungkin saja kejadiannya tidak akan seperti ini.

Berhari-hari ia berada di sana sendirian, tak ada teman ataupun keluarga yang datang berkunjung. Lagipula ia hanyalah seorang anak yang terbuang dari keluarganya, dan satu-satunya orang yang selama dua tahun ini peduli padanya dan menjadi pelindungnya malah ia hancurkan perasaannya dengan kejam. Karena itulah ia memang pantas di tinggalkan.

Sesak itu kian menekan, merongrong hatinya akan rasa penyesalan yang mendalam. Darrel mungkin sekarang sudah membencinya, dan Aluna tidak sanggup membayangkannya. Mungkin dia memang salah, namun sedetik kemudian bantahan tajam muncul di kepala. Tidak, ia tidak salah. Aluna sekalipun tidak pernah berniat untuk mengkhianati Darrel.

Bagaimana mungkin ia bisa melakukan pengkhiatan itu disaat ia tahu kalau hatinya sudah di miliki sepenuhnya oleh Darrel.

Rasanya Aluna masih tak habis pikir bagaimana kejadian itu bisa terjadi?

Di saat isakan tangis itu memenuhi ruangan, Darrel muncul disana. Pria itu tampak lelah dengan tampilan yang amat berantakan. Tanpa melepaskan tatapannya dari Aluna, ia mendekat.

"Kau sudah sadar?" tanya Darrel dengan suara datar, sedatar wajah yang ia tampilkan.

"Darrel...." Aluna menatap Darrel dengan pandangan yang mengabur oleh air mata, berbagai kata yang ingin di sampaikan saat melihat kemunculan pria itu tertelan kembali oleh sikap dingin yang Darrel tunjukkan.

Darrel menghentikan langkah di tempat terdekat yang mampu di capai oleh kekuatannya. Saat mendapat kabar dari rumah sakit tentang Aluna yang sudah sadarkan diri, ia menahan keinginan untuk menemui. Pengkhianatan itu menghancurkannya menjadi serpihan. Wanita yang selama dua tahun ini menjadi tujuannya, kini malah mendorongnya pada kehancuran. Masih bisa datang menjenguk saja itu sudah jauh lebih baik dari yang bisa ia lakukan saat ini, Darrel ingin memastikan keadaan wanita itu sebelum ia meneruskan langkahnya seorang diri.

"Syukurlah kau sudah sadar, kau juga tampak jauh lebih sehat sekarang."

"Darrel...." suara Aluna kian melemah oleh isak yang tak tertahankan.

"Aku merasa lebih tenang sekarang, dan aku kemari ... hanya untuk mengucapkan selamat tinggal."

"Tidak Darrel tolong jangan katakan hal itu, kau harus dengar dulu penjelasanku."

Darrel tersenyum lemah, dengan sorot mata yang luar biasa dingin menusuk. "Tidak ada lagi yang perlu di jelaskan, Del. Kau sudah menghancurkan kepercayanku, tidak!" Kemudian menggeleng. "Kau menghancurkan hatiku! Kau bahkan sudah membunuh satu-satunya harapanku yang tumbuh di rahimmu. Terlepas dari mungkin saja aku bukan ayah dari anak yang sudah kau kandung, tapi selama ini aku sudah menjaganya mati-matian, aku sudah mencurahkan seluruh kasih sayangku padanya. Dan kau membunuhnya dalam sekejap." Darrel berdecih.

"Tidak seperti itu Darrel! Kau harus percaya padaku, apa yang terjadi antara aku dan Sean itu di luar kesadaran kami. Aku sangat mencintaimu Darrel, aku tidak mungkin

mengkhianatimu." Aluna mencoba bangun, dia berusaha meraih Darrel tapi pria itu melangkah mundur.

"Jangan mengatakan cinta kalau kau sendiri masih membagi tubuhmu dengan pria lain, karena itu hanya akan membuat kebencianku padamu semakin besar."

"Ya Tuhan, Darrel ... kenapa kau setega itu mengatakannya." Aluna menggigit bibirnya keras, menahan diri untuk tidak lagi menangis. "Kami di jebak, Darrel. Dan aku akan membuktikannya padamu, bahwa aku tidak sekotor yang kau fikirkan!"

Dan Aluna memang membuktikan ucapannya, usai pertemuannya dengan Darrel di rumah sakit. Ia pun pulih dengan cepat, ia langsung berangkat kekantor seperti biasanya, dengan harapan bisa bertemu dengan Sean disana. Sudah beberapa hari ini Aluna tidak bisa menghubungi nomernya. Mereka perlu bicara, karena pria itulah yang bisa membantunya untuk membuktikan pada Darrel bahwa semua itu adalah faktor ketidaksengajaan. Dan bahkan Aluna merasa sangat yakin kalau malam itu dirinya dan Sean sudah di jebak, meski ia tidak tahu siapa yang melakukannya dan apa motifnya?

Tapi sayangnya begitu ia tiba di kantor, Aluna terkejut saat mendapati kalau posisinya kini sudah di gantikan oleh orang lain. Bahkan lebih terkejut lagi saat mengetahui kalau dirinya sudah di pecat dari perusahaan itu. Aluna memaksa masuk ke ruangan Sean namun sekertaris baru itu bilang, Sean sedang tidak berada di tempat untuk waktu yang lama.

Aluna mendatangi rumah pria itu, disana dia akan menanyakan keberadaan Sean pada Bagja—asissten sekaligus tangan kanan Aditama Brawijaya, kakek Sean. Aluna sudah beberapa kali bertemu dengan pria paruh baya

itu, jadi Aluna berpikir ia bisa menanyai soal Sean padanya. Namun ternyata untuk masuk ke rumah konglomerat itu tidak semudah yang ia bayangkan. Bahkan parahnya, para penjaga di sana langsung mengusirnya usai ia menyebutkan namanya.

Hari terus berganti, dan Aluna tidak menyerah untuk membuktikan kepada Darrel kalau dirinya tidak bersalah. Seperti tak tahu malu, ia terus mendatangi rumah dan kantor pria itu, meski sekalipun pria itu tidak mau lagi menemuinya. Hingga kabar menyakitkan itu terdengar, Darrel meninggalkan negara ini, pria itu pergi dengan membawa separuh hatinya, meninggalkan potongannya yang penuh luka disini.

Kini, akhirnya Aluna tahu rasanya patah. Luka ini memang tidak berdarah tapi kesakitan yang merajam hatinya sungguh membuatnya lebih memilih untuk mati dari pada hidup dengan menanggung semua kesakitan itu seorang diri.

Sedangkan pria itu, pria yang sudah mengenalkannya pada rasa sakit ini, kini menghilang bak di telan bumi. Hingga rasa kecewa itu perlahan mulai menjelma rasa benci. Dan ya, Aluna membenci pria itu, sangat. Pengecut itu sudah meninggalkannya sendirian, menanggung semua kebencian Darrel yang seharusnya tidak layak untuk ia dapatkan. Barangkali, Sean memang sengaja melakukan ini padanya, semata-mata karena ingin melukai Darrel melalui dirinya. Dan Sean hanya menjadikan dirinya alat untuk membalaskan dendamnya pada Darrel.

Bodohnya ia yang tidak mengetahui perselisihan antara kedua bersaudara itu...

×××××

Perlahan, Aluna membuka matanya. Kepingan kejadian semalam menerjang ingatannya dengan kuat. Aluna seketika tersadar dimana ia berada saat ini, dia buru-buru menggeser posisi tubuhnya yang masih berada di dalam pelukan Sean. Seperti di masa lalu, saat ia menemukan dirinya yang tidak berbusana berada di dalam selimut yang sama dengan Sean, kini ia pun juga sama jijiknya seperti saat itu.

Hati-hati, ia menuruni ranjang dan memungut pakaiannya yang berserakan di lantai. Di liriknya jam dinding yang menunjukkan pukul 4 pagi. Dia harus secepatnya berbenah untuk kemudian meninggalkan tempat itu.

Tapi begitu handle pintu sudah ia putar, nyatanya pintu itu tidak mau terbuka. Aluna terus mencoba membukanya, dan tidak juga menemui hasil, hingga akhirnya Aluna mulai putus asa.

"Mau kabur lagi?"

Degg! Jantung Aluna seperti merosot ke perut, saat suara berat itu terdengar di balik tubuhnya. Sejak kapan dia bangun?

Aluna memutar tubuhnya cepat, dan terkejut saat wajah Sean sudah berada di hadapannya, lebih tepatnya pria itu membungkuk hanya untuk mensejajarkan wajah mereka. Pria itu juga sudah berpakaian, hah? Kapan ia melakukannya?

"Sa--saya mau pulang," kata Aluna dengan gugup, menoleh ke arah lain.

Sean menegakkan tubuh sembari bersedekap. "Aku belum memberimu ijin!"

Aluna mendelik marah, amarah dan frustasi tergambar di wajahnya, tak lagi peduli kendati kini pria itu sudah

membelinya dengan harga fantastis sekalipun. "Saya ingin menemui anak saya, dan saya rasa saya tidak butuh ijin Anda untuk pulang dan bertemu dengannya."

Sean terbungkam, kata-kata wanita itu langsung menelan amarahnya, ada kesungguhan yang tersirat di sepasang mata Aluna yang mana membuat hatinya terenyuh. Dia tidak mungkin tega memisahkan seorang ibu dengan anaknya, cukup di masa lalu ia pernah membuat seorang ibu kehilangan calon anaknya. Dan itu membawanya pada rasa sesal yang bahkan masih sering ia rasakan saat mengingat kenangan lama itu.

"Di luar masih gelap, biar aku yang akan mengantarmu!" kata Sean pada akhirnya.

Aluna terkesiap, kaget dengan jawaban yang di berikan Sean, iapun seketika langsung memutar otaknya untuk menolak tawaran pria itu.

"Tidak usah Pak, biar saya pulang sendiri saja. Saya bisa memesan taksi online dari sini," jawab Aluna sekenanya.

"Tapi naik taksi di jam segini juga sangat berbahaya untuk seorang wanita, jadi jangan keras kepala dan biarkan aku yang mengantarmu pulang." Sean tetap memaksa.

"Anda lupa dari mana mendapatkan saya? Jadi Anda tidak perlu khawatir, karena untuk seorang wanita seperti saya, dunia malam bukanlah hal yang menakutkan!"

Sean tertegun, ia mengingat kata-kata merendahkan yang kerap ia berikan pada Aluna, sekarang malah berbalik membuatnya tidak berkutik.

"Hei kau jangan terlalu percaya diri, aku bukan sedang mengkhawatirkanmu! Aku juga punya anak yang tumbuh tanpa kasih sayang ibunya, anggaplah aku melakukan ini karena aku kasihan pada anakmu, karena kalau sampai

terjadi apa-apa denganmu di jalan, aku tidak mau nanti aku yang akan di salahkan!"

Ada kilat berbahaya di sepasang mata Sean dan harusnya hal itu membuat Aluna berhenti untuk berdebat. Tapi nyatanya amarah yang terpendam di dalam hati, tak sanggup lagi untuk Aluna tahankan keberadaannya. Seakan kata demi kata pria itu berhasil menghantarkannya pada gelombang masa lalu yang menyakitkan.

"Tenang saja, hal itu tidak mungkin terjadi, karena seperti di masa lalu ... Anda juga bisa pergi dan melarikan diri, lalu membiarkan orang lain menanggung kesalahan Anda bertahun-tahun lamanya!" Aluna kemudian memalingkan wajah seirama dengan bulir bening yang menuruni pipinya yang tirus.

Sean terpaku sejenak, ia mencoba memahami maksud kata-kata itu, menyusuri bahasa tubuh wanita itu yang tampak marah dengan sepasang jemari lentik yang mengepal.

"Aku bukanlah pria yang seperti itu, kau tidak mengenalku jadi jangan berspekulasi macam-macam, untuk sesuatu yang belum kau ketahui."

Aluna menatap Sean dengan mata menyala.

Justru karena aku mengenalmu, aku mengenalmu lebih dari siapapun! Kau adalah pria brengsek yang sudah menghancurkan kebahagiaanku!

Aluna hanya mampu meneriaki kalimat itu di dalam hati, ia belum memiliki cukup keberanian untuk membuka jati dirinya pada pria itu. Dan mungkin selamanya Aluna tidak akan pernah berani untuk membuka identitasnya pada siapapun, toh tak ada satu pun hal dari masa lalunya yang bisa dibanggakan untuk ia bagi kisahnya pada orang lain.

BAB 17

"Aku bukan pria yang seperti itu, kau tidak mengenalku jadi jangan berspekulasi macam-macam, untuk sesuatu yang belum kau pahami."

Aluna menatap Sean dengan mata menyala.

Justru karena aku mengenalmu, aku mengenalmu lebih dari siapapun! Kau adalah pria brengsek yang sudah menghancurkan kebahagiaanku!

Aluna hanya mampu meneriaki kalimat itu di dalam hati, ia belum memiliki cukup keberanian untuk membuka dirinya pada pria itu. Dan mungkin selamanya Aluna tidak akan pernah berani untuk membuka identitasnya pada siapapun, toh tak ada satu pun hal dari masa lalunya yang bisa dibanggakan untuk ia bagi kisahnya pada orang lain.

×××××

Sean menghentikan laju mobil mewahnya tepat di depan pelataran rumah Aluna yang sederhana. Matanya menatap lurus menembus kegelapan suasana subuh ke arah rumah itu.

"Kau tinggal disini?" tanya Sean memecah kesunyian di mobil.

Tanpa menoleh, Aluna mengangguk, masa bodoh meski ia menyadari pria itu tidak melihat anggukannya.

"Seharusnya dengan uang itu, kau bisa membeli rumah yang layak untukmu dan juga anakmu," kata Sean menyindir.

Aluna seketika menoleh, merasa tersinggung dengan ucapan pria itu, dan di waktu bersamaan Sean pun ikut

menoleh, jadilah mereka bersitatap untuk beberapa saat lamanya, sebelum Aluna memalingkan wajahnya kembali.

Sean pasti tidak tahu kalau dari uang pelelangan itu Aluna hanya mendapatkan sebagian kecil, dan karena dia sudah terlanjur berjanji tidak akan memakai uang tersebut barang seperakpun, akhirnya uang itu hanya mengendap di rekeningnya, tanpa ia berniat untuk mengutak-atik keberadaannya.

"Itu bukan urusan Anda. Terimakasih atas tumpangannya. Saya permisi."

Setelah mengatakan jawaban dengan nada ketus itu, Aluna membuka pintu.

"Hari ini aku akan kembali ke Jakarta, mungkin untuk waktu yang lama."

Ucapan itu sontak menghentikan gerakan Aluna, dengan spontan ia menoleh sebelum mengangguk singkat.

Kernyitan samar terbentuk di dahi Sean, perlahan ia mencondongkan tubuhnya ke arah Aluna. "Apa mungkin nanti kau akan merindukanku?"

Aluna mengerjap dan tersadar tubuhnya sudah di kurung oleh kedua lengan berotot pria itu. semalam boleh saja alkohol itu membuatnya hilang akal, tapi kali ini Aluna berusaha keras untuk tetap waras, terlebih otaknya harus tetap berada di tempatnya, karena bagaimanapun sudah terlalu banyak kesalahan yang telah pria itu lakukan di hidupnya, dan Aluna tidak boleh melupakannya.

Perlahan, Sean terus menutup jarak wajah mereka, namun tepat di saat bibir mereka hampir bersentuhan, Aluna berpaling.

Aluna kemudian berdekham. "Maaf, Anda sebaiknya cepat pulang, tidak enak kalau sampai orang lain melihat kita seperti ini," kata Aluna tegas.

Sean menoleh pada sekitar, rumah Aluna memang berada di kawasan yang lumayan padat penduduknya, di suasana menjelang fajar seperti ini bukan hal mustahil orang lain akan memergoki apa yang mereka lakukan di dalam mobil. Lagipula sejak kapan ia menjadi orang tidak tahu malu seperti ini? Sebenarnya apa yang terjadi dengan dirinya sekarang, mengapa bersama Aluna akal sehatnya seolah tidak bisa lagi berfungsi dengan benar.

"Baiklah, kau bebas." Ia menarik diri. "Tapi ingat selama aku tak ada, jangan pernah berpikir untuk kembali lagi ketempat itu, orangku akan mengawasimu selama aku pergi." Lanjutnya dengan nada mengancam.

Aluna ternganga, menatap Sean seakan pria itu sudah gila. Namun tidak berniat meladeni ucapannya, Aluna langsung keluar dari mobil, meninggalkan Sean begitu saja.

Sementara di dalam mobil Sean hanya bergeming, menatap kepergian Aluna dengan perasaan getir yang entah bagaimana caranya bisa bercokol di hatinya.

Ucapan Sean yang seperti menghakiminya, masih terngiang-ngiang di telinganya. Aluna memutar kunci cadangan yang selalu di bawanya kemana-kemana. Ia membuka pintu rumahnya dengan hati-hati, bermaksud untuk mengendap-ngendap masuk ke kamarnya sebelum Mita menyadari kalau dirinya semalam tidak pulang ke rumah. Usai berhasil menutup pintu, Aluna menyandarkan punggungnya pada daun pintu sembari menghembuskan nafas. Merasa luar biasa lega saat akhirnya bisa terlepas dari pria itu. Tapi begitu suara mesin mobil terdengar, Aluna

buru-buru mengintip di jendela. Ada kehampaan yang tidak ia pahami saat melihat mobil itu perlahan mulai meninggalkan pelataran rumahnya.

Tanpa terasa, air mata jatuh membasahi pipi. Kemudian langsung di hapusnya seirama dengan nafas yang di tarik kasar. Ia tidak boleh lemah. Tidak akan ia biarkan orang lain menyakitinya lagi, ia bukan lagi Adellia yang lemah, sekarang dia adalah Aluna, meski sosoknya tidak begitu istimewa, tapi ia tidak akan membiarkan orang lain mengintimidasinya lagi.

Dan seakan tidak mau terus menerus larut dalam kesedihan, Aluna memasuki kamarnya. Lalu memeluk Kenzho yang masih tidur meringkuk di atas ranjang, sebelum menciumi wajah lucu anak semata wayangnya itu.

×××××

Sean sengaja mendatangi kantor Darrel begitu ia tiba di Jakarta.

"Ini sudah 4 tahun! Tapi mana janjimu, kau bilang kau akan menyeret si bajingan itu kepenjara!" tuntut Sean dengan berang.

"Aku sudah berusaha! Tapi bajingan itu sangat licin, dia benar-benar seperti ular," sahut Darrel dengan geram, sembari duduk bersandar di tepi meja.

Sean berjalan menuju jendela kantornya, menatap padatnya aktivitas di bawah gedung perkantorannya. "Katakan saja kalau kau tidak sanggup menanganinya!"

"Menghadapi orang seperti Alex, kita harus sangat berhati-hati. Kau tahu, salah sedikit saja, bukan kita yang menangkap dia, malah kita yang akan masuk ke perangkapnya!"

"Lalu kau takut padanya?" Sean menoleh dengan raut meremehkan.

Darrel berdecih. "Jangan panggil aku Darrel jika aku sepengecut yang kau katakan!"

Darrel bukannya diam saja, dia sudah melakukan segala cara untuk menemukan Adellia. Tapi entah karena Tuhan ingin menghukumnya lebih lama lagi--dalam rasa bersalah, atau karena si bajingan itu yang terlalu pintar menutupi kejahatannya, hingga segala upayanya belum juga menemukan titik terang.

"Tapi ini sudah sangat lama Darrel, kita bahkan tidak tahu apa yang sudah terjadi dengan Adel dan juga anakku di luar sana!" Kemudian memukul tembok di sampingnya dengan geram.

Ya. Akhirnya Sean tahu tentang kebenaran itu, meski terlambat dan kini ia menyesalinya.

"Aku mengerti perasaanmu!"

Sean tersenyum getir. "Kau tahu, aku pernah mengatakan kau bodoh saat kau menolak anak yang sedang Adellia kandung sebagai anakmu. Tapi aku malah melakukan hal yang sama padanya, lalu apa bedanya aku denganmu saat itu?" Lalu menggeleng.

Ia kemudian berbalik. "Dan jika ada orang yang menjadi korban dalam perselisihan kita di masa lalu, maka Adellia lah orangnya..."

Tanpa membuka suara, Darrel hanya menanggapi ucapan Sean dengan anggukan. Ia pun membenarkan hal itu.

"Ya, kau benar. Kita sudah banyak berdosa padanya. Aku bahkan belum pernah mengucapkan maaf padanya," balas Darrel setelah lama terdiam.

"Kau harus tetap membantuku mencarinya, Darrel! Karena aku yakin Adellia pasti masih hidup," kata Sean dengan tatapan menerawang. "Kau percayakan kalau mayat yang hangus itu bukan Adellia?"

Darrel terdiam sejenak, saling menatap dengan Sean sebelum mengangguk tegas.

"Tentu saja, karena jika benar saat itu dia sedang mengandung, sudah pasti mayat itu bukan Adellia."

Hasil autopsi saat itu memang menyatakan positif, tapi anehnya jika DNA nya memang sesuai dengan Adellia, mengapa dokter mengatakan jenazah itu tidak sedang mengandung? Bukankah 4 tahun lalu saat mengalami kecelakaan itu Adellia sedang mengandung?

"Omong-omong, kau sungguh-sungguh serius menjalin hubungan dengan adik si bajingan itu?"

Sean menoleh terkejut, saat pertanyaan bernada menyindir itu mengudara.

"Aku terpaksa sialan, dia sepertinya juga terlibat dalam kecelakaan itu."

"Pasti," sahut Darrel menyetujui. "Hanya saja, aku geli sendiri tiap kali istriku memberitahuku kabar tentang kedekatan kalian di media." Ia mengusap dagu dengan memasang raut menyebalkan.

"Itu media saja yang terlalu membesar-besarkan." Lagi pula ia mendekati wanita itu sekedar untuk mencari informasi tentang Adellia, Sean tidak pernah serius melakukannya.

"Syukurlah, jangan merusak nama Brawijaya dengan menjalin hubungan dengan manusia-manusia gila harta seperti mereka. Pasti Kakekmu yang sudah berada di surga tidak akan suka!" sindir Darrel.

Sean berdecak sebal. "Brawijaya eh?" godanya. "Ku dengar, sekarang kau juga sudah menyematkan nama itu di belakang namamu."

Darrel menggertakkan giginya. "Sialan! Itu media saja yang menambah-nambahi! Aku masih tidak sudi memakainya."

Sean menyeringai, menikmati kekesalan saudara tirinya itu dengan senang. 4 tahun ini hubungan mereka memang mengalami kemajuan, segala kesalahpahaman mampu mereka selesaikan dengan baik. Keduanya sering terlibat urusan bisnis bersama.

Sebelum kematian Aditama 3 tahun lalu, pria tua itu memberikan sebagian perusahaannya kepada Darrel, meski awalnya menolak namun atas bujukan istrinya dan untuk menghormati sang kakek menjelang kematiannya, akhirnya Darrel menerima warisan itu. Dan sejak saat itu perusahaan mereka pun semakin berkembang pesat di bawah tangan keduanya.

Tiba-tiba handphone Darrel berbunyi, ia lalu mengangkatnya.

Sementara Sean memperhatikan Darrel dengan penasaran, wajah Darrel terlihat begitu serius, hingga ia tidak bisa menahan diri untuk tidak bertanya saat pria itu mengakhiri panggilannya.

"Ada apa?"

"Dugaan kita benar, Adellia memang masih hidup. 4 tahun lalu, ada wanita lain yang mengalami kecelakaan di hari yang sama dengan Adel. Dan jika orangku benar, orang tua wanita itu lah yang sudah menukar jenazah anaknya dengan Adellia. Sekarang aku sudah mendapatkan alamat orang itu. Aku akan kesana untuk memastikannya!"

Sean tercenung. Informasi yang Darrel sampaikan begitu mengejutkannya, hingga ia kesulitan untuk mencerna setiap katanya.

"Aku ikut denganmu!" ucapnya saat berhasil mengumpulkan kesadarannya.

BAB 18

"Dugaan kita benar, Adellia memang masih hidup. 4 tahun lalu, ada seorang wanita juga yang mengalami kecelakaan di hari yang sama dengan Adel. Dan jika orangku benar, orang tua wanita itu lah yang sudah menukar jenazah anaknya dengan Adellia. Sekarang aku sudah mendapatkan alamat orang itu. Aku akan kesana untuk memastikannya!"

Sean tercenung. Informasi yang Darrel sampaikan begitu mengejutkannya, hingga ia kesulitan untuk mencerna setiap katanya.

"Aku ikut denganmu!" ucapnya saat berhasil mengumpulkan kesadarannya.

×××××

Adellia terlahir dari pasangan Shaila dan Prasetyo Winanta, sang pemilik mall terbesar dan juga beberapa butik ternama di Jakarta. Sebagai satu-satunya pewaris tunggal keluarga Winanta yang kaya raya, kehidupan Adellia begitu sempurna, di limpahi kasih sayang sejak hari pertama ia di lahirkan. Bahkan seumur hidupnya, ia selalu bergelimang kemewahan. Karena Prasetyo selalu memenuhi semua kebutuhannya, tanpa ia minta sekalipun.

Kehidupan layaknya seorang putri raja pun, ia rasakan sampai di usianya yang 17—sampai Prasetyo di nyatakan tewas karena serangan jantung. Kematian sang ayah, membuat Adellia merasakan kehilangan yang teramat sangat. Memang selama hidupnya, hubungan mereka begitu dekat, dan bisa di bilang Adellia lebih dekat dengan sang ayah di bandingkan dengan ibunya.

Setelah kematian Prasetyo, Shaila menjadi gila kerja, ia bekerja siang dan malam untuk mengelola perusahaan milik suaminya yang saat itu sempat mengalami kolap sejak Prasetyo tak ada. Sehingga Adellia yang saat itu merasa kehilangan sosok sang ayah semakin kurang perhatian. Tapi Adellia berusaha menutupi kesedihan hatinya dengan selalu bersikap seperti dirinya yang biasa di depan Shaila.

Tahun kedua dari kematian Prasetyo, Shaila pun menikah lagi dengan Alex, manager di perusahan suaminya. Sejak awal, Adellia tidak pernah menyetujui pernikahan itu, selain karena usia Alex dengannya tak selisih jauh, menurutnya Alex tidak benar-benar tulus mencintai Shaila. Tapi sayangnya, Shaila yang saat itu sedang di mabuk asmara, tidak mempercayai ucapan Adellia, ia tetap menikahi Alex meskipun tanpa restu dari sang anak.

Kecurigaan Adellia benar, Alex hanya parasit di keluarganya. Pria itu kerap memanipulasi Shaila demi bisa mendapatkan keuntungan darinya. Alex dan adiknya yang bernama Cantika tinggal di rumah keluarga mereka dan perlahan mulai menguasai segala sesuatunya yang ada di sana. Dan sudah berulang kali, Adellia mengatakan hal tersebut kepada Shaila, juga tentang perlakuan mereka yang semena-mena kepadanya, namun lagi-lagi entah karena apa Shaila tidak mempercayai ucapannya.

Puncaknya adalah saat Alex melecehkannya, Alex memperkosanya di saat tak ada siapapun dirumah. Adellia yang saat itu berusia 20 tahun, mencoba mengadukannya kepada Shaila, tapi bukannya mempercayai ucapannya, Shaila justru menuduhnya yang tidak-tidak. Shaila bahkan lebih mempercayai ucapan Alex dari pada dirinya. Adellia pun akhirnya di usir dari rumah itu.

Dengan sedikit tabungan yang ia miliki, Adellia bisa menyewa kamar kos dan juga melanjutkan kuliahnya. Dan untuk bertahan hidup sampai ia mendapatkan gelarnya, Adellia mau bekerja apa saja, termasuk menjadi pelayan restauran dan juga OB di salah satu perusahaan kecil yang baru merintis kala itu, dan di sanalah akhirnya ia bertemu dengan Darrel. Pria pertama yang membuatnya jatuh hati. Pria yang bisa membuatnya melupakan kejadian traumatik itu.

Bersama Darrel, Adellia kembali menemukan sosok pelindung di hidupnya. Sejak awal, Darrel memang penuh misteri tapi di waktu yang sama pria itu bisa memberinya kasih sayang dengan caranya sendiri, membuatnya nyaman dan berpikir tak ada lagi yang perlu ia takutkan selama ada pria itu disisinya.

Selama dua tahun itu, mereka saling melengkapi atas kekurangan masing-masing, dan juga saling mengobati luka masa lalu yang memang tidak pernah di ungkapkan keduanya. Dan selama itu, Alex tidak pernah lagi berani mengganggunya. Adellia sudah cukup bersyukur akan hal itu. Dia bahkan sudah masa bodoh dengan Shaila, toh selama ini Shaila juga tak pernah memikirkannya, jadi ada ataupun tiada sang ibu baginya sama saja.

Dan begitu ia lulus kuliah, Adellia yang tidak ingin terus menerus membebani Darrel, mencoba peruntungan dengan melamar pekerjaan di Brawijaya Corp sebagai sekertaris sang direktur utama. Tidak menyangka setelah melakukan interview, ia pun di terima di sana. Ia kemudian menceritakan hal itu kepada Darrel, awalnya Darrel memang sempat keberatan dan memintanya untuk mencari pekerjaan lain, dia juga menawarinya untuk bekerja di perusahaannya. Tapi

karena merasa ide itu tidak sejalan dengan pola pikirnya, Adellia tetap memaksa untuk bekerja di Brawijaya Corp. Lagi pula, Adellia ingin bekerja dengan kemampuannya sendiri, bukannya mendapatkan pekerjaan karena ia adalah kekasih dari pemilik perusahaan tersebut.

Salahnya memang, sejak awal terlalu banyak yang di tutupi dalam hubungan mereka. Adellia yang tidak ingin membahas perihal masa lalunya yang menyedihkan kepada Darrel, memilih untuk tidak mencari tahu seperti apa masa lalu pria itu. Dan di sanalah kesalahannya, ia tidak tahu kalau perusahaan tempatnya bekerja selama 3 bulan itu adalah milik keluarga Darrel. Ia juga tidak tahu kalau Darrel adalah saudara tiri dari bosnya di kantor. Ia bahkan tidak tahu perseteruan yang terjadi di antara kedua bersaudara itu. Sungguh, ia tidak tahu apa-apa.

Ia hanya bekerja di perusahaan itu sebagai mana mestinya. Tidak terpikirkan sedikitpun untuk mendekati bosnya yang tampan, kendati teman-temannya di kantor selalu memojokkan mereka. Cinta Adellia sudah sepenuhnya ia jatuhkan kepada Darrel, terlepas dari betapa kelamnya kehidupan pria itu di masa lalu, tapi Adellia sungguh menerima Darrel apa adanya. Mereka juga sudah akan menikah, dan tinggal beberapa bulan lagi kebahagiaannya akan lengkap dengan kehadiran calon buah hati mereka.

Namun siapa sangka, jika semua wacana itu nyatanya tidak di ridhoi oleh Tuhan. Prahara itu kembali menimpa hidupnya, ia bahkan tidak tahu bagaimana caranya ia bisa terdampar di ranjang bersama sang bos dan tanpa busana. Dan bersamaan dengan itu ia kehilangan semua mimpinya--Darrel dan juga calon anaknya.

Ia kembali terbuang seperti ketika sang ayah meninggalkannya, kebencian Darrel dan juga kesedihan atas gugurnya anak mereka berhasil membunuhnya perlahan.

Adellia kembali berjuang seorang diri.

Dan satu yang ia sadari, nyatanya Sean telah memanfaatkan dirinya demi bisa membalaskan dendamnya pada Darrel. Dengan kejamnya, pria itu menyeret-nyeret dirinya yang tidak tahu apa-apa.

Di saat keterpurukan itu ia rasakan, ia mendapatkan kabar kalau Shaila mengalami sakit parah, dan pengacara sang Ayah memintanya untuk kembali kerumah dan mengelola perusahaan. Bekerja selama beberapa bulan di perusahaan besar seperti Brawijaya Corp memberinya banyak sekali pengetahuan. Lagi pula, ia bukan lagi seorang gadis remaja seperti dulu yang mudah di intimidasi oleh orang lain. Meski ia tahu tidak mudah untuk menghadapi Alex dan Cantika, karena kedua orang itu masih menguasai rumah dan perusahaan milik keluarganya, tapi kali ini Adellia tidak mau kalah. Ia mulai memunculkan taring kepada mereka berdua, dan bertekad untuk mengusir keduanya dari kehidupannya.

Satu tahun setelah kejadian itu, Adellia kembali di pertemukan dengan Sean. Perusahaan mereka terlibat bisnis bersama. Pria itu tampak terkejut melihatnya, dan sepertinya ia tidak menyangka kalau Adellia adalah pewaris tunggal dari keluarga Winanta.

"Bisa kita bicara?" tanya Sean begitu rapat telah usai.

Adellia yang awalnya bersikap biasa saja, layaknya orang asing, kini membalas tatapan Sean dengan tajam, gurat malas tercetak di wajahnya. Namun tersadar kalau saat ini mereka

tengah di perhatikan, Adellia pun mengangguk ragu sebelum berjalan mendahului menuju jendela.

Sean mengikuti Adellia di belakang, sesaat setelah meminta pada sekertarisnya untuk meninggalkan mereka di ruangan itu.

"Aku tidak tahu kalau kau anak dari Prasetyo Winanta."

"Sekarang Anda sudah tahu!" potong Adellia cepat, tanpa menoleh, tatapannya lurus menembus jendela kaca.

Sean terdiam. Ia menatap punggung Adellia dengan kedua tangan mengepal. "Jadi kau menipuku selama ini?"

Adellia sontak berbalik, terkejut pada tuduhan itu, namun dengan cepat ia mengubah ekspresinya--membalas tatapan Sean dengan tidak kalah tajamnya.

'Apa-apaan ini? Bukannya dia yang sudah menipuku dengan berpura-pura baik kepadaku selama ini?'

Krepp!

Sekali hentak, Sean mencengkeram lengan Adellia. "Kalian pasti sudah bersekongkol kan untuk menghancurkanku? Darrel pasti yang menyuruhmu untuk menipuku, kan?"

Adellia terkekeh getir. "Bagus, sekarang malah saya yang di salahkan! Andai saja saya tahu tentang masalah kalian, saya pasti lebih memilih untuk tidak bekerja di kantor Anda, bahkan akan lebih baik jika kita tidak saling mengenal saat itu, jadi saya tidak perlu mengalami kejadian sial itu, dan saya tidak akan kehilangan anak saya!"

Rentetan kalimat itu seketika membuat Sean terbungkam, dengan reflek ia melepaskan Adellia sembari terpejam sejenak.

"Kejadian itu tidak akan terjadi jika kau tidak menjebakku malam itu!" Sean mendengkus. "Kalian bahkan berencana membunuhku!"

Adellia terkejut. "A--apa maksud Anda?"

Sean tersenyum sinis. "Jangan bersandiwara, sudah cukup kau membohongiku selama ini!" sentaknya dengan mata menyala-nyala.

Adellia terdiam, menatap Sean tidak mengerti.

"Kekasihmu ... Dia sudah menculikku, dan anak buahnya menghajarku habis-habisan, mereka bahkan menusukku dengan pisau!" ucap Sean tajam dan dingin.

Adellia menghentak lengan Sean, sebelum berbalik. "Itu tidak mungkin, Darrel tidak mungkin melakukan itu. Dan Anda tidak berhak menuduh saya seperti itu!"

Sean terdiam, menatap punggung Adellia dengan tatapan yang sulit di pahami. "Tapi itu kenyataannya, mereka menculik dan menganiayaku sepulang aku membawamu ke rumah sakit. Andai kakek tidak cepat menolongku, mungkin aku sudah terbunuh saat itu! Tapi mungkin kalian bisa tenang, karena luka-luka yang si bajingan itu berikan berhasil membuatku koma berbulan-bulan lamanya."

Adellia tercengang, penjelasan yang Sean sampaikan seperti menampar hatinya. Dia tidak bisa untuk tidak terkejut akan hal itu. Jika memang benar ini alasan Sean menghilang saat itu, pantas saja jika kini justru ia yang di tuduh macam-macam seakan dirinyalah yang bersalah.

'Demi Tuhan, dia juga korban di sini!'

"Tadinya aku tidak ingin menuduhmu bersekongkol dengannya, tapi setelah melihat kau tampak hidup dengan baik, sekarang aku sadar, tentang betapa bodohnya aku saat

itu." Sean menarik nafas, mencoba menghirup oksigen sebanyak-banyaknya.

Mata Adellia berkaca-kaca, namun ia berusaha untuk tidak berbalik. Sean tidak boleh melihat kesedihan di wajahnya.

"Kau tahu, saat akhirnya aku sadar dari koma, satu-satunya orang yang ingin ku temui adalah kau, aku meninggalkanmu di rumah sakit sendirian, tapi kakek manahanku untuk tidak menemuimu, kakek mengatakan kalau kau dan Darrel bersekongkol untuk melakukan itu padaku! Tapi dengan bodohnya aku tidak mempercayai ucapannya. Namun sekarang Tuhan membuka semuanya, kau...." Sean menatap Adellia menyeluruh, sambil menampilkan raut jijik.

Habis sudah kesabaran Adellia, ia tidak tahan lagi dengan tuduhan itu. Kemudian ia pun berbalik dengan marah.

"Anda tidak berhak menuduh saya seperti itu! Anda bahkan tidak tahu apa-apa tentang saya!"

"Aku memang tidak tahu apa-apa, karena sejak awal kau sudah menutupinya dariku! Kau sengaja melakukan hal itu untuk menipuku!"

Plakk.

Adellia yang merasa terpojok, kini mulai marah. Ia lalu menampar pipi Sean dengan begitu kerasnya. "Anda pantas mendapatkannya. Anda sudah membuat saya kehilangan Darrel dan calon anak kami! Dan sekarang dengan kejamnya Anda malah balik menyalahkan saya!"

Sean terpejam sejenak, merasakan pipinya yang berdenyut nyeri. Ia kemudian mendengkus, sebelum menatap Adellia dengan mata menyala amarah. "4 bulan aku terbaring koma, dan saat tersadar aku malah mengkhawatirkanmu.

Kau tahu, aku sangat merasa bersalah padamu dan berbulan-bulan aku mencarimu kemana-mana, tapi ternyata kau hidup begitu baik setahun ini." Ia menjeda, kemudian mendengkus. "Aku senang melihatnya. Terimakasih karena sudah mengajarkanku untuk tidak mudah mempercayai orang lain. Jaga dirimu dan semoga kau selalu bahagia."

Usai mengatakan itu Sean berbalik pergi, ia meninggalkan Adellia begitu saja.

Dan di balik punggungnya, Adellia tidak mampu lagi membendung air mata, cairan bening itu perlahan mulai membasahi wajahnya.

Ya Tuhan, mengapa takdir selucu ini? Adellia yang kehilangan cinta dan anaknya, tapi malah dirinya yang di tuduh sebagai penjahat. Tidakkah hal itu terasa miris untuknya, dan sialnya bukannya membela diri, mulut Adellia malah terkunci rapat-rapat untuk mengatakan yang sebenarnya.

Tapi tidak apa-apa, lagi pula Sean tidak memiliki arti penting di hidupnya, jadi Adellia merasa tidak perlu untuk menjelaskannya pada pria itu. Masa bodoh, meski pria itu menganggapnya wanita jahat sekalipun, toh bukan Sean yang ia cintai.

BAB 19

Ya Tuhan, mengapa takdir selucu ini? Adellia yang kehilangan cinta dan anaknya, tapi malah dirinya yang di tuduh sebagai penjahat. Tidakkah hal itu terasa miris untuknya, dan sialnya bukannya membela diri, mulut Adellia malah terkunci rapat-rapat untuk mengatakan yang sebenarnya.

Tapi tidak apa-apa, lagi pula Sean tidak memiliki arti penting di hidupnya, jadi Adellia merasa tidak perlu untuk menjelaskannya pada pria itu. masa bodoh, meski pria itu menganggapnya wanita jahat sekalipun, toh bukan Sean yang ia cintai.

×××××

Setelah pertemuan tanpa sengaja itu, baik Adellia maupun Sean selalu berusaha menghindari satu sama lain. Mereka akan mengutus sekertaris masing-masing untuk menghadiri rapat yang melibatkan kerja sama perusahaan mereka, atau ketika terpaksa di haruskan bertemu keduanya akan berbicara seperlunya dan memilih untuk menghindari kontak mata.

Tak lama kemudian, Adellia mengetahui kalau Sean tengah menjalin hubungan dengan seorang wanita. Hampir semua infotainment berlomba-lomba untuk menayangkan pemberitaan sepasang sejoli itu, dan hal itu membuat Adellia merasa muak. Ia merasa marah tiap kali awak media itu meliput kebahagiaan pria itu.

Mengapa Tuhan memberikan kebahagiaan pada orang yang telah menghancurkan kebahagiaannya? Dimana letak keadilan Tuhan yang sesungguhnya?

Mengapa hanya dirinya saja yang menderita disaat semua orang bahagia di hadapannya?

×××××

"Sayang banget ya Pak Mesach udah balik ke Jakarta, pasti lama deh balik lagi kesininya," gerutu Milka.

Aluna mengangkat wajahnya dari piring makanan di hadapannya. Saat ini mereka semua sedang menikmati makan siang di kantin, dan seperti biasa meja mereka paling berisik diantara yang lain. Dari hal-hal tak penting sampai yang serius mereka bahas bersama, tentu saja terkecuali Aluna, dia masih begitu diam, dan tidak akan membuka suara jika orang lain tidak menanyakan pendapatnya.

"Padahal kan kalau ada doi disini, kantor kita jadi cerah, nggak suram kayak gini." Milka melirik Tito dengan sebal, yang langsung di balas cengiran polos oleh pria itu.

"Jangan gitu, Mil! Yang pasti-pasti aja ngapa? Dari pada lo ngarepin Pak Mesach yang jelas-jelas nggak naksir sama lo, mending lo jadian aja si Tito, yang cintanya udah pasti ke lo." Della langsung menyela.

"Nah bener tuh omongannya Della. *By the way,* tumben banget lo belain gue Del, gak lagi pengen di traktir kan lo!" kata Tito sambil menyipit curiga.

"Nah itu lo tahu, jadi bayarin gue makan ya?" Della menyengir sembari menaik turunkan alisnya.

"Dih, napa nggak lo berdua aja sih yang jadian?"

"Ko gue? Ya lo lah,"

"Suit deh kalian biar adil, yang menang dia yang akan jadi pacarnya si Tito!" Arin ikut menimpali.

"Diih mbak Arin, apaan sih jahat banget deh ngomongnya!"

"Ya abisnya dari tadi rebutan si Tito aja nggak kelar-kelar."

Seketika Della dan Milka seperti ingin muntah.

Sementara Aluna menatap ketiganya dengan geli, tapi dia menyembunyikan senyumnya dengan pura-pura kembali sibuk dengan makanannya.

Tiba-tiba saat tak ada dari mereka yang bicara, obrolan dari meja di sebelah mereka sontak menarik perhatian mereka semua.

"Iya ngapain sih bohong, aku lihat sendiri ko beritanya di TV tadi pagi."

"Ya patah hati dong gue."

"Bukan lo aja kali, gue rasa semua karyawati disini juga merasakan hal yang sama kayak lo kalau kabar itu memang benar."

"Semoga aja cuma gosip deh, secara gue nggak rela banget kalau Pak Mesach bertunangan dengan si Cantika. Dia kan si ratu drama, pokoknya nggak cocok deh sama Pak Mesach."

"Gue harap juga gitu sih, tapi kalau lo nggak percaya, lo lihat deh di ig-nya lamtur, tadi pagi baru berapa menit di posting aja yang komen udah ribuan, tahu deh kalau sekarang."

Obrolan itu membuat semua orang disana yang ikut mendengarkan dengan reflek langsung membuka instagram masing-masing, untuk mencari postingan yang baru saja di bahas oleh seorang karyawati tersebut. Dan benar, mereka

menemukannya tak lama kemudian. Milka menatap layar ponselnya sembari menutup mulut, sementara Della yang sudah bisa menguasai dirinya langsung menunjukkan postingan tersebut kepada Arin dan Aluna yang sejak tadi berusaha acuh tak acuh dengan kabar tersebut.

Tanpa sadar, Aluna mencengkeram gelas miliknya dengan kencang saat layar ponsel itu menunjukkan Sean dan Cantika tengah berada di sebuah toko perhiasan, keduanya tampak serius memilih-milih perhiasan disana, hingga sepertinya tidak menyadari kalau potret kebersamaan mereka berhasil di curi oleh para pemburu berita.

Sudah 5 hari, Sean kembali ke Jakarta, dan tak ada kabar apapun darinya. Aluna memejamkan mata, merasakan hatinya tengah di remas-remas di dalam sana.

Bodoh! Pemikiran tolol itu seketika berhasil membuatnya memaki diri.

Di sana, barang kali Sean tak pernah sedikitpun memikirkannya, jelas-jelas saat ini dia sedang bersenang-senang dengan kekasih barunya, atau bisa jadi alasan Sean kembali ke Jakarta adalah untuk bertunangan dengan wanita itu. Seharusnya Aluna lebih tahu diri, bahwa kebersamaan mereka beberapa waktu lalu itu tidak akan mengubah keadaan diantara dirinya dan Sean.

"Ah ini sih bisa-bisanya wartawan aja, selama bukan Pak Mesach sendiri yang mengakui hubungan mereka di media, gue tetep nggak akan percaya kabar tersebut," cetus Milka diplomatis.

"Tapi ini udah jelas-jelas mereka sampai mengunjungi toko perhiasan, memangnya mau apa lagi coba kalau bukan mau beli cincin disana?"

"Tapi belum pasti juga kan kalau mereka membeli cincin untuk tunangan?"

"Sepertinya memang bukan cincin tunangan, tapi cincin untuk nikah. Kalau lo juga mau, tinggal bilang aja mau yang mana, nanti pasti gue beliin."

Celetukan Tito itu sontak mendapatkan tatapan tajam dari Milka dan Della.

Mencoba terlihat tenang, Aluna menyedot minumannya untuk membasahi kerongkongan yang mendadak gersang. Ia menyesal, seharusnya ia membawa bekal dari rumah jadi ia tidak perlu mendengar kabar yang membuat suasana hatinya terasa buruk seperti ini.

×××××

Di rumah, Aluna sedang menemani Kenzho merakit lego di ruang tamu mereka yang sempit, sementara Mita sedang mengantarkan pesanan makanan ke rumah tetangga yang letaknya beberapa blok dari rumah mereka. Di samping menjaga Kenzho, Mita juga membuat kue jika ada pesanan dari para tetangga. Aluna sudah sering melarang, namun Mita yang berkeras ingin membantu keuangan keluarga mereka, terpaksa menerima orderan tersebut kendati seringnya ia merasa kelelahan.

Tiba-tiba, pintu di ketuk dari luar, Aluna pikir itu adalah Mita yang telah kembali, sengaja ia mengunci pintu dari dalam, untuk menghindari hal-hal yang tak di inginkan seperti dimasa lalu—yang mana ia pernah di lecehkan saat lupa mengunci pintu kamar. Karena sesungguhnya, trauma masa lalu itu masih selalu mengikuti dimana pun ia berada.

Pintu di ketuk kembali, kali ini Aluna buru-buru membukanya, dan ... seketika ia terbelalak saat netranya

menangkap punggung kokoh seorang pria yang sudah lama tak di lihatnya. Kakinya secara otomatis mundur saat pria itu berbalik dan menunjukkan wajahnya, Aluna berusaha tenang dan menghenyakkan rasa takut dari hatinya saat pria itu menatap wajahnya dan mengamatinya lamat-lamat.

"Permisi. Apa ini benar rumahnya dokter Hilman?" tanya pria itu.

Aluna mengerjap, berusaha mengumpulkan keberaniannya dengan mengepalkan tangan. "I—iya, A—anda siapa?" Aluna pura-pura bertanya.

Salah satu sudut bibir pria itu tertarik keatas. "Perkenalkan saya Alex Winanta." Dia mengulurkan tangan.

Tapi Aluna yang mulai terintimidasi oleh tatapan pria itu, tidak bisa menggerakkan tubuhnya barang sedikitpun.

"Dan saya kemari untuk membahas perihal kecelakaan yang di alami oleh Putya Aluna putri dokter Hilman 4 tahun lalu."

Wajah Aluna memucat, dan ia tidak bisa menutupinya lagi. Kemunculan mendadak pria itu juga pengetahuannya mengenai kecelakaan 4 tahun lalu, seketika mengikis keberanian di dalam dirinya. Pria itu berhasil menekan keadaan, menenggelamkan Aluna dalam gelombang masa lalu, yang menghantamnya sekaligus. Aluna sungguh ingin lari, tapi lututnya terlalu lemas hingga ia nyaris pingsan.

"Sepertinya Anda salah paham, karena anak kami tidak pernah mengalami kecelakaan."

Kemunculan Mita membuat Aluna sesaat terselamatkan. Wanita tua itu kini sudah berada di antara Alex dan juga Aluna yang gemetaran.

"Begitukah?" Alex memasang wajah seakan ia kecewa dengan hal tersebut. Lalu pandangannya jatuh pada Kenzho

yang kini tengah melingkari kaki Aluna dan menatapnya takut-takut. Pemandangan itu seketika memunculkan senyum di wajah Alex—senyum dingin dan jahat yang membuat berdiri bulu roma.

BAB 20

"Sepertinya Anda salah paham, karena anak kami tidak pernah mengalami kecelakaan itu."

Kemunculan Mita membuat Aluna sesaat terselamatkan. Wanita tua itu kini sudah berada di antara Alex dan juga Aluna yang gemetaran.

"Begitukah?" Alex memasang wajah seakan ia kecewa dengan hal tersebut. Lalu pandangannya jatuh pada Kenzho yang kini tengah melingkari kaki Aluna dan menatapnya takut-takut. Pemandangan itu seketika memunculkan senyum di wajah Alex-senyum dingin dan jahat yang membuat berdiri bulu roma.

"Sayang sekali, padahal saya berharap itu benar, karena dari hasil penyelidikan, mengatakan kalau jenazah putri Anda tertukar dengan putri saya waktu itu."

Mita melirik Aluna yang kian memucat di tempat, dengan Kenzho yang mulai merengek memeluk kakinya. Mita mulai gelisah, ucapan Alex yang menekan dan juga raut wajah pria itu yang tampak berbahaya, seketika membuatnya gentar. Tapi ingat akan sumpahnya pada almarhum sang suami untuk melindungi dan menjaga Aluna sebagaimana putrinya yang sebenarnya, iapun mendapat kekuatannya kembali.

"Maaf jika jawaban saya mengecewakan Anda, tapi itulah yang terjadi sebenarnya. Putri saya baik-baik saja, dia tidak pernah mengalami kecelakaan seperti yang Anda sebutkan," Mita mengulangi dengan tenang.

Alex menatap Mita tajam, tapi lalu ia mengangguk seakan menerima penjelasan tersebut, sebelum berpamitan sopan dengan mereka.

Setelah memastikan kepergian Alex dari rumah mereka, Mita kemudian menutup dan mengunci pintu rumahnya, sebelum memeluk Aluna yang masih membeku di tempat dengan tatapan kosong.

"Dia tahu, Bu. Dia tahu ... Sekarang apa yang harus ku lakukan?" tanya Aluna dengan gemetaran.

"Tenang Nak, kau harus tetap tenang. Jangan perlihatkan ketakutanmu di depannya, nanti dia malah akan curiga."

Ucapan Mita memang benar, tapi bagaimana bisa Aluna melakukannya. Pria itu telah mengambil kesuciannya dengan paksa di masa lalu, ia yang menfitnahnya dan membuat semua orang membencinya, ia juga yang pernah hampir membunuhnya 4 tahun lalu hingga ia mengalami kecelakaan itu-kecelakaan yang membuat nyawanya hampir melayang dan juga berhasil merusak wajahnya.

Detik berikutnya Aluna langsung menggendong Kenzho yang masih merengek memeluk kakinya, dia membawa bocah itu ke dalam kamar, di ikuti oleh Mita yang mengikutinya dengan khawatir. Saat melihat Kenzho nampak tenang, Aluna lalu mendudukkannya di tepi ranjang, sebelum meraih koper dari atas lemari dan mengisinya dengan pakaian mereka.

"Apa yang kamu lakukan, Nak?" tanya Mita sembari menahan lengan Aluna.

"Kita harus secepatnya pergi dari tempat ini, Bu! Dia sudah menemukan kita, dan itu tidak boleh terjadi!" jawab Aluna dengan panik, sorot matanya tampak di penuhi ketakutan.

"Tidak, Nak! Kita tidak akan kemana-mana!" kata Mita dengan tegas, sembari menggenggam kedua lengan Aluna.

"Tapi bagaimana jika akhirnya dia tahu kalau aku adalah Adellia? Bukan tidak mungkin dia akan mencelakaiku lagi seperti dulu, Bu! Tidak masalah jika hanya aku yang dia inginkan, tapi bagaimana jika dia juga mengincar Kenzho? Aku tidak akan membiarkannya menyentuh anakku!" Aluna menatap Kenzho dengan berkaca-kaca, sementara bocah polos itu yang kebingungan, menatap kedua wanita di depannya sembari menahan tangis.

"Jika dia berani melakukan hal itu pada anak dan cucu ibu, maka ibu tidak akan tinggal diam! Ibu akan melindungi kalian, meski nyawa ibu yang menjadi taruhannya," balas Mita dengan mantap, seolah kalimat tersebut sudah tersetting dengan baik di lidah, hingga ia pun begitu lancar mengucapkannya.

Aluna terdiam, matanya yang berkaca-kaca kini kembali menitikkan air mata. Ia tersentuh pada kata-kata itu, jika di masa lalu tak ada seorang pun yang melindungi dirinya dari kekejaman Alex, bahkan sang ibu sekalipun, kini saat mendengar Mita mengatakan akan berusaha melindunginya, sudah pasti kata-kata itu langsung menembus ke dalam hatinya. Pada akhirnya tangis Aluna pun pecah, dan Mita dengan lembut langsung memeluknya, memberinya ketenangan seperti yang ia lakukan 4 tahun ini.

"Terimakasih, Bu. Seharusnya aku tidak perlu takut lagi selama ada Ibu disini. Terimakasih karena sudah menjadi Ibu terbaik yang pernah aku miliki," isak Aluna di dalam pelukan Mita.

Mita tertegun, usapannya terhenti, dan di balik punggung Aluna ia mengusap sudut matanya yang berair.

"Apapun yang terjadi, kamu akan tetap menjadi anak ibu. Entah Adellia ataupun Aluna, keduanya sama-sama anak ibu. Ibu menyayangi kalian sama besarnya." Lalu ia mengecup sisi kepala Aluna.

Tiba-tiba Kenzho menghambur kearah mereka dan melingkari kaki mereka dengan lengannya, di waktu yang sama Aluna mengangkat bocah itu dan membawanya ketengah dirinya dan Mita. Tanpa aba-aba, bocah itu langsung merangkul leher ibu dan neneknya bersamaan, sebelum menciumi kedua wanita itu bergantian.

×××××

Beberapa hari kemudian, Aluna tetap menjalani aktivitasnya seperti biasa. Berhubung waktu pelaksanaan event sudah semakin dekat, pekerjaannya di kantor pun menjadi semakin sibuk. Sebagai promotor team, Aluna yang di percayai memegang event tersebut di tugaskan untuk memprosikan acara melalui beberapa media, ia juga yang membuat banner promosi, dan menawarkan paket-paket acara di resort ke berbagai instansi-instansi pemerintahan.

Selama promosi itu Aluna di temani oleh teamnya, berkunjung dari satu instansi ke instansi pemerintah lainnya. Dan saat akhirnya jam pulang tiba, mereka kembali ke resort hanya untuk melakukan absen pulang. Setelahnya merekapun berpencar, sementara Aluna yang merasa ingin memperbaiki konsep acara, memilih untuk menyelesaikan-nya dulu, dan meminta mereka semua pulang duluan.

Aluna sudah memberitahu Mita kalau ia akan pulang terlambat lewat pesan. Dan hari itu Aluna benar-benar pulang terlambat, office sudah sepi, tak ada satu orangpun disana. Aluna berjalan cepat kedalam lift, tiba di lantai dasar-

yang mana menghubungkannya langsung ke lobby-ia merasa tenang karena disana ia menemui para karyawan resort yang sift malam.

Namun kesialan menghadang setelahnya, ponsel miliknya kehabisan baterai hingga ia tidak bisa memesan transportasi online untuk pulang ke rumah. Aluna ingin meminjam ponsel salah satu karyawan resort, tapi merasa sungkan karena tidak ada yang ia kenal disana. Akhirnya ia pun terpaksa berjalan keluar dari area resort menuju jalan raya, disaat ia tengah menunggu taksi yang lewat, tiba-tiba sebuah mobil mewah berhenti tepat di hadapannya.

Kaca mobil yang gelap, membuat Aluna tidak bisa melihat siapa yang berada di dalamnya. Saat akhirnya kaca itu terbuka, Aluna terkejut bukan main begitu netranya menemukan Alex di dalam sana-tengah berada di balik kemudi sedang menatap dirinya dengan kilat jahat yang mana langsung membuat Aluna memucat di tempat.

"Hai, kita bertemu lagi," ucap Alex dengan senyuman mengancam.

Aluna mengerjap, dengan waspada ia menoleh ke sekitar, mencari celah untuk meloloskan diri, jalanan di dekatnya memang masih ramai, jadi jika Alex macam-macam dengannya, Aluna tinggal berteriak, maka orang-orang yang berlalu lalang disana akan menolongnya. Kesadaran itu sontak membuat Aluna merasa sedikit aman.

"Permisi, bisa tolong pinggirkan mobil Anda, saya sedang menunggu taksi disini," kata Aluna dengan nada yang ia jaga untuk terdengar biasa.

"Ah, kau sedang menunggu taksi ya? Kalau begitu, pulang denganku saja, gimana?" tawar Alex sambil mencondongkan wajahnya kearah kaca.

Aluna tersenyum singkat. "Terimakasih atas tawarannya, tapi saya bisa pulang sendiri, permisi." Kemudian ia memilih pergi, menghela dirinya menjauhi tempat itu.

Tapi baru melangkah sekali, ucapan Alex berikutnya membuat kakinya terpaku.

"Aku senang melihatmu baik-baik saja." Alex menghentikan ucapannya. "Adellia...." Lanjutnya dengan nada yang sengaja di patah-patahkan.

Suara itu menggema di kegelapan malam, menembus kedalam benaknya dan membuatnya seperti di seret pada masa lalu. Diam sejenak, Aluna menahan diri untuk tidak menoleh. Ia tahu Alex kini sudah berdiri di belakangnya, karena itu ia kembali berjalan, berniat secepatnya pergi-menjauh dari pria yang memberinya rasa takut itu.

"Teruslah lari dan sembunyi dariku, percayalah aku pasti bisa menemukanmu lagi."

Aluna dengan reflek mencengkeram tali tasnya, sebagai gerakan impulsif saat ia mulai gelisah. Percuma saja, ia mengelak mengenai jati dirinya, karena Alex sepertinya sudah mengetahui yang sebenarnya. Pria itu terlalu licik untuk ia kelabui. Jadi yang bisa ia lakukan sekarang adalah menghindari pria itu. Tapi Sialnya tak ada satupun taksi yang lewat, jadi dengan terpaksa Aluna terus berjalan sepanjang trotoar demi bisa terlepas dari Alex.

Beberapa kali ia melirik, merasa seperti masih ada mobil yang mengikutinya di belakang. Aluna sangat ketakutan, ia tahu Alex adalah pria yang nekad, di masa lalu saja pria itu mampu melakukan apa saja untuk mencapai tujuannya. Dan bukan tidak mungkin jika kali ini Alex akan kembali berbuat macam-macam dengannya.

Siluet seseorang di belakangnya, yang di pantulkan oleh lampu jalanan yang temaram, membuat Aluna semakin mempercepat langkahnya, pria itu kini berada di belakangnya, mengikutinya, seperti mencari waktu yang tepat untuk menyerangnya.

Aluna berlari, dan bayangan itu mengejarnya. Dan saat bayangan itu terlihat semakin dekat, Aluna yang ketakutan, langsung menyebrangi jalan tanpa tengok kanan kiri, dan sesaat kepanikan itu membuatnya hilang fokus, hingga bunyi klakson kendaraan menyadarkannya, membuatnya terkejut saat sebuah mobil yang melintas hampir saja menabraknya.

Ya, hampir! Seandainya saja tak ada yang meraih tubuhnya untuk menepi.

BAB 21

Siluet seseorang di belakangnya, yang di pantulkan oleh lampu jalanan yang temaram, membuat Aluna semakin mempercepat langkah, pria itu berada di belakangnya, mengikutinya, seperti mencari waktu yang tepat untuk menyerangnya.

Aluna berlari, dan bayangan itu mengejarnya. Dan saat bayangan itu terlihat semakin dekat, Aluna yang ketakutan, langsung menyebrangi jalan tanpa tengok kanan kiri, dan sesaat kepanikan itu membuatnya hilang fokus, hingga bunyi klakson kendaraan menyadarkannya, membuatnya terkejut saat sebuah mobil yang melintas hampir saja menabraknya.

Ya, hampir! Seandainya saja tak ada yang meraih tubuhnya untuk menepi.

Sontak, Aluna menjerit, ia lebih memilih di tabrak oleh kendaraan tadi dibanding berada di dalam pelukan pria itu. Hei, Aluna memang sudah sehilang akal itu jika dihadapkan kembali pada kenangan terburuk di dalam hidupnya.

"Hei, apa kau sudah gila?"

Suara itu, membuat jeritannya reflek terhenti. Tidak lagi melakukan perlawanan, Aluna membuka mata dan menemukan dirinya tengah berada di dalam pelukan Sean. Ya Sean. Pria itulah yang ternyata telah menariknya. Sedetik kemudian ia langsung menutupi wajahnya dengan telapak tangan sebelum menangis tersedu-sedu.

Sean tertegun, pemandangan itu seketika seperti mencubit hatinya. Dengan reflek, ia pun langsung merengkuh wanita itu kembali.

"Apa yang terjadi?" tanya Sean bingung, saat tangis wanita itu tak juga reda.

Aluna menggeleng, membuat Sean menggeram kesal dan mengurai pelukannya.

"Demi Tuhan, kau gemetaran sekarang. Katakan padaku, apa yang terjadi denganmu?" desak Sean sembari meremas pelan kedua bahu Aluna dan mengamati wajah wanita itu yang sudah berurai air mata.

Tapi lagi-lagi Aluna yang tidak mau menatapnya hanya menggeleng, lalu mengusap wajahnya sebelum menarik nafas panjang dan menatap Sean dengan matanya yang merah. "Sa--saya tidak apa-apa, benar-benar tidak apa-apa. Terimakasih sudah menyelamatkan saya, apa setelah ini hutang saya pada Anda akan bertambah?" tanya Aluna dengan nada yang biasa.

Remasan Sean di kedua bahunya mengencang, pria itu terlihat kesal, mendapati Aluna masih saja bersikap kaku padanya. Tapi Aluna yang masih ingat dengan gosip itu, memilih bersikap abai.

"Kalau begitu bayar hutang-hutangmu itu sekarang!" kata Sean dengan nada menekan.

Aluna mengerjap, ia mengerti maksud ucapan pria itu. Tapi Aluna yang kelelahan tidak mau menurutinya. "Anda total saja semuanya, nanti pasti akan saya bayar, tapi tidak sekarang, karena saya harus pulang."

Tepat setelah Aluna mengucapkan kata-kata itu, ia melihat sebuah taksi yang akan melintas ketempat mereka, maka dengan cepat Aluna langsung menghentikannya. Meninggalkan Sean sendirian disana, dengan rasa kesal yang sudah tak tertangguhkan.

Kurang ajar wanita itu, tidak tahukah ia kalau Sean kembali ke Bali hanya karena merindukannya? Ah, Rindu ... Sean bahkan tidak mengerti mengapa perasaan itu bisa hadir. Keinginannya untuk bertemu Aluna selama ia berada di Jakarta membuat konsentrasinya terbagi, ia bahkan tidak bisa lagi fokus mencari keberadaan Adellia dan juga anaknya sebagai mana niat awalnya.

×××××

Keesokannya, Sean tengah merenung di dalam kantornya, sembari menatap layar di ponselnya yang menampilkan foto Adellia saat wanita itu masih menjadi sekertarisnya bertahun-tahun lalu. Dia sengaja mengambil foto Adellia diam-diam tanpa sepengetahuan wanita itu. Saat itu ia masih tidak mengerti mengapa ia melakukannya, bahkan foto itu hanya tersimpan di drive pribadinya tanpa pernah ia buka sekalipun, namun sejak wanita itu menghilang Sean semakin sering membukanya untuk kemudian di pandanginya lama--saat rasa bersalah itu kembali mengusik ketenangannya.

Flashback

Malam itu, saat acara makan malam keluarga, Sean terkejut saat melihat Darrel datang bersama Adellia, sudah begitu lama ia tidak pernah bertemu dengan wanita itu, seingatnya sejak kerja sama perusahaan mereka berakhir, keduanya pun tidak pernah lagi memiliki kesempatan untuk bertemu, atau lebih tepatnya Adellia yang selalu saja menghindar untuk bertemu dengannya.

Pandangan mereka bertemu, dan lagi-lagi Sean merasa tidak nyaman dengan sorot mata Adellia padanya. Wanita itu

bahkan tidak menegurnya, dan Sean juga tidak berniat untuk menyapanya lebih dulu. Mereka bersikap seakan tidak pernah saling mengenal sebelumnya, dan semua orang yang ada disana pun tak ada yang mempermasalahkannya.

Sean bukannya menghindar dari kesalahannya, karena jauh sebelum ia menyelesaikan kesalahpahamnya dengan Darrel, Sean sudah menyelidiki tentang Adellia lebih dulu, dan ia sadar jika yang telah ia tuduhkan pada wanita itu salah besar. Sejak itu pula, Sean berusaha untuk menemui wanita itu dan meminta maaf, namun Adellia selalu saja menghindar darinya. Tampaknya kebencian Adellia padanya sudah begitu besar hingga semua usahanya untuk meminta maaf pun tidak pernah menemui hasil.

Baiklah, jika Adellia tak menganggapnya ada disana, maka Sean pun akan melakukan hal yang sama. Lagipula, ada ataupun tiada wanita itu tidak penting untuknya, toh bukan Adellia yang ia cintai. Percintaan mereka waktu itu hanyalah kesalahan—karena obat perangsang jahanam yang sudah di masukkan oleh Cantika kedalam minuman mereka. Wanita itu sendiri yang mengakui perbuatannya ketika mabuk, sebenarnya memang minuman itu di tujukan untuknya sendiri namun karena ada Adellia disana dan Cantika memilih bersembunyi, maka terjadilah tragedi itu.

Bahkan hingga kini Sean tidak mau menyebut kejadian waktu itu sebagai percintaan, karena tak ada cinta sedikitpun di hati mereka saat melakukannya. Jadi anggaplah kejadian itu sebagai one night stand yang tidak memiliki arti lebih bagi keduanya.

Tapi entah mengapa, melihat pengabaian terus-terusan dari wanita itu Sean tidak menyukainya. Anehnya ia juga merasa tidak nyaman tiap kali melihat Adellia berdekatan

dengan Darrel, bukankah seharusnya ia senang karena jika Adellia kembali bersama Darrel, maka Kinara bisa ia miliki lagi seperti dulu.

Tapi kenapa dadanya seperti terbakar tiap kali melihat Adellia bergelayut manja di lengan Darrel? Rasanya seperti ia ingin menarik lengan itu. Sungguh, ia benci mengakuinya.

Di lain pihak, Adellia yang merasa sejak tadi Sean terus saja menatapnya, memakai kesempatan itu untuk bermanja-manja kepada Darrel. Tak sekalipun ia menengok kearahnya, meskipun begitu Adellia tahu kalau Sean tidak berhenti mengawasinya. Tapi Adellia tidak mempedulikannya. Kebenciannya pada pria itu sudah mencapai kelevel paling tinggi. Jadi alih-alih menunjukkan kebenciannya, Adellia lebih memilih untuk bersikap abai padanya.

Di sisi lain ia pun sengaja bermanja-manja dengan Darrel karena ingin melihat reaksi Kinara, dan sesuai prediksinya Kinara tampaknya memang mencintai Darrel. Adellia tahu karena ia juga wanita, Kinara tampak bersedih setiap kali ia bersikap agresif kepada Darrel.

Kendati nantinya ia akan terluka, tapi Adellia yang ingin melihat Darrel bahagia, rela melakukan cara apapun untuk menyadarkan pria itu bahwa Kinara mencintainya. Adellia terpaksa bersandiwara—berlakon antagonis—untuk bisa menyatukan pasangan suami-istri itu.

Setelah acara makan malam itu selesai, Darrel mengantarnya pulang. Dan dalam perjalanan Adellia meyakinkan Darrel bahwa Kinara mencintainya, meskipun pria itu bersikeras berkata kalau ia tidak peduli, tapi Adellia tahu bahwa sekarang kedudukannya di hati Darrel memang sudah tergantikan oleh Kinara. Dan Adellia pun mencoba berlapang dada untuk menerima kenyataan itu.

Dan saat melihat mobil Darrel sudah pergi, bukannya masuk ke rumahnya seperti yang Darrel perintahkan, ia malah menaiki mobilnya untuk kemudian menuju salah satu kelab malam yang ada di ibu kota. Sejujurnya di seumur hidupnya, ia tidak pernah menginjakkan kakinya di tempat seperti itu, tapi malam ini pengecualian—penolakan Darrel dan juga kesadaran bahwa hati pria itu kini sudah benar-benar dimiliki wanita lain berhasil menghancurkannya. Boleh saja, ia menunjukkan di hadapan semua orang kalau dirinya baik-baik saja, tapi nyatanya yang ia rasakan justru sebaliknya—hatinya tengah sekarat di dalam sana.

Dan malam ini, Adellia benar-benar butuh pengalihan dari semua rasa sakit itu, entah sudah berapa gelas minuman beralkohol yang sudah di tenggaknya, Adellia bahkan tidak mampu mengingatnya. Ia juga tidak ingat apa yang terjadi kemudian dengan dirinya, karena keesokan harinya begitu ia membuka mata, hal yang di lihatnya pertama kali adalah dada telanjang seorang pria yang ia kenal—pria yang beberapa tahun lalu juga pernah memeluknya dalam posisi seperti ini, telanjang dan di bawah selimut bersama.

Adellia yang berhasil mengumpulkan kesadarannya, sontak terkejut dan berteriak, kejadian itu mau tak mau seperti mengorek-ngorek luka lama yang telah di kuburnya dalam-dalam. Bagaimana bisa ia mengulangi kesalahan yang sama bersama pria itu, Sean Mesach Brawijaya, pria yang sudah membawanya pada kehancuran di masa lalu, kini tengah tertidur disampingnya dan oh ya ampun mereka telanjang bersama.

Rasa ngilu dan lembab di area intimnya menandakan kalau mereka tidak hanya sekedar tidur bersama, tapi juga mengulangi kesalahan yang sama.

Dan tepat ketika Sean terbangun, Adellia langsung menampar wajahnya, lalu turun dari ranjang untuk memungut pakaiannya yang berserakan di lantai dan buru-buru memakainya.

Sean sudah berusaha untuk meminta maaf tapi lagi-lagi wanita itu tidak mau menerima apapun penjelasannya. Padahal jika Adellia tahu semalam bukan dirinya yang memulai lebih dulu, Sean yang melihat Adellia sudah mabuk berat ingin mengantarnya pulang. Namun saat menuntunnya ke kamar Adellia malah menyeretnya ke ranjang, hingga dia yang seorang pria normal tidak bisa menolak adanya kejadian itu.

Flashback end

"Dimana kamu, Del? Kemana kamu membawa anak kita? Aku menyesal karena dulu tidak mempercayai ucapanmu," gumam Sean dengan suara lirih, ia mengusap sudut matanya yang basah dengan ibu jari. Ingatan akan Adellia selalu saja menjadi titik sensitif di hidupnya, sudah begitu banyak kesalahannya pada wanita itu hingga Sean bisa merasakan luka itu sendiri.

Karena kejadian waktu itu, Adellia sampai di tinggalkan oleh Darrel dan wanita itu juga kehilangan calon buah hatinya, tapi dengan kejinya bukannya meminta maaf untuk itu semua, ia malah menuduh Adellia yang tidak-tidak. Perseteruannya dengan Darrel yang tak ada habisnya saat itu, mau tidak mau membuatnya juga mencurigai Adellia. Dan setelah hubungannya dan Darrel menjadi baik, kesalahpahaman mulai terbuka, namun sayangnya di saat itu semua terjadi Adellia sudah menutup pintu hatinya. Wanita itu bahkan terus menolak permintaan maafnya. Terlebih

sekarang Adellia juga menghilang, otomatis hal tersebut menambah daftar panjang rasa bersalahnya pada wanita itu.

Kabar mengenai Adellia yang masih hidup seakan memberinya secercah harapan baru untuk menebus kesalahannya, tapi sayangnya begitu ia mendatangi tempat yang di tunjuk oleh anak buah Darrel, mereka tak dapat menemukan Adellia disana. Karena menurut penjelasan warga disana, pasangan suami istri itu sudah pindah dari tempat itu 4 tahun yang lalu, tapi setelahnya tak ada yang tahu lagi mereka dan anak mereka yang bernama Putya Aluna pindah kemana.

Sialnya nama itu malah membuat Sean teringat pada wanita yang belakangan menjadi teman tidurnya itu. Aluna. Wanita itu selalu saja menari-nari di kepalanya, selama ia mencari keberadaan Adellia.

Jauh-jauh ia datang dari Jakarta--usai menemani Cantika memilih perhiasan hingga beritanya menyebar--dengan tujuan untuk bisa melihat wanita itu, dan yeah melepas sedikit kerinduan yang sialnya telah menyiksanya selama jarak memisahkan mereka. Dan bahkan begitu tiba, Sean yang mendapatkan laporan dari anak buahnya tentang keberadaan Aluna langsung menemui wanita itu saat itu juga.

Tapi sialnya, sejak semalam Aluna terus menghindari dirinya. Wanita itu bahkan tidak membalas semua pesan yang ia kirim, juga tidak mau mengangkat telepon darinya. Padahal disaat kekalutan yang menimpanya beberapa hari ini, dia berharap keberadaan Aluna bisa membuatnya sejenak melupakan tentang rasa bersalahnya pada Adellia, tapi nyatanya wanita itu malah seperti menghindarinya.

Sean menjadi geram karena hal itu, pokoknya hari ini Aluna harus di hukum, karena sudah berani-beraninya mengabaikannya di saat ia sedang membutuhkan keberadaan wanita itu disisinya.

Ia menelepon Cici untuk memanggilkan Aluna ke ruangannya, tapi saat tahu kalau hari ini Aluna tidak berangkat bekerja, Sean semakin merasa kesal.

Apa hari ini Aluna tidak berangkat ke kantor juga karena ingin menghindarinya?

Jika itu memang benar, maka Aluna tidak akan mendapatkannya. Dia harus tahu sedang berurusan dengan siapa. Sejak kecil Sean selalu mendapatkan apapun yang ia inginkan, begitu juga soal wanita, belum pernah di sepanjang usianya ia merasakan cinta bertepuk sebelah tangan.

Tapi tiba-tiba ia teringat sesuatu, ia merasa heran mengapa ia menjadi seperti ini? Meski dirinya memang selalu bersikap posesif pada wanita-wanita yang menjalin hubungan dengannya, tapi ini Aluna?

Ya Tuhan, dia pasti sudah gila!

Tepat disaat kegalauan itu melanda, salah satu orang yang di tugaskan untuk mengikuti Aluna mengiriminya foto—foto Aluna bersama seorang pria, sepertinya itu di ambil saat semalam. Sean mengernyit menyadari siapa sosok pria yang berada di dalam foto itu. Alex.

Apa yang pria itu lakukan bersama Aluna? Apa mereka juga saling mengenal? Ataukah Alex adalah salah satu pelanggan Aluna? Dan apakah Aluna menolaknya semalam karena ia sudah janjian dengan Alex? Sial!

BAB 22

Ya Tuhan, dia pasti sudah gila!

Tepat disaat kegalauan itu melanda, salah satu orang yang di tugaskan untuk mengikuti Aluna mengiriminya foto—foto Aluna bersama seorang pria, sepertinya itu di ambil saat semalam. Sean mengernyit menyadari siapa sosok pria yang berada di dalam foto itu. Alex.

Apa yang pria itu lakukan bersama Aluna? Apa mereka juga saling mengenal? Ataukah Alex adalah salah satu pelanggan Aluna? Dan apakah Aluna menolaknya semalam karena ia sudah janjian dengan Alex? Sial!

Sean terpejam, rahang kokohnya mengatup rapat. Seketika pemikiran itu membuat ia ingin marah. Sejurus kemudian, ia langsung mengendarai mobilnya menuju rumah Aluna.

Dia mengetuk, namun pintu itu tidak juga di buka. Sean tahu dari anak buahnya Aluna sedang berada di dalam, dan wanita itu pasti sengaja tidak membuka pintu karena sudah mengetahui kedatangannya.

Sementara, di lain pihak Aluna yang mendengar suara pintu di ketuk, langsung mengintip dari jendela, dan ia sontak terkejut saat melihat kemunculan Sean di depan pintunya. Ia baru saja menidurkan Kenzho yang sedang sakit, dan Mita seperti biasa sedang mengirim pesanan kue ke tetangga. Jadi, di rumah hanya ada dirinya dan Kenzho. Otomatis, ia menjadi panik sendiri, kemunculan Sean di rumahnya membuatnya terkejut sekaligus takut, bagaimanapun juga Sean tidak boleh melihat Kenzho,

takutnya sekali melihat bocah itu Sean bisa langsung mengenalinya--mengingat wajah mereka tak ada bedanya.

"Aku tahu kau ada di dalam, dan aku tidak akan pergi sebelum kau membuka pintu!"

Seruan Sean itu membuat Aluna gemetaran. Dia tahu, pria itu pantang menyerah. Jika ia tidak segera membuka pintu itu, maka besar kemungkinan gedoran-gedoran di pintunya akan menarik perhatian para tetangga, dan Aluna tidak ingin hal itu sampai terjadi, ia tidak mau orang-orang itu nantinya akan berpikir macam-macam tentangnya.

Sekali hentak, Aluna membukanya. Dia lalu memberikan Sean tatapan yang luar biasa kesal, yang mana langsung membuat Sean membeku di tempat.

"Astaga, apa seperti ini sikap terhormat seorang Brawijaya? Bertamu ke rumah orang lain bersikap layaknya rentenir yang ingin menagih hutang!" kata Aluna tajam, yang kemudian langsung ia sesali.

"Aku kemari memang untuk menagih hutang, ku harap kau tidak lupa dengan hutangmu padaku!" jawab Sean tegas, kemudian tersenyum senang saat melihat wajah Aluna merona.

"Ta—tapi Anda adalah seorang pria terpelajar, Anda tidak seharusnya menggedor-gedor rumah orang lain seperti itu!" Aluna tidak mau kalah, mengabaikan jantungnya yang berdegup kencang.

"Itu karena sejak semalam kau selalu saja menghindariku dan bahkan hari ini kau pun tidak berangkat ke kantor." Tuntut Sean, tanpa aba-aba ia menerobos masuk ke ruang tamu rumah Aluna yang mungil, lalu duduk di salah satu kursi yang terbuat dari kayu.

Aluna menganga tak percaya, dengan gelisah ia berulang kali melihat ke arah pintu kamar, berharap anaknya tidak terbangun karena suara mereka.

"Anak saya sakit, dia demam sejak semalam, jadi pagi ini saya minta izin untuk tidak masuk kerja," sahut Aluna, sembari menatap Sean dengan wajah lelah.

Sean terdiam, dia nampak memahami alasan Aluna, tapi sedetik kemudian wajahnya kembali mengeras. "Tapi itu bukan alasan untuk kau tidak membalas pesanku dan juga mematikan ponsel!"

Tangan Aluna mengepal, ia menarik nafas panjang sembari berusaha untuk tetap tenang. "Semalam ponsel saya jatuh dan mati total, saya juga menghubungi kantor dengan ponsel milik ibu, apa Anda sudah puas dengan jawaban yang saya berikan?"

Sean tidak langsung menjawab, ia menatap tajam Aluna seakan ingin menyelami isi pikiran wanita itu, untuk mencari kebohongan di sana, yang mana tidak ia temukan.

"Bukankah aku sudah membayar mahal dirimu, harusnya kau bisa membeli ponsel baru dengan uang itu!"

Tepat di saat Aluna akan membalas ucapan Sean, tiba-tiba Kenzho muncul menyergapnya dalam ketegangan yang nyata.

"Mama," panggil Kenzho sembari memeluk kaki Aluna.

Aluna seketika membeku, kemunculan Kenzho di saat ada Sean di dekatnya bukan hal yang baik. Dengan sigap ia meraih anak itu ke gendongan seraya menyembunyikan wajahnya di antara ceruk leher dan juga rambutnya yang tergerai.

Reflek, ia langsung menoleh pada Sean yang kini memfokuskan tatapannya pada Kenzho. Pria itu tampak

merenung, dan entah sedang memikirkan apa. Dan detik itu juga, Aluna sengaja berdekham, bermaksud menarik kembali perhatian Sean.

"Maaf, sebaiknya Anda pergi saja. Anak saya sedang tidak sehat, dia butuh banyak istirahat saat ini," kata Aluna menjaga suaranya agar tidak terdengar gugup.

Sean sontak berdiri, namun alih-alih membalas tatapannya, Sean masih tertarik untuk mengamati Kenzho yang kini tengah merengek di gendongan Aluna. Ia reflek mengulurkan tangan hendak menyentuh bocah itu, tapi dengan cepat Aluna melangkah mundur, tidak mengijinkan Sean menyentuh anaknya.

Aluna kemudian berjalan ke arah pintu, seakan mendesak Sean untuk segera keluar dari rumahnya. "A—anda tidak perlu khawatir, nanti malam saya akan datang seperti biasa ketempat Anda," gumam Aluna dengan wajah menunduk malu, ia terpaksa menawarkan diri supaya Sean bisa secepatnya pergi.

Sean merasakan remasan di dada, saat melihat lengannya hanya menggantung di udara. "Anakmu sakit, apa tidak sebaiknya di bawa ke dokter saja?" tanya Sean mengabaikan ucapan Aluna, entah mengapa ia begitu peduli pada bocah itu yang masih tidak berhenti merengek.

"Saya sudah membawanya ke dokter, sekarang anak saya hanya butuh istirahat. Bisakah Anda pulang saja, sebentar lagi juga ibu saya akan kembali, dan saya tidak mau beliau berpikir macam-macam saat melihat Anda disini."

Sean terdiam, lalu tanpa membalas ucapan Aluna ia berjalan hendak meninggalkan ruangan itu tapi begitu tiba di pintu ia berkata. "Nanti malam, kau tidak perlu datang ke

tempatku, jaga saja anakmu, dia lebih membutuhkanmu disini."

Kata-kata terakhir Sean di siang itu begitu menghipnotis Aluna, hingga saat sosok itu menghilang bersama mobil miliknya, Aluna langsung memeluk Kenzho erat-erat.

×××××

Esoknya, berkat obat yang di resepkan oleh dokter dan juga ketelatenan Aluna dan Mita dalam merawat, akhirnya Kenzho sembuh dari sakitnya. Bocah itu kembali ceria seperti sedia kala, dan karena teringat akan kerjaannya yang menumpuk di kantor, Aluna memutuskan untuk berangkat bekerja hari ini.

Sesuai jadwal yang ia ketahui, hari ini akan di adakan rapat para promotor team yang mana akan di pimpin oleh Exel sendiri selaku menejer di divisi tersebut. Awalnya rapat itu hanya di ikuti oleh team mereka, tapi setelah rapat sudah berlangsung selama 15 menit tiba-tiba Sean masuk keruangan rapat dan bergabung bersama mereka.

Pria itu bertanya mengenai perencaan apa saja yang sudah mereka kerjakan untuk menghadapi event akhir tahun nanti, dia juga menawarkan penambahan dana untuk acara tersebut.

Yang lain tentu saja merasa senang, karena semakin besar dana yang perusahaan kucurkan, maka acara yang di gelarpun akan semakin meriah dan hal tersebut akan besar kemungkinan menarik banyak tamu undangan yang datang ke event mereka, di tengah ketatnya persaingan para kompetitor resort yang juga mengadakan event yang sama di akhir tahun nanti.

Milka mencetuskan ide untuk mengundang beberapa penyanyi asal ibu kota yang sedang naik daun, hal itu langsung di setujui oleh yang lain. Sean juga merasa itu ide yang bagus, tapi ia sengaja menunggu Aluna mengatakan sesuatu di rapat itu, karena sejak tadi pertanyaan untuk wanita itu selalu saja Exel yang menjawabnya dan hal itu membuat Sean tidak suka, apalagi melihat mereka duduk berdampingan dan berulang kali terlibat diskusi berdua disaat semua orang disana sedang membahas rapat bersama.

"Sepertinya kalian berdua keberatan dengan ide ini?" tanya Sean tajam dan ketus.

Exel merapihkan duduknya usai berbicara pelan dengan Aluna. "Maaf Pak, tapi sepertinya ide tersebut sangat terlambat, akhir tahun hanya tinggal menghitung hari, dan jika benar pasti artis-artis itu sudah mendapatkan job manggung duluan dari jauh hari," kata Exel berusaha untuk bermain logika.

Sean termenung, ucapan Exel memang ada benarnya. Ia sontak menoleh pada Aluna yang langsung menundukkan pandangan. Seketika ia merasa kesal karena wanita itu kembali mengabaikannya, dan pendapat Exel yang mematahkan argumennya sontak melukai egonya. Entah mengapa Sean tidak suka ada yang mengalahkan dirinya di depan Aluna. Disaat kemarahan itu merongrong hatinya, respon Aluna masih biasa-biasa saja, bahkan ketika dirinya dan Aluna kembali bertatapan, raut wajah wanita itu begitu datar, menambah potensi kekesalan di dirinya.

"Mungkin pendapat Anda benar Pak Exel tapi itu hanya berlaku untuk perusahaan lain selain Brawijaya Corp, karena akan saya pastikan sekali saya meminta artis-artis itu

untuk mengisi acara kita, maka mereka akan langsung membatalkan kontrak mereka di perusahaan lain. Dan kalian bisa pegang kata-kata ini, selamat pagi."

Usai menuturkan kalimat tersebut Sean kemudian melangkah keluar tapi begitu melintasi kursi Aluna ia bergumam. "Temui aku di ruanganku, sekarang!"

Pria itu lalu menghilang di balik pintu yang sudah menutup kembali, meninggalkan karyawannya yang terbengong-bengong dengan wajah bingung--memikirkan perintah itu di tujukan kepada siapa.

"Pak Mesach ngomong sama siapa tadi?" tanya Della masih belum mengalihkan tatapannya dari pintu.

"Apa doi nyuruh gue? Ko' nggak ngomong langsung aja sih?" Milka bertanya dengan pedenya.

Ucapannya sontak mendapatkan lemparan bolpoin dari Dito.

Seolah tidak ingin di curigai, Aluna mulai menyibukkan dirinya dengan mencatat.

"Kayaknya Pak Mesach nyuruh kamu deh Lun! Aku lihat sendiri dia ngelirik kamu tadi pas lewat," kata Arin sembari berbisik ke Aluna.

"Arin bener, Lun. Sebaiknya kamu samperin aja ke ruangannya, dia juga kayaknya kesal masalah yang tadi." Exel ikut menimpali.

Aluna mau tak mau harus mengikuti perintahnya, dan ia merasa bersyukur karena tak ada yang mencurigai perintah Sean tersebut, karena mereka semua berpikir hal itu masih ada hubungannya dengan rapat ini.

Setelah selesai merapihkan kertas-kertas miliknya Aluna pergi menemui Sean di ruangannya, ia mengetuk pintu itu sekali dan karena handlenya tidak di tarik dengan benar,

maka pintu itu tidak menutup dengan sempurna, hingga dorongan dari telunjuknya saat mengetuk berhasil membuat pintu itu terbuka lebar. Sontak, pemandangan menyesakkan pun di suguhkan di dalam sana untuknya.

Ia mematung di ambang pintu saat melihat Sean tengah berciuman dengan seorang wanita di atas kursi kebesarannya.

"Ma—af," kata Aluna pelan saat kedatangannya sudah di sadari. "Pintunya tidak terkunci, aku tidak...." Aluna mulai kehilangan kalimatnya, ia sibuk memutar otak namun tidak juga mendapatkan alasan yang tepat untuk membela diri. Mendapati keberadaan Cantika di ruangan itu berhasil membungkamnya oleh rasa sesak yang mendadak datang menyerang.

Sedangkan Sean usai menyudahi ciumannya, hanya menatap Aluna lurus dengan sorot mata yang tidak terdefinisi.

"Dia siapa, Sayang? Kenapa lancang sekali masuk ke ruanganmu?" tanya Cantika, dengan sinis ia menatap Aluna menyeluruh.

Tanpa ekspresi Sean menjawab, "Dia hanya promotor team di resort ini, aku sengaja memintanya datang menemuiku untuk membahas soal event."

Bulu mata lentik Cantika yang anti badai mengerjap-ngerjap, dan sejurus kemudian senyuman merekah di bibir sensualnya. "Oh baiklah, kalau begitu aku tidak mau mengganggu. Bye Sayang, aku pergi dulu."

Usai mengecup Sean di bibir, Cantika pun berlenggok pergi. Tiba di dekat Aluna ia berhenti, mengernyit sebentar sembari mengamati wajah serta penampilan Aluna yang sederhana sebelum berlalu kembali.

"Masuk dan tutup pintunya!"

BAB 23

Usai mengecup Sean di bibir, Cantika pun berlenggok pergi. Tiba di dekat Aluna ia berhenti, mengernyit sebentar sembari mengamati wajah serta penampilan Aluna yang sederhana sebelum berlalu kembali.

"Masuk dan tutup pintunya!"

Kalimat titah pria itu menyadarkan Aluna dari renungannya. Setelah menuruti semua intruksi itu Aluna masih bergeming di tempat terjauh yang bisa di jangkau Sean, hal itu mengingatkan Sean pada awal-awal pertemuan mereka, dimana wanita itu selalu menjaga jarak dengannya.

"Apa kau tidak bisa lebih mendekat lagi? Atau kau ingin aku yang mendatangimu?" tanya Sean dengan nada menggoda.

"Untuk menghindari fitnah orang lain lebih baik seperti ini saja," jawab Aluna singkat dan datar.

Baiklah, Sean mulai kesal, sebenarnya ia bukan tipe orang yang mudah terprovokasi, tapi entah mengapa bersama Aluna emosinya mudah sekali tergali, wanita itu selalu saja berhasil membuatnya frustasi akan sikap antipatinya. Dia sengaja menyambut cumbuan Cantika karena ia tahu Aluna sebentar lagi akan tiba di ruangannya, Sean ingin tahu bagaimana reaksi Aluna saat melihatnya bersama wanita lain? Ia khawatir kalau hanya dirinya saja yang mulai terbawa perasaan akan kebersamaan mereka akhir-akhir ini.

Dengkusan kesal di hembuskan keras. "*Seriously,* kamu masih mengkhawatirkan semua itu disaat tubuh kita sudah sering menyatu?"

Pertanyaan itu membuat Aluna tercengang, dan sialnya ia tidak bisa mengontrol rasa panas yang mulai merambat tubuh dan naik ke wajah.

"Aku harap tunangan Anda tidak mendengar ucapan Anda."

Kedua Alis Sean berkerut, ia lalu bangkit untuk kemudian bersandar pada tepi meja, menatap Aluna dengan tatapan geli. "Dengar juga tidak masalah, memang itu kenyataannya kan? Dan ... dia bukan tunanganku."

Aluna mengerjap, sebelum berdekham gugup. "Anda tidak perlu menjelaskannya."

"Bukan menjelaskan, hanya memberi tahu," Sean memotong cepat dengan kedua lengan bersedekap. "Tampaknya kau merasa terganggu dengan gosip itu. Saat itu aku hanya menemaninya memilih perhiasan, tapi kau tenang saja karena kami ke toko itu bukan untuk membeli cincin tunangan seperti yang di gosipkan semua orang."

Aluna membuang nafas, memperlihatkan gurat kesal yang nyata di wajahnya. "Saya tidak terganggu sedikitpun, dan kenapa juga saya harus terganggu. Kita tidak punya hubungan, jadi Anda berhak melakukan apapun yang Anda suka. Termasuk bercinta dengan wanita manapun, karena itu bukan urusan saya."

"Sayangnya aku hanya ingin bercinta denganmu, bagaimana?" Sean menaikkan alisnya, kuluman senyum terbentuk di bibir.

Aluna kembali tercengang, pada ucapan terang-terangan pria itu, dan ia tidak bisa menahan diri untuk tidak merona. Sialan!

"Jika Anda memanggil saya hanya untuk mengatakan ini, saya permisi karena masih banyak pekerjaan menanti di meja saya."

"Ini untukmu!" ucapan Sean sontak menghentikan niat Aluna yang hendak berbalik.

Aluna tertegun saat melihat sebuah *goody bag* dengan tulisan salah satu merk ponsel ternama, di sodorkan Sean padanya.

"Ambillah, ini ponsel untukmu! Aku tidak tahu kenapa uang sebanyak itu kau sampai tidak mampu untuk membeli ponsel baru, jadi aku membelikanmu ini supaya mudah untuk menghubungimu."

"Sa--saya tidak mau menerimanya, hutang saya pada Anda sudah sangat banyak!"

"Ambil ini, atau kau ingin aku selalu memintamu menemuiku di depan teman-temanmu seperti tadi?"

Mata Aluna melebar, sepertinya dia memang tidak punya pilihan, pria itu pandai sekali memanipulasi dirinya. Aluna lupa kalau Sean adalah seorang pebisnis yang mana di tuntut untuk selalu pandai memanipulasi keadaan, termasuk memaksakan keinginannya pada pesaing bisnisnya, hingga kerap kali Sean juga melakukan cara yang sama padanya.

Aluna memilih mengalah, lalu dengan terpaksa ia menghela diri menuju pria itu untuk mengambil *goody bag* di tangannya.

"Terimakasih," gumamnya pelan. "Jika sudah tak ada yang ingin Anda katakan lagi, saya permisi."

"Bagaimana kondisi anakmu?"

Aluna membeku, pertanyaan itu membuatnya berhenti melangkah. "Dia sudah baikan, terimakasih atas perhatian

Anda," jawab Aluna sebelum pergi meninggalkan ruangan itu.

×××××

Malam ini, usai mengirimi Aluna pesan sejam yang lalu, kini Sean menanti kemunculannya. Ia memakai pakaian terbaik yang di miliki, menyemprot parfum beberapa kali ke seluruh badannya, berharap dengan tampil sebaik mungkin malam ini ia akan membuat Aluna terpesona. Sebenarnya sejak ia lahir kedunia, Tuhan sudah menganugerahinya wajah yang rupawan, namun di depan Aluna entah mengapa semua nikmat dan kebanggaan itu terasa hambar. Seakan semua yang melekat di tubuhnya tidak memiliki pengaruh berarti bagi Aluna, karena jangankan menunjukkan ketertarikan padanya, kekakuan yang kerap wanita itu perlihatkan berhasil melukai egonya berkali-kali. Terlebih, tak pernah sekalipun wajah dingin wanita itu mengulas senyuman untuknya.

Sean menggeram kesal saat mengingat wajah datar Aluna tiap kali berhadapan dengannya, sementara pada orang lain Sean pernah melihat wanita itu tersenyum. Sebenarnya apa yang salah dengan dirinya? Bukankah seharusnya Aluna berterimakasih padanya, mengingat ia sudah membayar mahal dirinya saat di pelelangan. Dan lagi, tidakkah Aluna merasa beruntung bisa menjadi teman ranjang seorang bujangan paling diminati di negeri ini. Ini pasti ada yang salah dengan otak wanita itu, jelas-jelas banyak wanita yang ingin bertukar tempat dengannya. Dan wanita itu bersikap seakan dirinyalah penting.

Malam ini, Sean bertekad akan membuat wanita itu bertekuk lutut padanya, jika yang sudah-sudah mereka

melakukan seks di bawah kesadaran, tapi tidak untuk kali ini. Sean ingin Aluna sadar-sesadar sadarnya, hingga wanita itu akan selalu mengingat malam ini khususnya dirinya disetiap tarikan nafasnya.

Dan begitu tiba tak lama kemudian, lagi-lagi wanita itu hanya menatapnya datar dan lebih sering membuang pandangan di banding menatap dirinya. Baiklah, ia mulai kesal, tapi cukup baik pengendaliannya. Bagaimanapun Aluna tidak boleh tahu, kalau sikapnya itu membuatnya putus asa hingga nyaris gila.

"Kau tahu kan, untuk apa aku mengundangmu kemari?"

Aluna yang masih bergeming dengan wajah datar, kini menggeleng, berpura-pura tidak memahami.

Sean menggertakkan gigi, kemudian berjalan menuju sofa panjang dan duduk disana. "Kemarilah dan duduk disini." Ia menepuk pahanya, menyeringai saat mendapati keterkejutan di wajah Aluna. "Tak ada siapapun di rumah ini! Jadi kita bisa bermain bebas disini."

Aluna masih belum beranjak, tangannya terkepal sebagai bentuk nyata pengendalian diri yang luar biasa.

Sean mengulum senyum, ia sadar sikap semaunya itu bisa saja melukai Aluna, tapi ia tidak menemukan cara lain untuk meminta. Dan yeah, ia sudah cukup tersiksa oleh hasrat yang membakar di dalam diri.

"Atau kau ingin kita melakukannya di balkon? Sepertinya bukan ide yang buruk juga."

Tepat ucapannya berakhir, Aluna melangkah menujunya, dan dengan kikuk ia duduk di sofa kosong di sebelahnya, namun dengan cepat Sean menarik lengannya yang berujung dirinya jatuh menindih tubuh berotot pria itu yang kini sudah terentang di atas sofa.

"Begini lebih baik." Sean kemudian menggulingkan Aluna lalu menciumnya dalam satu desahan panjang.

Mulanya Aluna mendorong dada Sean, tapi karena wajahnya di pegangi, ia tidak bisa lagi bergerak, bibirnya sudah di pagut berulang kali dan lidah pria itu sudah berhasil menerobos masuk mencari lidahnya untuk ia mainkan.

Dan saat tak ada lagi perlawanan dari Aluna, Sean kemudian membawa tangan wanita itu yang di genggamnya sejak tadi untuk menyentuh miliknya yang sudah keras di balik celana yang ia pakai.

"Aku tidak tahu mengapa ini bisa terjadi, tapi percaya atau tidak milikku akan selalu seperti ini jika berada didekatmu," gumam Sean dengan parau sesaat usai ia mengurai ciumannya.

Aluna yang terengah-engah, menatap Sean dengan mata berkaca-kaca, setetes air mata terjatuh dari sudut matanya, dan langsung di usap lembut oleh Sean.

"Maaf kalau sikapku selama ini selalu menyakitimu, tapi percayalah belum pernah ada wanita lain yang ku inginkan sebesar aku menginginkanmu saat ini."

"Ke—kenapa?"

"Sudah ku katakan, aku tidak tahu, tapi aku akan selalu mencari tahu jawabannya," bisik Sean dengan pelan.

Setelah mengatakan itu Sean menunduk dan mencium Aluna kembali, kali ini lebih dalam, lebih lembut dan lebih hati-hati. Tapi semakin lama ciuman itu semakin liar dan tidak terkendali, bagai ledakan gairah yang tertahan sejak tadi.

×××××

Sore itu Adellia sedang menunggu kedatangan Sean di rumahnya, tadi pria itu meneleponnya dan mengatakan akan menemuinya. Setelah kehamilannya di ketahui oleh Sean, Adellia sudah tidak bisa lagi menghindar. Pria itu terus menerus memaksa untuk menikahinya, berulang kali Sean datang menemuinya dan mengajaknya menikah, tapi karena masih belum siap untuk membuka hatinya pada pria lain Adellia pun kerap menolak lamarannya.

Alasannya tentu saja, karena Adellia tidak mau di jadikan pelarian oleh pria itu. Bagaimanapun Sean sama seperti dirinya yang baru saja patah hati, karena di tinggal nikah oleh orang yang di cintai. Tapi setelah sama-sama sepakat untuk menjalani pernikahan demi bayi yang ada di kandungannya, akhirnya Adellia pun menerima lamaran itu.

Sean bahkan sudah mendaftarkan pernikahan mereka di catatan sipil, perut Adellia yang sudah semakin menonjol, membuatnya harus menyegerakan pernikahan mereka. Dan sore ini, mereka akan menemui salah satu kenalan mereka yang seorang WO.

Seiring jarum jam yang berdetak, degup jantung Adellia pun kian kencang. Meski pada akhirnya ia akan menikahi pria yang tidak ia cintai, tapi kesadaran bahwa dirinya sebentar lagi akan menikah berhasil menghadirkan perasaan asing di dalam dirinya. Barang kali, ini juga karena faktor hormon kehamilan, yang membuat dadanya selalu berdebar setiap kali ia mengingat pria itu.

Dan saat pintu terbuka, Adellia dengan terburu-buru membukanya, hormon ini membuatnya tidak sabaran. Namun begitu pintu di buka, senyum di wajahnya seketika lenyap saat melihat Alex tengah berdiri di depan pintu rumahnya. Dengan reflek, Adellia menutup pintu itu kembali, tapi tenaganya

yang kalah kuat membuat aksi dorong mendorong pintu itu di menangkan oleh Alex.

"Kau mau apa?" tanya Adellia, dengan kaki yang bergerak mundur saat Alex berjalan mendekat. "Keluar, kau sudah bukan bagian dari rumah ini lagi!"

"Kau pikir bisa semudah itu mengusirku dari sini?"

Seringai iblis terukir di wajah pria itu, membuat Adellia yang di serang ketakutan langsung berteriak meminta tolong pada para pelayan di rumahnya.

"Teriaklah sepuasmu Sayang, itu pun jika akan ada yang datang menolong!" kata Alex dingin.

"Apa maksudmu?" Adellia kian panik, ia kembali memanggil-manggil pelayannya tapi lagi-lagi tak ada siapapun yang muncul.

Alex tak menghiraukan, ia terus membawa langkahnya menuju Adellia, seperti seorang pemburu yang mendekati mangsanya.

"Jangan macam-macam kamu, sebentar lagi Sean akan datang dan kau...."

Kata-kata Adellia terpotong, saat Alex yang tampak geram karena nama itu di sebut, sontak meraih siku wanita itu untuk kemudian di seretnya menuju salah satu kamar tamu yang ada di rumah itu.

"Alex, kau mau apa?"

"Bersenang-senang, merasakanmu kembali seperti dulu, "

Jawaban itu sontak membuat Adellia panik, ia tahu sejak dulu Alex memang selalu mencari kesempatan untuk bisa melancarkan aksi bejatnya lagi padanya. Karena itulah selama ini Adellia selalu berusaha untuk menghindarinya. Namun pria gila itu selalu saja terobsesi padanya.

Adellia yang terus melakukan perlawanan lalu di dorongnya keatas ranjang, sebelum kemudian dia ikut menjatuhkan diri di atasnya, memegangi kedua lengannya dan menguncinya di atas kepala.

"Ku mohon Lex lepaskan aku," isak Adellia.

BAB 24

Adellia yang terus melakukan perlawanan lalu di dorongnya keatas ranjang, sebelum kemudian dia ikut menjatuhkan diri di atasnya, memegangi kedua lengannya dan menguncinya di atas kepala.

"Ku mohon Lex lepaskan aku," isak Adellia.

"Tidak akan, kau milikku ... kau milikku, Del. Tidak boleh ada satu orang pun yang bisa merebutmu dariku!"

"Kamu gila Lex, kamu sudah tidak waras! Lepaskan!"

Mendengar itu Alex malah tertawa jahat. "Kau tahu, dulu aku pernah membuatnya koma dengan luka tusukan! Kali ini aku pastikan dia tidak hanya koma, tapi mengantarnya langsung ke neraka! Aku akan membunuhnya jika kau tidak juga membatalkan pernikahan itu!"

Adellia di buat terkejut oleh pengakuan itu. Jadi, ternyata Alex yang sudah membuat Sean koma waktu itu. Dan tepat disaat kengerian itu menyerang, Alex langsung mencium paksa bibirnya, menahan dua sisi wajahnya hingga ia tidak bisa bergerak.

Dan di waktu yang sama pintu terbuka keras, menampilkan sosok Sean yang murka luar biasa. Tanpa aba-aba pria itu menyerbu kearah keduanya, untuk kemudian menarik Alex dari atas tubuh Adellia sebelum memukuli wajahnya beberapa kali.

Alex melakukan perlawanan, tapi Sean yang di bekali ilmu bela diri sejak kecil di tambah dengan emosi yang menggelegak di dalam diri, membuatnya tak terkalahkan. Membuat Alex yang sejak awal tak siap dengan serangan

tersebut, tersungkur ke lantai dan menjadi samsak dadakan Sean yang di penuhi amarah.

"Sialan kau Lex, apa yang kau lakukan padanya?" seru Sean keras, sambil merenggut kerah kemeja Alex dan memukulnya kembali.

Adellia yang berurai air mata, mencoba memisahkan keduanya. Ia memegangi lengan Sean agar pria itu menghentikan tindakannya.

"Sudah Sean, sudah hentikan!"

"Tapi dia bersikap kurang ajar padamu, Del!" sambar Sean yang masih menatap Alex dengan mata tajamnya.

"Aku tahu, tapi dengan memukulinya seperti itu kau akan membunuhnya!" Adellia memeluk Sean dari belakang.

Sean tersadar, ia kemudian berdiri dan segera membawa Adellia ke pelukannya. "Aku akan melaporkannya pada polisi!"

Sean sudah akan mengeluarkan ponselnya, tapi di waktu sama sebuah kekehan keras terdengar dari arah lantai, tempat Alex masih tersungkur dan tak berdaya.

"Silahkan laporkan saja pada polisi, dan aku akan membuka semua rahasia kami pada mereka!" kata Alex dengan nafas terputus-putus, sebelum mengusap sudut bibirnya yang mengeluarkan darah.

Sean menatap Alex bingung sekaligus waspada. "Bicara apa kau?" Sean hendak menghajar Alex kembali, tapi Adellia menahannya, menenangkan Sean lewat tatapan.

"Asal kau tahu, wanita itu ... wanita yang sedang kau bela itu, dia yang duluan menggodaku. Bahkan saat Shaila masih hidup, dia selalu merayuku. Berulang kali dia mendatangi kamarku hanya untuk mengajakku bercinta," kata Alex yang sudah mendudukkan dirinya bersandar pada lemari.

"Bohong!" Adellia menyanggah cepat. "Itu bohong! Jangan percaya kata-katanya, itu semua tidak benar!"

Alex mendengkus, seraya menatap Adellia dengan sorot menantang. "Kalau begitu, beritahu dia siapa pria pertamamu! Bahkan saat berhubungan dengan si bajingan Darrel saja kau sudah tidak perawan!"

"Itu karena kau sudah memperkosaku, Sialan!" raung Adellia dengan wajah merahnya.

"Mungkin yang pertama memang iya, tapi setelah itu kau malah yang memintaku untuk terus menerus menyentuhmu!"

"Tidak ada setelah itu! Kau jangan mengada-ngada Lex!" Adellia seketika hampir hilang kendali, namun kemudian ia teringat pada Sean di sebelahnya yang tidak lagi bereaksi apapun, entah sejak kapan.

"Itu tidak benar, Sean! Kau percaya kan padaku?" Adellia menggenggam tangan Sean sembari menatap netra hazel itu dengan penuh harap.

Tapi Sean yang tampak gamang, tidak sepatah katapun yang keluar dari mulutnya. Ia ingin mempercayai Adellia, tapi fakta yang baru saja Alex sampaikan berhasil mengguncang jiwanya. Mengapa Adellia tidak pernah mengatakan kalau Alex pernah memperkosanya? Apa Adellia juga menutupi ini dari Darrel?

"Mengapa kamu tidak mengatakan ini padaku? Mengapa kamu tidak jujur kalau Alex pernah melakukan itu padamu!"

"Karena aku ingin melupakannya, aku ingin melupakan kejadian terkutuk itu di hidupku!"

"Bohong! Tentu saja, alasannya karena dia tidak ingin hubungan gelap kami selama ini di ketahui oleh semua orang!"

"Diam kau!" Adellia berteriak keras pada Alex yang meski terlihat begitu kesakitan tapi masih bisa memfitnah dirinya.

"Sudahlah Del, mengaku saja padanya, kalau anak yang sedang kau kandung itu adalah anakku!"

"Tidak, dia bohong Sean! Dia bohong!" Adellia mulai histeris pada tuduhan-tuduhan itu. "Ku mohon jangan percaya pada ucapannya," pintanya sambil terisak.

Alih-alih menanggapi ucapan Adellia, Sean yang sudah tidak tahan mendengar pengakuan demi pengakuan Alex akhirnya menghambur kearah pria itu, lalu menarik kerahnya.

"Kau tidak bisa seenaknya saja mengklaim anak itu sebagai anakmu!" gertaknya keras.

"Kami bercinta hampir setiap hari, memangnya apa lagi yang membuatku yakin kalau anak itu adalah anakku, huhh?"

"Jangan dengarkan dia, Sean! Alex memfitnahku! Aku tidak pernah lagi tidur dengannya, kecuali saat dia memperkosaku waktu itu!"

"Sudahlah Del, kau jujur saja kalau selama ini kau mencintai kakakku, hanya karena Alex adalah mantan suami mamamu, kau tidak mau menikah dengannya dan memilih untuk menyembunyikan hubungan kalian dari semua orang. Dan kau malah sengaja menerima lamaran Sean hanya untuk menutupi hubungan kalian."

Kedatangan Cantika seolah melengkapi fitnahan tersebut. Adellia menoleh pada Sean yang tampak semakin gamang, tanpa ekspresi pria itu menatap dirinya lurus, seolah ingin menyelami isi pikirannya.

"Itu fitnah! Astaga ya Tuhan, kenapa kalian tega sekali memfitnahku seperti ini!" bantah Adellia memutar tubuhnya

menghadapi Cantika, lalu mendorong bahunya hingga wanita itu terjatuh dan mengaduh.

Adellia tahu Cantika tidak benar-benar kesakitan, memiliki tubuh yang lebih tinggi darinya semestinya Cantika bisa menahan dorongannya, tapi karena sengaja ingin membuatnya menjadi peran antagonis di depan Sean, Cantika pun membuat seolah dirinya benar-benar merasa tersakiti.

Adellia yang merasa kesal dengan sikap over acting Cantika sontak ingin menghambur ke arah wanita itu, hendak menjambaknya. Ia geram karena sejak dulu Cantika selalu saja menyudutkannya di depan semua orang, dan jika dulu Shaila termakan hasutannya, maka sekarang Adellia tidak akan membiarkan Sean terhasut hal yang sama.

"Adel, hentikan!" sentak Sean sembari menyambar pergelangan tangan Adellia.

"Tapi dia sudah memfitnahku, Sean!"

"Kamu sendiri yang tadi menyuruhku tenang, sekarang lihat sikapmu? Seharusnya jika kamu tidak merasa itu benar, kamu tidak perlu mengkhawatirkannya!"

"Itu memang tidak benar! Astaga, jangan bilang kau percaya dengan ucapan mereka!"

Sean sudah membuka mulut, ketika Cantika kembali menyambar.

"Kamu boleh tanyakan hal itu pada semua pelayan disini, mereka saksi mata bagaimana Adellia terus saja merayu kakakku dan mengkhianati kak Shaila! Dia memang anak durhaka, itu sebabnya dulu Kak Shaila mengusirnya dari rumah. Dan bahkan sekarang, setelah berhasil merayu kakakku, dia juga ingin menjebakmu! Tapi aku tidak akan tinggal diam, kamu harus tahu kebusukan wanita itu!"

Adellia menghentak genggaman Sean lalu merunduk dan menampar wajah Cantika.

"Aaww...." Cantika menjerit, ia memejamkan matanya ketika Adellia hendak menamparnya lagi.

Namun, tiba-tiba tangan Adellia di tahan seseorang. Adellia menoleh, kemudian terkejut saat melihat keberadaan Bi Inah di sebelahnya. Seketika itu juga ia merasa lega, karena setidaknya akan ada seseorang yang membelanya kali ini, membantah semua fitnahan itu di depan Sean.

"Bi, tolong jelaskan yang sebenarnya Bi, katakan kalau ucapan mereka itu fitnah!" Adellia langsung memeluk wanita tua itu, ia pikir Bi Inah akan kembali membelanya seperti biasa. Karena saat dulu pun hanya Bi Inah yang mempercayai ucapannya sementara Shaila tidak.

"Sudah Non, cukup ... bibi sedih melihat Non seperti ini. Dulu Non Adel itu gadis baik, kenapa sekarang Non jadi begini? Non yang udah membuat Nyonya Shaila sakit-sakitan karena ulah Non yang terus menggoda Tuan Alex. Sekarang akui saja kalau anak yang Non kandung adalah anak Tuan Alex."

Adellia sontak menarik diri, sebelum menatap Bi Inah dengan mata terbelalak tidak percaya. Mendapatkan pengkhianatan dari orang yang ia percayai, membuat hatinya tersakiti hingga merasakan kelu di lidah. Ia masih tidak menyangka kalau dirinya akan di khianati oleh orang yang sudah merawat dan menjaganya sejak kecil.

"Kau benar-benar membuatku kecewa, Del!"

Ucapan Sean sontak menelan kembali kata-kata Adellia untuk Bi Inah, ia terkejut bukan main saat mendapati Sean yang mulai termakan oleh semua kebohongan itu. Adellia menghampiri, tapi Sean berjalan mundur. Pria itu bahkan

membalas tatapan Adellia dengan sorot mata penuh kekecewaan. Amarah juga mengintip di netra hazel tersebut.

"Sean, please percaya padaku, mereka semua bersekongkol memfitnahku!"

"Tak ada yang memfitnahmu, Sayang. Kau akui saja kalau anak itu adalah anakku!" Alex yang bungkam sejak tadi, kini mulai bicara lagi, bahkan tanpa di sadari pria itu sudah berdiri di belakang Adellia.

"Kau tidak waras Lex, kalian semua sudah gila!" Adellia histeris saat melihat tanda-tanda pada Sean yang tampaknya lebih mempercayai ucapan mereka di bandingkan dirinya.

Sean menggeleng, dan saat tatapannya dengan Adellia kembali bertaut, ia tidak bisa lagi menutupi rasa kecewanya. Akhirnya dengan penuh amarah, iapun pergi dari sana, meninggalkan Adellia yang terisak-isak memanggil namanya.

Saat Adellia berhasil mengejarnya di pelataran rumah, Sean berhenti karena wanita itu menahan lengannya.

"Sean please, kamu harus percaya aku tidak pernah melakukan hal yang seperti mereka tuduhkan! Dan ini ... ini benar-benar anakmu," kata Adellia dengan suara serak, air mata tidak berhenti keluar, melembabkan wajahnya yang memerah karena tangis.

Sean menatap Adel dengan tajam dan dingin. "Entahlah ... kau membuatku bingung," jawab Sean.

Genggaman tangan Adellia reflek terlepas, di antara air mata ia menatap Sean dengan terluka. "Sean, kenapa kau berkata seperti itu?"

Sean mengangkat bahu singkat. "Sejak awal terlalu banyak hal yang kau tutupi dariku, hingga aku sangat kesulitan mengenali dirimu yang sebenarnya."

Adellia terdiam. Jawaban Sean berhasil memukul hatinya telak, hingga luka hati yang memang sejak awal belum pulih itu kembali menganga lebar di dalam sana.

"Kalau begitu kita batalkan saja rencana pernikahan kita, aku tidak mau menikah dengan pria bodoh yang mudah terhasut sepertimu!" kata Adellia keras, ia mengepalkan tangan, menguatkan diri.

Sean terdiam, setelah sesaat lamanya saling bersitatap. Ia pun memundurkan langkah. "Itu lebih baik," lalu pergi menaiki mobilnya, meninggalkan Adellia yang kini mulai nangis tersedu-sedu.

Di saat rasa sesak itu tak tertahankan, sebuah lengan hangat melingkari tubuhnya. "Maafkan Bibi, Non. Bibi terpaksa mengatakan itu, karena mereka mengancam Bibi."

Tanpa menjawab, Adellia kembali melanjutkan tangisnya. Kini sudah tidak ada lagi yang akan melindunginya dari Alex, harapan terakhirnya untuk hidup lebih baik bersama Sean kembali di hancurkan oleh si bajingan itu. Dan sekarang, ia hanya berpasrah pada suratan takdir yang sudah di goreskan Tuhan di hidupnya.

BAB 25

Sean terdiam, setelah sesaat lamanya saling bersitatap. Ia pun memundurkan langkah. "Itu lebih baik," lalu pergi menaiki mobilnya, meninggalkan Adellia yang kini mulai nangis tersedu-sedu.

Di saat rasa sesak itu tak tertahankan, sebuah lengan hangat melingkari tubuhnya. "Maafkan Bibi, Non. Bibi terpaksa mengatakan itu, karena mereka mengancam Bibi."

Tanpa menjawab, Adellia kembali melanjutkan tangisnya. Kini sudah tidak ada lagi yang akan melindunginya dari Alex, harapan terakhirnya untuk hidup lebih baik bersama Sean kembali di hancurkan oleh si bajingan itu. dan sekarang, ia hanya berpasrah pada suratan takdir yang sudah di goreskan Tuhan di hidupnya.

×××××

"Itu tidak benar! mereka fitnah! Aku tidak seperti itu!"

Sean terbangun, saat mendengar rintihan Aluna di pelukannya. Usai melakukan sesi panas percintaan, mereka tertidur di atas sofa dengan dadanya menjadi bantalan Aluna.

"Mereka semua bersekongkol untuk memfitnahku," rintih Aluna dalam tidurnya, membuat wajahnya berpeluh.

Sean mengernyit saat mendengar rintihan tersebut, dengan reflek iapun berusaha mengguncang tubuh Aluna yang berada di pelukannya.

"Ku mohon jangan percaya ucapan mereka, ini anakmu ... anak yang ku kandung adalah anakmu,"

Sean mengguncang tubuh Aluna lebih keras, wanita itu pasti sedang memimpikan pria di masa lalunya, dan Sean merasa cemburu mendengarnya. Bisa-bisanya Aluna memimpikan pria lain disaat ia tengah berada di dalam pelukannya.

"Aluna bangun!"

Namun Aluna tidak bangun juga, dan malah terisak keras di dadanya. Sean yang mulai kesal, langsung bangun hingga Aluna yang masih terpejam nyaris berguling ke lantai, tapi Sean dengan sigap menahannya.

"Aluna bangun!"

Aluna yang mendapatkan guncangan luar biasa keras akhirnya membuka mata, dan saat matanya yang di penuhi air mata berpandangan dengan Sean, dengan reflek Aluna menubruknya sebelum mendekapnya erat lalu kembali menangis di dada pria itu.

"Sean ... aku senang melihatmu disini, kau sekarang percaya kan kalau aku...."

Kalimat itu tidak jadi Aluna selesaikan, karena begitu kesadaran itu menguasainya penuh, Aluna langsung menyesali ucapannya. Mendadak dibangunkan seperti tadi membuatnya tidak bisa membedakan antara mimpi dan dunia nyata. Ya Tuhan, apa Aluna sudah ketahuan?

"Kau mengatakan apa, hmm?" Sean merangkum wajah Aluna dan membuat mereka semuka.

"Sa--saya...." Aluna menelan ludah, suara begitu susah tercangkul.

"Apa kau baru saja memimpikan pria di masa lalumu?" tanya Sean yang wajahnya mengeras.

Dengan tololnya Aluna malah mengangguk, samar tapi Sean melihatnya.

"Dan pria itu bernama Sean?"

Aluna menganggguk lagi, yang langsung ia sesali.

"Jadi karena itu kau selalu mendesahkan namanya saat bercinta denganku?"

Lagi-lagi Aluna menganggguk, namun buru-buru mengeleng di detik berikutnya. Sean yang menyadari itu seketika menggeram, merasa kesal karena itu artinya Aluna memikirkan pria lain saat bercinta dengannya.

"Baik, karena kau sudah membuatku kesal, kau harus di hukum."

Tak membuang waktu, Sean langsung melumat bibir Aluna dan perlahan mendorongnya hingga terjatuh ke sofa, lalu kembali mendesak masuk ke dalam tubuh wanita itu, sebelum bergerak seirama dengan deru nafas mereka yang memburu. Sean menghujam dan Aluna mengerang, mulut Aluna yang terbuka tiap kali ia menghujam seakan menjadi pelecut gairahnya untuk mempercepat ritme permainan.

Wajah cantik Aluna saat berada di bawah kendalinya, juga kulit lembutnya yang berpeluh membuat ledakan gairah itu terasa ingin secepatnya ia lambungkan. Aluna membungkusnya begitu pas, meski ia bukan pria pertamanya tapi Sean merasa milik mereka memang sudah diciptakan untuk saling bertemu, saling mengisi, dan saling memuaskan.

Sean terus memompa Aluna, menghentak-hentakkan tubuh wanita itu dalam satu gerakan erotis yang memabukkan. Dan saat puncak itu diraih Aluna, gelombang yang sama pun menerjang Sean. Melambungkannya ke awan hingga ia enggan untuk menapak ke bumi. Kemudian ia roboh, menindih Aluna. Masih menikmati sisa-sisa

orgasmenya yang luar biasa, saat di bawah sana milik Aluna masih berkedut dengan begitu nikmatnya.

Luar biasa, jika seperti ini terus Aluna benar-benar menjadi candu baginya.

"Jangan mengingatnya lagi, cukup aku saja yang kau ingat!" bisik Sean di telinga Aluna.

Aluna memejamkan mata bersamaan dengan bulir bening yang terjatuh.

Bagaimana mungkin aku bisa melupakannya, sedang di waktu yang sama kau juga memintaku untuk mengingatnya.

×××××

Sean terbangun oleh suara bising dari nada dering ponsel miliknya. Saat kesadarannya terkumpul, Sean menggeser tubuhnya pelan supaya gerakannya tidak membangunkan Aluna yang masih berada di pelukannya. Sebuah senyuman terulas singkat di bibir saat menyadari keberadaan wanita itu. Tangan yang terulur hendak menyentuhpun, ia tarik kembali saat bunyi ponsel itu tidak juga berhenti berdering.

"Pagi Sayang," sapa Sean saat panggilan terhubung.

"Pagi juga Papaku tersayang." Suara Aleta di seberang menyahut. Seperti sudah menjadi rutinitas pagi, anak itu akan selalu meneleponnya jika ia sedang pergi dalam perjalanan bisnisnya. "Papa ko nggak pakai baju?" pekiknya dengan heran.

Seketika Sean yang menyadari kalau mereka sedang melakukan *video call* langsung menjauhkan ponselnya dari Aluna. Jangan sampai keberadaan Aluna disana terlihat oleh Aleta, anak itu pasti tidak akan suka.

"Semalam Papa habis olah raga, karena kecapekan Papa jadi ketiduran sampai lupa memakai baju."

Aleta yang polos mengartikan lain olah raga yang di maksud oleh Papanya itu, dengan riang ia pun menjawab. "Wah sama dong seperti Dady dan Momy, mereka juga kalau malam suka berolah raga dan gak pakai baju juga seperti Papa."

Ucapan polos bocah itu di jawab geraman oleh Sean.

Sialan Darrel, apa mereka sering melakukannya di depan anak-anak?

"Sayang, kamu dengarkan Papa baik-baik ya Nak, pokoknya kalau sudah malam ajak adik-adikmu disana untuk tidur lebih cepat, dan jangan pernah mengintip kalau Dady dan Momy-mu sedang *berolah raga*, oke?"

"Oke Papa," Aleta menjawab cepat seraya tersenyum.

Sean menarik nafas lega, dan berniat akan menelepon Darrel untuk hal ini, ia akan memaki-maki kakaknya itu yang selalu saja bersikap ceroboh di saat anak-anak mulai bertumbuh besar. Sean yang merasa tengah diperhatikan, sontak menoleh pada Aluna, tapi wanita itu ternyata masih tertidur dengan pulasnya.

"Pa, kapan Papa akan membawa Tante Adel dan adikku? Dady bilang Papa sekarang sedang mencari mereka,"

Sean terpejam, saat mendengar ucapan penuh harap anak itu. Dan seketika hatinya menyesak saat ia di ingatkan kembali pada kenyataan itu. Rasa bersalah kembali menggerogoti hatinya tanpa ampun.

"Ya Sayang, Papa sedang mencari mereka." Lagi-lagi hatinya kembali tertusuk sesuatu yang tajam saat apa yang keluar dari mulutnya bertolak belakang dengan yang ia

lakukan sekarang. "Papa sudah berjanji kan kalau Papa akan menemukan dan membawa mereka?"

"Ya Papa, Leta percaya Papa pasti akan menemukan mereka. Disini Leta selalu berdoa sama Tuhan, supaya Papa bisa secepatnya menemukan Tante Adel dan adikku."

Sean yang merasa bersalah telah membohongi anaknya, tak kuasa lagi menahan rasa sesak yang kian mencekik itu. Ia mengangguk sembari memaksakan senyum terbaik pada bocah itu untuk melengkapi kebohongan yang sudah di buatnya.

"Ya sudah, Papa mau mandi dulu ya. Leta jangan lupa makan dan harus mau bantuin Momy menjaga adik-adik, oke Sayang?"

"Oke Papa."

"*Love you.*"

"*Love you too*, Papa."

Dan saat panggilan itu akhirnya terputus Sean langsung menarik nafasnya dalam-dalam, mengisi paru-parunya dengan oksigen sebanyak mungkin. Ia merasa jahat karena sudah membohongi anaknya. Astaga, ia bahkan dengan sengaja kembali mendatangi Aluna hanya untuk melupakan Adellia. Tidakkah ia begitu berengsek? Dia bahkan tidak tahu apa saja yang Adellia dan anaknya lalui di luar sana, dan disini ia malah bersenang-senang dengan wanita lain untuk menyalurkan nafsu bejatnya.

Apakah semua itu adil untuk Adellia dan anak mereka?

Sean kemudian menoleh pada Aluna yang masih terpejam, sebelum beranjak dari sana meninggalkan wanita itu begitu saja menuju kamarnya. Ia lalu mengguyur seluruh tubuhnya dengan air *shower*, kilasan wajah Aleta yang penuh harap serta wajah Adellia disaat dulu ia meninggalkannya,

membuatnya semakin hancur oleh rasa bersalah yang tidak berkesudahan.

Dan di bawah guyuran air itu, saat kesedihan itu sudah tidak mampu lagi ditahan, ia pun menangis. Ia membiarkan air mata itu mengalir bercampur dengan air yang lain.

Di saat ia sudah mampu mengendalikan diri, Sean pun menyelesaikan ritual mandinya dengan segera. Buru-buru ia berpakaian, karena teringat dengan Aluna yang sudah ia tinggalkan di sofa, tapi begitu ia tiba disana wanita itu sudah pergi, biasanya ia akan kesal, tapi entah mengapa yang dilakukannya kali ini hanya menatap kosong sofa tersebut—tempat mereka bersyahdu mesra semalam.

Bersamaan dengan itu, ponsel miliknya berbunyi, sebuah pesan baru saja di kirimkan oleh anak buahnya. Dari pesan itulah, ia mendapatkan semua informasi tentang Aluna. Jika awalnya Sean hanya menugaskan anak buahnya untuk mengawasi wanita itu, namun lain halnya dengan sekarang, kehidupan wanita itu yang amat sederhana di sebuah rumah yang jauh dari kata mewah, membuat rasa penasarannya tergali. Seharusnya dengan pendapatannya yang fantastis dari pelelangan, Aluna bisa hidup nyaman. Tapi mengapa yang ia lihat justru sebaliknya, dan ternyata dugaannya salah selama ini, Aluna bahkan bukan wanita murahan seperti yang ia tuduhkan. Wanita itu telah di jebak hingga terdampar di tempat kotor seperti itu, bahkan uang hasil pelelangan itu Aluna hanya mendapatkan sebagian kecilnya saja.

Sean sungguh tidak habis pikir, bisa-bisanya orang terpelajar seperti Aluna mudah di tipu oleh rayuan situs online terkutuk itu.

Sebenarnya apa yang membuat Aluna menjadi bodoh hingga mudah percaya oleh tipu daya manusia-manusia iblis di tempat kotor itu? Apa nasibnya sebagai orang tua tunggal membuatnya frustasi hingga memilih jalan pintas seperti itu?

Ya Tuhan, Sean tidak sanggup membayangkan, jika saja saat itu ia tidak menerima ajakan teman-temannya untuk datang ketempat itu, bisa saja sekarang Aluna sudah dibeli oleh pria hidung belang yang akan memanfaatkan wanita malang itu sebagai alat pemuas nafsu.

Lalu apa bedanya kau dan para pria hidung belang itu? Kau bahkan juga menjadikannya budak seksmu! Dan lagi, kau selalu mengintimidasinya agar dia mau membuka kedua pahanya untukmu.

Tiba-tiba sebuah suara berucap di dalam kepalanya, membuatnya ingin memaki diri sendiri. Perasaan bersalah kini hadir di hatinya untuk wanita itu, mengingat betapa kejamnya tuduhan dan juga perlakuannya selama ini.

Kemudian ia juga teringat pada obrolan Cici dan Exel yang tak sengaja ia dengar, mengenai surat permohonan pengunduran diri Aluna di perusahaan itu. Pantas saja saat itu, Aluna tak mampu membayar pinalti sebesar 300 juta kepada perusahaan, ternyata karena ia memang tidak memiliki uang sebanyak itu. Lalu apakah karena hal itu juga, yang membuat Aluna bertindak nekad dengan berniat ingin menjual ginjalnya?

Jika semua itu benar, dan Aluna melakukan hal itu hanya untuk bisa terlepas darinya, sudah pasti karena wanita itu memang wanita baik-baik yang tidak ingin di manipulasi olehnya.

Meski kenyataannya, sekarang Aluna sudah menjadi candu baginya dan membangkitkan sisi posesif yang telah lama mati di dalam dirinya. Tetap saja tindakannya mengikat Aluna dengan hutang piutang seperti yang selalu ia ucapkan untuk mengintimidasi wanita itu, bukan tindakan yang benar. Terlebih wanita itu juga tampak tidak tertarik padanya.

Dan kemana perginya Sean yang lembut—dalam memperlakukan seorang wanita, mengapa sekarang yang ada hanyalah Sean yang selalu memaksakan keinginannya pada wanita yang bahkan tidak tertarik padanya.

Dan lagi, hubungannya dan Aluna tidak memiliki masa depan. Karena sesungguhnya, hatinya sudah di genggam oleh seseorang yang bahkan kini tidak tahu berada dimana. Dan ia hanya akan menikahi wanita yang sudah menggenggam hatinya tersebut, dan wanita itu bukan Aluna. Karena jelas-jelas sejak awal, ia hanya menganggap wanita itu sebagai pelampiasan atas hasrat seksualnya saja.

Jadi apapun yang ia rasakan untuk Aluna sekarang, harus segera ia hentikan. Perasaan itu tidak boleh terus berkembang disaat kedekatan mereka berhasil menggoyahkan tekadnya untuk segera menemukan Adellia.

BAB 26

Dan lagi, hubungannya dan Aluna tidak memiliki masa depan. Karena sesungguhnya, hatinya sudah di genggam oleh seseorang yang bahkan kini tidak tahu berada dimana. Dan ia hanya akan menikahi wanita yang sudah menggenggam hatinya tersebut, dan wanita itu bukan Aluna. Karena jelas-jelas sejak awal, ia hanya menganggap wanita itu sebagai pelampiasan atas hasrat seksualnya saja.

Jadi apapun yang ia rasakan untuk Aluna sekarang, harus segera ia hentikan. Perasaan itu tidak boleh terus berkembang disaat kedekatan mereka berhasil menggoyahkan tekadnya untuk segera menemukan Adellia.

×××××

Di lain pihak, Aluna yang tengah naik ojek online, tidak sabar untuk segera tiba di kantor. Saat di rumah ia sudah membuat keputusan, untuk mengakui yang sebenarnya kepada Sean. Setelah mencuri dengar pembicaraan Sean dengan Aleta tadi pagi di telepon, Aluna merasa senang. tidak menyangka kalau ternyata selama ini Sean telah berusaha mencarinya, atas nasihat Mita pula yang membujuknya untuk mau mengakui identitasnya pada Sean. Mungkin saja dengan begitu bisa menyelematkan mereka dari Alex. Semoga...

Aluna melangkahkan kakinya memasuki gedung utama resort. Ia bertanya-tanya, kira-kira bagaimana reaksi Sean jika ia mengakui kalau dirinya adalah Adellia. Apa kali ini pria itu akan percaya pada ucapannya?

Namun, hingga jam makan siang tidak ada tanda-tanda kemunculan Sean di kantor, pria itu bahkan tidak lagi muncul dimana-mana. Berulang kali Aluna mengecek ponsel pemberian Sean, tapi tak ada satupun pesan yang dikirim oleh pria itu. Aluna dengan sabar menantinya, barang kali hari ini Sean memang sedang sibuk hingga tidak memiliki waktu untuk menemuinya seperti biasa.

Jam pulang akan segera tiba, tapi Aluna tak juga bertemu dengan pria itu. Apa tidak apa-apa kalau ia bertanya saja pada yang lain? Apa mereka tidak akan berpikiran macam-macam tentangnya, lagi pula tak ada satupun yang mengetahui hubungannya dengan pria itu—baik dirinya yang sebagai Adellia ataupun Aluna.

Mau langsung mendatanginya keruangannya pun Aluna tidak memiliki keberanian untuk melakukannya, waktu itu ia berani melangkahkan kakinya kesana atas perintah Sean, tapi kali ini ... memangnya dia siapa hingga berani-beraninya mendatangi bos besar ke ruangannya tanpa adanya janji temu lebih dulu. Meski dia sebenarnya adalah Adellia, wanita yang sedang pria itu cari selama ini, tapi yang orang lain tahu dia hanyalah Aluna, seorang promotor team di resort milik pria itu.

Sepertinya Aluna harus mencari kesempatan lain untuk menemui pria itu.

Esoknya, dengan harapan yang sama Aluna kembali ke kantornya, tapi lagi-lagi harapannya untuk bertemu Sean harus pupus, karena sama seperti kemarin hari ini pun Sean tidak juga di lihatnya di sana. Dari pembicaraan Cici dan Exel, akhirnya Aluna tahu kalau sejak kemarin Sean belum berangkat ke kantor lagi.

Apa mungkin pria itu kembali ke Jakarta?

Tapi mengapa Sean tidak bilang padanya? Karena biasanya pria itu akan mengatakan padanya lebih dulu sebelum pergi. Akhirnya di dorong oleh rasa penasaran, begitu jam pulang kantor tiba Aluna mendatangi rumah pria itu yang letaknya di tepi pantai.

Rumah Sean hanya di jaga oleh seorang security, dan karena sudah mengenali Aluna securty itupun mengijinkannya masuk. Dia mengatakan kalau Sean sedang bersama seseorang di dalam. Informasi itu sedikit banyak membuatnya meragu, ia terpekur di depan pintu, seperti orang linglung antara meneruskan niatnya atau berbalik arah. Tapi sayup-sayup obrolan dari celah pintu yang terbuka sedikit memaku langkahnya.

"Sayang, kapan kamu akan melamarku?"

"Nanti saat kamu sudah mengambil hati anakku?"

"Tapi anakmu tidak menyukaiku, Sayang."

"Kalau begitu tunggu sampai dia menyukaimu."

"Iya tapi kapan Sayang? Bertahun-tahun aku coba mendekati Aleta, tapi anak itu masih saja tidak mau menerimaku. Ini pasti karena dulu Adel yang sudah menghasutnya, makanya sekarang Aleta begitu antipati padaku."

"Jangan berlebihan, dulu saat mereka dekat Aleta masih sangat kecil. Lagi pula, Adel tidak mungkin seperti itu."

"Lihat, kau bahkan selalu saja membelanya. Dia sudah membohongimu Sean, dan kamu masih percaya kalau Adel wanita baik?"

"Aku tidak membelanya, hanya saja aku tahu Aleta, dia bukanlah anak yang mudah dimanipulasi oleh orang lain."

"Baiklah terserah padamu, aku hanya merasa sedih setiap kali mengingat penolakan dari anakmu disaat aku

berusaha untuk mendekatinya. Dia selalu saja menyebut-nyebut Adel di depanku, apa anakmu tidak mengerti juga kalau Adel sudah mati?"

"Jangan di masukin ke hati, itu hanya ucapan anak kecil, Tik."

"Tapi hatiku sakit Sayang tiap kali mendengar Aleta membandingkanku dengan Adellia. Anak itu tahu apa sih, dia masih kecil saat Adellia masih denganmu. Anakmu bahkan bisa-bisanya mengarang cerita kalau kamu sedang berusaha mencari Adellia."

Kepalan tangan mulai terbentuk di jemari Aluna, obrolan itu semakin lama semakin jelas ia dengar. Itu adalah suara percakapan antara Sean dan Cantika, dan mereka sedang membahasnya.

Ia tidak menyangka akan menemukan Cantika disini. Entah apa saja yang sudah mereka berdua lakukan di dalam sana, membayangkannya saja dada Aluna terasa begitu sakit. Di tambah dengan obrolan perihal kedekatan mereka selama ini, yang mana semakin mencabik-cabik perasaannya.

Ternyata hubungan mereka memang sudah sedekat itu!

"Ataukah yang Aleta katakan itu benar, kalau selama ini kamu masih mencari wanita itu?"

Lama menjeda, Aluna mendengarkannya dengan nafas tertahan. Ya Tuhan jantungnya bahkan berdebar kencang.

"Itu tidak benar, aku mengatakan itu hanya untuk membuatnya senang. Adel sudah tiada, bagaimana mungkin aku mencari orang yang sudah meninggal. Maaf jika kebohonganku pada Aleta melukaimu, ku harap kau mau mengerti posisiku."

Jawaban itu bagai menghantamnya keras, Aluna tak sanggup lagi berada disana lama-lama. Sungguh, ia tidak

ingin mendengar obrolan apapun lagi dari kedua orang itu. Dengan wajah syok dan tatapan kosong, Aluna pun membawa dirinya berlari—mengubur niatnya untuk mengungkapkan yang sebenarnya.

Pria itu melukainya di masa lalu, bagaimana bisa sekarang ia membiarkannya untuk melukai hatinya lagi?

×××××

Di dalam rumah, dengan tenang Sean menepuk-nepuk punggung Cantika yang kini tengah menangis di dadanya. Ia berusaha bersabar saat mendengarkan curhatan Cantika perihal perlakuan Aleta. Beruntung, kontrol dirinya begitu baik hingga tak sedikitpun ia terpancing, kendati hatinya sudah memberontak ingin memaki.

Dan hanya orang tua gila yang akan diam saja ketika anaknya sedang di bicarakan di depan mata, namun ia menyadari sudah sejauh ini ia berpura-pura, dan ia tidak mau usahanya selama ini sia-sia hanya karena emosinya semata. Karena bagaimanapun Sean meyakini kalau wanita itu tahu dimana keberadaan Adellia dan anak mereka saat ini. Jadi, Sean hanya perlu bersabar sebentar lagi, hanya sampai ia berhasil mengorek informasi tersebut, maka ia akan menendang wanita itu dari hidupnya.

Sikap lembut yang ia perlihatkan membuat Cantika menghentikan tangisnya, barangkali wanita itu juga hanya berpura-pura mengingat betapa banyaknya drama kehidupan yang ia mainkan.

"Sayang, malam ini apa aku boleh menginap disini?" tanya Cantika dengan bermanja-manja di dadanya.

Sean berdekham. "Sebaiknya kau menginap di hotel saja, tidak baik jika seorang wanita menginap di rumah pria."

Sean berusaha terdengar santai, meskipun ia merasa waswas ucapannya akan di dengar oleh orang lain. Yeah, bukankah jawaban itu hanya akal-akalan Sean saja agar bisa terlepas dari Cantika.

"Tapi kita kan pasangan kekasih, aku tidak masalah kalau harus *melakukannya* duluan denganmu sebelum kita menikah," desak Cantika dengan tak tahu malu.

Sean bangkit kemudian jalan mendekati jendela, hatinya kian di landa cemas, tidak tahu lagi akan memberikan alasan apa, supaya wanita itu paham maksudnya. "Tika, tolong pahami aku, dosaku sudah terlalu banyak, aku tidak mau membuatmu menjadi bagian dari dosaku yang lain."

Oh God, Sean bahkan tidak percaya kalimat-kalimat ajaib itu mampu terucap dari bibirnya. Bisa jadi jika Aluna mendengar hal ini, ia pasti akan di tertawakan. Tidak, Aluna tidak mungkin menertawainya mengingat wanita itu bahkan tidak pernah tersenyum di depannya.

"Aluna?"

Jika ia tidak salah lihat, baru saja matanya menangkap sosok wanita itu berlari keluar pagar. Dengan reflek ia mengejar keluar, tapi Aluna sudah menghilang. Dan dari security itu akhirnya ia tahu kalau Aluna memang tadi datang untuk menemuinya.

Tapi untuk apa Aluna ke rumahnya? Karena selama ini wanita itu hanya akan datang jika diminta olehnya. Lalu mengapa sebelum menemuinya, Aluna sudah balik lagi? Apa Aluna merasa cemburu pada Cantika? Bolehkah jika pemikiran tersebut membuat Sean merasa senang?

Dia sudah akan membuka pintu mobilnya untuk mengejar Aluna, namun disaat ingatan akan Adellia kembali

seketika berhasil menghempas keras perasaannya kepada Aluna.

Tidak, Sean harus tetap fokus mencari Adellia dan anak mereka. Baru saja ia mendengar kabar, kalau dokter Hilman dan istrinya telah memindahkan Adellia ke Bali. Suatu kebetulan yang ia syukuri, mungkin ini juga pertanda dari Tuhan agar ia lebih fokus pada Adellia dan melupakan Aluna.

×××××

Di tempat lain, Mita yang mendapati Aluna pulang kerumah dengan tatapan kosong, sontak bertanya.

"Nak bagaimana, apa kamu sudah memberitahu pria itu tentang siapa kamu yang sebenarnya?"

Aluna menggeleng, tidak berani berucap barang sepatahpun, karena ia tahu ketika mulutnya terbuka, ia tidak lagi bisa menahan tangisnya.

"Kenapa? Bukankah tadi kamu bilang sama ibu, untuk mengatakan yang sebenarnya?"

Aluna mengerjap, sebuah tindakan fatal yang membuat air matanya keluar, mengalir dan membasahi pipinya. Dengan segera ia menghapusnya, berusaha untuk terlihat baik-baik saja, tapi percuma karena kehancurannya dapat di tangkap langsung oleh Mita.

"Dia ... dia tidak pernah mencariku ... dia mengatakan itu hanya untuk menyenangkan hati anaknya, " gumam Aluna, dengan senyuman di wajah yang tanpa sedikitpun membias kedukaan.

Mita menatap Aluna dengan kasihan, sebelum membawanya kepelukan hangatnya. Membiarkan Aluna untuk menumpahkan kesedihannya.

Esok harinya saat di kantor, Aluna berusaha bersikap biasa saja, tidak ada sedikitpun sisa-sisa kesedihan yang masih menyelimutinya. Aluna berusaha keras untuk menyembunyikannya dari semua orang, dengan tetap menjadi Aluna yang dingin dan pendiam.

Memasuki lift, Aluna terkejut saat melihat Sean juga memasuki lift yang sama dengannya. Entah karena banyak orang di dalam lift, atau karena hal lain, Aluna merasa Sean tidak bersikap seperti biasanya. Pria itu tidak seramah biasanya, hanya menjawab sekedarnya para karyawannya yang menyapa. Juga tidak meliriknya sama sekali meskipun mereka berdiri beriringan.

Satu persatu dari mereka yang ada disana keluar dari lift, menyisakan Aluna dan Sean yang kini berada di dalamnya. Aluna menanti kotak besi itu terbuka di lantai tujuannya dengan jantung yang bertaluan keras. Tapi hingga akhirnya pintu itu terbuka untuknya, Sean tidak juga membuka suara. Pria itu bersikap seperti Aluna tak berada disana. Dengan rasa sakit yang kian menyengat hati, Aluna menghela dirinya untuk keluar.

Tiba di kubikelnya, Aluna langsung menyibukkan diri dengan pekerjaan. Berusaha untuk menghenyakkan kilasan apapun yang mengingatkannya pada pria itu. Tak lama berselang, sebuah pesan masuk ke ponselnya, entah mengapa ia masih saja berharap kalau Sean lah yang mengiriminya pesan. Dan benar dugaannya, pesan itu memang dari Sean.

Aluna dengan tak sabar membukanya, membaca kalimat perkalimat yang tercetak dilayar.

'Mulai detik ini, aku anggap hutangmu lunas. Jadi, kamu tidak perlu lagi cemas aku akan menagihnya

padamu. Dan anggaplah apapun yang kita lakukan kemarin tidak pernah ada, lupakan kalau dulu aku pernah membelimu di pelelangan. Mari kita jalani kehidupan masing-masing, sebelum kita saling mengenal. Kau dengan dengan hidupmu dan aku dengan kehidupanku yang dulu. Maaf jika selama ini aku menyakitimu, sekarang kau bebas. Aku berjanji tidak akan lagi mengganggumu dan meminta yang macam-macam padamu. Anggap saja kalau kita tidak pernah saling mengenal, selain sebagai bos dan karyawannya.'

BAB 27

Aluna dengan tak sabar membukanya, membaca kalimat perkalimat yang tercetak dilayar.

'Mulai detik ini, aku anggap hutangmu lunas. Jadi, kamu tidak perlu lagi cemas aku akan menagihnya padamu. Dan anggaplah apapun yang kita lakukan kemarin tidak pernah ada, lupakan kalau dulu aku pernah membelimu di pelelangan. Mari kita jalani kehidupan masing-masing, sebelum kita saling mengenal. Kau dengan dengan hidupmu dan aku dengan kehidupanku yang dulu. Maaf jika selama ini aku menyakitimu, sekarang kau bebas. Aku berjanji tidak akan lagi mengganggumu dan meminta yang macam-macam padamu. Anggap saja kalau kita tidak pernah saling mengenal, selain sebagai bos dan karyawannya.'

Tanpa sadar pertahanan dirinya jebol, air mata yang sejak di lift tadi sudah ia tahankan kini membuncah naik, menerobos keluar dari kedua matanya.

'Jaga dirimu baik-baik, dan jadilah wanita cerdas dan juga tangguh agar tidak ada lagi yang bisa memanipulasimu.'

Kalimat terakhir dalam pesan itu semakin mengaduk-ngaduk perasaannya. Pandangannya bahkan sudah mengabur, saat rembesan air mata mulai menggenangi pelupuknya dan berakhir dengan turun ke pipi. Dan sebelum ada yang menyadarinya menangis, Aluna segera melangkah ke toilet, kemudian masuk ke salah satu biliknya untuk menangis.

Hatinya luar biasa sakit, pria itu kembali menyakitinya baik itu sebagai Adellia ataupun sebagai Aluna. Belum

cukupkah Adellia saja yang ia hancurkan, mengapa kini sosok Aluna pun ikut di hancurkan juga? Mengapa Sean begitu kejam kepadanya. Pria itu selalu pandai membuatnya melambung tinggi untuk kemudian dihempasnya hingga ke dasar bumi.

Sementara di sisi lain, Sean berusaha memantapkan hati atas keputusan yang sudah di ambilnya kali ini. Ini yang terbaik baginya dan juga bagi Aluna. Toh ia merasa yakin kalau hubungan mereka tidak memiliki masa depan, selangkah lagi ia akan menemukan keberadaan Adellia dan anak mereka, lalu ia akan mendapatkan kebahagiaannya bersama mereka. Karena itulah ia harus melepaskan Aluna, wanita itu berhak mendapatkan pria yang baik, bukan pria berengsek yang sudah memanfaatkan tubuhnya selama ini demi nafsu semata.

Tapi mengapa harus sesakit ini saat melepasnya? Apakah tanpa disadari hatinya yang kosong selama ini berhasil di isi oleh Aluna?

Sean berusaha menepis pemikiran itu, barang kali ia hanya sedang kehilangan karena selama ini kedekatan mereka yang intim telah mengisi hari-harinya.

Di waktu yang sama Sean mengecek ponselnya, mengharap balasan dari wanita itu yang tak kunjung datang. Tidak bisakah Aluna mengucapkan terimakasih untuknya? Mengingat ia baru saja memberinya kebebasan--hal yang sudah pasti membuat wanita itu merasa senang.

Dari CCTV, Sean bisa mengecek apa yang Aluna lakukan di ruangannya. Lihat, dia bahkan sudah seperti psycopat yang tengah mengintai korbannya. Tidak, CCTV itu sudah di pasangnya sejak beberapa waktu yang lalu—saat awal-awal kedekatan mereka. Tapi besok ia berjanji akan meminta

teknisi untuk mencopotnya, karena dengan adanya alat tersebut membuatnya semakin sulit untuk menjauh dari wanita itu.

Sean masih memandangi aktivitas Aluna dari layar tersebut. Ia mengintip arlojinya, yang mana sudah menunjukkan pukul 7 malam, tapi tidak ada tanda-tanda Aluna akan menghentikan pekerjaannya. Kantor sudah sangat sepi, hanya ada beberapa karyawan office yang lembur disana, tapi Sean tidak suka melihat Aluna juga melakukan hal yang sama. Hari sudah gelap, bagaimana jika nanti di jalan pulang sesuatu yang buruk menimpanya?

Sial, hentikan Sean! Kau sudah seharusnya mengabaikan wanita itu. Ingat, kau sudah berjanji untuk melupakannya!

Akhirnya bermodal ingatan itu, ia pun pulang kerumah, mencoba bersikap abai pada apapun yang akan Aluna lakukan.

Ini demi Adellia dan anak mereka! Pikirnya.

×××××

Malam itu, Aluna pulang ke rumahnya dengan lelah yang luar biasa. Sesampainya disana, ia terkejut saat melihat mobil Alex berada di depan rumahnya. Ia ingin berbalik pergi, tapi tangisan Kenzho dari dalam sontak membuatnya berhenti. Ia tidak bisa membiarkan Kenzho dan Mita berada dalam bahaya. Karena Alex bisa saja mencelakai mereka. Jadi tanpa banyak pertimbangan, Aluna segera memasuki rumahnya.

Alex tentu saja senang melihat kemunculan Aluna, ibaratnya ia sudah berhasil membuat wanita itu masuk kedalam perangkapnya.

"Akhirnya kau pulang juga, sudah siap untuk bernostalgia denganku, Sayang?" ucap Alex dengan nada luar biasa riang, menyambut kedatangan Aluna.

Aluna terkejut saat melihat Mita yang sedang memangku Kenzho di sofa tampak tak berdata di bawah intimidasi anak buah Alex. "Apa yang kalian lakukan disini? Lepaskan Ibu dan anakku!"

"Aku akan melepas mereka asalkan kau mau mengakui kalau kau memang Adellia."

Aluna menggeleng, sembari menatap Alex marah. "Mengapa aku harus mengakuinya, aku bahkan tidak mengenal wanita itu. Dan kau ... aku juga tidak mengenalmu, jadi pergilah! Anda salah orang jadi tolong jangan ganggu kami!"

Senyum di wajah Alex lenyap, seketika ia langsung mencengkeram rahang Aluna keras, sementara wajahnya tampak murka luar biasa. "Teruslah bersandiwara, dan kau akan lihat apa yang bisa ku lakukan pada mereka berdua."

"Kau tidak akan bisa melakukannya, aku akan berteriak jika kau berani melakukannya!" balas Aluna tampak tak gentar dengan ancaman itu.

Alex tertawa, sebelum mendekatkan wajahnya, berbicara tepat disisi rahang Aluna yang di cengkeramnya.

"Jika hal itu bisa, tentu sudah si tua itu lakukan sebelum kedatanganmu Sayang. Kau lupa kalau aku bisa saja mengatakan kepada semua orang kalau dia dan suaminya telah menculikmu selama ini, dan mengubah identitasmu menjadi anak mereka yang sudah tiada, kau pikir aku tidak bisa membuat ibu barumu ini mendekam di penjara dalam waktu yang lama, hmm?"

Aluna yang di skakmat seperti itu langsung termenung, ia melirik ke arah Mita yang tampak sedih dan Kenzho yang menenggelamkan wajahnya di dada wanita tua itu. Hatinya di landa sakit ketika menemukan pemandangan itu. Ia tahu Alex berhasil menyudutkannya di celah yang sempit, membuatnya tidak bisa lagi untuk melarikan diri.

"Lalu apa yang kau inginkan, masih belum cukupkah kau membuatku hancur 4 tahun lalu?" tanya Aluna, tanda bahwa usaha Alex untuk membuatnya lemah telah berhasil.

Alex menjauhkan wajahnya dari Aluna, mengulas senyuman iblisnya kembali, sebelum berkata. "Seandainya saja kau mau membalas rasa cintaku, aku tidak mungkin melakukan itu padamu."

Aluna belum sempat membalas ucapan Alex, saat tangannya di tarik kasar oleh Alex.

"Sekarang, kau harus ikut aku dan jangan berteriak!"

Dengan panik Aluna menoleh ke belakang, dimana kini anak buah Alex berhasil menarik Kenzho dari pelukan Mita, lalu membawanya pergi mengikuti mereka.

"Alex, ku mohon lepaskan anakku Lex, dia tidak tahu apa-apa!" isak Aluna saat keempatnya sudah berada di dalam mobil Alex yang tengah di kemudikan oleh anak buahnya tadi.

Aluna kini duduk di bangku penumpang dengan Alex yang masih memegangi Kenzho dengan santai, kendati anak itu sudah menangis ketakutan sejak tadi.

"Anak ini adalah bagian darimu, penyebab utama aku hampir kehilanganmu, jadi dia sudah sepantasnya mati di tanganku!"

"Tidak! Ku mohon jangan lakukan itu Lex, kau boleh lakukan apapun padaku tapi *please* lepaskan anakku."

"Terlambat, karena aku sudah membuat keputusan!"

Usai mengatakan itu Alex membekap mulut dan hidung Aluna dengan sapu tangan yang sudah ia siapkan, hingga kesadarannya menghilang, disusul oleh Kenzho yang juga pingsan di pangkuannya.

×××××

Di dalam mobilnya, Sean yang mengendarai mobil dalam perjalanan ke rumah, dengan sedikit melamun terkejut saat nada dering ponselnya berbunyi. Ia mengangkat panggilan yang ternyata dari anak buahnya tersebut. Dan dari obrolan itulah akhirnya ia tahu kalau Aluna yang memiliki nama lengkap Putya Aluna itu adalah anak dari dokter Hilman yang selama ini mereka cari. Dengan kata lain Aluna adalah Adellia yang sudah berganti wajah, hingga tak ada seorangpun yang mengenali dirinya yang sekarang, termasuk dirinya.

Terlalu terkejut dengan informasi tersebut, mengecoh fokus Sean pada laju mobilnya, hingga saat di persimpangan, mobilnya akan bertabrakan dengan kendaraan lain yang tiba-tiba nongol di tikungan, membuatnya harus membanting setir ke tepi jalan, hingga kecelakaan pun tidak terjadi.

Sean meraup wajahnya, hampir saja!

Bagaimana mungkin ia bisa setolol ini, pantas saja setiap kali melihat Aluna ia selalu melihat sosok Adellia didalamnya. Tapi Sean selalu menepisnya, karena ia pikir mungkin hal itu karena ia begitu merindukan Adellia. Dan jika Aluna adalah Adellia, maka sekarang Aluna dalam bahaya. Alex yang saat itu tertangkap kamera anak buahnya sedang bersama Aluna, pasti sudah mengenali kalau wanita

itu adalah Adellia, atau mungkin selama ini Alex memang sebenarnya tahu tentang hal ini?

Sejurus kemudian ia memutar setirnya, mengendarai mobilnya menuju rumah Aluna. Namun tidak ia temui Aluna dan anak mereka di rumah itu, hanya ada Mita yang masih menangis di dalam ruang tamu.

"Apa kau yang bernama Sean?" tanya Mita saat melihat Sean mendekat.

Sean mengangguk, Aluna pasti sudah cerita banyak pada wanita itu, pikirnya.

"Dimana Aluna dan juga anakku?"

"Mereka sudah membawanya, Nak! Mereka membawa anak dan cucu Ibu," jawab Mita sembari terisak-isak.

"Mereka siapa?"

"Ayah tirinya, dia datang bersama anak buahnya dan mengancam kami semua lalu pergi membawa Aluna dan juga Kenzho. Tolong Aluna, Nak. Selamatkan ia dari pria iblis itu. Adellia sudah banyak menderita."

Kalimat terakhir itu seolah berhasil membuat Sean mendapatkan kesadarannya kembali. "Jadi benar dia...."

"Ya Nak, Aluna adalah Adellia. Saya dan almarhum suami saya sengaja menyembunyikannya, kondisi Adellia setelah mengalami kecelakaan itu sangat parah, dengan wajah yang diperban ia tidak berhenti menangis, ranjang anak kami yang berada tepat di sebelahnya membuat kami menyaksikan betapa Adellia terlihat sangat ketakutan dan trauma setelah kecelakaan itu, ia juga selalu sendirian disana--tak ada satupun keluarga yang menemaninya. Padahal saat itu dia sedang hamil, sungguh suatu keajaiban kecelakan itu tidak membuat kandungannya keguguran. Akhirnya saat Aluna, anak kami tiada, suamiku memutuskan

untuk menukar jenazah Aluna dengan Adellia. Ia jugalah yang membuat seakan-akan Adellia-lah yang sudah tiada."

Sean mendengarkan dengan diam, rasa sesak yang menyengat hatinya membuat suaranya juga tercekat. Hanya air mata yang menetes di pipi, yang melambangkan betapa informasi yang Mita sampaikan itu berhasil menerjang hatinya dengan keras.

Ia kemudian teringat berita kematian Adellia sampai di telinganya tepat seminggu dari pertengkaran terakhir mereka di sore itu. Saat itu dirinya yang masih bersedih atas kebohongan yang wanita itu lakukan, tidak berniat mencari tahu semua itu lebih jauh. Namun lambat laun saat ia tak sengaja mendengar obrolan Cantika bersama Alex di telepon, akhirnya iapun sadar kalau selama ini ia sudah termakan oleh hasutan kedua bersaudara itu. Saat itu ia tidak langsung membuka kedok keduanya karena ingin melihat sejauh apa mereka akan terus bersandiwara di depannya, dan lagi saat itu Sean belum memiliki bukti yang kuat untuk menjebloskan mereka berdua ke penjara. Menghadapi manusia licik seperti Alex, harus di lakukan dengan kepala yang dingin, dan saat itulah ia mulai merencanakan mendekati Cantika hanya untuk mengorek informasi dari wanita itu, sebelum ia membuat keduanya tidak berdaya.

Namun ternyata Alex memang tidak tahu menahu soal ini, sia-sia usahanya mencari informasi tentang hal itu lewat Cantika selama ini.

Dan sekarang, siapa sangka kalau Alex lebih dulu yang bisa menemukan Adellia. Alex yang terlalu pintar ataukah ia terlalu bodoh, hingga tidak mengenali kalau wanita yang menemaninya selama ini adalah orang yang ia cari.

Usai mendapatkan informasi dari Mita, Sean pun mulai menghubungi Darrel untuk meminta bantuannya, setidaknya semakin banyak yang ikut mencari kesempatannya untuk menemukan Adellia atau Aluna semakin besar.

Namun sayangnya, di waktu yang sama Darrel sedang berada di luar negeri, meski ia berjanji akan pulang secepatnya, namun Sean tidak mau berpangku tangan begitu saja. Setelah menghubungi polisi, Sean pun menelepon anak buahnya untuk ikut mencari mereka.

Di saat seperti ini ia kembali menyesali tindakannya, andai saja ia tidak meminta anak buahnya untuk berhenti mengikuti Aluna, mungkin saja ia sudah mengetahui dimana wanita itu berada saat ini.

BAB 28

Namun sayangnya, di waktu yang sama Darrel sedang berada di luar negeri, meski ia berjanji akan pulang secepatnya, namun Sean tidak mau berpangku tangan begitu saja. Setelah menghubungi polisi, Sean pun menelepon anak buahnya untuk ikut mencari mereka.

Di saat seperti ini ia kembali menyesali tindakannya, andai saja ia tidak meminta anak buahnya untuk berhenti mengikuti Aluna, mungkin saja ia sudah mengetahui dimana wanita itu berada saat.

×××××

"Buka pintunya! Ku mohon, biarkan aku keluar dari sini. Aku ingin bertemu dengan anakku," seru Aluna keras dengan isak tangis yang menyertai.

Sudah sejak terbangun beberapa waktu yang lalu, Aluna menggedor-gedor pintu itu, tapi tidak juga ada orang yang membukakannya pintu. Ia tidak tahu saat ini ia berada dimana, karena yang ia pikirkan sejak tadi hanyalah keselamatan Kenzho. Ia takut Alex akan melakukan hal yang buruk kepada anaknya.

Kilasan bayangan masa lalu seketika hadir di ingatannya.

Saat itu....

Alex mencekiknya, hingga ia pikir ia akan mati saat itu juga. Tapi ia terkejut saat Alex malah melepaskan cekikannya. Pria itu kemudian memeluknya, meminta maaf karena sudah menyakitinya—tampak sangat menyesal dengan apa yang sudah di perbuat padanya. Tapi ia yang sudah sangan

menghafal sifat Alex yang labil tetap merasa ketakutan, tidak mau di sentuh olehnya. Ia menangis sejadi-jadinya, namun disaat yang sama Alex langsung menggendongnya ke kamar lalu menguncinya disana. Pria itu meninggalkannya begitu saja, tak peduli pada isak tangis penuh permohonannya di dalam sana.

Dan begitu pintu di buka oleh Bi Inah, ia pun meminta tolong pada wanita tua itu untuk membantunya lari, dan karena tidak tega melihat kondisi Adellia yang sudah babak belur di pukuli Alex, akhirnya Bi Inah pun membantunya lari. Ketiadaan Alex disana, memudahkan Adellia untuk kabur dari rumah itu. Ia keluar dari pintu belakang, mengendap-ngendap dari anak buah Alex yang berjaga. Kemudian lari kearah jalan raya dan menghentikan salah satu taksi yang lewat. Dan karena ia kelupaan membawa dompet, maka ia meminta sang supir untuk mengantarnya ke rumah Darrel dan Kinara, ia pikir hanya mereka yang bisa melindunginya dari Alex. Tapi siapa sangka di dalam perjalanan, kondisi malam yang di terpa hujan lebat membuat jarak pandang supir taksi itu terbatas hingga ia tidak tahu kalau mobilnya telah berjalan di luar jalur, membuat taksi mereka bertabrakan dengan truk yang jalan dari arah berlawanan. Hantaman keras itupun tak terelakkan dan membuat taksi yang mereka naiki terpental melewati pagar pembatas lalu bergulingan kejurang. Kemudian hantaman demi hantaman yang mengenai semua bagian tubuhnya saat mobil itu berguling, membuatnya kebas, lalu darah menyembur dari mulut dan hamtaman terakhir itu ia dapatkan dari pintu mobil yang terlepas sebelum serpihan kacanya mengenai seluruh wajahnya dan menghilangkan kesadarannya saat itu juga.

Beberapa hari kemudian, Adelliapun tersadar dari koma dalam kondisi muka yang di lilit perban. Ia terkejut saat dokter mengatakan kalau wajahnya sudah rusak dalam kecelakaan itu, akhirnya iapun memilih untuk menyembunyikan identitasnya saat mereka bertanya, dengan tujuan agar Alex tidak akan menemukan keberadaannya saat ini. Lagipula, saat kecelakaan itu terjadi, ia telah meninggalkan dompet beserta seluruh identitasnya di rumah. Jadi, sudah pasti identitasnya akan tetap terjaga selama bukan ia sendiri yang memberi tahu.

Setelah dokter Hilman—dokter yang menanganinya waktu itu—beserta istrinya menawarinya bertukar tempat dengan anaknya yang baru saja meninggal, Adellia tanpa pikir panjang langsung menerimanya. Saat itu Aluna—anak mereka—juga mengalami kecelakaan di hari yang sama, kondisi wajah mereka yang sama-sama rusak, membuat rencana penukaran itu berjalan dengan mulus. Ketika dokter Hilman menukar ranjang Aluna dengannya, ia diminta pura-pura mati dan ketika tiba di ruangan mayat Adellia pun terbangun, membuat petugas yang mendorong bangkarnya terkejut, namun ketika itu Adellia mengatakan kalau ia baru saja mengalami mati suri, hingga para team medis itupun percaya pada pengakuannya.

Dan tepat ketika itu, dokter Hilman mengumumkan kabar Adellia yang sudah meninggal saat ia memeriksa kondisinya, padahal saat itu yang ia periksa adalah anaknya sendiri, Putya Aluna. Tapi karena petugas medis lainnya tahunya kalau yang ada di ranjang itu adalah Adellia. Maka tak ada yang mencurigai hal tersebut. Hingga identitas Adellia yang sebenarnya pun tetap aman.

Setelah kondisi Aluna dinyatakan membaik, dokter Hilman dan Mita membawa Adellia ke Singapur untuk menjalani operasi plastik di sebuah klinik kecantikan terbaik di negara itu. Mereka menarik seluruh tabungannya dan menjual semua aset yang mereka miliki demi bisa menjadikan Adellia berwajah sama dengan Aluna, anak mereka.

Di lain waktu, kebar kecelakaan sebuah taksi yang menewaskan supir dan penumpangnya yang berjenis kelamin wanita sampai juga ketelinga Alex, iapun segera mendatangi rumah sakit itu, tapi terlambat karena ternyata Adellia sudah meninggal. Namun karena ia terlambat mengetahuinya, tiba disana ternyata mayat Adellia sudah di kubur. Tapi pakaian terakhir yang dipakai wanita itu saat kecelakan—yang di berikan oleh phak rumah sakit—memanglah mirip dengan Adellia. Jadi saat itu ia percaya saja kalau Adellia memang sudah tiada.

Ia yang merasa sedih atas meninggalnya Adellia, pulang kerumah dengan murka luar biasa. Dan dengan kesetanan ia lalu membentur-benturkan Bi Inah—yang memang sudah babak belur akibat penyiksaan yang ia lakukan selama Adellia menghilang—hingga wanita tua itu meregang nyawa. Lalu dengan tidak berperasaan Alex menyuruh anak buahnya untuk membuang mayat wanita itu kelaut.

Setelah hasil tes DNA keluar, ia terkejut karena DNA mayat itu tidak cocok dengan milik Adellia, namun Alex tetap melanjutkan kebohongan itu, membuat seolah-olah itu memang Adellia untuk bisa menguasai harta Winanta, tapi di balik itu Alex terus mencari keberadaan Adellia yang sebenarnya.

Tak lama dari itu pintu di buka, memunculkan Alex disana dengan wajah psycopatnya.

"Dimana anakku, Lex? Kau apakan dia?" tanya Aluna sembari menyerbu ke arah pria itu.

Alex menangkapnya, sebelum menukikan bibirnya tersenyum. "Aku sudah memberikannya pada anjing-anjing peliharaanku?"

Aluna ternganga, terlalu syok dengan jawaban itu, sebelum menggeleng menolak untuk percaya. "Tidak, kau pasti bohong!" kata Aluna dengan wajah ketakutan tanpa sadar ia melangkah mundur.

"Aku bisa melakukan apapun yang ku mau Adellia, membunuh Papa dan Mamamu yang tidak berguna itu saja aku bisa, apalagi membunuh anak kecil!"

Aluna sontak menutup telinganya, berusaha untuk tidak mendengar pengakuan itu. "Tidaaaak! Kau jahat Lex, kau jahat!" Sejurus kemudian Aluna yang amarahnya terpancing, akhirnya menyerang Alex—memukuli pria itu dengan sisa kekuatannya.

"Kenapa kau sekejam itu, memangnya apa salah kami padamu, Lex?"

Alex langsung menangkap pergelangan tangan Aluna sebelum memelintirnya kebelakang. "Itu karena dirimu, Sayang! Jika dulu kau tidak terlalu angkuh pada pemuda miskin sepertiku, mungkin saja aku takan melakukan semua itu pada kalian." Lalu melepaskan Aluna kembali.

Aluna terengah keras, sebelum mendelik pada Alex dengan mata terkejutnya.

"Ya Sayang, aku sudah mengagumimu selama itu. Tepatnya sejak pertama kali aku melihatmu datang ke kantor Papamu. Tapi karena si tua itu mengatakan niatnya untuk mengirimmu sekolah keluar negeri, jadi aku terpaksa membunuhnya, membuatnya seakan-akan mengalami

serangan jantung. Lalu aku pun mulai mendekati Mamamu, dan demi bisa melihatmu setiap hari aku rela menikahi Mama-mu yang tua itu, tapi ternyata dia tidak berguna." Alex berdecih dengan ringan, seakan-akan ia sedang menceritakan tentang pergantian musim.

"Bajingan kau Alex, bajingan kau! Mamaku mencintaimu dan ternyata kau hanya memanfaatkannya saja selama itu!" raung Aluna, namun kali ini ia hanya diam di tempat dengan sepasang tangan mengepal, menahan amarah.

"Dia mengusirmu Sayang, makanya aku marah padanya!" Alex berkilah.

"Mamaku seperti itu karena dia lebih mempercayaimu, di bandingkan aku putri kandungnya sendiri! Dan bisa-bisanya kau marah padanya!" suara Aluna lagi-lagi meninggi, merasa tidak terima dengan alasan pembunuhan orang tuanya yang telah Alex ungkapkan.

"Itu karena dia tidak mau mengikuti permintaanku untuk mengajakmu pulang, parahnya dia selalu saja cemburu padamu! Kau pikir aku tidak jijik dengan sikapnya?" Alex menggeleng dengan raut jijik, seolah sedang mengenang sikap Shaila. "Sungguh tidak berguna, jadi aku juga harus membunuhnya, lagipula dia juga tidak bisa membuatmu menjadi milikku!"

"Kau sakit, Lex! Kau mengerikan! Aku membencimu, Lex! Sangat-sangat membencimu!" Aluna menghambur, dan langsung memukuli Alex kembali.

"Aku melakukan hal itu demi bisa menjadikanmu milikku, Sayang. Aku bersungguh-sungguh mencintaimu," kata Alex dengan suara rendah, seraya memeluk Aluna meski wanita itu memberontak.

"Itu bukan cinta namanya, cinta tidak akan menyeramkan seperti ini!"

Kata-kata itu berhasil membuat Alex membeku, tanpa sadar iapun melepaskan rengkuhannya dari tubuh Aluna.

"Sejak awal kau hanya terobsesi untuk memilikiku. Dan itu sudah pasti bukan cinta! Karena cinta akan membuat seseorang merelakan orang yang dicintainya untuk meraih kebahagiaannya sendiri, bukannya dengan cara-cara kejam seperti yang kau lakukan padaku!" Aluna melanjutkan seraya menatap tajam Alex yang tampak kosong.

Tapi sedetik kemudian wajah Alex mengeras kembali, sekali sentak ia mendorong Aluna keranjang untuk kemudian menindihnya sebelum mengunci kedua tangannya di atas kepala.

"Sayangnya aku bukan kau yang bisa merelakan kebahagiaan mantan kekasih berengsekmu itu dengan wanita lain. Aku Alex, pria yang akan melakukan segala cara untuk bisa membuatmu terus berada di sisiku. Dan terserah apapun yang kau sebut itu, aku tidak peduli! Aku bahkan tidak peduli meski wajahmu sudah berubah, bagiku kau tetap sama cantiknya seperti dulu." Alex kemudian mulai mencumbu leher Aluna.

Membuat Aluna terus meronta di bawah kuasanya, namun karena tenaga Alex yang begitu kuat, semua usaha perlawanannya pun tidak berhasil.

"Lepaskan Aku, Lex. *Please....* Tolong jangan menyentuhku lagi."

Aluna terisak keras, ingatan akan kejadian saat Alex pernah mengambil kesuciannya waktu itu terputar jelas. Tapi Alex yang sudah kehilangan akal tidak menghiraukan tangisannya. Ia bahkan sudah mencium bibir Aluna.

Memaksanya untuk membuka dan memainkan lidahnya di dalam sana.

×××××

Di lain pihak, Sean yang mulai mengingat sesuatu tentang GPS berbentuk microchips yang sudah di pasangnya di ponsel Aluna mulai mencari keberadaan Aluna di laptopnya. Saat itu Sean yang khawatir kalau diam-diam Aluna akan kembali ke rumah bordil, sengaja memasang GPS itu tanpa sepengetahuan Aluna, ia melakukan hal itu semata-mata untuk mengawasi wanita itu, meskipun sebenarnya tidak perlu karena saat itu ia sudah menugaskan anak buahnya untuk mengawasi Aluna. Namun siapa sangka ternyata alat itu ada gunanya juga saat ini.

BAB 29

Di lain pihak, Sean yang mulai mengingat sesuatu tentang GPS berbentuk microchips yang sudah di pasangnya di ponsel Aluna mulai mencari keberadaan Aluna di laptopnya. Saat itu Sean yang khawatir kalau diam-diam Aluna akan kembali ke rumah bordil, sengaja memasang GPS itu tanpa sepengetahuan Aluna, ia melakukan hal itu semata-mata untuk mengawasi wanita itu, meskipun sebenarnya tidak perlu karena saat itu ia sudah menugaskan anak buahnya untuk mengawasi Aluna. Namun siapa sangka ternyata alat itu ada gunanya juga saat ini.

Alex yang tidak tahu kalau ponsel milik Aluna sudah di pasangi GPS oleh Sean tidak sadar, bahwa meskipun ponsel itu sudah ia hancurkan tapi microchip yang tersimpan di dalamnya masih berfungsi dengan baik. Hingga tanpa sadar, kecerobohannya yang sudah membuang ponsel itu di tempat sampah di dalam rumahnya, membuat Sean semakin mudah melacak keberadaan mereka.

Sean mendatangi villa Alex yang berada di daerah terpencil di pulau itu dengan di temani oleh anak buahnya dan juga beberapa orang polisi, begitu tiba anak buah Alex yang di lengkapi senjata langsung menembaki mereka dengan pistol. Hingga aksi saling tembak antara polisi dan anak buah Alex pun tidak terelakkan. Namun karena kalah jumlah, akhirnya polisi yang di bantu anak buah Sean mampu melumpuhkan anak buah Alex.

Sementara polisi masih di sibukkan meringkus anak buah Alex, Sean segera menghambur ke dalam, untuk mencari keberadaan Aluna dan Kenzho. Ia mendobrak setiap

pintu kamar yang tertutup, tapi nihil. Namun di dalam gudang, anak buahnya berhasil menemukan keberadaan Kenzho, Sean langsung mendatanginya segera dan menemukan bocah kecil itu tengah duduk meringkuk ketakutan di sudut lemari. Dari dekat akhirnya ia bisa melihat dengan jelas rupa Kenzho, pantas saja saat itu Aluna selalu menutupi wajah anak itu ketika berada di dekatnya, ternyata Kenzho sangatlah mirip dengannya. Seandainya saja saat itu ia memaksa untuk melihat wajah bocah itu pasti ia akan langsung mengenalinya, dan penculikan ini tidak akan mungkin terjadi.

Sekali lagi Sean kembali memaki dirinya sendiri.

"Ini Papa, Nak! Maafkan Papa sudah membuatmu dan Mama-mu melewati semua ini. Sekarang Papa akan melindungi kalian, meski nyawa Papa yang menjadi taruhannya." Sean mengecup kepala Kenzho, yang kini mulai menangis ketakutan.

"Mama ... mama...." Isak bocah itu, membuat dada Sean di cekik kesakitan yang luar biasa.

Sean kemudian memberikan Kenzho pada anak buahnya, sementara ia naik ke lantai atas untuk mencari Aluna. Dan di dalam salah satu kamar ia melihat Alex yang tampak terkejut akan kemunculannya—tengah menyandera Aluna dengan pistol yang di acungkan ke arah kepalanya. Seketika itu juga Sean langsung menurunkan acungan pistolnya.

"Aluna."

Aluna terkesiap, sesaat ia tampak lega oleh kemunculan Sean disana, tapi ia kembali meringis kesakitan saat Alex semakin mengetatkan rangkulan di lehernya, membuatnya tercekik jika bergerak sedikit saja.

"Sean," Aluna membalas panggilannya dengan suara tercekat.

"Wow, akhirnya si pahlawan kesiangan datang juga!" Alex mencemooh. "Apa sekarang kau sudah tahu kalau wanita yang kau panggilan Aluna ini adalah Adellia?"

Sean terdiam, tangannya mengepal dan Alex nengartikan hal itu sebagai jawaban iya.

Alex kemudian tertawa. "Sudah kuduga, selama ini kau pun hanya berpura-pura menjalin hubungan dengan adikku."

Sean mengepalkan tangan. "Kau mungkin pintar, tapi sayangnya adikmu tidak! Satu rayuan saja, dia membuka semua kebusukan kalian padaku." Bibirnya menukik senyum.

"Keparat kau, Brawijaya!" Alex tampak murka.

"Dan dia bukan tipeku!"

Alex berdecih. "Lalu seperti apa tipemu? Kau lupa kalau wajahnya juga sudah berubah, sekarang dia tidak mirip sama sekali dengan mantan kekasihmu yang sudah mati itu!" Ia mengedikkan kepalanya ke arah Aluna, sebelum menyeringai puas.

"Bajingan kau!" Ia hendak menghambur kearah mereka tapi Alex kembali mengarahkan pistol itu ke kepala Aluna.

"Jangan mendekat, atau akan ku tarik pelatuk ini hingga pelurunya langsung membolongi kepalanya!" ancam Alex, tampak tak main-main.

Dengan terpaksa Sean menghentikan niatnya itu, ia mengantisipasi agar Alex tidak sampai nekad menembak Aluna.

"Jika kau berani melukainya lagi, aku bersumpah akan ku buat kau menyesal sudah pernah di lahirkan!" ancam Sean, menjaga agar emosinya tetap terkendali.

Alex tertawa, lalu mendekatkan bibirnya di telinga Aluna."Kau dengar sayang, pahlawan kesiangan itu mengancamku, tapi kamu jangan khawatir ancaman itu tidak akan membuatku takut." Lalu mengecup rambut Aluna.

Kengerian nampak jelas di wajah Aluna, meski ia tidak mengatakan apapun, tapi dari sorot matanya Sean bisa menangkap ketakutan yang begitu besar didalamnya. Tangan Sean mengepal kuat, amarah sudah berhasil mendidihkan darahnya, sekali saja Alex bertindak fatal dengan mencelakai Aluna maka jangan salahkan Sean jika amarahnya meledak saat itu juga.

"Dulu Kakak sialannya itu yang selalu saja menghalangi usahaku untuk memilikimu, sekarang di tambah satu lagi darah Brawijaya." Alex mendengkus masih berbicara dengan Aluna yang gemetaran, dengan tangis yang tanpa suara. "Sebenarnya ada apa dengan kalian, apa kau juga mulai kecanduan dengan wanita ini, huhh?" Menatap Sean berang, sembari mengarahkan pistol kearahnya. "Wanita ini terlalu nikmat bukan untuk disia-siakan, itulah kenapa meski wajahnya sudah berubah aku masih tetap menggilainya."

Tawa Alex kembali membahana di ruangan itu, Sean dengan hati-hati mendekat, tapi Alex menembakan pistolnya ke arah kaki Sean, untung saja meleset, namun tindakannya itu membuat Aluna yang ketakutan akhirnya menggeleng pada Sean.

"Lepaskan dia, Lex. Menyerahlah, saat ini kau sudah di kepung, banyak polisi di luar sana, dan kau tidak akan mungkin bisa lari dari sini," kata Sean dengan suara

menggeram. "Kau akan mendekam seumur hidup di penjara atas kejahatanmu selama ini!"

"Begitukah? Wow aku takut." Alex bergumam dengan wajah yang jauh dari kata takut itu sendiri. "Kalau begitu lebih baik aku mati dari pada harus di tangkap oleh kalian, tapi sebelum itu aku ingin membunuh wanita ini lebih dulu."

Aluna terpejam, lalu menatap Sean lagi dengan sorot mata yang jauh lebih tegar. "Jangan pedulikan aku, kau pergi saja dan tolong selamatkan Kenzho," pintanya lirih.

"Kenzho sudah aku amankan di luar, dia baik-baik saja. Dan sekarang aku akan menolongmu," jawab Sean seraya menatap Aluna dengan sendu.

"Sungguh dialog yang mengharukan, anggap saja itu sebagai salam perpisahan di antara kalian."

Senyum kelegaan di wajah Aluna langsung lengap saat mendengar Alex telah menarik pelatuk pistolnya. Ia yang ketakutan dengan reflek memejamkan matanya, seraya menahan nafas, menunggu detik-detik kematiannya.

"Jika kau berani melakukannya, aku akan...." Kemarahan yang tersirat di wajah Sean telah bercampur dengan ketakutan yang nyata.

"Akan apa, hmm? Aku bahkan sudah siap mati asalkan Adellia juga ikut mati bersamaku," potong Alex, lengkap dengan seringai gilanya.

Sean sudah tidak bisa menahan dirinya lebih lama lagi, sementara di depannya nyawa Aluna sedang terancam. Ia bisa saja menembak pria itu dengan pistol di tangannya, tapi bagaimana jika mengenai Aluna? Karena Alex sengaja menjadikan wanita itu tameng untuk membuatnya yang terintimidasi menjadi tidak berdaya. Akhirnya modal nekad, iapun langsung menerjang keduanya yang hanya beberapa

langkah saja jaraknya, namun sial karena Alex langsung menembak kearahnya. Dan peluru itu tepat membolongi dadanya.

Door...

"Sean!" Aluna menjerit kencang disaat darah mulai mengucur dari dada Sean yang tertembak.

Sean sontak memegangi dadanya, ia terpejam seperti menahan sakit, tapi masih meneruskan niatnya untuk menyerang.

Alex yang mulai panik kembali menarik pelatuknya, hendak menembak Sean kedua kalinya.

Dooor....

Aluna memejamkan matanya, tidak sanggup melihat Sean kembali tertembak di depan matanya. Kemudian tembakan terdengar sekali lagi, bersamaan dengan tubuh Alex yang ambruk di bawahnya. Aluna sontak membuka mata dan menemukan Alex yang sudah tidak sadarkan diri dengan punggung yang berlumuran darah.

Ternyata polisi yang melakukannya, mereka yang berhasil naik ke balkon kamar langsung menembaki Alex saat melihat kelengahan pria itu. selama ini Alex yang menjadi penyelundup sekaligus bandar narkoba terbesar di negara ini memang sudah lama menjadi target buruan mereka, namun karena terlalu licinnya pria itu hingga sulit sekali di tangkap.

Aluna yang melihat Alex sudah tak berdaya, langsung menghampiri Sean, yang tubuhnya langsung ambruk hingga dengan reflek Aluna langsung menopangnya.

"Sean, bangun! Sean, kamu tidak boleh mati...." Isak Aluna saat melihat pria itu sudah terkulai di pelukannya dengan kedua mata menutup.

Dengan gemetar Aluna menyentuh dada yang tertembak itu, darah kental yang menempel di telepak tangannya semakin membuat Aluna panik, hingga seperti orang tak waras ia mengguncang tubuh Sean, berharap bisa membuat pria itu terbangun. Tapi nahas karena Sean tidak juga membuka matanya. Hingga berakhir dengan Aluna yang menangis tersedu-sedu.

"Seaaaan!!"

BAB 30

Dengan gemetar Aluna menyentuh dada yang tertembak itu, darah kental yang menempel di telepak tangannya semakin membuat Aluna panik, hingga seperti orang tak waras ia mengguncang tubuh Sean, berharap bisa membuat pria itu terbangun. Tapi nahas karena Sean tidak juga membuka matanya. Hingga berakhir dengan Aluna yang menangis tersedu-sedu.

"Seaaaan!!"

×××××

Operasi Sean berjalan lancar, dokter berkata Sean beruntung karena peluru itu tidak mengenai jantung ataupun organ dalamnya yang lain. Dan saat akhirnya peluru itu berhasil di keluarkan dari tubuhnya, kondisi Sean pun mulai pulih. Namun ia masih belum sadarkan diri, jadi sepanjang hari itu Aluna masih setia menungguinya di rumah sakit.

Ia duduk di samping ranjang pria itu, menunggu Sean tersadar hingga ketiduran. Detik demi detik berlalu, hingga ia terkejut saat merasakan sentuhan lembut di kepalanya.

Dengan cepat Aluna mengangkat wajahnya, dan menemukan Sean kini sudah membuka matanya. Senyuman lemah terukir di wajahnya yang pucat saat melihat keterkejutan yang terpeta di wajah Aluna.

"Sean!" Aluna terdiam, mengingat sesuatu sebelum berdekham gugup. "Pak, Anda sudah sadar? Anda tunggu sebentar, saya akan memanggilkan dokter untuk Anda."

Tanpa menunggu jawaban Sean, Aluna kemudian berlari keluar dari kamar inap itu untuk memanggil dokter.

Tak lama dokter dan perawat tiba lalu memeriksa kondisi Sean, dan selama itu, Aluna menunggunya di luar. Dan begitu dokter keluar, Aluna pun langsung memberondongnya dengan pertanyaan. Tapi akhirnya ia bisa tenang saat dokter mengatakan kondisi Sean yang akan segera pulih.

Aluna dengan ragu melangkah masuk, ia gugup bukan main. Sekarang Sean sudah tahu identitasnya, apakah Sean akan berpikir kalau ia sudah menipunya.

"Dimana Kenzho?" tanya Sean dengan suara pelan, begitu melihat kemunculan Aluna.

"Dia baik, sekarang sedang bersama Ibuku."

"Lalu bajingan itu?"

Aluna menggeleng, dan Sean mengartikan kalau Alex sudah tiada, karena sebelum ia hilang kesadaran ia masih sempat melihat Alex yang jatuh tersungkur meregang nyawa setelah mendapatkan luka tembak dari polisi.

Sean tersenyum masam. "Pria tidak berguna, dunia ini akan jauh lebih baik tanpa dia," ucapnya dengan gurat kekesalan yang masih tersisa.

Aluna mengangguk, tidak tahu harus menimpali apa. Karena jika ada orang yang merasa senang atas kematian Alex, maka dialah orangnya. Jadi tanpa berucap pun semua orang akan tahu bagaimana perasaannnya.

Sean menatap Aluna yang bergeming di tengah ruangan, kecanggungan mulai merebak diantara keduanya. Tampak mereka yang kebingungan menemukan suara untuk mencairkan suasana tersebut.

"Kau...."

"Anda...."

Mereka sama-sama diam saat tanpa sengaja hendak berbicara di waktu yang sama.

"Kau dulu," kata Sean.

"Tidak, Anda duluan saja."

Sean tertegun, menatap lekat wajah Aluna. "Tidak bisakah kamu berhenti untuk bersikap formal di depanku."

"Pak...."

"Panggil aku Sean, aku lebih senang mendengarmu menyebutku seperti itu," sela Sean dengan binar sendu di iris hazel.

Aluna tertegun sejenak, sebelum mengangguk pelan dengan bibir tersenyum.

Sean yang melihat senyuman diwaja Aluna langsung berkaca-kaca, dengan reflek ia berusaha untuk bangun namun mengernyit di detik berikutnya saat gerakan itu membuat lukanya terasa nyeri.

Aluna dengan sigap mendekat, dan menahan Sean untuk tetap pada posisinya. "Jangan bergerak, lukamu belum pulih."

Sean tertegun, tanpa sadar ia sudah bertatapan lama dengan Aluna, Sean yang gugup pun akhirnya berdekham.

"Kau tidak apa-apa?"

Aluna mengerjap sebelum bertanya bingung. "Apa?"

"Bajingan itu tidak melukaimu, kan?" Sean memperjelas pertanyaannya, sembari menyentuh tangan Aluna yang masih memeganginya.

Aluna yang sudah dikuasi kesadaran, reflek menarik diri. "Oh, iya aku baik-baik saja."

"Syukurlah, aku...."

Kalimat Sean tidak di teruskan saat tiba-tiba Darrel dan Kinara muncul.

"Astaga Sean, bagaimana kondisimu?" tanya Kinara begitu memasuki ruangan, ia kemudian berdiri tepat di sebelah Sean, membuat Aluna otomatis bergeser mundur.

Sean tersenyum. "Aku sudah tidak apa-apa, jangan berlebihan Kinar nanti suamimu bisa cemburu!" kata Sean saat melihat Kinara kini mulai menangis di pelukan Darrel.

"Istriku tidak berhenti menangis ketika di pesawat, dan itu karenamu sialan!" Darrel menggeram kesal, seraya mengelus punggung sang istri.

"Kau dengar itu, Kinar? Kau harus berhenti menangis, kalau tidak aku yakin sebentar lagi suamimu akan membunuhku!"

Kinara tiba-tiba memukul lengan Sean membuat pria itu pura-pura mengaduh. "Suamiku tidak akan seperti itu, dia juga mencemaskanmu tadi! Hanya saja dia dan aku berbeda dalam mengungkapkannya!" Kinara menahan senyum, sebelum bersandar pada lengan Darrel.

"Siapa yang mencemaskannya? Jangan mengarang!" kilah Darrel cepat.

Kinara menarik diri, lalu menatap marah sang suami. "Benarkah, lalu apa tadi itu? Hampir semua orang kau marahi di pesawat, kau bahkan memaksa bicara dengan pilot yang kau sebut lelet itu, padahal mereka sudah melakukan sesuai keinginanmu!"

Darrel melotot, namun memilih diam, tak lagi membatah Kinara, karena tidak ingin membuat kesal istrinya yang tengah hamil, bisa-bisa seperti kemarin dirinya tidak lagi *mendapatkan jatah* seperti yang sudah-sudah.

"Tapi syukurlah, aku senang sekali melihatmu baik-baik saja," kata Kinara pada Sean. "Maaf baru bisa datang sekarang, aku menunggu Darrel dulu." Ia kemudian menoleh kebelakang, seakan baru tersadar keberadaan Aluna di sana, ia pun akhirnya tidak bisa menunjukkan keterkejutannya.

"Kau...." Kinara membekap mulutnya seolah baru saja mengingat sesuatu.

Darrel pun ikut menoleh sebelum membeku.

"Kau...."

Aluna menganggguk paham, saat tak ada yang mampu melanjutkan ucapannya. Tapi kemudian ia terkesiap saat Kinara memeluknya.

"Ya Tuhan ... aku benar-benar tidak menyangka kalau ini kau," ucap Kinara.

Aluna tersenyum haru, sembari membalas pelukan Kinara. Kemudian saat Kinara menarik diri, Darrel mendekat dan juga langsung menariknya kepelukan.

"Aku senang kau baik-baik saja." Hanya satu kalimat sebelum Darrel melepaskannya dan melangkah mundur.

"Terimakasih. Aku juga senang melihat kalian tampak bahagia," kata Aluna terlihat begitu tulus, senyuman terkulum disaat ia bergantian menatap Kinara dan Darrel.

"Ku harap kau pun juga akan merasakan yang sama," jawab Darrel bersungguh-sungguh.

"Pasti, kebahagiaan Adellia sudah ada di depan mata, tinggal tunggu waktunya saja," timpal Kinara sambil senyum-senyum saat matanya melirik ke arah Sean.

Aluna menoleh ke arah ranjang, dan seketika tatapannya langsung bertumbukan dengan Sean, sama-sama gugup akhirnya keduanya buru-buru berpaling.

BAB 31 (EPILOG)

Beberapa hari setelahnya, Sean pun sudah di bolehkan pulang. Dan karena masih belum di ijinkan melakukan perjalanan jauh, akhirnya selama pemulihan ia tetap tinggal di villanya yang di Bali. Lagi pula ia masih ingin berada di dekat Aluna dan Kenzho, wanita itu mengatakan kalau ia baru akan kembali ke Jakarta ketika awal tahun, tepatnya setelah ia menyelesaikan eventnya yang di resort.

Jadi dengan beralasan kesehatan, membuat Sean memiliki alasan kuat untuk tetap berada di kota itu. Meskipun disana tak banyak pelayan yang bisa menjaganya, tapi karena hal itu Aluna jadi lebih sering datang ke rumahnya. Hubungan mereka meski belum ada kemajuan, tapi Sean merasa senang, setidaknya dengan Aluna yang merasa bersalah padanya atas insiden penembakan itu, membuatnya memiliki alasan untuk meminta wanita itu datang menemuinya kapanpun ia mau. Selain itu dengan adanya Kenzho di tengah-tengah mereka, membuat keduanya harus selalu saling bersinggungan.

Sebenarnya Sean ingin hubungan mereka lebih dari ini, tapi ia tidak tahu bagaimana mengembangkan hubungan mereka. Sekarang setelah berbagai fakta di sodorkan di depan mata, ia tidak bisa lagi melihat wanita itu dengan cara yang sama, entah itu sebagai Adellia ataupun sebagai Aluna. Kesalahan yang ia buat sama banyaknya baik itu dimasa lalu maupun sekarang. Jadi tanpa tahu bagaimana untuk memulai maafnya, Sean lebih memilih untuk menghindari membahas hal itu. Seperti hari ini, beralasan lukanya yang kembali sakit, ia meminta Aluna datang menemuinya, alasan

ingin bertemu Kenzho seperti kemarin tidak lagi berhasil, mengingat wanita itu setelah mengantarkan Kenzho, ia malah pergi lagi.

"Papa," panggil Kenzho saat memasuki kamar Sean.

Rasa senang saat melihat kemunculan anak itu, seketika membuatnya melupakan sandiwaranya. Tanpa sadar Sean merentangkan tangannya, sebelum menggendong bocah itu, hingga Aluna mengangkat kedua alisnya, menatapnya terkejut.

"Kau bilang, lukamu kembali sakit!" kata Aluna tajam, dengan tangan di lipat ke dada.

Sean tertegun, aktivitasnya menciumi Kenzho terhenti, sebelum akhirnya di landa gugup. "Oh, aku sudah mengobatinya sendiri tadi, salahmu yang datang lama!" kata Sean dengan santai berjalan menuju sofa lalu duduk disana.

Aluna terdiam, menarik nafas sebentar sebelum mengikuti keduanya. "Ken, duduk disini sayang! Nanti luka Papamu sakit lagi!" Meski masih sedikit canggung membahasakan Papa pada Sean, tapi Aluna tetap melakukannya, ia teringat dengan obrolannya bersama Darrel di rumah sakit waktu itu.

"Aku senang saat mengetahui kau masih hidup. Dan maaf karena aku tidak pernah tahu apa yang sudah kau alami selama ini." Saat itu Darrel menghampirinya yang duduk sendirian di bangku rumah sakit.

Aluna tersenyum. "Tidak apa-apa, lagi pula itu bukan salahmu. Melihat sekarang kau sudah hidup bahagia saja itu sudah cukup bagiku!"

"Kau juga harus bahagia Del, karena semua orang berhak untuk merasakannya!"

Aluna kembali tersenyum sebelum mengangguk pelan. "Aku pasti akan mendapatkannya, kau tidak perlu khawatir," gumam Aluna.

"Ya, bersama Sean kau pasti akan mendapatkan kebahagiaan itu."

"Sean?" kening Aluna mengernyit. "Tidak." Ia kemudian menggeleng.

"Kenapa tidak, bukankah dengan di pertemukan kembali seperti sekarang, meski si bodoh itu tidak mengenalimu, tapi ini pertanda bahwa Tuhan menakdirkan kalian untuk hidup berdampingan."

"Ya, tentu saja, bukankah kami memang akan terus hidup berdampingan sebagai orang tua Kenzho."

"Bukan seperti itu maksudku ... dia mengharapkanmu, Del! Sean mencari kalian selama ini, lebih tepatnya kaulah yang ia cari, dia benar-benar menyesal dulu pernah menolak kehamilanmu."

"Aku tahu, tapi mungkin dia mencariku hanya karena merasa bersalah padaku. Lagi pula dulu saat akan menikahiku, dia melakukannya karena waktu itu aku sedang mengandung anaknya, dan mungkin juga ... karena wajahku mirip dengan wanita di masa lalunya. Tapi sekarang wajahku sudah tak sama, aku sekarang adalah Aluna, bukan lagi Adellia yang berwajah sama dengan wanita yang ia cintai." Aluna merasakan sengatan di hati, tidak menyangka jika kesadaran itu berhasil menyakitinya.

Darrel terbungkam, sudut hatinya merasa tertohok karena bisa jadi Aluna juga tengah menyindirnya. "Del, mungkin ini sudah terlambat, tapi aku ingin minta maaf soal itu. Maaf karena sudah membawamu hadir di tengah kehidupan kami yang rumit, tapi percayalah saat itu aku

bersungguh-sungguh ingin menjalani hubungan yang serius denganmu. Dan tak sekalipun aku melihatmu sebagai Mirandha, dan sama halnya dengan perasaanku pada Kinara, ku yakin Sean pun juga tidak menganggapmu seperti Mirandha."

Ternyata selama ini, Sean telah mencarinya. Meski sampai detik ini Sean tidak juga membahas tentang itu, tapi fakta tersebut berhasil meruntuhkan tembok kemarahan di dalam dirinya. Sedikitpun sosok Adellia ataupun Aluna tidak memiliki arti penting di hati pria itu, tapi Aluna berusaha untuk tidak mempermasalahkannya. Baginya kebahagiaan Kenzho lebih penting, melihat anak itu yang tampak bahagia ketika berada di dekat Sean membuatnya harus tetap menjaga hubungan baik dengan pria itu. Toh, kedepannya ia akan tetap hidup berdampingan dengan Sean sebagai orang tua Kenzho, kendati mereka tidak bisa hidup bersama.

"Uhmm, aku bawa bubur ayam, apa kamu sudah makan?" tanya Aluna.

Sean yang sedang asik bercanda dengan Kenzho terhenti, ia menatap Aluna sekilas sebelum mengangguk. "Ya, lagi pula aku sedang *lapar*."

Kalimat Sean yang bersayap itu sontak membuat wajah Aluna memerah, namun ia langsung memalingkan wajahnya sebelum berdekham sembari menyodorkan bungkusan sterofoam yang berisi bubur kepada Sean.

"Kamu tidak lihat kalau aku masih sakit, masa orang sakit harus makan sendiri," kata Sean dengan mengulas senyum.

"Papa Sean lagi sakit, Mama harus suapin Papa biar Papa cepat sembuh."

Ucapan Kenzho sontak membungkam jawaban Aluna. Ia menatap wajah anaknya dan Sean bergantian, namun memilih menuruti keinginan sang anak saat melihat tatapan penuh harap di sepasang iris hazelnya.

Sementara Sean menyeringai senang saat melihat kekesalan yang Aluna perlihatkan. Dia membuka mulut begitu Aluna mulai menyodorkan sendok ke mulutnya, dan tepat saat sendok berada di depan mulutnya, ia menangkap pergelangan tangan Aluna, dan membuat wanita itu yang mulanya menghindari tatapannya, kini mau tak mau harus menatapnya.

Aluna membeku saat Sean memegangi tangannya, sebelum menyaplok sendok bubur yang ia sodorkan. Detik berikutnya Aluna langsung menarik tangannya sebelum menunduk buru-buru.

"Enak tidak buburnya?" tanya Kenzho dengan polos.

"Enak dong."

"Tapi kalau lagi sakit, Nenek bilang semua makanan rasanya tidak enak."

Ucapan polos anak itu sontak membuat Sean hampir tersedak, hingga Aluna menahan diri untuk tidak tersenyum. Barang kali Sean sedang merasa tersindir.

Tak lama berselang, ponsel baru Aluna berbunyi, ia kemudian membaca pesan yang masuk sebelum membalas-nya, lalu usai mengetikkan sesuatu ia memasukkannya kembali kedalam tas.

"Dari siapa?" tanya Sean tampak penasaran.

Aluna mengerjap. "Dari Pak Exel."

"Untuk apa dia mengirimimu pesan?" Suara Sean semakin meninggi.

"Hanya menanyakan soal event, acaranya kan tinggal menghitung hari," balas Aluna dengan santai.

"Tapi ini kan hari minggu, apa pantas menghubungi karyawan di luar jam kantor?"

Aluna mengernyit saat mendengar suara pria itu meninggi. "Aku tidak tahu, seharusnya kau bertanya padanya, jangan padaku!"

Sean menggeram kesal. "Kemarikan ponselmu, aku akan bicara dengannya!"

Aluna terbelalak. "Bicara apa?"

Alih-alih menjawab, Sean langsung merebut tas Aluna dan mengambil ponselnya dari dalam tas tersebut.

"Oh jadi ternyata selama ini dia sering mengirimimu pesan, dan juga sering menelponmu di luar jam kantor." Sean berusaha terdengar santai, tapi raut wajahnya yang mengeras jelas menampakkan yang sebaliknya.

"Om Exel juga kemarin main ke rumah dan membelikan Ken mobil-mobilan," celetuk Ken dengan polosnya, ia tidak tahu kalau ucapannya itu membuat kepala sang ayah keluar tanduknya yang tak kasat mata.

"Oh begitu ya, terus apa lagi Sayang? Apa dia pernah mengajak kalian jalan-jalan?"

"Sean, kau apa-apaan sih menanyakan hal itu pada Kenzho? Kenapa tidak langsung tanyakan saja padaku?" tuntut Aluna seraya menarik lengan Sean yang masih memegangi ponselnya, membuat mereka berhadapan.

"Baiklah, aku akan bertanya padamu...." Sean menatap tajam Aluna. "Apa kau berharap padanya?"

"Tidak!"

Ujung bibir Sean berkedut seperti menahan senyum. "Lalu apa kau menyukainya?"

"Jangan berlebihan, pertanyaan apa itu?"

"Jawab saja!"

"Tidak!"

"Bagus," jawab Sean sebelum berpaling. "Karena aku tidak akan membiarkannya," lanjutnya dengan suara pelan.

Aluna yang tidak mendengar lanjutan ucapan Sean, hanya bisa memberikan tatapan seakan dia sudah gila kepada pria itu.

×××××

Akhir tahun tiba, Aluna menghadiri event di resort sembari melakukan perpisahan dengan teman-temannya sebelum ia kembali ke Jakarta untuk menjalankan perusahaan milik mendiang orang tuanya yang sudah berhasil di rebutnya kembali, usai menjebloskan Cantika ke penjara.

Sean memang menepati janjinya, acara itu di isi oleh banyak sekali penyanyi asal ibu kota. Hingga tamu yang hadir pun memadati area resort yang letaknya di pinggir pantai itu. Bisa di bilang event mereka berhasil mengingat tiket masuk habis tak bersisa, dan bahkan masih banyak pengunjung yang tidak kebagian tiket.

"Hiks ... Mbak Luna, ko sebentar banget sih Mbak kerja disininya," kata Milka dengan wajah sedih yang tidak di buat-buat.

"Iya Mbak, memangnya Mbak nggak betah ya kerja bareng kita-kita disini?" tanya Della.

"Nggak bukannya gitu, kalian semua udah kayak keluarga buatku. Ini juga keputusan yang berat buatku, tapi aku tetep harus kembali ke Jakarta."

Dari mereka semua, memang hanya kepada Arin-lah Aluna bercerita kejadian sebenarnya. Biarlah yang lain nanti akan tiba saatnya tahu sendiri. Dan setelah mengucapkan salam perpisahan begitu acara event itu selesai, Exel menembaknya, pria itu mengutarakan perasaannya selama ini pada Aluna. Tapi Aluna dengan sopan menolaknya, ia mengatakan kalau mereka akan lebih baik menjadi teman daripada sepasang kekasih, karena masih banyak mengenai dirinya yang belum di ketahui oleh Exel.

Dan ketika pesta kembang api di mulai menandakan tahun telah berganti, Aluna memilih dermaga--yang letaknya di samping resort--sebagai tempat dimana ia menikmati indahnya langit malam itu.

"Apa yang kau minta?"

Aluna yang tengah serius berdoa pun terkejut saat tahu-tahu Sean sudah duduk di sebelahnya. Pria itu sudah jauh lebih sehat sekarang.

"Kamu kenapa kesini?" tanya Aluna heran melihat Sean ada disana, padahal saat acara berlangsung pria itu tidak pernah muncul.

"Menemanimu, memangnya apa lagi." Sean tersenyum sebelum berpaling, menatap kegelapan pantai di depannya. "Bertahun-tahun aku melewati akhir tahun sendiri, dan sekarang aku tidak mau mengalaminya lagi."

Aluna tersenyum samar, lalu menatap gemerlapnya langit dengan mata berkilauan.

"Apa harapanmu di tahun ini?" tanya Sean memecah kesunyian yang mengudara.

Aluna terkesiap, lalu menarik nafas pelan. "Aku tidak tahu, sudah lama aku tidak pernah lagi mengharapkan sesuatu."

Sean tertegun, menatap cantiknya wajah Aluna dari samping. "Mengharapkan sesuatu itu bukanlah hal yang salah, karena setiap orang pasti selalu punya harapan di dalam hidupnya. Hanya saja sang waktulah yang akan memilih orang-orang yang beruntung dalam harapannya itu."

"Ya, sayangnya kita berdua bukan orang-orang yang beruntung itu."

Jawaban Aluna sontak memunculkan senyum keduanya sebelum kesunyian kembali membungkus tempat itu, seiring suara petasan yang saling bersahutan di sekitar resort.

"Lun." Sean berdekham. "Maksudku Del, *sorry* aku masih belum terbiasa."

Aluna menoleh dan mengangguk paham, selama beberapa hari ini Sean memang menghindari menyebut namanya ketika berbicara.

"Aku senang mengetahui kau masih hidup."

Aluna tertegun, ia tahu Sean mengatakan hal itu kepada Adellia bukan Aluna. "Terimakasih."

Sean mendengkus. “Aku yang harusnya berterimakasih, kau sudah mau melahirkan dan juga menjaga anakku selama ini.”

Aluna tertegun akan kata-kata itu, tiba-tiba sepasang matanya terasa panas, tentu saja setelah penyangkalan Sean perihal kehamilannya dimasa lalu, mendengar kini pria itu mengakui Kenzho sebagai anaknya, cukup untuk meruntuhkan tembok dingin yang sedari tadi coba Aluna pertahankan. Ia seketika berpaling agar Sean tak dapat melihat betapa ucapannya itu berhasil mempengaruhinya.

"Maaf karena sudah membuatmu mengalami semua itu, seandainya dulu aku tidak percaya dengan kata-kata mereka, mungkin kita sudah bersama, dan kau dan Kenzho tidak akan melalui hal buruk itu." Sean melanjutkan dengan getar di suaranya. Pria itu menahan tangis, Aluna bisa menangkap nada kesedihan ketika ia bicara.

Aluna membeku sesaat lamanya, tak tahu harus menimpali apa. Bagaimanapun dulu pria itu pernah menjadi bagian dari kesakitan yang pernah ia alami, meski Sean memang tidak pernah sengaja melakukannya, tapi setiap kali bayangan itu melintas, Aluna masih bisa merasakan sakitnya.

"Mungkin itu artinya kita memang bukan jodoh, makanya Tuhan tidak merestui pernikahan kita," jawab Aluna dengan suara terkendali pelan.

Sean menarik nafas kasar, iris hazelnya yang berkilauan menatap Aluna dengan sedih. "Mungkin Tuhan tidak merestui hubunganku dengan Adellia ... karena Tuhan sudah menggariskan takdirku untuk bersama dengan Aluna." Sean tersenyum miring seraya mendekatkan wajah.

Aluna otomatis menoleh, mengerjap dan memerah. "Tapi kami orang yang sama Sean, jangan konyol!"

"Ya memang, dan karena itulah aku senang. Aku tidak perlu lagi menghindari Aluna hanya karena merasa bersalah pada Adellia. Dan aku tidak perlu lagi takut menjadi gila disaat dua wanita memenuhi kepala dan hatiku sekaligus."

"Sean...." Mata Aluna mulai berkaca-kaca.

"Bahkan meski wajahmu sudah berubah, hatiku selalu memiliki cara untuk menemukan pemilik sesungguhnya. Tapi jangan tanyakan siapa yang paling aku cintai, karena aku tidak tahu jawabannya, baik Adellia ataupun Aluna

keduanya sama-sama penting untukku." Sean tersenyum, mengusap air mata dari wajah Aluna sebelum memberikan kecupan di kedua matanya.

"Aku mencintaimu," kata Sean lembut, menjeda lam. "Maukah kau menikah denganku?"

Aluna terdiam membiarkan air mata haru merebak membasahi wajahnya. Detik berikutnya ia pun tersenyum lebar sambil mengangguk samar. "Lagi pula, anakku membutuhkan Papanya, dan aku juga tidak mau melahirkan tanpa di damping lagi oleh suami kali ini."

Wajah Sean memucat. "Maksudmu?"

"Aku tidak mau melahirkan sendirian lagi seperti dulu."

"Kau...."

Sebelum Sean menyelesaikan pertanyaannya, Aluna kembali mengangguk, kali ini dengan malu-malu. "Aku sedang hamil sekarang."

Sean nyaris pingsan mendengarnya, jawaban Aluna yang tanpa di duga-duga membuatnya terkejut luar biasa, dan saat kesadaran memenuhinya kembali, dengan reflek ia memeluk wanita itu.

"Kalau begitu kita harus menikah secepatnya, lalu bersama-sama selamanya hingga hanya maut yang memisahkan."

"Iya Sean, ayo kita menikah."

TAMAT.

EXTRA PART

Hari bahagia Sean dan Aluna pun tiba, setelah lamarannya di malam tahun baru itu, keduanya menikah seminggu kemudian. Pernikahan mereka di gelar secara tertutup di kediaman Sean, hanya pihak keluarga kedua mempelai dan juga para sahabat yang bisa menghadiri pesta tersebut. Tapi meskipun pesta yang di gelar tidak mewah dan hanya di hadiri oleh segelintir orang, Aluna tetap merasa bahagia, setelah melalui lika-liku ujian kehidupan akhirnya ia menemukan bahagianya juga bersama pria yang dulu pernah menjadi kesakitan terbesar di hidupnya.

"Kau sudah siap?" Pertanyaan Darrel sontak menyadarkan Aluna dari lamunannya, ia kemudian tersenyum sebelum menyambut uluran tangan pria itu dan bergandengan menuju altar yang terletak di ujung taman.

Mereka jalan beriringan, dengan ujung gaun Aluna yang menjuntai di pegangi dengan riang oleh Aleta dan Kenzho. Begitu mereka muncul, semua mata menatapnya, membuat Aluna yang di landa gugup harus selalu menjaga langkahnya agar tidak membuat kesalahan di saat semua mata kini tertuju kearahnya. Semburat merah muncul saat matanya bertemu dengan Sean yang tampak tepesona memandangnya.

Pria itu tampak gagah dengan tuxedo hitam lengkap dengan dasi kupu-kupunya, membuat auranya terlihat begitu berbeda, dan bahkan ketampanannya sejak tadi tidak berhenti membuat jantung Aluna berdebar seiring dengan langkah yang kian menutup jarak—melewati beberapa pasang mata yang memfokuskan pandangan pada mereka.

"Kau cantik sekali," puji Sean pada Aluna saat wanita itu sudah di serahkan oleh Darrel padanya.

Aluna tersipu malu, mengingat pujian itu Sean lemparkan di depan semua orang.

"Ciye Papa ciyee,"

Godaan itu di ucapkan oleh Aleta, namun langsung di bekap mulutnya oleh Kinara, mencegah celetukan-celetukan lainnya yang kemungkinan akan di lemparkan lagi oleh anak itu.

Tak lama dari itu, janji suci pun di gumamkan dengan lancar, lalu di susul oleh tepuk tangan para hadirin.

"Aku mencintaimu, terimakasih sudah mau menerimaku kembali," kata Sean, dengan iris hazelnya yang menatap lekat wajah cantik Aluna.

"Aku juga mencintaimu, suamiku."

Jawaban itu membuat Sean tersenyum, pasalnya sejak kejadian lamaran itu hanya Seanlah yang mengakui perasaannya sementara Aluna tetap bungkam. Sejurus kemudian ia menggenggam dagu Aluna lalu memagut bibirnya dengan mesrah.

Di bangku para tamu, Kinara dan Darrel sibuk menutupi mata anak-anak mereka dari pandangan yang mereka sebut tidak pantas itu di depan sana.

"Hey, apa kalian tidak bisa menunggu, disini banyak anak-anak, kalian sudah mencemari mata anak-anakku dengan tontonan tidak mendidik seperti itu!" ucap Darrel dengan suara keras, membuat pasangan itu menghentikan ciuman mereka, Sean dengan tatapan tidak terimanya dan Aluna dengan rona yang tercetak jelas.

"Darrel, kau tidak bisa pelankan suaramu ya?" protes Kinara di sampingnya, yang sudah melepas pelukannya dari Dante dan Ikea, anak-anak mereka.

Darrel yang masih menutupi wajah Aleta sontak menyeringai puas saat melihat kekesalan di wajah Sean.

Menjelang siang, pesta kebun pun di gelar untuk para tamu yang hadir. Aneka makanan dan minuman tersaji penuh di setiap meja yang menghiasi tiap sudut tempat itu. Satu persatu teman mereka yang hadir mengucapkan selamat dan memberikan mereka kado sebagai hadiah pernikahan. Aluna tampak sangat bahagia, disampingnya Sean tidak berhenti menggenggam tangannya di depan mata para kerabat yang datang menyapa.

Sementara, tak jauh dari tempat mereka Aluna melihat Aleta, Kenzho, Dante dan Ikea berlarian di sekitaran tempat itu. Ada Darrel yang sibuk memijat leher Kinara, Aluna tersenyum melihat sikap perhatian Darrel pada istrinya yang tengah hamil besar. Lalu tak jauh dari sana, ia melihat Mita dan Bagja mengobrol santai bersama sambil mengawasi cucu mereka yang tengah berlarian. Melihat kedekatan mereka akhir-akhir ini, sepertinya mereka adalah pasangan yang cocok seandainya Tuhan menakdirkan mereka untuk bersama.

Ia terharu melihat pemandangan itu, bersyukur atas kebahagiaan yang kini tengah di rasakan olehnya. Dan jauh di lubuk hatinya ia merasa bersyukur karena Kenzho tidak mengalami nasib sepertinya yang tidak memiliki saudara, disini Kenzho bisa bermain dengan saudara-saudaranya yang lain.

"Kenapa kau menangis?" pertanyaan Sean tiba-tiba menyentak Aluna dari lamunannya.

Aluna tersenyum. "Aku hanya sedang terharu, nyatakah semua kebahagiaan ini?"

Sean merangkum wajah Aluna sebelum mengecup dahinya untuk kemudian di tariknya kepelukan. "Setelah di peluk seperti ini, apa kamu masih belum yakin kalau ini memang nyata? Kalau masih belum yakin juga, aku akan dengan senang hati membuktikannya di ranjang, bagaimana?" godanya.

Aluna sontak mencubit lengan Sean, bersyukur karena wajahnya yang tenggelam dalam pelukan menyembunyikan semburat merahnya. "Kau ini."

Bersamaan dengan itu....

"Mbak Luna, Pak Mesach selamat ya,"

Kedatangan Della, Milka, Arin, Tito, Exel dan Cici membuat Sean buru-buru mengurai pelukannya.

"Uups, maaf maksud kami Pak Mesach dan Bu Adel." Milka langsung mengoreksi.

"Santai saja, Mil jangan kaku seperti itu," balas Aluna sembari tersenyum, ia kemudian merentangkan lengannya kepada teman-temannya itu, 4 bulan kerja bersama dengan mereka Aluna merasa mendapatkan keluarga baru, sikap mereka yang terbuka dan menerimanya membuat Aluna merasa kehilangan di saat tidak bisa lagi berada di tengah-tengah mereka.

"Tuh kan apa gue bilang, Pak Mesach pantesnya memang sama Mbak Luna, eh maksudnya Mbak Adel, Duuh maaf maksud saya Ibu Adel." Tito menepuk bibirnya dengan gaya keceplosan. "Jadi mending lo sama gue aja ya, Mil?"

Milka sontak memutar matanya, yang langsung menjadi bahan tertawaan oleh yang lain.

"Selamat ya Pak Mesach dan Bu Adel," kata Cici dengan gugup, yang langsung di peluk oleh Aluna.

"Makasih ya, Bu, selama ini Ibu sudah banyak sekali membantuku." Aluna teringat akan kebaikan wanita itu yang selalu saja memberinya ijin untuk mengurus Kenzho yang sakit.

"Duuh, jangan gitu Bu, aku malah yang jadi nggak enak. Nggak tahu kalau Ibu ternyata adalah Ibu Adel."

Aluna tersenyum saja, karena tidak tahu lagi harus mengatakan apa, sepertinya fakta itu memang sudah menyebar diantara mereka. Dan tiba giliran Exel yang menyalami, membuatnya teringat pada pernyataan cinta pria itu.

"Selamat atas pernikahan anda berdua, dan saya ingin meminta maaf ... saya benar-benar tidak tahu kalau anda...."

"Jangan meminta maaf Pak Exel, anda tidak melakukan kesalahan apapun pada kami." Aluna menegaskan, menatap Exel seakan tidak ingin membahas kejadian waktu itu, apalagi itu di depan Sean.

Exel yang mengerti, kemudian tersenyum. Sepertinya lebih baik untuk tidak pernah membahas hal itu, di bawah tatapan tajam Sean saat ini.

"Terimakasih karena kalian semua sudah hadir di pernikahan kami, rasanya bahagia sekali memiliki teman-teman seperti kalian," kata Aluna usai melepas pelukannya dari Arin. "Aku sungguh merindukan kalian semua."

Mereka semua sontak melongo melihat kini Aluna yang pendiam tiba-tiba begitu banyak bicara, membuat senyum Aluna muncul kembali.

"Dan ngomong-ngomong karena kesuksesan event yang kalian rancang kemarin, jadi saya memutuskan untuk

menaikkan gaji kalian semua, di tambah dengan bonus akhir tahun sebagai penghargaan atas keuletan dan kerja keras kalian selama ini."

Perkataan Sean tersebut sontak di tanggapi dengan gembira oleh mereka semua.

×××××

Malamnya, usai menidurkan Kenzho dan Aleta, hati Aluna berdebar gugup saat berjalan menuju kamarnya, lebih tepatnya kamar pengantinnya dengan Sean. Sudah lama ia dan Sean tidak pernah lagi saling menyentuh, dan hal itu membuat sesuatu dalam dirinya merindu.

Ia membuka pintu, pemandangan Sean yang bertelanjang dada di atas ranjang sontak membuatnya tersipu.

"Kau lama sekali, tadinya kalau tidak datang juga aku mau menjemputmu ke kamar anak-anak, tapi syukurlah kau sudah datang, ayo kemari Sayang, aku ingin menyapa anakku."

Kendati sekarang ia sudah sering mendengar pria itu memanggilnya Sayang tapi tak menampik panggilan itu selalu saja berhasil membuatnya melambung tinggi. Aluna menutup pintu dengan gugup.

"Jangan lupa kunci pintunya."

Aluna hanya mengangguki ucapan Sean, dengan senyum tertahan begitu memahami maksud ucapan tersebut.

"Mereka sudah tidur,"

"Ya siapa tahu nanti bangun lagi."

Aluna tertawa, melihat sikap penuh kehati-hatian Sean, tentu saja bukankah mereka sudah memiliki anak? Jadi memang sebaiknya harus selalu bersikap waspada. Ia lalu

duduk di ranjang di samping Sean, dan pria itu langsung menjadikan pahanya sebagai bantal, sebelum mengusap perutnya lembut.

"Hai Sayangnya Papa, apa kamu tidak menginginkan apapun di dalam sini? Tidak bisakah kamu membuat Mamamu mengidam sebentar saja?"

Ucapan Sean sontak membuat Aluna terkejut. "Sean kamu bicara apa sih?"

Sean meringis malu. "Aku hanya ingin tahu seperti apa ketika menghadapi istri yang ngidam itu? Selama ini aku tidak pernah merasakannya," balas Sean dengan wajah sedih.

Aluna terdiam, ia mengerti perasaan Sean, pria itu selalu saja di tinggal pergi oleh wanita-wanita yang tengah mengandung anaknya, termasuk dirinya. Baik Mirandha maupun dirinya tidak berada di samping Sean ketika hamil, jadi meski sudah memiliki dua anak, sangat wajar jika Sean masih sering bersedih ketika mengingat hal itu.

"Kau tahu Sayang, si berengsek Darrel itu selalu saja pamer padaku saat Kinara menginginkan sesuatu semisal makanan atau hal-hal konyol lainnya ketika mengidam, mungkin dia berpikir aku takan pernah mengalami hal-hal seperti itu!" kata Sean dengan raut kesal.

"Jangan dengarkan dia, lagi pula setiap wanita hamil itu tidak sama. Ada yang mengalami ngidam, tapi ada juga yang tidak. Untungnya selama hamil Kenzho aku tidak pernah mengalami hal itu, anak itu sangat mengerti kondisi Mamanya ketika itu." kenang Aluna dengan binar bahagia saat terbayang wajah putranya.

Sean seketika bangun, duduk di sebelah Aluna dan menatapnya tegas. "Tapi kan sekarang berbeda situasinya

Sayang, kehamilanmu yang sekarang ada aku disampingmu, sangat aneh jika kau juga tidak mengalami ngidam seperti yang lain."

Aluna memberengut, kesal karena Sean selalu membahas hal yang sama. "Lalu mau bagaimana lagi, memang seperti itu kok kenyataannya!"

Sean menggeram, lalu ia kembali merunduk ke perut Aluna seraya berbisik dengan sangat pelan.

"Kamu membisikinya apa?"

Sean mengangkat alis begitu sudah semuka kembali dengan Aluna. "Hanya membisikinya sesuatu supaya dia bisa membuatmu mengidam."

Aluna memutar mata seraya nafasnya yang di tarik pelan.

"Dan juga mengatakan pada anak kita, kalau Papanya ingin menengoknya sekarang,"

Wajah Aluna kembali merona, dan saat pikirannya masih tak menentu di waktu yang sama Sean menciumnya, tapi tiba-tiba Aluna merasa mual, perutnya merasa tidak nyaman saat aroma Sean terendus dan memasuki penciumannya. Oh, dan dia ingin muntah!

Sedetik kemudian Aluna langsung mendorong Sean, dan membuat Sean kebingungan.

"Kenapa, apa aku menyakitimu Sayang?" Sean bertanya bingung.

Aluna menggeleng dengan wajah penuh rasa bersalah. "Sepertinya permintaanmu sudah di kabulkan ... aku mulai mengidam, dan aku membenci aromamu!"

Wajah senang Sean saat mendengar Aluna tengah mengidam langsung lenyap begitu mendengar kelanjutan

ucapan istrinya itu. Membenci aromanya? Oh, yang benar saja? Apa itu berarti dia harus *berpuasa* selama 9 bulan?

Bagaimana bisa, karena sekarang saja ia sudah begitu ingin *menyentuh* Aluna!

Ya Tuhan, sepertinya Sean akan gila!

Mendadak ia pun mulai menyesali ucapannya pada si jabang, masih bisakah ia tarik lagi keinginannya itu sekarang?

×××××